

Agatha Christie

Pesta Hallowe'en

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

Susunan tokoh-tokoh

NY. ARIADNE OLIVER - Novelis cerita detektif yang kaya dengan gagasan tetapi jalan pikirannya kurang teratur. Kegemarannya akan apel lenyap karena pembunuhan seorang anak.

JUDITH BUTLER - Meski tenangnya bagai peri laut, teman Ny. Oliver ini pun mengkhawatirkan anak perempuannya.

NY. ROWENA DRAKE - Kegiatan-kegiatan amal di Woodleigh Common diselenggarakannya sama mudahnya seperti ia menyelenggarakan pesta Hallowe'en itu - sampai seseorang merasa perlu membunuh.

NONA ELISABETH WHITTAKER - Dia melihat sesuatu yang ganjil - dan Hercule Poirot harus mencari maknanya.

JOYCE REYNOLDS - Tak peduli apakah ia cuma berbohong atau membual, si pembunuh tak mau ambil risiko. Joyce jadi korban terakhirnya. Namun siapa korbannya yang pertama?

NY. HARGREAVES -NONA LEE -NONA JOHNSON -

Mereka memban-tu-bantu di pesta itu. Tampaknya mustahil mereka jadi pembunuh maupun korban pembunuhan.

NY. GOODBODY - Dukun desa itu. Sihirnya sama sekali tak berbahaya.

HERCULE POIROT - Ia harus menemukan pembunuh Joyce dan membongkar sebuah pembunuhan lain - benar-benar suatu pekerjaan untuk sel-sel kelabunya yang kecil.

GEORGE - Pelayan Poirot yang senantiasa tenang.

INSPEKTUR SPENCE - Rekan kerja Poirot di Kepolisian dulu yang kini menghabiskan masa pensiunnya di Woodleigh Common. Ia turun tangan untuk memecahkan misteri pembunuhan anak yang biadab ini.

NY. REYNOLDS- Ibu Joyce yang lebih banyak mengeluh daripada mengawasi anak-anaknya. Padahal anak-anaknya justru memerlukan pengawasan ketat.

ANN REYNOLDS - Lebih pandai daripada adiknya Joyce, tapi sulit untuk mengetahui apakah ia juga lebih jujur.

LEOPOLD REYNOLDS - Ketamakannya menyebabkan ia jadi mangsa nasib yang sama dengan yang telah merenggut kakak perempuannya.

ELSPETH MCKAY - Seorang janda, adik perempuan Inspektur Spence. Dari dia Poirot memperoleh informasi berharga.

DR. FERGUSON -Dokter keluarga Joyce. Tapi untuk Joyce yang bisa dikerjakannya hanyalah mendiagnosa pembunuhan.

NONA EMLYN - Kepala sekolah khusus untuk gadis di desa itu. Sama seperti Hercule Poirot, ia sama sekali tak suka pada pembunuhan.

MICHAEL GARFIELD - Ahli pertamanan. Ia mungkin terlalu mengagungkan keindahan sampai tak dapat memahami bahwa masih ada hal-hal lain yang penting.

MIRANDA BUTLER - Kalau ibunya tenang bagai peri laut, Miranda dapat disamakan dengan peri hutan yang anggun dan lincah. Ia cantik, polos, dan tidak duniawi.

JEREMY FULLERTON - Mulanya pantas dihormati dan selalu patuh pada hukum, pengacara tua ini ternyata bisa juga jatuh iba - benarkah ia sepenuhnya tak sadar bahwa perusahaannya ada di pusat suatu rencana pembunuhan?

OLGA SEMINOFF - Ia jelas orang asing, mungkin juga ia pembohong dan pencuri. Ia menghilang secara misterius sehingga membangkitkan rasa ingin tahu Poirot.

NICHOLAS RANSOM - DESMOND HOLLAND -

Pemuda-pemuda riang yang penuh gaya, tetapi pada dasarnya mereka punya pikiran sehat.

NY. HARRIET LEAMAN - Seperti kebiasaan pelayan-pelayan yang selalu usil ingin tahu, ia mengumpulkan informasi yang menolong Hercule Poirot.

1

Nyonya Ariadne Oliver sedang menginap di rumah kawannya, Judith Butler. Bersama kawannya itu ia pergi untuk membantu-bantu persiapan sebuah pesta anak-anak yang akan diadakan malam itu juga.

Waktu itu yang terlihat hanyalah kegiatan kacau-balau. Wanita-wanita yang energik keluar-masuk memindah-mindahkan kursi, meja-meja kecil, jambangan-jambangan bunga, sambil menjinjing banyak sekali labu kuning yang mereka letakkan di tempat-tempat strategis.

Pesta yang akan diadakan itu pesta Hallowe'en* dan yang diundang adalah anak-anak berusia sepuluh sampai tujuh belas tahun.

Terpisah dari kumpulan orang-orang lain, Ny. Oliver bersandar ke tembok yang kosong. Di tangannya ada sebuah labu kuning yang besar dan ia sedang mengamati labu itu. "Terakhir kali kulihat labu seperti ini," katanya sambil menyibakkan rambut kelabu di dahinya yang

*)Hallowe'en: Kebiasaan orang-orang Eropa untuk mengenakan topeng dan kostum yang aneh-aneh lalu melakukan permainan-permainan untuk mengusir roh-roh jahat pada tanggal 31 Oktober malam.

menonjol, "di Amerika Serikat tahun lalu. Beratus-ratus labu kuning memenuhi seluruh rumah. Tak pernah kulihat labu kuning sedemikian banyaknya. Malah sebetulnya," tambahnya sambil berpikir-pikir, "aku tak pernah tahu betul yang mana labu kuning dan yang mana sayur marrow. Yang ini apa ya?"

"Oh, maaf," kata Ny. Butler ketika ia tersandung kaki kawannya.

Ny. Oliver lebih merapat ke tembok.

"Salahku," katanya. "Berdiri begini aku memang menghalangi jalan. Tapi agak luar biasa juga waktu dulu kulihat labu kuning atau sayur marrow atau apa pun namanya, yang begitu banyak. Di mana-mana ada. Di toko-toko, di rumah-rumah orang, dengan lilin atau lampu malam di dalamnya ataupun digantung. Sangat menarik! Tapi waktu itu bukan untuk pesta Hallowe'en, melainkan untuk Thanksgiving. Padahal aku selalu menghubungkan labu dengan Hallowe'en dan itu berarti akhir Oktober. Sedangkan hari Thanksgiving jauh setelah itu, kan? November kalau tak salah. Kira-kira minggu ketiga bulan November? Bagaimanapun juga, Hallowe'en selalu jatuh pada tanggal tiga puluh satu Oktober kan? Pertama Hallowe'en, lalu apa? Hari untuk Para Arwah? Yah, itu kalau kau di Paris. Orang-orang pergi ke makam dan meletakkan karangan bunga. Bukan suatu perayaan yang sedih. Maksudku, anak-anak juga turut pergi dan bersenang-senang. Kita mesti ke pasar bunga dulu untuk membeli banyak sekali

bunga yang indah-indah. Tak ada bunga yang begitu indah seperti yang ada di pasar-pasar di Paris."

Banyak juga wanita sibuk yang kadang-kadang tersandung Ny. Oliver, tapi tak ada yang mendengarkannya. Mereka terlalu repot dengan urusan masing-masing.

Wanita-wanita sibuk itu sebagian besar terdiri dari para ibu dan satu dua perawan tua yang cakap bekerja. Ada juga remaja yang membantu. Anak-anak laki berusia enam belas-tujuh belas tahun memanjat tangga atau berdiri di atas kursi untuk memasang dekorasi, labu kuning atau sayur marrow, atau lampu-lampu berwarna-warni pada ketinggian yang sesuai. Sedangkan gadis-gadis sebelas sampai lima belas tahunan berkelompok-kelompok sambil cekikikan.

"Dan setelah Hari untuk Para Arwah dan kunjungan ke makam-makam," sambung Ny. Oliver sambil menurunkan labu besar itu ke lengan sofa, "kita sampai ke Hari untuk Para Orang Suci. Benar begitu?"

Tak ada yang menyahut. Ny. Drake mengumumkan sesuatu. Wanita setengah baya yang berpenampilan gagah inilah yang menyelenggarakan pesta.

"Pesta ini tidak kusebut pesta Hallowe'en, walaupun sebenarnya memang pesta Hallowe'en. Kusebut saja pesta Sebelas Plus. Ya, pesta untuk kelompok umur itu. Kebanyakan mereka yang

lulus dari The Elms dan akan pindah ke sekolah lain."

"Tapi itu toh kurang tepat, Rowena?" kata Nona Whittaker sambil membetulkan letak kaca matanya di hidung, dengan nada mencela.

Nona Whittaker ini seorang guru sekolah setempat dan ia selalu menuntut ketepatan.

"Soalnya kelompok sebelas-plus sudah dihapus beberapa waktu yang lalu."

Ny. Oliver bangkit dari sofa dengan sikap menyesal. "Aku ini tak berguna.

Duduk di sini saja ngoceh soal labu kuning dan sayur marrow -' Dan mengistirahatkan kaki, pikirnya. Nuraninya berbicara sedikit, tetapi rasa bersalahnya tak cukup besar untuk mengucapkan pengakuan itu keras-keras.

"Nah, sekarang apa yang bisa kukerjakan?" ia bertanya, lalu sambungnya,

"Bagus benar apel-apel ini!"

Seseorang baru saja masuk membawa satu mangkuk besar apel. Ny. Oliver ini memang penggemar apel.

"Ah, tak begitu enak sebenarnya," kata Rowena Drake. "Tapi apel-apel ini kelihatan bagus dan menggiurkan. Untuk acara mengapungkan apel. Agak lunak, jadi orang bisa menggigitnya dengan mudah. Coba tolong bawa ke

perpustakaan saja, Beatrice. Mengapungkan apel selalu membuat ruangan jadi berantakan karena air muncrat ke sana-sini. Tapi tak apa-apa kalau di atas karpet perpustakaan. Soalnya karpet itu sudah begitu tua.

Oh! Terima kasih, Joyce."

Joyce, gadis tiga belas tahun yang kekar, mengambil alih mangkuk apel itu. Dua apel menggelinding jatuh dan seperti dimantrai, berhenti di kaki Ny. Oliver.

"Anda suka apel, kan?" kata Joyce sambil memungutnya. "Saya membacanya, atau mungkin mendengarnya di televisi. Anda menulis kisah-kisah pembunuhan, kan?"

"Ya," kata Ny. Ariadne Oliver.

"Seharusnya kami minta Anda melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan pembunuhan. Buatlah pembunuhan di pesta malam ini dan suruh orang-orang itu memecahkannya."

"Tidak, terima kasih," kata Ny. Oliver. "Tidak lagi."

"Apa maksudnya, tidak lagi?"

"Yah, aku pernah melakukannya, tapi ternyata tak begitu berhasil," kata Ny. Oliver.

"Tapi Anda sudah menulis banvak buku," kata Joyce, "mestinya menghasilkan banyak uang ya?"

"Begitulah," kata Ny. Oliver. Pikirannya melayang ke Dinas Pajak Dalam Negeri.

"Dan Anda punya detektif yang namanya Finn."

Ny. Oliver mengakui hal itu. Seorang anak laki-laki, yang menurut perkiraan Ny. Oliver belum termasuk senior di kelompok sebelas-plus, bertanya tegas, "Kenapa Finn?"

"Aku sendiri sering ingin tahu juga," kata Ny. Oliver jujur.

Ny. Hargreaves, si istri organis, masuk dengan terengah-engah. Ia menggotong ember plastik besar berwarna hijau.

"Bagaimana," katanya, "kalau ini untuk mengapungkan apel? Kelihatan menarik juga, kurasa."

Nona Lee, pembantu dokter, berkata, "Ember seng lebih bagus. Tidak mudah terjungkir. Di mana Anda akan mengadakan acara itu, Ny. Drake?"

"Kukira acara mengapungkan apel lebih baik di perpustakaan saja. Di sana karpetnya sudah tua dan pasti akan banyak air yang tumpah."

"Oke. Akan kita bawa ke sana. Rowena, ini sekeranjang apel lagi."

"Biar saya tolong," kata Ny. Oliver.

Dipungutnya kedua apel yang ada di kakinya. Hampir tanpa sadar, digigitnya salah satu apel lalu ia mulai mengunyah-ngunyah. Ny. Drake dengan tegas mengambil apel yang satu lagi dan mengembalikannya ke keranjang. Suatu gumam percakapan tiba-tiba terdengar.

"Ya, tapi di mana kita akan bermain snap-dragon*?"

"Mestinya di perpustakaan, di sana yang paling gelap."

"Tidak, snapdragon akan diadakan di ruang makan."

"Mejanya harus kita alasi dulu."

*Snapdragon: suatu permainan di mana pemain-pemain harus mengambil kismis atau penganan kecil lainnya yang dibakar brandy

"Ada kain tebal berwarna hijau untuk meng-alasinya, lalu di atasnya kita tutup lagi dengan lempengan karet.""

"Bagaimana dengan cerminnya? Benarkah kita akan bisa melihat suami kita dalam cermin?"

Diam-diam Ny. Oliver mencopot sepatunya dan sambil terus mengunyah apel, sekali lagi ia duduk di sofa. Dengan kritis pandangannya menjelajahi

kamar yang penuh orang itu. Dengan jiwa pengarangnya ia berpikir: "Nah, seandainya aku akan menulis sebuah buku tentang orang-orang ini, bagaimana seharusnya ya? Kukira mereka umumnya orang baik-baik, tapi siapa tahu?"

Dalam hal ini, ia merasa, menarik juga tak mengetahui apa pun tentang orang-orang itu. Semuanya tinggal di Woodleigh Common. Ada yang samar-samar ia ingat karena Judith pernah bercerita tentang mereka. Nona Johnson - ada hubungan dengan gereja, tetapi bukan saudara pendeta. Oh, tentu saja, ia itu saudara si organis. Rowena Drake, tampaknya mengelola banyak hal di Woodleigh Common. Dan wanita yang tadi terengah-engah membawa masuk ember plastik yang sungguh mencolok mata. Ny. Oliver tak pernah suka pada barang-barang plastik. Lalu anak-anak, para remaja putri, dan remaja putra.

Sampai saat itu mereka semua cuma nama saja bagi Ny. Oliver. Ada Nan, ada Beatrice, Cathie, Diana, dan Joyce yang suka membual dan bertanya macam-macam. "Aku tak begitu suka Joyce,"

pikir Ny. Oliver. Ada lagi seorang gadis bernama Ann, kelihatan tinggi dan superior. Kemudian ada dua remaja putra yang tampaknya baru mencoba-coba berbagai model rambut, dengan hasil agak mengecewakan.

Seorang anak laki-laki kecil masuk dengan malu-malu.

"Mama mengirim cermin-cermin ini, kalau-kalau ada gunanya," katanya.

Suaranya agak terengah-engah.

Ny. Drake menerima cermin-cermin itu.

"Terima kasih banyak, Eddy," katanya.

"Cuma cermin tangan biasa," kata gadis yang bernama Ann. "Masa kita akan benar-benar melihat wajah calon suami kita di dalamnya?"

"Ada yang melihat dan ada yang tidak," kata Judith Butler.

"Anda pernah melihat wajah suami Anda waktu dulu pergi ke suatu pesta - maksud saya pesta macam ini?"

"Tentu saja tidak," kata Joyce.

"Mungkin saja," kata Beatrice yang superior. "Namanya ESP. Extrasensory perception,"* tambahinya dengan nada kenal betul pada istilah-istilah baru yang sedang populer.

"Saya sudah membaca salah satu buku Anda," kata Ann kepada Ny. Oliver.

"The Dying Goldfish. Bagus sekali," katanya.

*) Indra penglihatan khusus

"Aku tak suka itu," kata Joyce. "Darahnya terlalu sedikit. Aku suka pembunuhan yang berdarah banyak."

"Agak kotor," kata Ny. Oliver, "bukan begitu?"

"Tapi menegangkan," kata Joyce. "Tak selalu," kata Ny. Oliver. "Saya pernah melihat pembunuhan," kata Joyce.

"Jangan konyol, Joyce," kata Nona Whittaker, si guru sekolah.

"Betul," kata Joyce.

"Apa iya?" tanya Cathie, matanya lebar menatap Joyce. "Betul-betul kau melihat pembunuhan?"

"Tentu saja tidak," kata Ny. Drake. "Jangan omong yang tidak-tidak, Joyce."

"Aku memang pernah melihat pembunuhan," kata Joyce. "Betul, aku betul-betul melihatnya."

Seorang anak laki-laki tujuh belas tahun yang sedang bertengger di tangga, menjenguk ke bawah dengan penuh perhatian.

"Pembunuhan macam apa?" ia bertanya.

"Aku tak percaya," kata Beatrice.

"Tentu saja tidak," kata ibu Cathie. "Dia cuma mengarang-ngarang saja."

"Tidak. Aku betul-betul melihatnya."

"Kenapa dulu kau tak lapor ke polisi?" tanya Cathie.

"Karena aku tak tahu kalau itu pembunuhan waktu aku melihatnya. Baru setelah lama sekali

aku sadar bahwa itu pembunuhan. Aku mendengar seseorang mengatakan sesuatu, satu atau dua bulan yang lalu dan tiba-tiba saja aku jadi berpikir, 'Kalau begitu, yang kulihat itu suatu pembunuhan'."

"Nah, kalian lihat," kata Ann, "dia cuma ngarang-ngarang saja. Omong kosong."

"Kapan terjadinya?" tanya Beatrice.

"Bertahun-tahun yang lalu," kata Joyce. "Aku masih kecil sekali waktu itu," sambungnya.

"Siapa membunuh siapa?" kata Beatrice.

"Aku tak mau bilang kepada siapa pun juga," kata Joyce. "Kalian semua begitu meremeh-kanku."

Nona Lee masuk dengan ember jenis lain lagi. Percakapan beralih, membandingkan ember mana yang paling cocok untuk kegiatan

mengapungkan apel, ember seng ataukah ember plastik. Sebagian besar dari mereka yang membantu di pesta itu berbondong-bondong menuju ke perpustakaan untuk melakukan penilaian di tempat. Beberapa anak kecil dengan bersemangat mengadakan demonstrasi sekaligus menjajagi kesulitan-kesulitan dan kemampuan mereka dalam olahraga itu. Rambut-rambut pun jadi basah, air tumpah dan harus dilap. Akhirnya diputuskanlah bahwa ember besi berlapis seng itu lebih baik daripada ember plastik yang cuma kelihatannya saja menarik namun mudah sekali terjungkir.

Ny. Oliver yang baru saja masuk membawa semangkuk apel untuk persediaan besok, meletak-

kan mangkuk itu dan sekali lagi mencomot apel untuk dirinya sendiri.

"Saya baca di koran Anda suka sekali makan apel," terdengar suara bernada menuduh dari Ann atau Susan - ia tak yakin yang mana - berbicara kepadanya.

"Yah, dosa yang terus saja kulakukan," ujar Ny. Oliver.

"Lebih menyenangkan lagi kalau semangka," bantah salah seorang anak laki-laki. "Semangka banyak sekali airnya. Bayangkan bagaimana kotornya

kalau kita gunakan semangka," katanya. Matanya menjelajahi karpet dengan senang.

Ny. Oliver merasa agak bersalah juga setelah terang-terangan dituduh rakus akan apel. Ia tinggalkan ruangan untuk mencari ruang pribadi di rumah itu, yang biasanya mudah sekali dikenali. Ia naik tangga. Sampai di atas, ia tertumbuk sepasang anak laki-laki dan perempuan. Mereka berpelukan erat sambil menyandar ke pintu yang Ny. Oliver yakin benar menuju ruangan yang sedang dicarinya. Pasangan itu tak peduli. Mereka mendesah dan terus berpelukan. Ny. Oliver menduga-duga berapa usia mereka. Yang laki-laki lima belas tahun mungkin, sedangkan yang perempuan dua belas tahun lebih sedikit, walaupun perkembangan dadanya jelas sudah matang.

Apple Trees rumah yang cukup besar. Di rumah ini, pikirnya, pasti ada sudut-sudut yang lebih cocok untuk mereka. "Orang-orang itu selalu egois," pikir Ny. Oliver. "Tak peduli orang lain."

Kata-kata terkenal itu mencuat lagi dari masa lalunya. Dia ingat kata-kata itu dulu berturut-turut diucapkan kepadanya oleh seorang perawat,

seorang pengasuh anak, guru pengasuh, neneknya, dua nenek-bibi, ibunya sendiri, dan lainnya lagi.

"Permisi," kata Ny. Oliver dengan keras dan jelas.

Anak laki-laki dan perempuan itu malah saling peluk lebih erat lagi. Bibir mereka bertautan kencang.

"Permisi," kata Ny. Oliver lagi, "bisa saya lewat? Saya ingin masuk lewat pintu ini."

Ogah-ogahan pasangan itu saling memisahkan diri. Mereka menatapnya dengan kesal. Ny. Oliver masuk, membanting pintu dan menguncinya. Tetapi pintu itu bukan pintu yang bisa rapat benar. Dari luar terdengar samar-samar suara mereka.

"Orang memang begitu ya?" satu suara berkata dalam nada tenor.

"Padahal mereka toh melihat bahwa kita tak mau diganggu."

"Orang memang egois," terdengar lengking suara kekanak-kanakan si gadis. "Mereka selalu memikirkan diri sendiri."

"Tak peduli orang lain," kata si anak laki-laki.

Mempersiapkan pesta untuk anak-anak biasanya jauh lebih repot daripada pesta untuk orang dewasa. Bagi orang dewasa cukuplah disediakan makanan yang bermutu baik dan minuman keras yang sesuai - disertai limun juga. Bagi orang-orang biasa, hidangan itu cukuplah untuk terselenggaranya sebuah pesta. Biayanya mungkin lebih tinggi, namun yang jelas kerepotannya berkurang. Begitulah yang disetujui bersama oleh Ariadne Oliver dan temannya, Judith Butler.

"Bagaimana dengan pesta untuk remaja?" kata Judith.

"Aku tak tahu banyak tentang hal itu," kata Ny. Oliver

"Dalam hal ini," kata Judith, "kukira merekalah yang paling tidak merepotkan. Maksudku, mereka usir saja orang dewasa seperti kita ini sambil berkata mereka akan membereskan semuanya sendiri."

"Dan mereka bisa?"

"Yah, tidak dalam pengertian kita," kata Judith. "Ada yang lupa mereka pesan dan yang dipesan banyak sekali justru yang orang-orang tak suka. Setelah mengusir kita keluar, mereka lalu bilang

seharusnya ada hal-hal yang kita sediakan dulu untuk mereka. Gelas juga banyak yang pecah. Demikian pula barang-barang lain. Selain itu selalu

saja ada orang yang tak menyenangkan atau orang yang membawa kawan yang tak menyenangkan. Kau tahu soal itu. Obat-obatan aneh-aneh - yang mereka sebut apa ya? - Flower Pot atau Purple Hemp atau L.S.D, yang selama ini kukira artinya uang, tapi ternyata tidak."

"Mungkin rasanya sesuai dengan harganya," usul Ariadne Oliver.

"Oh, sangat tak enak. Dan Hemp tak enak sekali baunya."

"Semua itu kedengarannya amat melemahkan semangat," kata Ny. Oliver.

"Bagaimanapun, pesta ini pasti akan beres. Percaya saja kepada Rowena Drake. Dia pengelola yang hebat. Kau akan menyaksikannya nanti."

"Aku bahkan ingin tidak pergi ke pesta," desah Ny. Oliver.

"Naiklah kau ke atas dan baringkan tubuh selama satu jam atau lebih. Kau akan senang begitu tiba di sana. Andai saja Miranda tidak sakit panas - dia begitu kecewa tak bisa pergi, kasihan."

Pesta dimulai pukul setengah delapan. Ariadne Oliver terpaksa mengakui bahwa kawannya ternyata benar. Orang-orang semua datang tepat pada waktunya. Semua berjalan dengan lancar. Pesta itu dirancang dengan baik, diselenggarakan dengan baik, dan lancarnya seperti putaran jarum jam. Di tangga ada lampu-lampu merah dan biru

dan begitu banyak labu kuning. Anak-anak berdatangan dengan membawa sapu yang tangkainya sudah dihias untuk dilombakan. Setelah mengucapkan selamat datang, Rowena Drake mengumumkan acara-acara malam itu. "Pertama-tama, penentuan pemenang lomba tangkai sapu," katanya, "ada tiga hadiah; pertama, kedua, dan ketiga. Lalu memotong tepung terigu di atas baki. Kemudian mengapungkan apel - di tembok sudah ditempelkan daftar pasangan-pasangan untuk acara ini - lalu acara dansa. Tiap kali lampu padam, kalian harus ganti pasangan. Kemudian gadis-gadis pergi ke ruang belajar untuk melihat dalam cermin. Setelah itu, makan malam, snapdragon, dan pembagian hadiah."

Seperti semua pesta, mula-mula jalannya agak tersendat. Sapu-sapu dikagumi, semuanya sapu mini yang amat kecil. Hiasan sapu-sapu itu umumnya tidak mencapai standar pujian yang tinggi. "Malah membuat persoalan jadi mudah," kata Ny. Drake perlahan kepada salah seorang temannya. "Dan lomba ini sangat berguna, karena selalu saja ada satu dua anak yang kita yakin tak bakal menang dalam lomba-lomba lain. Jadi kita bisa sedikit menipu di sini."

"Kau seenaknya, Rowena."

"Sebetulnya tidak, aku cuma mengatur agar semua adil dan terbagi rata.

Soalnya setiap orang pasti ingin memenangkan sesuatu."

"Permainan tepung terigu itu apa?" tanya Ariadne Oliver.

"Oh ya, kau tak di sini waktu kami mempersiapkannya. Yah, kita cuma mengisi sebuah gelas dengan tepung terigu, lalu ditekan-tekan sampai padat, lalu dibalikkan di atas baki dan letakkan sebuah uang logam enam pence di atasnya. Kemudian setiap orang memotongnya sedikit dengan hati-hati, supaya enam pence itu tidak jatuh. Begitu ada yang menjatuhkannya, maka ia tersingkir. Yah, semacam penyingkiran pemain. Orang yang tertinggal sampai akhir, tentu yang mendapatkan enam pence itu. Sekarang, mari kita pergi."

Dan pergilah mereka. Jeritan-jeritan senang terdengar dari perpustakaan.

Di sana sedang berlangsung permainan mengapungkan apel. Peserta lomba yang baru kembali dari sana rambut dan sekujur tubuhnya basah.

Salah satu acara yang paling populer, terutama di kalangan gadis-gadis, adalah munculnya si tukang sihir Hallowe'en yang diperankan oleh Ny.

Good-body. Ia biasanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Hidungnya yang melengkung hampir bertemu dengan dagunya. Tidak itu

saja, ia pun pandai mengeluarkan suara rendah yang perlahan dan menakutkan, dan membuat syair-syair konyol yang magis.

"Nah, sekarang. Ayolah. Beatrice, bukan? Ah, Beatrice. Nama yang menarik sekali. Sekarang kau ingin tahu seperti apakah calon suamimu nanti. Nah, Sayang, mari duduk di sini. Ya, ya, di bawah lampu di sini. Duduklah dan pegang cermin ini di

tangan. Tak lama setelah lampu padam, kau akan lihat dia muncul. Kau akan lihat dia menjenguk lewat bahu. Nah, sekarang pegang cermin itu kuat-kuat. Simsalabim, siapa mau tahu? Wajah laki-laki yang akan mengawinimu. Beatrice, Beatrice, kau akan memandang, wajah laki-laki yang akan membuatmu senang."

Seberkas sinar tiba-tiba menyorot menyeberangi ruangan dari arah tangga, yang ditempatkan di balik layar. Sinar itu mengenai titik yang tepat di ruang itu dan dipantulkan dalam cermin yang dicengkeram oleh tangan Beatrice yang tegang.

"Oh!" teriak Beatrice. "Kulihat dia. Aku sudah melihatnya! Aku bisa melihatnya di dalam cerminku!"

Berkas sinar itu dimatikan. Lampu kembali menyala dan sebuah foto berwarna yang ditempelkan pada kartu mengapung turun dari langit-langit. Beatrice menari-nari kegirangan.

"Itu dia! Itu dia! Aku melihatnya," teriaknya. "Oh, dia punya janggut kuning kecokelatan yang bagus."

Ia bergegas menuju Ny. Oliver, yang saat itu ada di dekatnya.

"Lihat, lihat. Tidakkah Anda pikir dia tampan? Seperti Eddie Presweight, penyanyi itu. Iya, kan?"

Ny. Oliver memang berpikir wajah itu mirip dengan salah satu wajah yang setiap hari - dengan menyesal - mesti dilihatnya di koran. Janggut itu, pikirnya, suatu gagasan yang pandai sekali.

"Dari mana semua ini berasal?" tanyanya.

"Oh, Rowena menyuruh Nicky membuatnya. Dan dia dibantu Desmond, temannya. Dia biasa bereksperimen dalam fotografi. Bersama dua orang temannya, ia merias wajah dengan rambut, cambang, dan janggut palsu. Kemudian dengan sinar dan macam-macam cara itu, tentu saja mereka membuat para gadis itu kegirangan."

"Tak bisa tidak aku jadi berpikir," kata Ariadne Oliver, "gadis-gadis sekarang amat tolol."

"Tidakkah kaupikir gadis-gadis memang selalu tolol?" tanya Rowena Drake.
"Kukira kau betul," dia mengakui.

"Sekarang," teriak Ny. Drake - "makan malam."

Makan malam berjalan lancar. Tart es krim yang enak dan dingin, kue-kue asin, udang-udangan, keju, dan kue-kue dari kacang. Anak-anak usia sebelas-plus itu makan sekenyang-kenyangnya.

"Dan sekarang," kata Rowena, "acara yang terakhir. Snapdragon. Di seberang sana, melewati ruang penyimpanan peralatan makan. Ya betul. Sekarang, pembagian hadiah dulu."

Hadiah-hadiah dibagikan, kemudian terdengar jeritan melolong yang mendirikan bulu kuduk. Anak-anak berserabutan menyeberangi lorong rumah menuju kembali ke ruang makan.

Makanan telah disingkirkan. Meja dialasi dengan taplak tebal berwarna hijau dan di atasnya terlihat banyak sekali kismis dalam kobaran api.

Semua orang memekik, bergegas maju, dan menyambar kismis-kismis yang terbakar itu sambil

berteriak, "Oh, aku tersengat api! Betapa bagusnya." Sedikit demi sedikit kobaran snapdragon semakin kecil dan akhirnya mati. Lampu dinyalakan. Pesta pun berakhir. "Pesta kita sukses," kata Rowena. "Harusnya begitu, setelah segala susah payahmu."

"Bagus," kata Judith pelan. "Bagus sekali."

"Dan sekarang," sambungnya dengan nada menyesal, "kita harus beres-beres juga sedikit. Tak dapat kita serahkan semuanya kepada wanita-wanita pembantu rumah tangga yang malang itu besok pagi."

3

Di sebuah flat di London, telepon berdering. Pemilik flat itu, Hercule Poirot, mengubah posisi duduknya. Ia merasa kecewa. Sebelum menerima telepon itu pun dia sudah tahu artinya. Temannya Solly pasti akan mengatakan dia tak dapat datang. Akhir-akhir ini dia biasa melewatkan malam hari bersama Solly, berdebat tak ada habisnya tentang siapa pembunuh sebenarnya dalam pembunuhan di Pemandian Kota Canning Road. Poirot yang telah mengumpulkan bukti-bukti tertentu untuk mendukung teorinya yang agak terlalu jauh jangkauannya, benar-benar kecewa. Dia memang tidak berpikir temannya Solly ini akan menerima pemikirannya,

tetapi dia pun tak ragu bahwa bila tiba giliran Solly mengetengahkan pemikirannya yang hebat itu, dia sendiri, Hercule Poirot, akan dengan mudah meruntuhkannya demi akal sehat, logika, urutan, dan metode.

Sungguh menjengkelkan jika Solly tak datang malam ini. Namun memang ketika mereka bertemu pagi itu juga, Solly sedang terserang batuk berat dan dalam kondisi sakit radang tenggorokan yang amat menular.

"Dia masuk angin hebat," kata Hercule Poirot, "dan tentulah, meskipun aku punya persediaan

obat-obatan di sini, aku bisa ketularan. Lebih baik dia tak datang. Namun demikian," sambungnya dengan mendesah, "sekarang harus kulewatkan suatu malam yang membosankan."

Banyak malam-malam yang kini membosankan, pikir Hercule Poirot.

Pikirannya, yang tetap tangguh seperti dulu (karena ia tak pernah meragukan kenyataan ini), membutuhkan rangsangan dari sumber-sumber di luar. Pikirannya memang tak pernah filosofis. Ada kalanya dia hampir menyesal mengapa di masa mudanya dulu dia masuk kesatuan polisi, dan bukan belajar ilmu teologi. Jumlah malaikat yang bisa menari di

ujung satu jarum; tentunya menarik merasa hal itu penting dan mendiskusikannya dengan penuh semangat bersama rekannya.

George, pelayannya masuk.

"Itu tadi dari Tuan Solomon Levy, Tuan."

"Ah, ya," kata Hercule Poirot.

"Beliau menyesal sekali tak dapat menemani Anda malam ini. Ia harus berbaring di tempat tidur karena flu berat."

"Dia bukan sakit flu," kata Hercule Poirot. "Dia cuma masuk angin biasa. Semua orang selalu berpikir mereka terserang flu. Kedengarannya lebih penting, sehingga mendapat lebih banyak simpati. Masalah orang yang masuk angin dengan disertai radang tenggorokan ialah sukar memperoleh simpati dalam porsi yang cukup dari kawan-kawan."

"Tapi memang sebaiknya beliau tak datang kemari, Tuan," kata George.

"Masuk angin di kepala itu amat menular. Tak baik buat Anda kalau sampai sakit juga."

"Yah, akan lama sekali sembuhnya dan menjengkelkan," Poirot menyetujui. Telepon berdering kembali.

"Dan sekarang siapa lagi yang masuk angin?" dia bertanya. "Aku belum bertanya kepada orang lain."

George beranjak ke telepon.

"Akan kuterima di sini," kata Poirot. "Aku yakin tak akan ada yang menarik. Tapi bagaimanapun juga -" Ia mengangkat bahu - "hitung-hitung mengisi waktu. Siapa tahu?"

George berkata, "Baik, Tuan," dan keluar.

Poirot mengulurkan tangan, mengangkat gagang telepon sehingga deringnya berhenti.

"Hercule Poirot di sini," katanya dengan sikap gagah agar siapa pun yang ada di ujung sana terkesan.

"Bagus sekali," ujar suatu suara bersemangat - suara wanita yang agak terengah. "Tadinya kupikir kau pasti sedang keluar, kau pasti tidak ada."

"Kenapa Anda mesti berpikir demikian?" tanya Poirot.

"Karena tak bisa tidak aku punya perasaan bahwa zaman sekarang ini banyak hal terjadi untuk membuat kita frustrasi*. Ketika kita sedang terburu-buru ingin menemui seseorang dan rasanya tak bisa menunggu lagi kita malah harus

menunggu. Aku ingin menemui kau segera - amat gawat."

"Dan siapa Anda?"

Suara itu, suara seorang wanita, kedengaran heran.

"Kau tak tahu?" katanya tak percaya.

"Ya, aku tahu," kata Hercule Poirot. "Kau kawanku Ariadne."

"Dan aku dalam keadaan yang buruk sekali," kata Ariadne.

"Ya, ya, bisa kudengar itu. Apa kau juga baru saja berlari? Kau amat terengah-engah, bukan?"

"Bukan baru lari. Emosi. Bisa aku datang dan bertemu denganmu sekarang juga?"

Beberapa saat berlalu sebelum Poirot menjawab. Kawannya, Ny. Oliver, kedengarannya berada dalam kondisi yang amat tegang. Apa pun yang terjadi padanya, tak ragu lagi ia pasti akan membutuhkan waktu yang lama sekali untuk mencurahkan pengaduannya, penderitaannya, kefrustrasiannya, atau apa pun juga yang sedang dideritanya. Begitu ia berada di ruang pribadi Poirot, akan sulit untuk membujuknya pulang tanpa sedikit pun bersikap kasar. Begitu banyak hal yang bisa membuat Ny. Oliver tegang, juga begitu seringnya, sehingga kita harus berhati-hati dalam mendiskusikannya.

"Ada yang membuat kau bingung?"

"Ya. Tentu saja aku bingung. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku tak tahu - oh, aku tak tahu apa pun. Aku cuma merasa harus datang

kepadamu dan menceritakannya - menceritakan apa yang terjadi. Kaulah satu-satunya yang mungkin tahu apa yang mesti dilakukan, yang mungkin bisa memberi tahu aku, apa yang mesti kulakukan. Jadi boleh aku datang?"

"Tentu, tentu. Senang sekali kau mau datang."

Di ujung sana gagang telepon dijatuhkan dengan berat. Poirot memanggil George, berpikir sebentar, lalu menyuruh George menyediakan lemon barley water, lemon pahit, dan segelas brandy untuk dirinya sendiri.

"Nyonya Oliver akan datang kira-kira sepuluh menit lagi," katanya.

George pergi. Ia kembali dengan brandy untuk Poirot, yang menerimanya dengan anggukan puas. George lalu menyediakan suguhan tanpa alkohol yang agaknya merupakan satu-satunya minuman yang menarik bagi Ny. Oliver. Pelan-pelan Poirot meneguk brandynya. Ia sedang menguatkan diri untuk menghadapi cobaan yang sebentar lagi datang.

"Sayang," gumamnya sendiri, "cara berpikirnya ceroboh. Padahal gagasan-gagasannya asli. Mungkin saja aku dapat menikmati apa yang akan

diceritakannya. Tapi bisa juga -" Ia berpikir sebentar - "setelah menghabiskan banyak waktu malam ini, ternyata semuanya cuma kekonyolan saja. Eh bien, orang memang mesti mengambil risiko dalam hidup ini."

Bel berbunyi. Bel pintu luar. Bunyinya bukan dering pendek satu kali, melainkan panjang sekali, sangat efektif untuk membuat keributan.

"Benar-benar dia tegang," kata Poirot.

Didengarnya George beranjak ke pintu, membukanya dan sebelum ada pemberitahuan apa pun, pintu ruang duduknya terbuka dan Ariadne Oliver menerobos masuk. Dia mengenakan sesuatu yang tampaknya seperti topi dan jas hujan milik nelayan. Di belakangnya tampak George membuntuti.

"Apa pula yang kaupakai itu?" kata Hercule Poirot. "Biar George mengambilnya. Basah sekali."

"Tentu saja basah," kata Ny. Oliver. "Di luar hujan deras. Sebelumnya tak pernah aku berpikir soal air. Soal yang tak menyenangkan sama sekali untuk dipikirkan."

Poirot memandangnya dengan penuh perhatian.

"Kau mau minum lemon barley water," katanya, "atau mungkin dapat kubujuk kau untuk minum segelas kecil brandy?"

"Aku benci air," kata Ny. Oliver.

Poirot tampak heran.

"Aku benci air. Tak pernah sebelumnya aku berpikir tentang hal itu. Apa yang bisa diakibatkannya dan sebagainya."

"Kawanku yang baik," kata Hercule Poirot, sementara George menolong Ny. Oliver bergulat keluar dari jas hujan nelayan yang berlipat-lipat banyak itu.

"Mari duduk di sini. Biarlah George

membebaskan kau dari - apa itu yang kau-kenakan?"

"Aku membelinya di Cornwall," kata Ny. Oliver. "Jas hujan nelayan, benar-benar jas hujan untuk nelayan."

"Tentu sangat berguna buat mereka," kata Poirot, "tapi menurutku, kurang cocok untukmu. Terlalu berat dipakainya. Tapi marilah - duduk dan ceritakan padaku."

"Aku tak tahu bagaimana," kata Ny. Oliver sambil mengempaskan diri di kursi. "Kadang-kadang, kau tahu, aku tak bisa merasa hal itu benar-benar ada. Tapi itu terjadi. Benar-benar telah terjadi!"

"Ceritakanlah," kata Poirot.

"Untuk itulah aku datang. Tapi setelah tiba di sini, rasanya sulit sekali karena aku tak tahu harus mulai dari mana."

"Bagaimana permulaannya?" usul Poirot. "Atau itu cara bertindak yang sudah terlampau biasa?"

"Aku tak tahu kapan permulaannya. Tak begitu tahu. Bisa saja itu terjadi dulu sekali."

"Tenangkan dirimu," kata Poirot. "Kumpulkan segala macam benang dari perkara ini dalam pikiranmu dan ceritakan kepadaku. Apakah yang telah membuat kau begitu kesal?"

"Kau pun pasti bisa kesal dibuatnya," kata Ny. Oliver. "Paling tidak, ada kemungkinan." Kelihatannya ia agak ragu. "Tapi orang memang

tak tahu, apa yang bisa membuat kau kesal. Kau menghadapi semuanya dengan begitu tenang."

"Sering kali itu cara yang terbaik," kata Poirot.

"Oke," kata Ny. Oliver. "Mulanya ada sebuah pesta."

"Ah, ya," kata Poirot, lega karena yang disodorkan kepadanya ternyata cuma sebuah pesta. "Pesta. Kau hadir di sebuah pesta dan sesuatu terjadi."

"Kau tahu pesta Hallowe'en itu apa?" kata Ny. Oliver.

"Aku tahu Hallowe'en itu apa," kata Poirot. "Tiga puluh satu Oktober."

Sedikit cerah ia berkata, "Ketika tukang-tukang sihir menunggang tangkai sapu."

"Memang ada sapu waktu itu," kata Ny. Oliver. "Mereka memberi hadiah untuk sapu-sapu itu."

"Hadiah?"

"Ya, untuk mereka yang sapu-sapunya terhias paling bagus."

Poirot memandangnya dengan agak ragu. Tadinya dia sudah lega ketika disebutkan tentang pesta. Tetapi kini dia agak ragu. Karena Ny. Oliver bukan peminum minuman keras, dia pun tak dapat membuat dugaan yang mungkin sudah dibuatnya terhadap orang lain.

"Pesta untuk anak-anak," kata Ny. Oliver. "Atau tepatnya, pesta untuk kelompok usia sebelas-plus." "Sebelas-plus?"

"Yah, istilah itulah yang dulu biasa dipakai, kau

tahu, di sekolah-sekolah. Maksudku mereka melihat apakah kita cukup pandai. Bila kita cukup pandai untuk lulus dari ujian sebelas-plus, kita melanjutkan ke grammar school atau lainnya. Tapi jika kita tak cukup

pandai, kita masuk ke Secondary Modern. Nama yang tolol. Seperti tak ada artinya."

"Harus kuakui, aku tak begitu mengerti apa yang sedang kaubicarakan," kata Poirot. Agaknya mereka telah menjauhi soal pesta dan mulai memasuki masalah pendidikan.

Ny. Oliver menarik napas dalam-dalam, lalu mulai lagi.

"Pesta itu di mulai sore hari," katanya, "dengan apel."

"Ah, ya," kata Poirot, "tentu begitu. Kau sendiri selalu begitu juga, kan?"

Poirot sedang membayangkan sebuah mobil kecil di atas bukit. Seorang wanita gemuk keluar dari mobil itu. Tasnya, yang penuh apel, jatuh, dan apel-apelnya bergelindingan menuruni bukit.

"Ya," katanya memberi semangat, "apel."

"Mengapungkan apel," kata Ny. Oliver. "Itu salah satu acara dalam pesta Hallowe'en."

"Ah, ya, kukira aku sudah pernah mendengar tentang hal itu, ya."

"Yah, banyak sekali acaranya. Ada mengapungkan apel, menjatuhkan uang logam enam pence dengan mengiris tepung terigu dan menjenguk ke dalam cermin -"

"Untuk melihat wajah kekasih yang sejati?" usul Poirot dengan nada sok tahu.

"Ah," kata Ny. Oliver, "akhirnya kau mulai paham juga."

"Jadi banyak acara-acara tradisional," kata Poirot, "dan semua itu terjadi di pestamu itu."

"Ya, pesta itu sukses besar. Akhirnya ditutup dengan acara snapdragon.

Yah, membakar kismis di sebuah piring besar. Kukira -" suaranya jadi tak menentu -"kukira saat itulah terjadinya." "Saat terjadinya apa?"

"Pembunuhan. Setelah snapdragon, semua orang mulai pulang," kata Ny. Oliver. "Waktu itulah mereka tak dapat menemukan dia."

"Menemukan siapa?"

"Seorang gadis. Namanya Joyce. Semua orang memanggil-manggil namanya, mencari-carinya, dan bertanya-tanya kalau-kalau ia sudah pulang dengan orang lain. Ibunya jadi agak jengkel dan berkata mungkin Joyce lelah atau sakit atau apa dan sudah pulang sendiri dan dengan tak meninggalkan pesan sama sekali itu, berarti ia tak memikirkan orang lain. Yah, pokoknya ucapan yang biasa dikatakan seorang ibu kalau terjadi hal-hal macam demikian. Tapi bagaimanapun juga, kami tak dapat menemukan Joyce."

"Apa dia sudah pulang sendiri?"

"Tidak," kata Ny. Oliver, "dia tidak pulang..." Suaranya tak menentu.

"Akhirnya kami menemukan dia - di perpustakaan. Di sanalah seseorang telah melakukannya. Mengapungkan apel. Ember-

nya masih di sana. Ember besar berlapis seng. Mereka tak mau menggunakan ember plastik. Mungkin kalau saja yang mereka gunakan ember plastik, hal itu tak akan terjadi. Ember plastik takkan cukup berat dan akan terjungkir -"

"Apa yang terjadi?" kata Poirot. Suaranya tajam.

"Di sanalah ia ditemukan," kata Ny. Oliver. "Ada yang telah menyurukkan kepala anak itu ke dalam air, bersama apel-apel itu. Menyurukkan kepalanya dan menahannya di dalam air sampai anak itu mati, tentunya. Tenggelam. Tenggelam. Cuma di sebuah ember besi berlapis seng yang airnya hampir penuh. Ia berlutut di situ dengan kepala dijulurkan untuk mengambil sebuah apel. Aku benci apel," kata Ny. Oliver. "Aku tak ingin melihat apel lagi...."

Poirot memandangnya. Ia mengulurkan tangan dan diisinya sebuah gelas kecil dengan cognac.

"Minumlah," katanya. "Akan menolongmu."

4

Nyonya Oliver meletakkan gelas dan mengusap bibirnya.

"Kau benar," katanya. "Minuman itu - menolong. Tadi aku hampir histeris."

"Kau baru saja mendapat shock, aku paham sekarang. Kapan ini terjadi?"

"Tadi malam. Baru tadi malamkah? Ya, ya, tentu saja."

"Dan kau datang kepadaku."

Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan yang menunjukkan keinginan Poirot akan informasi selanjutnya.

"Kau datang kepadaku - kenapa?"

"Kupikir kau bisa membantu," kata Ny. Oliver. "Kau tahu, persoalannya tak sederhana."

"Bisa sederhana, bisa tidak," kata Poirot. "Tergantung banyak hal. Kau harus ceritakan lebih banyak lagi. Tentunya polisi sudah menangani peristiwa ini. Dokter juga tentunya dipanggil. Apa katanya?"

"Akan ada pemeriksaan pendahuluan," kata Ny. Oliver. "Dengan sendirinya." "Besok atau lusa."

"Gadis ini, Joyce ini, berapa umurnya?" "Aku tak tahu tepatnya. Mungkin dua belas atau tiga belas."

"Apa dia kecil untuk umurnya?" "Tidak, tidak. Malah rasanya kelihatan dewasa. Padat," kata Ny. Oliver.

"Tubuhnya berkembang bagus? Kau maksud sex?"

"Ya, itulah yang kumaksud. Tapi kukira ini bukan kejahatan macam itu - maksudku kalau seperti itu pelaksanaannya kan bisa lebih sederhana?"

"Jenis kejahatan itu," kata Poirot, "memang bisa dibaca tiap hari di koran-koran. Ada gadis yang diserang, ada anak sekolah yang dianiaya - ya, tiap hari. Yang ini terjadi di sebuah rumah pribadi, sehingga lain. Tapi mungkin tidak terlalu lain juga. Walaupun begitu, aku tak yakin kau telah menceritakan semuanya."

"Tidak, kukira belum," kata Ny. Oliver. "Aku belum mengatakan alasannya, maksudku, mengapa aku datang kepadamu."

"Kau kenal dengan Joyce ini, kenal baik?"

"Aku tak kenal sama sekali. Mungkin lebih baik kuterangkan dulu bagaimana aku bisa sampai di sana."

"Di sana di mana?"

"Oh, tempat yang namanya Woodleigh Common."

"Woodleigh Common," kata Poirot sambil berpikir-pikir. "Nah, di mana akhir-akhir ini -" Ia terdiam.

"Tidak terlalu jauh dari London. Kira-kira - oh, tiga puluh atau empat puluh mil kukira. Dekat Medchester. Tempat itu cuma punya beberapa gelintir rumah bagus, tapi memiliki cukup banyak bangunan baru. Sifatnya pemukiman. Ada sekolah yang baik di dekat situ dan orang bisa mondar-mandir dari sana ke London atau ke Medchester. Pokoknya tempat biasa yang ditinggali oleh orang-orang yang dapat dikatakan berpenghasilan cukup."

"Woodleigh Common," kata Poirot lagi sambil berpikir-pikir.

"Aku sedang menginap di rumah teman di sana. Judith Butler. Dia Janda. Tahun ini juga, aku pergi melancong dengan kapal laut ke Yunani. Judith ikut pelayaran itu juga dan kami lalu berteman. Dia punya anak perempuan, namanya Miranda, berumur dua belas atau tiga belas. Ia mengundangku untuk datang menginap dan berkata teman-temannya sedang mempersiapkan pesta untuk anak-anak. Pesta itu pesta Hallowe'en. Katanya, mungkin saja aku mempunyai gagasan-gagasan yang menarik."

"Ah," kata Poirot, "dia tidak mengusulkan agar kau menyiapkan suatu perburuan pembunuh atau sesuatu macam itu?" "Syukurlah tidak," kata Ny. Oliver. "Apa

kaupikir aku akan mau melakukan hal seperti itu lagi?"

"Kupikir tidak."

"Tapi memang terjadi dan itulah yang menyedihkan," kata Ny. Oliver.

"Maksudku, tentunya hal itu tak terjadi hanya karena aku ada di sana, kan?"

"Kupikir tidak. Setidak-tidaknya - Apa ada orang di pesta itu yang tahu siapa kau?"

"Ya," kata Ny. Oliver. "Salah seorang anak berkata, sesuatu tentang halku menulis buku dan bahwa mereka suka pembunuhan. Itulah - yah - itulah yang membawa kita ke persoalannya - Maksudku ke soal yang membuatku datang kepadamu."

"Yang belum juga kaukatakan kepadaku."

"Yah, pada mulanya aku tak teringat ke situ. Tidak segera. Maksudku, anak-anak memang kadang-kadang bertingkah aneh. Maksudku di sekitar kita memang ada anak-anak yang aneh, anak-anak yang - yah, kukira

mungkin dulu pernah masuk rumah sakit jiwa atau semacam itu, tapi kemudian dikirim pulang dan dinyatakan boleh menjalani kehidupan secara normal, kemudian mereka pulang dan melakukan hal seperti ini."

"Ada juga remaja di sana?"

"Ada dua anak laki-laki, atau pemuda demikianlah agaknya mereka biasa disebut di dalam laporan-laporan polisi. Kira-kira enam belas sampai delapan belas."

"Kukira salah seorang dari merekalah yang mungkin melakukannya.

Begitukah pendapat polisi?"

"Mereka tidak mengutarakan pendapat," kata Ny. Oliver, "tapi kelihatannya begitulah pendapat mereka."

"Apa Joyce gadis yang menarik?"

"Kukira tidak," kata Ny. Oliver. "Maksudmu menarik bagi pemuda, kan?"

"Bukan," kata Poirot, "kukira yang kumaksud - yah, cuma arti sebenarnya dari kata-kata itu."

"Kukira ia bukan gadis yang menyenangkan," kata Ny. Oliver, "bukan anak yang membuat kita ingin banyak bercakap-cakap dengan dia. Ia tergolong gadis yang suka pamer dan membual. Ia memang masih dalam umur yang

mengesalkan, kukira. Kedengarannya jahat betul apa yang kukatakan ini, tapi -"

"Bukan soal jahat atau tidak kalau dalam hal pembunuhan kau menceritakan gambaran tentang si korban," kata Poirot. "Gambaran itu sangat, sangat penting. Kepribadian korban menjadi sebab dari banyak pembunuhan. Berapa jumlah orang yang ada di rumah itu waktu itu?"

"Maksudmu waktu pesta itu dan seterusnya? Yah, kukira ada lima atau enam wanita, beberapa ibu, seorang guru, seorang istri dokter, atau mungkin saudaranya kukira, sepasang suami-istri setengah baya, kedua anak laki-laki enam belas sampai delapan belas tahun tadi, seorang gadis lima belas tahun, dua atau tiga gadis sebelas atau dua

belas tahun - yah, semacam itulah. Mungkin semuanya kira-kira dua puluh lima sampai tiga puluh orang."

"Ada orang asing?"

"Mereka semua saling kenal, kukira. Ada yang lebih dikenal, ada yang kurang. Kurasa kebanyakan gadis-gadis itu berasal dari sekolah yang sama. Ada beberapa wanita yang datang membantu mempersiapkan makanan, makan malam, dan sebagainya. Waktu pesta selesai, umumnya ibu-ibu

pulang bersama anak-anaknya. Aku tetap tinggal dengan Judith dan beberapa yang lain untuk membantu Rowena Drake, wanita yang menyelenggarakan pesta itu, beres-beres sedikit agar wanita pembantu rumah tangga yang datang besoknya tidak perlu bekerja terlalu keras. Kau tahu, banyak tepung terigu yang tercecer, piring-piring kertas bekas kue kering, dan macam-macam lagi. Jadi kami menyapu sedikit dan akhirnya kami ke perpustakaan. Dan waktu itulah kami - kami temukan dia. Lalu aku jadi ingat apa yang dikatakannya."

"Siapa yang mengatakan?"

"Joyce."

"Apa katanya? Sekarang kita sampai, kan? Kita sampai pada alasan kenapa kau ada di sini?"

"Ya. Kupikir tidak akan ada artinya kalau kukatakan kepada - oh, kepada dokter atau polisi atau siapa pun, tapi bagimu mungkin ada artinya."

"Eh bien" kata Poirot, "katakan. Apa ini dikatakannya dalam pesta itu?"

"Tidak - lebih awal. Sore hari waktu kami sedang mempersiapkan segala sesuatunya. Setelah mereka membicarakan hal itu menulis buku-buku pembunuhan, Joyce berkata, 'Aku pernah melihat pembunuhan,' dan

ibunya atau orang lain berkata, 'Jangan konyol, Joyce, ngoceh seperti itu'. Salah seorang gadis yang lebih tua berkata, 'Kau cuma ngarang-ngarang saja,' dan kata Joyce, 'Aku lihat, betul. Aku melihatnya. Aku melihat seseorang melakukan pembunuhan.' Tapi tak ada yang percaya. Mereka cuma ketawa dan ia jadi marah sekali."

"Kau percaya?"

"Tidak, tentu saja tidak."

"Aku mengerti," kata Poirot, "ya, aku mengerti." Beberapa saat ia diam sambil mengetuk-ngetukkan jari di meja. Lalu katanya: "Aku ingin tahu - dia tak memberi perincian - nama?"

"Tidak. Ia terus membual dan berteriak dengan marah karena kebanyakan gadis-gadis yang lain menertawakannya. Kupikir, para ibu, dan orang-orang yang lebih dewasa agak jengkel kepadanya. Tapi anak-anak perempuan dan laki-laki cuma menertawakannya saja! Mereka berkata 'Ayolah, Joyce, kapan terjadinya? Kenapa kau tak pernah cerita kepada kami?' Dan kata Joyce, 'Aku sudah lupa semua itu, sudah begitu lama'."

"Aha! Apa dia bilang berapa lama?" "Bertahun-tahun yang lalu," katanya.

"Yah, dengan lagak orang dewasa."

" 'Kenapa kau tidak lapor ke polisi waktu itu?' salah seorang gadis bertanya. Ann, kurasa, atau Beatrice. Gadis yang agak pongah, superior."

"Aha, dan apa jawabnya?"

"Katanya: 'Karena waktu itu aku tak tahu bahwa itu suatu pembunuhan'."

"Pernyataan yang amat menarik," kata Poirot. Duduknya jadi agak lebih tegak.

"Anak itu jadi sedikit kacau, kurasa," kata Nv. Oliver. "Yah, dia mencoba menjelaskan dan marah-marah karena mereka semua menggoda dia."

"Mereka terus saja bertanya kenapa dia tidak ke polisi dan ia terus saja menjawab, 'Karena waktu itu aku tak tahu kalau itu pembunuhan. Baru setelah itu tiba-tiba aku sadar bahwa yang kulihat itu pembunuhan'."

"Tapi tak seorang pun menunjukkan tanda-tanda percaya - dan kau sendiri tak percaya - tapi waktu kaulihat dia mati, tiba-tiba saja kau merasa mungkin dia benar?"

"Ya, itu saja. Aku tak tahu mesti berbuat apa, atau apa yang dapat kubuat. Tapi kemudian, aku ingat padamu."

Poirot mengangguk serius, paham. Beberapa saat dia diam, lalu katanya:

"Ada satu pertanyaan serius, renungkan sebelum menjawabnya. Kau pikir apa gadis ini benar-benar telah melihat pembunuhan? Atau dia cuma percaya bahwa dia telah melihat pembunuhan?"

"Yang pertama, kukira," kata Ny. Oliver. "Waktu itu aku tidak berpendapat begitu. Kupikir waktu itu dia cuma samar-samar ingat pernah melihat sesuatu yang kemudian dikarang-karang-nya supaya kedengaran lebih hebat dan menegangkan. Dia jadi ngotot dengan terus berkata, 'Aku memang melihat, aku bilang. Aku betul-betul melihat hal itu terjadi.' "

"Maka?"

"Maka aku datang kepadamu," kata Ny. Oliver, "karena satu-satunya hal yang membuat kematian-nya masuk akal ialah memang dulu pernah ada pembunuhan dan dia menyaksikannya."

"Itu akan menyangkut beberapa hal. Berarti salah seorang yang hadir dalam pesta itulah yang melakukan pembunuhan dan orang yang sama juga hadir di sana sebelumnya dan mendengar apa yang dikatakan Joyce."

"Tentunya kau tak berpendapat aku cuma berkhayal saja, kan?" kata Ny. Oliver. "Apa kaupikir ini semua cuma imajinasiku yang kelewat jauh saja?"

"Seorang gadis dibunuh," kata Poirot. "Dibunuh oleh seseorang yang cukup kuat untuk menahan kepalanya di dalam seember air. Pembunuhan yang keji, pembunuhan yang dilaksanakan secepat kilat. Ada orang yang merasa terancam dan siapa pun orang itu, ia sudah bertindak segera begitu ada kesempatan."

"Joyce tentu tak tahu siapa yang melakukan pembunuhan yang dia saksikan itu," kata

Ny. Oliver. "Maksudku, dia tidak akan mengatakan apa yang dikatakannya itu, kalau di dalam ruangan hadir orang yang benar-benar bersangkutan."

"Ya," kata Poirot, "kukira kau benar. Dia melihat pembunuhan, tapi dia tak melihat wajah pembunuhnya. Kita harus melangkah lebih jauh lagi."

"Tak mengerti aku maksudmu."

"Bisa saja seseorang yang hadir di sana sebelum pesta itu, tahu tentang pembunuhan itu, tahu siapa pembunuhnya, dan mungkin punya hubungan dekat dengan pembunuh itu. Mungkin saja orang itu semula berpikir cuma dia sendiri saja yang tahu apa yang telah diperbuat istrinya, atau ibunya, atau anak perempuannya, atau anak laki-lakinya. Atau mungkin ia seorang wanita yang mengetahui apa yang telah diperbuat

suami, ibu, anak perempuan, atau anak laki-lakinya. Seseorang yang tadinya berpikir tak ada orang lain yang tahu. Lalu Joyce mulai ngoceh -"

"Maka -"

"Joyce harus mati?"

"Ya. Apa yang akan kaukerjakan?"

"Baru saja aku ingat," kata Hercule Poirot, "kenapa nama Woodleigh Common tak asing bagiku."

5

Hercule Poirot menjenguk lewat pintu gerbang kecil yang menuju Pine Crest. Pine Crest sebuah rumah kecil yang modern, berkesan ceria, dan bangunannya baik. Hercule Poirot sedikit terengah-engah. Rumah kecil rapi yang ada di depannya itu mempunyai nama yang amat cocok.

Letaknya di puncak bukit dan puncak bukit itu di sana-sini ditanami beberapa pohon pinus. Kebunnya kecil dan rapi, dan seorang pria tua bertubuh tegap sedang mendorong suatu kaleng besar penyiram tanaman di sepanjang jalan setapak.

Seluruh rambut Inspektur Spence sudah kelabu sekarang, tidak lagi hanya sedikit-sedikit kelabu rapi di kedua pelipisnya. Ia sedikit lebih kurus

dibandingkan dulu. Ia berhenti mendorong kalengnya dan memandang tamu di gerbangnya itu. Hercule Poirot berdiri saja di sana tanpa bergerak. "Astaga," kata Inspektur Spence. "Pasti dia. Tak mungkin, tapi memang dia. Ya, memang dia. Hercule Poirot."

"Aha," kata Hercule Poirot, "Kau mengenaliku. Terima kasih."

"Mudah-mudahan kumismu selalu selebat itu," kata Spence.

Ditinggalkannya kaleng penyiram tanaman dan turun menuju gerbang.

"Ilalang sialan," katanya. "Dan apa yang membawamu kemari?"

"Yang sudah membawaku ke banyak tempat selama hidupku," kata Hercule Poirot, "dan bertahun-tahun yang lalu pernah membawamu kepadaku. Pembunuhan."

"Aku sudah tak ada urusan lagi dengan pembunuhan," kata Spence, "kecuali dalam kasus ilalang. Itulah yang sekarang sedang kukerjakan. Menggunakan pembunuh ilalang. Ternyata tak semudah perkiraan kita, selalu saja ada yang salah, biasanya cuaca. Tak boleh terlalu basah, tak boleh terlalu kering, dan lain-lainnya lagi. Dari mana kau tahu alamatku?" tanyanya sambil membuka pintu gerbang dan Poirot masuk.

"Kau kan mengirimkan aku kartu Natal. Di situ tertera alamat barumu."

"Oh ya, jadi aku mengirimimu ya. Aku ini orang kuno. Aku suka mengirim kartu-kartu waktu Natal ke kawan-kawan lama."

"Kuhargai itu," kata Poirot.

Spence berkata, "Sekarang aku sudah tua."

"Kita sudah sama-sama tua."

"Rambutmu masih sedikit yang kelabu," kata Spence.

"Aku mengatasinya dengan sebuah botol," kata Hercule Poirot. "Tak perlu tampil di depan umum

dengan rambut kelabu kecuali jika memang kaukehendaki."

"Yah, hitam legam rasanya tak pantas buatku," kata Spence.

"Aku setuju," kata Poirot. "Kau kelihatan istimewa dengan rambut kelabu."

"Aku tak pernah berpikir aku ini orang yang istimewa."

"Tapi aku berpikir demikian. Bagaimana kau bisa tinggal di Woodleigh Common?"

"Terus terang, aku kemari untuk bergabung dengan adik perempuanku. Suaminya sudah meninggal, anak-anaknya sudah menikah dan tinggal di luar negeri, satu di Australia dan satu di Afrika Selatan. Jadi aku pindah

kemari. Uang pensiun sekarang tak begitu banyak, tapi hidup bersama begini kami jadi bisa hidup enak. Marilah dan silakan duduk."

Ia mendului menuju ke beranda kecil berdinding kaca yang ada kursi-kursinya dengan satu dua meja. Matahari musim gugur menyorot hangat ke dalam ruangan yang tenang ini.

"Kau mau minum apa?" kata Spence. "Aku khawatir tak ada yang aneh-aneh di sini. Tidak ada sirup kismis hitam atau sirup mawar atau kesukaanmu yang lain. Bir? Atau akan kusuruh Elspeth membuatkan secangkir teh? Atau aku bisa juga menyiapkan shandy, Coca-cola, atau coklat kalau kau mau. Elspeth, adikku itu, suka minum coklat."

"Kau baik sekali. Untukku, kukira shandy saja. Limun jahe dicampur bir? Betul, kan?" "Betul sekali."

Ia masuk ke rumah dan tak lama keluar lagi dengan membawa-dua gelas besar. "Kutemani kau minum," katanya.

Ditariknya sebuah kursi mendekat ke meja, lalu duduk sambil meletakkan dua gelas di depan dirinya dan Poirot.

"Apa yang baru saja kaukatakan tadi?" katanya sambil mengangkat gelas.

"Kita tak mau mengatakan, 'Untuk kejahatan.' Aku sudah tak berurusan

lagi dengan kejahatan dan kalau yang kaumaksudkan kejahatan yang kukira sedang kautuju, mestinya memang begitu, karena aku tak ingat ada kejahatan lain yang terjadi akhir-akhir ini, aku tak suka dengan bentuk pembunuhan yang baru saja terjadi di sini."

"Ya, kukira kita tidak akan minum untuk itu."

"Yang kita bicarakan ini seorang anak yang kepalanya disurukkan ke dalam ember?"

"Ya," kata Poirot, "itulah yang sedang kubicarakan."

"Aku tak tahu kenapa kau datang kepadaku," kata Spence. "Sekarang aku sudah tak berhubungan dengan polisi lagi. Itu semua sudah lewat bertahun-tahun yang lalu."

"Sekali polisi," kata Hercule Poirot, "tetap polisi. Selalu ada gagasan seorang polisi di balik gagasannya sebagai orang biasa. Aku tahu, aku yang membicarakan hal ini denganmu. Dulu aku

juga mulai dengan menjadi polisi di negaraku sendiri."

"Ya, memang kau dulu polisi. Aku jadi ingat setelah kaubilang itu. Yah, kukira pandangan orang itu biasanya dibuat sedikit lebih menyenangkan, tapi sudah begitu lama aku tak punya hubungan yang aktif."

"Tapi kau mendengar gosip-gosipnya," kata Poirot. "Kau punya kawan-kawan yang benar-benar kaukenal. Kau bisa dengar apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka curigai, atau yang mereka tahu."

Spence menghela napas.

"Kita tahu terlalu banyak," katanya; "itulah salah satu masalah zaman sekarang. Ada kejahatan, kejahatan dengan pola yang sudah dikenal, dan kita tahu, artinya para petugas polisi yang aktif itu tahu sekali, siapa yang kira-kira melakukan kejahatan itu. Mereka tidak memberi tahu surat-surat kabar tapi mereka mengadakan penyelidikan-penyelidikan dan mereka tahu. Tapi apakah mereka akan mengambil tindakan selanjutnya - yah, setiap hal ada kesulitannya."

"Maksudmu para istri, pacar, dan semuanya itu?"

"Sebagian, ya. Pada akhirnya mungkin kita dapatkan juga orang yang kita cari itu. Kadang-kadang setelah setahun atau dua tahun. Kau tahu, menurutku, Poirot, umumnya gadis-gadis sekarang lebih banyak yang menikah dengan pria yang kurang baik daripada di masaku dulu."

Hercule Poirot menimbang-nimbang, sambil memilin-milin kumis.

"Ya," katanya, "aku bisa lihat mungkin itu benar. Aku curiga gadis-gadis memang selalu amat suka pada pemuda-pemuda yang kurang baik, seperti katamu, tapi kalau dulu masih ada pengamannya."

"Betul. Dulu banyak orang menjaga mereka. Ibunya, bibi-bibinya, dan kakak-kakak perempuannya. Adik-adiknya juga tahu apa yang terjadi. Ayah mereka juga tak ragu-ragu mengusir pemuda yang kurang baik dari rumah mereka. Kadang-kadang, tentu saja, ada gadis yang melarikan diri dengan salah seorang pemuda berandal itu. Sekarang, mereka bahkan tak perlu lagi bertindak begitu. Ibu tak tahu dengan siapa anak gadisnya pergi, ayah tak diberi tahu dengan siapa gadis itu pergi, saudara laki-lakinya tahu tapi cuma berpikir 'dasar tolol'. Pasangan itu pergi ke catatan sipil dan berhasil menikah. Kemudian waktu pemuda yang semua orang tahu bahwa ia berandal membuktikan diri bahwa dia memang berandal, pecahlah perang! Tapi cinta adalah cinta; si gadis tak mau berpikir bahwa arjunanya punya kebiasaan memberontak, kecenderungan kriminal, dan lain-lain itu. Dia akan berbohong, bersumpah palsu, dan seterusnya demi pemuda itu. Ya, sulit. Sulit bagi kita, maksudku. Yah, tak ada gunanya terus-terusan mengatakan zaman dulu semuanya lebih baik. Mungkin cuma kita saja

yang berpikir begitu. Oya, Poirot, bagaimana kau bisa terlibat dalam urusan

ini? Ini kan bukan daerah operasimu? Aku selalu berpikir kau tinggal di London. Biasanya kau dulu tinggal di sana setahuku."

"Aku masih tinggal di London. Aku melibatkan diri kemari karena diminta seorang teman, Nyonya Oliver. Kauingat Nyonya Oliver?"

Spence mengangkat kepala, menutup mata dan kelihatan mengingat-ingat.

"Nyonya Oliver? Tak ingat aku."

"Dia penulis buku. Cerita detektif. Kau pernah ketemu dia, coba ingat-ingat, ketika kau membujukku untuk menyelidiki pembunuhan Nyonya McGinty. Tentunya kau belum lupa pada Nyonya McGinty?"

"Jelas tidak. Tapi itu kan sudah lama sekali. Kerjamu waktu itu hebat, Poirot; benar-benar hebat. Aku minta tolong dan kau tidak mengecewakanku."

"Aku merasa dapat kehormatan - sanjungan - bahwa kau mesti datang minta petunjukku," kata Poirot. "Harus kuakui satu dua kali aku putus asa juga waktu itu. Orang yang mesti kita selamatkan - kita selamatkan jiwanya waktu itu kurasa, karena sudah cukup lama berlalu - tergolong orang yang

sulit ditolong. Benar-benar contoh orang yang tak dapat mengerjakan apa pun yang berguna bagi dirinya sendiri."

"Menikah dengan gadis itu kan dia? Dengan yang murung. Bukan dengan yang cerah berambut pirang kuning itu. Aku ingin tahu apa mereka bisa cocok. Pernah kaudengar tentang mereka?"

"Tidak," kata Poirot. "Kukira mereka baik-baik saja."

"Tak ngerti aku, apa yang dilihat gadis itu padanya."

"Sulit," kata Poirot, "tapi merupakan salah satu penghiburan besar di dalam alam, bahwa bagaimanapun tak menariknya seorang laki-laki, masih ada juga wanita yang tertarik - bahkan tampaknya sangat tertarik. Orang cuma bisa berkata dan berharap mereka menikah dan hidup bahagia sesudahnya."

"Kurasa mereka tak bisa hidup bahagia kalau harus hidup dengan ibu."

"Tidak, memang," kata Poirot. "Atau ayah tiri," sambungnya.

"Yah," kata Spence, "kita terbawa masa lalu lagi. Semua itu sudah berlalu. Aku selalu berpikir orang itu, lupa namanya, seharusnya menjadi pengelola

penguburan. Wajah dan sikapnya memang cocok. Mungkin saja dia mengerjakannya ya. Si gadis punya cukup uang, kan? Ya, sebagai pengelola pasti dia baik sekali. Bisa kubayangkan dia dalam pakaian hitam, menelepon ke sana kemari memesan segala macam barang untuk penguburan. Mungkin bahkan dia bersemangat sekali bisa memilih jenis kayu elm atau jati atau apa yang cocok untuk peti-peti mati. Tapi jelas dia tidak akan berhasil dalam usaha penjualan asuransi maupun real estate. Yah, tak usahlah kita mengungkit masa lalu." Kemudian ia berkata tiba-tiba, "Nyonya Oliver. Ariadne Oliver. Apel.

Begitukah dia terlibat dalam soal ini? Anak malang itu disurukkan kepalanya ke dalam ember berisi air dan apel yang mengapung, di pesta itu kan? Apa itu yang menarik perhatian Nyonya Oliver?"

"Kukira bukan apelnnya itu yang membuat dia tertarik," kata Poirot, "tapi dia hadir dalam pesta itu."

"Maksudmu, dia tinggal di sini?"

"Tidak, dia tidak tinggal di sini. Dia cuma sedang menginap di rumah kawannya, Nyonya Butler."

"Butler? Ya, aku tahu dia. Rumahnya tak jauh dari gereja. Janda. Suaminya dulu pilot pesawat komersial. Anaknya satu, perempuan. Gadis yang agak cantik juga. Budi pekertinya baik. Nyonya Butler itu wanita yang cukup menarik juga, bukan begitu?"

"Aku belum pernah bertemu dengan dia, tapi, ya, kukira dia sangat menarik."

"Dan bagaimana sangkut pautnya denganmu, Poirot? Kau tidak hadir waktu hal itu terjadi?"

"Tidak. Nyonya Oliver mendatangi di London. Dia bingung; bingung sekali. Dia ingin aku berbuat sesuatu."

Samar-samar tampak senyum di wajah Inspektur Spence.

"Begitu. Cerita yang sama juga. Dulu aku pun datang kepadamu, karena ingin kau melakukan sesuatu."

"Dan aku sudah melangkah satu langkah lebih jauh," kata Poirot. "Aku datang menjumpaimu."

"Karena kau ingin aku melakukan sesuatu? Kuberitahu ya, tak ada yang bisa kulakukan."

"Oh, ada. Kau bisa ceritakan kepadaku tentang orang-orangnya. Orang-orang yang tinggal di sini. Orang-orang yang pergi ke pesta itu. Para ayah dan ibu dari anak-anak yang hadir di pesta itu. Sekolah, guru-gurunya, pengacara, dan dokter. Seseorang dalam pesta itu telah membujuk seorang anak untuk berlutut dan mungkin sambil tertawa berkata: 'Akan kutunjukkan cara terbaik mengambil apel dengan gigimu. Aku tahu caranya.' Lalu orang itu - siapa pun dia - memegang kepalanya. Tidak akan banyak pergulatan atau keributan macam apa pun."

"Keji," kata Spence. "Aku juga berpikir demikian waktu mendengar tentang hal itu. Kau ingin tahu apa? Aku sudah tinggal di sini setahun. Adikku lebih lama lagi - dua atau tiga tahun. Komunitas di sini tidak besar. Juga tidak tetap. Orang-orang terus berdatangan dan pergi. Suami-suami bekerja di Medchester atau Great Canning, atau salah satu tempat di sekitar sini. Anak-anak bersekolah di sini. Kemudian kalau suami pindah kerja, mereka pergi lagi ke tempat lain. Jadi bukan komunitas yang tetap. Beberapa orang memang sudah lama sekali tinggal di sini. Misalnya Nona Emlyn, guru sekolah itu. Dokter Ferguson juga. Tapi secara keseluruhan, orang-orangnya hanya berganti sedikit."

"Dengan sendirinya," kata Hercule Poirot, "setelah kita setuju ini persoalan keji, aku boleh

berharap kau tahu siapa-siapa orang yang keji di sini."

"Ya," kata Spence. "Itu yang selalu pertama kita cari kan? Dan yang berikutnya kita cari adalah remaja berandalan atau semacamnya. Siapa yang kira-kira ingin mencekik atau menenggelamkan atau menyingkirkan gadis tiga belas tahun? Tapi tak ada bukti-bukti penganiayaan seksual atau semacamnya. Hal demikian banyak terjadi sekarang di kota-kota kecil atau desa. Ini lagi, kukira lebih banyak terjadi hal begini zaman sekarang daripada di masa mudaku dulu. Dulu ada juga orang-orang yang mentalnya terganggu atau apa pun sebutannya, tapi tidak sebanyak sekarang. Jangan-jangan jumlahnya lebih banyak di luar daripada di rumah-rumah perawatan. Rumah-rumah sakit jiwa kita terlalu penuh, terlalu sesak, maka dokter-dokter bilang, 'Biarlah dia hidup normal. Pulang dan tinggal bersama keluarganya,' dan seterusnya. Lalu barang jelek ini, atau kawan malang yang terganggu jiwanya ini, tergantung dari mana kau melihatnya, kumat lagi dan satu wanita lagi yang sedang keluar berjalan-jalan ditemukan di dalam sumur batu. Atau wanita yang cukup bodoh mau

ikut menumpang dalam mobil asing. Anak-anak tidak pulang ke rumah dari sekolah, karena mereka ikut menumpang kendaraan orang asing, meskipun mereka sudah diperingatkan jangan. Ya, banyak hal-hal macam itu sekarang."

"Apa itu benar-benar cocok dengan pola kita di sini?"

"Yah, itulah yang pertama kita ingat," kata Spence. "Ada orang di dalam pesta itu yang mempunyai kecenderungan begitu. Mungkin ia sudah pernah melakukannya, mungkin ia cuma ingin saja. Kurasa mungkin dulu pernah terjadi penganiayaan anak, entah di mana. Sejauh yang kuketahui, tak ada orang di sini yang punya sejarah macam itu. Maksudku tak tercatat resmi. Di pesta itu ada dua anak yang masuk golongan usia itu. Nicholas Ransom, anak yang cakap, tujuh belas atau delapan belas. Umurnya cocok. Asalnya dari Pantai Timur atau daerah sana, kukira. Kelihatannya dia baik. Cukup normal, tapi siapa tahu? Dan Desmond, pernah satu kali dikirim ke psikiater, tapi kurasa soal itu tak banyak artinya. Mestinya seseorang yang ada di pesta itu, meskipun tentu saja bisa ada orang yang masuk dari luar. Rumah biasanya tidak tertutup seluruhnya selama pesta. Ada pintu atau jendela samping yang terbuka. Salah seorang setengah waras ini bisa saja

datang untuk melihat ada apa, lalu menyelinap masuk. Tapi risikonya besar sekali. Apa seorang anak yang sedang ada di pesta, mau bermain apel dengan orang yang belum dia kenal? Yah, tapi kau belum terangkan kepadaku, Poirot, apa yang membuatmu terjun dalam soal ini. Katamu karena Nyonya Oliver. Dia punya ide yang hebat?"

"Tak terlalu hebat juga," kata Poirot. "Memang betul pengarang cenderung punya ide yang

hebat-hebat. Ide yang jauh dari kemungkinan untuk terjadi. Tapi ini cuma sesuatu yang dia dengar dikatakan oleh gadis itu."

"Apa, gadis Joyce itu?"

"Ya."

Spence mencondongkan tubuh ke depan dan memandang Poirot dengan mata bertanya. "Akan kuceritakan," kata Poirot.

Dengan tenang, ringkas, dan jelas dia mengulang cerita yang telah dikisahkan oleh Ny. Oliver kepadanya.

"Begitu," kata Spence. Dia mengusap kumisnya. "Jadi dia bilang begitu? Dia bilang telah melihat pembunuhan. Apa dia mengatakan kapan dan bagaimana?"

"Tidak," kata Poirot.

"Apa yang membuat dia bicara soal itu?"

"Beberapa pernyataan, kukira, tentang pembunuhan di dalam buku-buku Nyonya Oliver. Ada yang mengatakan sesuatu tentang itu kepada Nyonya Oliver. Kukira salah seorang anak mengatakan, bahwa di dalam buku-bukunya tidak cukup banyak darah atau mayat. Lalu Joyce angkat bicara dan mengatakan dia pernah menyaksikan pembunuhan."

"Membual? Itu kesan yang kauberikan kepadaku."

"Itu kesan Nyonya Oliver. Ya, anak itu membualkannya."

"Mungkin saja tak betul."

"Ya, mungkin saja sama sekali tak betul," kata Poirot.

"Anak-anak sering bicara dibesar-besarkan jika ingin menarik perhatian atau mengesankan orang lain. Di lain pihak, mungkin yang dikatakannya itu betul. Begitukah pikiranmu?"

"Tak tahu," kata Poirot. "Ada anak yang membual bahwa dia pernah menyaksikan pembunuhan. Hanya beberapa jam kemudian, anak itu mati. Kau harus akui bahwa ada dasar untuk percaya bahwa kedua hal itu - ini mungkin gagasan yang terlalu jauh- bisa merupakan sebab akibat. Jika

demikian halnya, maka ada orang yang benar-benar tidak membuang waktu."

"Tepatnya," kata Spence, "berapa orang yang hadir waktu gadis itu berkata soal pembunuhan itu? Kau tahu tepatnya?"

"Nyonya Oliver cuma mengatakan menurut dia yang hadir kira-kira empat belas atau lima belas orang, mungkin lebih. Lima atau enam anak, lima atau enam orang dewasa yang menyelenggarakan acara. Tapi informasi tepatnya aku mengandalkan dirimu."

"Yah, cukup mudah," kata Spence. "Aku tak bilang sekarang aku sudah punya semua data di tangan, tapi akan mudah memperolehnya dari orang-orang sini. Sedang tentang pestanya sendiri, aku sudah amat tahu. Secara keseluruhan, kebanyakan wanita. Para ayah tak banyak muncul di pesta-pesta untuk anak-anak. Tapi kadang-kadang mereka datang juga, atau menjemput

anaknya pulang. Dokter Ferguson waktu itu ada, pendeta juga datang. Selain itu, para ibu, bibi, pekerja sosial, dan dua orang guru. Oh, aku bisa memberimu daftar- dan sekitar empat belas anak. Yang terkecil tak lebih dari sepuluh tahun - selebihnya belasan tahun."

"Dan kau bisa tahu juga orang-orang yang mungkin di antara mereka?" kata Poirot.

"Yah, sekarang jadi tak mudah kalau apa yang kaukatakan itu benar."

"Maksudmu kau tak lagi mencari orang yang memiliki gangguan seksual.

Yang kaucari sekarang adalah orang yang pernah melakukan pembunuhan dan belum ketahuan, seseorang yang tak pernah menyangka perbuatannya bisa diketahui orang dan tiba-tiba saja mendapat kejutan tak enak."

"Sama saja sulitnya untuk memikirkan kemungkinannya," kata Spence.

"Seharusnya aku tak bilang bahwa di sini ada orang-orang yang pantas menjadi pembunuh. Dan para pembunuh tentu saja tidak ada yang suka memamerkan diri."

"Orang yang mungkin jadi pembunuh itu ada di mana-mana," kata Poirot,

"atau bisa kukatakan orang-orang yang tak pantas jadi pembunuh, tapi toh pembunuh. Karena para pembunuh yang tak punya tampang pembunuh ini lebih sukar untuk dicurigai. Mungkin bukti-bukti terhadapnya tidak banyak, dan pembunuh macam ini tentu kaget sekali mengetahui bahwa sebenarnya ada saksi yang melihat pembunuhan yang dilakukannya."

"Kenapa waktu itu Joyce tidak bicara apa-apa? Itu yang aku ingin tahu. Apakah dia disogok supaya diam oleh seseorang, bagaimana pendapatmu? Terlalu riskan memang."

"Tidak," kata Poirot. "Menurut apa yang dikatakan Nyonya Oliver, dia tidak tahu bahwa yang dilihatnya waktu itu adalah pembunuhan."

"Oh, tak mungkin itu," kata Spence.

"Mungkin saja," kata Poirot. "Yang bicara ini seorang anak berumur tiga belas tahun. Ia sedang mengingat sesuatu yang terjadi di masa lalu. Kita tak tahu persisnya kapan. Mungkin saja tiga atau empat tahun yang lalu. Dia melihat sesuatu tapi tak mengerti maknanya. Itu bisa saja berlaku untuk banyak hal, mon cher. Kecelakaan mobil yang agak aneh. Mobil yang kelihatannya dikemudikan langsung menuju ke seseorang yang waktu itu terluka atau mungkin mati. Seorang anak mungkin saja tak sadar bahwa itu disengaja. Tapi karena ucapan seseorang, atau sesuatu yang dilihat atau didengarnya satu dua tahun kemudian, bisa membuatnya teringat kembali dan mungkin dia jadi berpikir: 'A atau B atau X melakukannya dengan sengaja. Mungkin itu sebenarnya pembunuhan, bukan sekadar kecelakaan.' Dan masih banyak lagi kemungkinan lain. Beberapa di antaranya kuakui berasal dari kawanku, Nyonya Oliver, yang dengan mudahnya bisa

menyebutkan kira-kira dua belas pemecahan, kebanyakan kurang mungkin terjadi tapi bisa juga terjadi. Tablet yang dimasukkan ke dalam secangkir teh

untuk seseorang. Kira-kira semacam itulah. Mendorong seseorang di suatu tempat yang berbahaya. Di sini tak ada jurang-jurang curam, sehingga kurang menguntungkan dipandang dari sudut teori yang mungkin.

Mungkin suatu cerita pembunuhanlah yang mengingatkan gadis itu pada suatu kejadian. Mungkin kejadian itu dulu tidak dia mengerti dan waktu membaca cerita itu, dia berkata: 'Kalau begitu, hal itu mungkin begini-begini. Aku jadi menduga-duga apakah dia melakukannya dengan sengaja.' Ya, ada banyak kemungkinan."

"Dan kau datang kemari untuk menyelidiki semua itu?"

"Kukira ini merupakan kepentingan umum, kan?" kata Poirot.

"Ah, jadi kita sekarang bekerja demi kepentingan umum, kau dan aku?"

"Kau setidaknya bisa memberiku informasi," kata Poirot. "Kau kenal orang-orang di sini."

"Akan kukerjakan apa yang aku bisa," kata Spence. "Elsbeth akan kugaet juga. Sedikit yang dia tidak tahu tentang orang-orang."

Puas dengan apa yang telah dicapainya, Poirot pergi meninggalkan kawannya.

Informasi yang diinginkannya tak lama lagi akan didapatkannya - tentang itu dia tak ragu lagi. Spence sudah dibuatnya tertarik. Dan Spence, begitu mulai melacak sesuatu, tidak akan menyerah. Reputasinya sebagai pensiunan perwira tinggi di Departemen Penyelidikan Kriminal tentu akan memudahkannya mendapat teman-teman di kepolisian setempat.

Dan sekarang - Poirot melihat ke arlojinya - dia punya janji bertemu dengan Ny. Oliver sepuluh menit lagi di depan rumah yang namanya Apple Trees. Misterius juga, nama itu kedengaran cocok.

"Benar-benar," pikir Poirot, "kita tak bisa menghindarkan diri dari apel."

Tak ada yang lebih menyegarkan daripada apel Inggris yang banyak airnya itu. Namun demikian, di sini apel dihubungkan dengan sapu, tukang sihir, kebiasaan kuno yang sudah ketinggalan zaman, dan seorang anak kecil yang dibunuh.

Dengan mengikuti rute yang sudah ditunjukkan kepadanya, Poirot tiba tepat pada waktunya di luar

sebuah rumah tipe Georgian. Rumah itu dikelilingi pagar hidup dari pohon beech yang rapi. Di balik pagar hidup itu tampak kebun yang menyenangkan.

Tangannya meraih selot, lalu membukanya. Lewat pintu pagar besi itu, dia pun masuk. Di gerbang terpampang papan bertuliskan "Apple Trees." Dari situ ada jalan kecil yang menuju ke pintu depan rumah. Seperti lonceng Swiss saja, - lonceng yang secara otomatis menjulurkan sesuatu keluar dari pintu yang ada di bagian atas jamnya, - pintu muka rumah itu terbuka dan Ny. Oliver muncul di tangganya.

"Kau benar-benar tepat pada waktunya," katanya sambil terengah-engah.

"Aku sudah menunggu-nunggumu di jendela."

Poirot berpaling, dan menutup pintu pagar dengan hati-hati. Praktis pada setiap kesempatan dia bertemu dengan Ny. Oliver, baik itu dengan perjanjian atau kebetulan saja, sesuatu yang ada hubungannya dengan apel hampir selalu muncul. Jika tidak sedang makan apel atau baru saja makan apel - ada biji apel di meja tulisnya yang besar - Ny. Oliver tentulah sedang menjinjing tas penuh apel. Namun hari ini tak tampak apel secuil pun.

Betul sekali, pikir Poirot setuju. Rasanya tentu amat tidak enak, jika kita

mengunyah-ngunyah apel di sini, di tempat terjadinya bukan saja tindak kejahatan tetapi tragedi. Memang, apa lagi kalau bukan itu? pikir Poirot. Kematian mendadak seorang anak yang baru tiga belas tahun. Tak suka

dia berpikir tentang hal itu dan karena tak suka, dia menjadi lebih mantap lagi untuk terus memikirkannya sampai, entah dengan cara apa, ada titik terang dalam kegelapan itu dan dia dapat melihat apa yang ingin dilihatnya di sana.

"Aku tak mengerti kenapa kau tak mau menginap di rumah Judith Butler," kata Ny. Oliver. "Daripada kau tinggal di hotel kelas lima."

"Karena lebih baik kalau aku melakukan peninjauan dengan mengambil jarak," kata Poirot. "Kita tak boleh terlibat, mengertikah kau."

"Bagaimana mungkin tidak melibatkan diri," kata Ny. Oliver. "Kau kan harus bertemu dengan orang-orang dan bicara dengan mereka?"

"Itu pasti," kata Poirot.

"Kau sudah bertemu siapa?"

"Kawanku, Inspektur Spence."

"Seperti apa dia sekarang?" kata Ny. Oliver.

"Jauh lebih tua daripada dulu," kata Poirot.

"Tentu saja," kata Ny. Oliver, "apa lagi yang kau harapkan? Apa dia sudah lebih tuli, lamur, gemuk, atau kurus?"

Poirot menimbang-nimbang.

"Dia sedikit lebih kurus. Dia memakai kaca mata waktu membaca surat kabar. Kukira dia tidak tuli, setidaknya-tidaknya tak kentara."

"Dan apa pendapatnya tentang semua ini?"

"Kau terlalu tergesa-gesa," kata Poirot.

"Dan apa persisnya yang akan kau dan dia kerjakan?"

"Aku sudah menyusun rencana," kata Poirot. "Pertama aku sudah bertemu dan berbincang-bincang dengan kawan lamaku. Aku minta dia mencari-cari informasi yang mungkin dengan cara lain tidak akan mudah didapat."

"Maksudmu polisi-polisi di sini akan jadi kawannya dan dia akan memperoleh banyak informasi dari dalam?"

"Yah, tak persis seperti itu, tapi ya, jalur itulah yang kupikirkan."

"Dan setelah itu?"

"Aku kemari menemuimu, madame. Aku harus melihat lokasi terjadinya peristiwa itu."

Ny. Oliver berpaling dan mendongakkan kepala ke arah rumah.

"Kelihatannya tidak seperti rumah yang di dalamnya terjadi pembunuhan, ya?"

Poirot berpikir lagi: "Betapa tepat nalurinya."

"Tidak," katanya, "tidak kelihatan seperti rumah macam itu. Setelah kulihat tempatnya, lalu kita pergi ke rumah ibu anak yang tewas itu. Akan kudengarkan apa yang bisa dia ceritakan. Sore ini Spence akan membuatkan janji untukku dengan inspektur setempat pada waktu yang sesuai. Aku juga ingin bicara dengan dokter di sini. Dan mungkin juga dengan ibu kepala sekolah. Pukul enam aku akan minum teh dan makan sosis bersama Spence dan adik perempuannya di rumah mereka dan kami pun akan berdiskusi."

"Apa lagi yang kau kira akan bisa dia ceritakan?"

"Aku ingin bertemu adik perempuannya. Dia

sudah lebih lama tinggal di sini daripada Spence. Spence datang kemari untuk bergabung dengan dia waktu suaminya meninggal. Mungkin dia tahu betul orang-orang di sini."

"Kau tahu kau kedengaran seperti apa?" kata Ny. Oliver. "Komputer. Kau sedang memprogram diri sendiri. Begitu kan istilahnya? Maksudku,

sepanjang hari ini kaumasukkan. semua itu ke dalam dirimu sendiri, lalu kaulihat apa hasilnya."

"Menarik juga gagasanmu itu," kata Poirot tertarik. "Ya, ya, kumainkan peranan komputer. Orang memasukkan informasinya -"

"Dan seandainya semua hasil yang keluar salah?" kata Ny. Oliver.

"Itu tak mungkin," kata Hercule Poirot. "Komputer tidak seperti itu."

"Memang seharusnya tidak," kata Ny. Oliver, "tapi kau bisa heran melihat apa yang kadang-kadang terjadi. Misalnya saja rekening listrikku yang terakhir. Aku tahu ada peribahasa yang bilang 'Kekeliruan itu manusiawi' tapi kekeliruan manusia itu bukan apa-apa jika dibandingkan dengan kesalahan komputer. Ayolah masuk dan perkenalkan ini Nyonya Drake."

Ny. Drake benar-benar istimewa, pikir Poirot. Dia tinggi dan gagah.

Usianya empat puluh lebih. Rambutnya yang keemasan sedikit bercampur kelabu. Matanya biru cemerlang. Dia tampak kompeten. Pesta apa pun yang dikelolanya pasti akan sukses. Di ruang tamu telah menanti kopi dan biskuit di atas baki.

Poirot melihat Apple Trees ini rumah yang terpelihara amat baik.

Perabotnya bagus, permadannya berkualitas baik, semuanya dipelitur dan

dibersihkan dengan teliti. Kenyataan bahwa rumah itu tidak mempunyai sesuatu yang istimewa dan menarik perhatian tidak segera nampak. Orang memang tidak berharap demikian. Warna tirai dan taplak-taplaknya menyenangkan tetapi biasa-biasa saja. Kapan saja rumah ini siap untuk disewakan dengan harga tinggi kepada penyewa yang baik, tanpa harus menyingkir-nyingkirkan benda berharga atau mengubah-ubah letak perabotannya lagi.

Ny. Drake menyalami Ny. Oliver dan Poirot. Dia hampir berhasil menyembunyikan seluruh, apa yang - tak bisa tidak - menurut dugaan Poirot, perasaan jengkelnya yang ditekan dengan hebat. Jengkel pada posisinya sebagai nyonya rumah suatu pertemuan ramah-tamah di mana di dalamnya telah terjadi sesuatu yang tidak ramah seperti pembunuhan itu. Sebagai anggota masyarakat Woodleigh Common yang menonjol, Poirot menduga tentulah dia merasa tidak bahagia karena menyadari dirinya terbukti tak becus. Apa yang telah terjadi seharusnya tidak terjadi. Pada orang lain di rumah orang lain - bisa saja terjadi. Tetapi di suatu pesta untuk anak-anak yang dia kelola, dia yang mengadakan, dan dia pula yang mengatur, hal semacam ini seharusnya tidak boleh terjadi. Entah dengan cara apa, seharusnya dia telah mengatur agar hal itu tidak terjadi. Dan

Poirot juga menduga bahwa dia dengan kesal sedang mencari-cari suatu alasan. Bukan alasan untuk terjadinya suatu pembunuhan, tetapi untuk mencari dan menunjuk suatu ketidakbecusan seseorang yang telah membantunya, yang karena salah urus atau kurang tanggap tak berhasil menyadari bahwa sesuatu seperti ini dapat terjadi.

"Tuan Poirot," kata Ny. Drake, nada bicaranya bagus, dan menurut pikiran Poirot pantas terdengar di suatu ruang ceramah kecil atau di balai desa, "alangkah senangnya saya Anda dapat datang kemari. Nyonya Oliver telah mengatakan kepada saya betapa berharganya bantuan Anda bagi kami dalam keadaan gawat yang mengerikan ini."

"Tenanglah, madame, akan saya lakukan apa saja yang saya dapat. Tapi seperti yang pasti Anda sadari berdasarkan pengalaman hidup Anda, soal ini akan jadi urusan yang sulit."

"Sulit?" kata Ny. Drake. "Tentu saja akan sulit. Rasanya sukar dipercaya, benar-benar sukar dipercaya, bahwa hal sengeri itu bisa terjadi. Saya kira," sambungnya, "polisi mungkin sudah tahu sesuatu? Di daerah ini Inspektur Raglan punya reputasi yang amat baik. Apakah seharusnya mereka memanggil Scotland Yard atau tidak, saya tak tahu. Agaknya kematian

anak malang ini pasti ada hubungannya dengan situasi setempat. Tak perlu Anda saya beri tahu, Tuan Poirot - bukankah Anda sama seringnya membaca surat kabar seperti saya - bahwa akhir-akhir ini terjadi begitu banyak kecelakaan yang menyedihkan pada

anak-anak di daerah-daerah pedesaan. Tampaknya kecelakaan itu semakin sering saja. Orang-orang yang mentalnya tidak stabil tampaknya semakin banyak, meskipun para ibu dan keluarga sekarang umumnya tidak menjaga anak-anaknya sebaik dulu. Anak-anak pulang sendiri dari sekolah ketika hari sudah gelap, dan berangkat sendiri ketika hari masih pagi. Dan anak-anak, betapa pun Anda melarang mereka, malangnya jadi amat tolol kalau mereka mendapat tawaran menumpang di mobil yang bagus. Mereka percaya saja kepada apa yang dikatakan orang kepada mereka. Saya kira hal itu tak bisa dihindari."

"Tapi yang terjadi di sini, madame, sifatnya lain sekali."

"Oh, saya tahu - saya tahu. Itu sebabnya saya katakan sukar dipercaya. Sekarang pun saya masih sulit mempercayainya," kata Ny. Drake. "Waktu itu semuanya dikontrol. Semua diatur. Semua berjalan dengan sempurna, semua menurut rencana. Benar-benar - sukar dipercaya. Secara pribadi

saya pikir-pikir, pasti ada apa yang saya sebut pengaruh dari luar. Ada orang masuk dari luar - bukan hal sulit untuk dikerjakan dalam keadaan seperti waktu itu - seseorang yang mentalnya sangat terganggu, seseorang yang saya kira, dikeluarkan dari rumah sakit jiwa hanya karena sudah tak ada tempat lagi di sana. Sekarang ini pasien-pasien baru harus dibuatkan kamar yang baru pula. Siapa saja yang mengintip lewat jendela bisa melihat bahwa di dalam masih berlangsung

sebuah pesta untuk anak-anak. Dan si orang malang ini - kalau kita bisa merasa kasihan kepada orang-orang ini, saya sendiri kadang-kadang sukar sekali kasihan kepada mereka - berhasil membujuk anak ini dan membunuhnya. Sulit kita percaya bahwa hal macam itu bisa terjadi, tapi nyatanya benar-benar telah terjadi."

"Mungkin Anda tak keberatan menunjukkan kepada saya tempat -"

"Tentu saja. Kopi lagi?"

"Tidak, terima kasih."

Ny. Drake bangun. "Polisi agaknya berpendapat pembunuhan itu terjadi waktu snapdragon sedang berlangsung. Snapdragon dilaksanakan di ruang makan."

Dia berjalan menyeberangi lorong rumah, membuka sebuah pintu, lalu dengan gaya anggun seorang tuan rumah kepada tamu-tamunya yang terhormat, ia menunjuk ke meja makan besar dan tirai-tirai tebal dari beludru.

"Waktu itu tentu saja gelap di sini, kecuali hidangan yang sedang terbakar. Dan ini -"

Dia mendului menyeberangi lorong rumah dan membuka pintu sebuah ruangan kecil. Di dalamnya ada kursi-kursi, poster-poster olahraga, dan rak-rak buku.

"Perpustakaan," kata Ny. Drake. Dia sedikit bergidik. "Embernya ada di sini. Dialasi plastik, tentunya -"

Ny. Oliver tidak ikut masuk ke dalam. Dia tetap berdiri di luar, di lorong -

"Aku tak bisa masuk," katanya kepada Poirot. "Nanti aku jadi terus-terusan berpikir tentang itu."

"Tak ada yang bisa dilihat sekarang," kata Ny. Drake. "Maksud saya, saya hanya menunjukkan tempatnya, seperti yang Anda minta."

"Saya rasa," kata Poirot, "mestinya waktu itu banyak air di sini - banyak sekali."

"Tentu saja ada air di dalam ember," kata Ny. Drake.

Dipandanginya Poirot seolah-olah Poirot tidak sepenuhnya ada di situ.

"Dan ada air pula di alasnya. Maksud saya, jika kepala anak itu didorong ke dalam air, tentunya banyak air yang muncrat ke mana-mana."

"Oh, ya. Bahkan ketika acara mengapungkan apel berlangsung, embernya kadang-kadang sudah harus diisi lagi.

"Jadi orang yang melakukannya - orang itu harusnya juga basah, kan?"

"Ya, ya, saya kira demikian."

"Apa hal itu tidak khusus diperhatikan?"

"Ya, ya, Inspektur bertanya juga tentang hal itu kepada saya. Ketika pesta berakhir hampir setiap orang sedikit acak-acakan, basah atau kena taburan tepung terigu. Jadi tampaknya tak ada petunjuk yang berguna sedikit pun. Maksud saya, polisi berpendapat begitu."

"Begitu," kata Poirot. "Saya kira petunjuk satu-satunya adalah anak itu sendiri. Saya harap

Anda ceritakan kepada saya semua yang Anda ketahui tentang anak itu."

"Tentang Joyce?"

Ny. Drake kelihatan sedikit bingung. Seolah-olah Joyce selama ini telah mengendap jauh di dalam pikirannya, sehingga dia jadi terkejut ketika diingatkan kembali tentang anak itu.

"Si korban selalu penting," kata Poirot. "Korbanlah, Anda tahu, yang sering merupakan sebab dari suatu kejahatan."

"Yah, saya rasa, ya, saya mengerti apa yang Anda maksud," kata Ny. Drake, padahal nyata sekali dia tak mengerti. "Bagaimana kalau kita kembali saja ke ruang tamu?"

"Dan kemudian Anda ceritakan semuanya tentang Joyce," kata Poirot.

Mereka pun kembali duduk di ruang tamu.

Ny. Drake kelihatan salah tingkah.

"Saya tak begitu mengerti apa yang Anda harap harus saya katakan, Tuan Poirot," katanya. "Tentunya semua informasi dapat dengan mudah diperoleh dari polisi atau dari ibu Joyce. Kasihan wanita itu, tentu akan menyakitkan bagi dia, tapi -"

"Tapi yang saya inginkan," kata Poirot, "bukan pendapat seorang ibu tentang anak perempuannya yang sudah meninggal. Saya ingin pendapat yang jelas, objektif, dari seseorang yang punya pengetahuan luas tentang

sifat manusia. Anda, madame, pekerja yang aktif dalam banyak kegiatan sosial dan kesejahteraan umum di sini. Saya yakin,

tak ada orang yang lebih tepat selain Anda dalam menyimpulkan karakter dan watak seseorang yang Anda kenal."

"Yah - agak sulit juga. Maksud saya, anak-anak seusia itu - dia tiga belas, saya kira, dua atau tiga belas tahun - pada usia tertentu amat mirip satu sama lain."

"Ah, tidak, tentu saja tidak," kata Poirot. "Ada perbedaan-perbedaan mencolok dalam karakternya, dalam wataknya. Anda menyukai dia?"

Ny. Drake tampaknya merasa pertanyaan itu membuat dia jengah.

"Yah, tentu saja saya - saya suka dia. Maksud saya, yah, saya suka semua anak-anak. Kebanyakan orang begitu."

"Ah, saya tak setuju dengan Anda," kata Poirot. "Ada anak-anak yang menurut saya amat tidak menarik."

"Yah, saya setuju, anak-anak sekarang kurang dididik dengan baik. Semua tampaknya diserahkan saja kepada sekolah, jadi tentu saja cara hidup mereka bebas. Mereka memilih teman-teman sendiri dan - ng - itu benar, Tuan Poirot."

"Apa dia anak yang menyenangkan atau tidak menyenangkan?" Poirot terus mendesak.

Ny. Drake menatapnya dan tampak ekspresi tak suka di wajahnya.

"Anda mesti ingat, Tuan Poirot, anak itu sudah meninggal."

"Meninggal atau hidup, itu tetap penting. Mungkin kalau saja dia anak yang menyenangkan,

tidak ada orang yang ingin membunuhnya. Tetapi bila dia anak yang tidak menyenangkan, mungkin ada orang yang ingin membunuhnya dan melaksanakan hal itu -"

"Yah, saya rasa - Ini kan bukan soal menyenangkan atau tidak?"

"Bisa saja. Saya juga tahu bahwa dia menyatakan telah melihat suatu pembunuhan?"

"Oh itu," kata Ny. Drake dengan nada meremehkan.

"Anda tidak menganggap pernyataan itu serius?"

"Yah, tentu saja tidak. Omongan yang tolol sekali."

"Bagaimana dia bisa berkata begitu?"

"Yah, saya kira mereka semua begitu bersemangat dengan adanya Nyonya Oliver. Kau memang amat terkenal, kau mesti ingat itu, Sayang," kata Ny. Drake kepada Ny. Oliver.

Kata "sayang" diucapkannya tanpa semangat.

"Kalau tidak, anak-anak tak akan membicarakan masalah seperti itu, tetapi waktu itu mereka begitu senang bertemu dengan seorang penulis kenamaan -"

"Sehingga Joyce berkata dia pernah melihat suatu pembunuhan," kata Poirot serius.

"Ya, dia mengatakan begitu kira-kira. Saya tak terlalu mendengarkan waktu itu."

"Tapi Anda ingat dia mengatakannya?"

"Oh ya, dia mengatakannya. Tapi saya tak

percaya," kata Ny. Drake. "Kakaknya langsung menyuruhnya diam.

Memang begitu seharusnya."

"Dan dia jadi jengkel, kan?"

"Ya, dia terus berkata bahwa apa yang dikatakannya itu betul."

"Bahkan dia membangga-banggakan diri karena hal itu."

"Kalau Anda menganggapnya begitu, ya."

"Bisa saja itu betul, saya rasa," kata Poirot.

"Omong kosong! Sedikit pun saya tidak percaya," kata Ny. Drake. "Itu jenis hal-hal tolol yang biasa dikatakan Joyce."

"Apa dia tolol?"

"Yah, saya kira dia jenis anak yang suka pamer," kata Ny. Drake. "Anda tahu, dia selalu ingin melihat atau mengerjakan sesuatu yang lebih daripada anak lain."

"Bukan karakter yang amat bagus," kata Poirot.

"Memang bukan," kata Ny. Drake. "Benar-benar jenis anak yang terus menerus harus disuruh diam."

"Apa kata anak-anak lain yang hadir di sini tentang pernyataan itu? Mereka terkesan?"

"Mereka menertawakan dia," kata Ny. Drake. "Maka, tentu saja dia makin menjadi-jadi."

"Yah," kata Poirot sambil berdiri, "saya senang mendapat kepastian dari Anda tentang hal itu." Poirot dengan sopan membungkuk sambil menjabat tangan Ny. Drake. "Saya permisi, madame; terima kasih banyak Anda sudah mengizinkan saya melihat tempat terjadinya peristiwa yang amat

tidak menyenangkan itu. Saya harap saya tidak membuat Anda terlalu teringat akan kenangan-kenangan yang kurang menyenangkan."

"Tentu saja," kata Ny. Drake, "menyakitkan sekali mengingat-ingat hal macam ini. Waktu itu saya begitu berharap pesta kecil kami akan berjalan baik. Memang pesta itu berjalan baik dan semua orang tampaknya begitu menikmatinya sampai hal yang mengerikan terjadi. Bagaimanapun, satu-satunya yang bisa kita perbuat adalah mencoba melupakan semuanya. Tentu saja sangat tak kebetulan Joyce mengeluarkan pernyataan tolol tentang melihat pembunuhan itu."

"Apa pernah terjadi pembunuhan di Woodleigh Common?"

"Seingat saya tidak," kata Ny. Drake tegas.

"Di zaman kejahatan semakin merajalela," kata Poirot, "hal itu kedengarannya agak tidak biasa, ya?"

"Yah, saya rasa ada juga seorang sopir truk yang membunuh rekannya - seperti itulah - dan seorang gadis kecil yang ditemukan di sumur batu kira-kira dua puluh lima kilometer dari sini, tapi sudah bertahun-tahun yang lalu. Keduanya kejahatan yang agak menjijikkan dan tidak menarik.

Terutama akibat mabuk, saya kira."

"Jenis pembunuhan yang rasanya tak mungkin disaksikan oleh seorang gadis dua belas atau tiga belas tahun."

"Sangat tak mungkin, menurut saya. Dan percayalah Tuan Poirot, pernyataan yang dibuat

gadis ini hanyalah untuk mengesankan kawan-kawannya dan mungkin untuk menarik perhatian seorang tokoh terkenal." Dia memandang agak dingin kepada Ny. Oliver.

"Bahkan," kata Ny. Oliver, "kukira akulah yang salah kenapa mesti hadir di pesta itu."

"Oh, tentu saja tidak, Sayang, tentu saja yang kumaksud bukan itu."

Poirot menghela napas, sementara dia pergi meninggalkan rumah itu dengan Ny. Oliver di sampingnya.

"Tempat yang sangat tak sesuai untuk pembunuhan," katanya ketika mereka sedang melewati jalan kecil yang menuju ke pintu pagar.

"Suasananya tak ada, kengerian tragedi tak ada, tokoh yang pantas dibunuh juga tak ada, meskipun tak bisa tidak aku berpikir mungkin saja kadang-kadang ada orang yang merasa ingin membunuh Ny. Drake."

"Aku tahu maksudmu. Dia kadang-kadang bisa menjengkelkan sekali. Dia begitu senang, begitu puas terhadap diri sendiri."

"Seperti apa suaminya?"

"Oh, dia janda. Suaminya meninggal satu atau dua tahun yang lalu. Dia kena polio dan bertahun-tahun jadi lumpuh. Aslinya seorang bankir, kukira. Senang sekali pada permainan-permainan dan olahraga, dan dia benci sekali harus lepas dari semua itu ketika dia sakit-sakitan."

"Ya, memang." Dia kembali ke soal Joyce. "Katakan padaku. Apa ada orang yang waktu itu

turut mendengar, menganggap pernyataan Joyce itu serius?"

"Tak tahu. Kurasa tak ada."

"Anak-anak lain, misalnya?"

"Yah, aku memang berpikir ke situ. Tidak, kukira mereka tak percaya kepada apa yang dikatakan Joyce. Mereka pikir dia mengarang-ngarang saja?"

"Kau berpikir begitu juga?"

"Yah, begitulah," kata Ny. Oliver. "Tentu saja," sambungnya, "Nyonya Drake pasti Ingin sekali percaya bahwa pembunuhan itu tidak benar-benar terjadi, tapi dia pasti tak bisa kan?"

"Aku mengerti ini mungkin menyakitkan buat dia.

"Kurasa memang begitu dalam satu hal," kata Ny. Oliver, "tapi kukira, sekarang ini dia malah sebenarnya jadi amat suka bicara tentang pembunuhan itu. Kurasa dia tak akan suka terus-terusan berdiam diri dalam hal ini."

"Kau suka dia?" tanya Poirot. "Apa kaupikir dia wanita yang menyenangkan?"

"Pertanyaan-pertanyaanmu memang amat sulit. Membuat orang jengah," kata Ny. Oliver. "Kelihatannya satu-satunya hal yang kaupikirkan hanyalah apakah orang itu menyenangkan atau tidak. Rowena Drake itu tipe wanita bos - suka mengatur, barang maupun orang. Bahkan kukira, seluruh daerah ini kira-kira dialah yang mengatur. Tapi dia mengelolanya dengan efisien sekali.

Tergantung apa kita suka wanita yang bertipe bos atau tidak. Aku tak begitu suka -"

"Bagaimana dengan ibu Joyce yang sedang kita datangi ini?"

"Dia wanita yang menyenangkan sekali. Agak tolol, kukira. Aku kasihan kepadanya. Tak enak sekali mempunyai anak yang dibunuh orang, kan? Dan semua orang di sini berpendapat itu kejahatan seks, sehingga membuat masalahnya jadi lebih tak enak lagi."

"Tapi setahuku tidak ada bukti penganiayaan seksual atau yang seperti itu, kan?"

"Tidak, tapi orang senang berpikir bahwa begitulah kejadiannya. Lebih menegangkan. Kau tahu orang itu bagaimana."

"Kita merasa kita tahu - tapi kadang-kadang - yah, kita benar-benar sama sekali tak tahu."

"Apa tidak lebih baik jika kawanku Judith Butler saja yang mengantarmu ke Nyonya Reynolds? Dia kenal baik dengan Nyonya Reynolds, sedangkan aku tak kenal."

"Kita tetap bertindak sesuai dengan rencana."

"Program komputer harus tetap berjalan." gumam Ny. Oliver mengomel.

Nyonya Reynolds sama sekali berlawanan dari Ny. Drake. Padanya tak nampak pancaran rasa percaya diri orang yang kompeten, dan agaknya hal-hal itu tidak akan pernah ada pada dirinya.

Dia mengenakan pakaian hitam yang konvensional. Sapu tangannya yang lembab tercengkeram di tangan dan jelas terlihat setiap saat tangisnya bisa pecah.

"Anda sangat baik," katanya kepada Ny. Oliver, "membawa seorang kawan kemari untuk menolong kami." Tangannya yang basah menjabat tangan Poirot dan dipandangnya Poirot dengan ragu. "Dan kalau dia bisa menolong dengan cara apa pun, saya yakin saya akan sangat berterima kasih, meskipun saya tak tahu apa yang masih bisa kita kerjakan. Tak ada yang bisa membawanya kembali, Anak malang. Menyedihkan sekali bila dipikir. Bagaimana mungkin orang dapat membunuh anak seumur dia. Kalau saja waktu itu dia berteriak - meskipun kurasa orang itu langsung merenggut kepalanya ke dalam air dan menahannya di sana. Oh, tak tahan aku memikirkannya. Tak tahan."

"Memang, madame, saya tak ingin membuat Anda sedih. Tolong jangan pikirkan hal itu. Saya cuma ingin sedikit bertanya yang mungkin bisa

menolong - menolong menemukan pembunuh putri Anda. Anda tak punya gagasan, saya kira, siapa kira-kira pembunuhnya?"

"Bagaimana mungkin saya punya gagasan? Saya bahkan tak berpikir ada orang seperti itu - orang yang tinggal di sini, maksud saya. Daerah ini tempat yang baik. Dan orang-orang yang tinggal di sini begitu baik-baik. Saya kira dia cuma seseorang - seorang pria jahat yang masuk lewat jendela. Mungkin dia baru minum obat bius atau sejenisnya. Dia melihat di sana terang dan ada pesta, maka dia nimbrung saja."

"Anda yakin sekali penyerangnya pria?"

"Oh, seharusnya ya." Ny. Reynolds kedengaran kaget. "Saya yakin. Tak mungkin wanita, kan?"

"Wanita mungkin juga cukup kuat."

"Yah, saya rasa saya mengerti maksud Anda. Zaman sekarang wanita lebih atletis dan sebagainya itu. Tapi mereka tak akan melakukan hal macam ini, saya yakin. Joyce cuma seorang anak - tiga belas tahun."

"Saya tak ingin menyusahkan Anda dengan tinggal di sini terlalu lama, madame, atau dengan menanyakan hal yang sulit-sulit. Itu sudah dikerjakan oleh polisi, saya yakin. Saya juga tidak ingin melihat Anda kesal dengan bicara tentang fakta-fakta yang menyakitkan. Cuma soal sesuatu

yang dikatakan anak Anda di pesta itu. Anda sendiri tidak di sana, saya kira?"

"Yah, tidak. Akhir-akhir ini saya kurang enak badan, sedang pesta anak-anak bisa jadi amat melelahkan. Saya antar mereka dengan mobil, lalu saya jemput lagi. Ketiga anak itu berangkat bersama-sama. Ann, yang lebih tua, enam belas tahun, dan Leopold hampir sebelas. Apa yang dikatakan Joyce dan ingin Anda ketahui itu?"

"Nyonya Oliver, yang waktu itu hadir di sana, akan menceritakan kepada Anda kata-kata anak itu persisnya. Anak itu mengatakan dia pernah menyaksikan suatu pembunuhan."

"Joyce? Oh, tak mungkin dia berkata begitu. Pembunuhan apa yang mungkin disaksikannya?"

"Yah, tiap orang agaknya berpikir hal itu tak mungkin," kata Poirot. "Saya hanya ingin tahu apakah menurut Anda itu mungkin. Apa dia pernah bercakap-cakap dengan Anda tentang hal seperti itu?"

"Melihat pembunuhan? Joice?"

"Anda mesti ingat," kata Poirot, "bahwa istilah pembunuhan mungkin saja digunakan oleh anak seusia Joyce dengan agak seenaknya. Mungkin yang

dimaksudkannya cuma seseorang yang ditabrak mobil atau anak-anak yang berkelahi dan salah satu mendorong yang lain ke sungai, atau dari atas jembatan. Sesuatu yang maksudnya tidak bersungguh-sungguh, tapi ternyata mengakibatkan kecelakaan."

"Yah, saya tak bisa ingat sesuatu yang terjadi di sini yang mungkin dilihat oleh Joyce. Dan dia tak pernah mengatakan apa-apa tentang hal seperti itu kepada saya. Pasti dia cuma bercanda."

"Dia yakin sekali," kata Ny. Oliver. "Berulang-ulang dia mengatakan bahwa dia benar dan dia pernah melihatnya."

"Ada yang percaya?" tanya Ny. Reynolds.

"Saya tak tahu," kata Poirot.

"Saya kira tak ada," kata Ny. Oliver, "atau mungkin mereka tak ingin - eh - yah, menyemangati anak itu dengan mengatakan mereka percaya."

"Mereka cenderung menertawakan dia dan mengatakan dia cuma ngarang-ngarang saja," kata Poirot, lebih kejam daripada Ny. Oliver.

"Keterlaluan mereka itu," kata Ny. Reynolds. "Seolah-olah Joyce banyak berbohong mengenai soal-soal seperti itu." Wajahnya merah dan dia kelihatan gemas.

"Saya tahu. Tampaknya tak mungkin," kata Poirot. "Lebih mungkin, kalau dia keliru. Dia melihat sesuatu yang dipikirkannya dapat dilukiskan sebagai suatu pembunuhan. Kecelakaan, mungkin."

"Kalau begitu, seharusnya dia mengatakannya kepada saya, kan?" kata Ny. Reynolds, masih gemas.

"Mestinya begitu," kata Poirot. "Dia tak pernah mengatakan apa-apa? Anda bisa saja lupa.

Terutama kalau bukan soal yang benar-benar penting."

"Maksud Anda kapan?"

"Kita tak tahu," kata Poirot. "Itulah salah satu kesulitannya. Mungkin tiga minggu yang lalu - atau tiga tahun. Katanya waktu itu dia 'masih kecil sekali'. Bagaimanakah yang dianggap kecil oleh seorang anak tiga belas tahun? Tak adakah hal-hal mengejutkan yang pernah terjadi di sekitar sini seingat Anda?"

"Oh, saya kira tidak. Maksud saya, kita mendengar juga soal-soal seperti itu. Atau membacanya di surat kabar. Anda tahu, maksud saya, ada wanita yang diserang, atau seorang gadis dengan pacarnya, atau hal-hal lain

semacam itu. Tapi tak ada yang penting seingat saya, tak ada yang menarik perhatian Joyce."

"Tapi kalau Joyce berkata dengan yakin dia melihat pembunuhan, apa Anda pikir dia memang berpendapat demikian?"

"Dia tidak akan berkata seperti itu jika dia tidak benar-benar berpendapat begitu, kan?" kata Ny. Reynolds. "Saya kira dia pasti keliru tentang sesuatu."

"Ya, mungkin juga. Saya ingin tahu," tanya Poirot, "mungkin saya boleh berbicara dengan kedua anak Anda yang juga hadir di pesta itu?"

"Yah, tentu saja, meskipun saya tak tahu apa yang dapat Anda harapkan dari mereka. Ann sedang belajar, mempersiapkan diri untuk ujian

SMA -nya. Leopold sedang memasang model kapal terbang di kebun."

Leopold bertubuh kekar. Wajahnya bundar montok dan perhatiannya tampak tertumpah penuh pada konstruksi mekanik. Baru setelah beberapa saat dia bisa memperhatikan pertanyaan yang diajukan kepadanya.

"Kau ada di sana kan, Leopold? Kaudengar apa yang dikatakan kakakmu. Apa katanya?"

"Oh, maksudmu tentang pembunuhan itu?" Kedengaran bosan dia.

"Ya, itu maksudku," kata Poirot. "Katanya dia pernah melihat pembunuhan. Apa dia benar-benar melihat pembunuhan?"

"Tidak, tentu saja tidak," kata Leopold. "Memangnya siapa yang dilihatnya dibunuh? Joyce memang begitu."

"Apa maksudmu, Joyce memang begitu?"

"Pamer," kata Leopold, sambil menggulung kabel. Ia mengembuskan napas keras-keras lewat hidung. "Dia itu jenis gadis yang tolol," sambungnya. "Dia mau bicara apa saja, asal orang bisa dibuatnya mendengarkan dan memperhatikan."

"Jadi kau benar-benar berpikir dia cuma ngarang-ngarang?"

Leopold menggeser pandangannya kepada Ny. Oliver.

"Kukira dia ingin sedikit mengesankan Anda," katanya. "Anda menulis cerita detektif, kan?"

Kukira dia mengatakannya cuma supaya kau lebih memperhatikan dia daripada anak-anak lain." "Itu juga khas dia, kan?" kata Poirot. "Oh, dia bisa bilang apa saja," kata Leopold. "Tapi aku berani bertaruh tak ada yang percaya."

"Apa waktu itu kau mendengarkan? Kau pikir ada yang percaya?"

"Yah, aku dengar dia bilang begitu tapi aku tidak benar-benar mendengarkan. Beatrice menertawakan dia, Cathie juga. Mereka bilang 'Ceritanya hebat,' kira-kira begitu."

Kelihatannya cuma sedikit yang bisa didapat dari Leopold. Mereka naik ke atas menjumpai Ann. Tampak sedikit lebih dewasa dari usia yang enam belas tahun, dia sedang membungkuk di meja dengan berbagai buku pelajaran berserakan di sekitarnya.

"Ya, aku hadir di pesta itu," katanya. "Kaudengar adikmu mengatakan bahwa dia pernah melihat pembunuhan?"

"Oh ya, aku mendengar. Tapi aku tidak memperhatikan."

"Waktu itu kaupikir hal itu tak betul?" "Tentu saja tidak. Sudah lama sekali tak pernah ada pembunuhan. Kupikir sudah bertahun-tahun tak ada pembunuhan yang sebenarnya."

"Lalu kaupikir kenapa dia berkata demikian?" "Oh, dia suka pamer. Maksudku dulu dia biasa pamer. Pernah dia bercerita hebat sekali tentang perjalanannya ke India. Pamanku pernah berlayar ke sana dan dia membayangkan dirinya ikut

paman. Banyak gadis-gadis di sekolah yang betul-betul percaya."

"Jadi kau tak ingat apa pun yang bisa kausebut pembunuhan dalam tiga-empat tahun belakangan ini?"

"Tidak, cuma yang biasa saja," kata Ann. "Maksudku, yang biasa ada di surat-surat kabar setiap hari. Dan pembunuhan-pembunuhan itu tidak terjadi di sini, di Woodleigh Common. Kebanyakan di Medchester, kukira."

"Kaupikir siapa yang membunuh adikmu, Ann? Tentunya kau tahu siapa teman-temannya, jadi mestinya kau tahu kalau ada yang tak suka kepadanya."

"Aku tak bisa membayangkan siapa yang ingin membunuhnya. Kukira cuma orang edan saja. Siapa lagi?"

"Tak ada yang - baru bertengkar dengan dia atau tak cocok dengan dia?"

"Maksudmu, apa dia punya musuh? Kupikir itu tolol. Kita sebetulnya tak pernah punya musuh. Yang ada cuma orang yang tidak kita sukai."

Waktu mereka mulai beranjak dari kamar itu, Ann berkata:

"Aku tak ingin bersikap kasar terhadap Joyce. Dia sudah meninggal, betapa menyedihkan, tapi dia memang pembohong yang gawat sekali. Maksudku, aku tak senang mengatakan yang jelek-jelek tentang adikku, tapi apa yang kukatakan memang betul sekali."

"Apa kita sudah mendapat kemajuan?" kata Ny. Oliver ketika mereka meninggalkan rumah

"Belum sedikit pun," kata Hercule Poirot. "Itu menarik," katanya sambil berpikir-pikir.

Ny. Oliver tampak seolah-olah tidak setuju.

8

Pukul enam di Pine Crest. Hercule Poirot memasukkan sepotong sosis ke dalam mulutnya, lalu menghirup teh. Tehnya kental sekali dan bagi Poirot benar-benar kurang nikmat. Sebaliknya, sosisnya enak. Dimasak dengan sempurna. Dia memandang dengan penuh penghargaan ke seberang meja, ke arah Ny. McKay duduk di dekat poci teh besar berwarna coklat.

Elsbeth McKay sama sekali tidak mirip saudaranya, Inspektur Spence.

Kalau Spence gemuk, dia kurus. Wajahnya yang kurus lancip melihat dunia dengan bijak. Meskipun dia kurus bagai benang, ada juga kemiripan di antara keduanya. Terutama pada mata dan garis rahang yang kuat.

Keduanya, Poirot berpikir, dapat diandalkan penilaian dan pertimbangannya. Cara pengutaraan mereka mungkin berbeda, tetapi hanya itulah perbedaannya. Inspektur Spence akan mengutarakan

pikirannya dengan perlahan dan hati-hati, setelah dipikir dan ditimbang-timbang. Sedangkan Ny. McKay akan menyergap, cepat dan tajam, seperti kucing melihat tikus.

"Banyak hal," kata Poirot, "yang tergantung

pada karakter anak ini. Joyce Reynolds. Itulah yang paling membingungkan aku."

Pandangannya bertanya-tanya kepada Spence.

"Jangan tanya aku," kata Spence. "Aku belum cukup lama tinggal di sini.

Lebih baik tanya Elspeth."

Poirot memandang ke seberang meja. Alisnya naik, bertanya-tanya. Seperti biasa tanggapan Ny. McKay tajam.

"Aku bilang anak itu betul-betul pembohong kecil," katanya.

"Bukan gadis yang omongannya bisa dipercaya?"

Elsbeth menggeleng yakin.

"Bukan. Suka cerita yang hebat-hebat, dan pintar lagi menceritakannya.

Tapi aku tak pernah percaya."

"Cerita dengan maksud membanggakan diri?"

"Ya. Mereka sudah katakan kepadamu tentang cerita India itu, kan? Banyak yang percaya, kau tahu. Keluarga itu rupanya pernah pergi berlibur. Ke luar negeri, entah ke mana. Aku tak tahu apakah itu ayah dan ibunya, atau pamannya, atau bibinya; tapi mereka ke India dan anak itu kembali dari liburannya dengan cerita hebat bahwa dia sudah pergi ke India dengan mereka. Kisah bagus yang dikarangnya itu. Ada maharaja, ada perburuan harimau dan gajah - wah, enak sekali didengarkan dan banyak orang di sekitarnya yang percaya. Tapi aku langsung bilang, yang diceritakannya itu lebih daripada yang sebenarnya terjadi.

Mula-mula aku berpikir, mungkin dia cuma melebih-lebihkan saja. Tapi setiap kali ceritanya terus ditambah-tambah. Harimaunya makin banyak saja, kau tentu tahu maksudku. Terlalu banyak harimau dari yang mungkin ada. Gajah juga. Aku juga sudah kenal siapa dia sebelumnya, suka cerita yang hebat-hebat."

"Selalu untuk menarik perhatian?"

"Ya. Kau betul. Dia paling suka menarik perhatian."

"Cuma karena seorang anak pernah bercerita tentang perjalanan yang tak pernah dia alami," kata Inspektur Spence, "kau toh tak dapat mengatakan bahwa tiap cerita hebat yang dia ceritakan selalu bohong."

"Bisa saja tidak," kata Elspeth, "tapi menurutku, biasanya bohong."

"Jadi kaupikir jika Joyce Reynolds bercerita bahwa dia pernah melihat pembunuhan, dia mungkin berbohong dan kau tak mau percaya bahwa cerita itu benar?"

"Itulah pendapatku," kata Ny. McKay. "Kau bisa saja salah," kata saudaranya. "Ya," kata Ny. McKay. "Siapa saja mungkin salah. Seperti cerita lama tentang anak laki-laki yang berteriak 'Serigala, serigala' dan dia terlalu sering berteriak begitu, sampai ketika serigala benar-benar datang, tak ada yang percaya dan serigala pun menerkam dia." "Jadi kesimpulanmu _"

"Aku tetap saja cenderung berpikir dia tidak

bicara yang sebenarnya. Tapi aku ini wanita yang adil. Mungkin saja anak itu bicara benar. Mungkin saja dia telah melihat sesuatu. Tak sehebat yang diceritakannya, tapi pokoknya sesuatu."

"Dan dia membuat dirinya terbunuh," kata Inspektur Spence. "Kau harus memperhitungkan itu, Elspeth. Dia membuat dirinya terbunuh."

"Itu betul," kata Ny. McKay. "Dan itu sebabnya aku bilang mungkin penilaianku salah. Dan kalau demikian halnya, aku menyesal. Tapi coba tanya semua orang yang kenal dia. Mereka pasti akan menjawab bahwa anak itu sudah biasa berbohong. Waktu itu dia hadir di sebuah pesta, ingat, dan dia sedang bersemangat. Dia ingin menimbulkan kesan."

"Memang, mereka tidak percaya," kata Poirot.

Elspeth McKay menggeleng ragu.

"Siapa kiranya yang dilihatnya dibunuh?" tanya Poirot.

Dia menatap kedua saudara itu, mula-mula yang laki-laki lalu yang perempuan.

"Pasti ada yang meninggal di sini, katakanlah, dalam tiga tahun belakangan ini."

"Oh itu, tentu saja," kata Spence. "Yang biasa-biasa saja - orang tua, atau sudah sakit-sakitan, atau yang kita tak heran lagi kalau meninggal - atau mungkin peristiwa tabrak-lari -"

"Tak ada yang meninggal dengan cara tak biasa atau mendadak?"

"Yah -" Elspeth ragu-ragu. "Yang kumaksud -"

Spence mengambil alih.

"Aku sudah mencatat beberapa nama di sini." Didorongnya kertas itu ke arah Poirot. "Menolongmu sedikit, tak usah repot-repot tanya ke sana kemari."

"Ini korban-korban yang kauusulkan?" "Tak sejauh itu. Katakanlah, yang termasuk dalam cakupan kemungkinan."

Poirot membaca keras-keras.

"Nyonya Llewellyn-Smythe. Charlotte Ben-field. Leslie Ferrier. Janet White-"
Dia berhenti, memandang ke seberang meja dan mengulang nama yang pertama. Ny. Llewellyn-Smythe.

"Bisa juga," kata Ny. McKay. "Ya, mungkin ada apa-apanya di sana."

Kemudian dia mengatakan sesuatu yang terdengar seperti "opera".

"Opera?" Poirot tampak bingung. Dia belum mendengar apa pun tentang opera.

"Dia pergi begitu saja, suatu malam," kata Elspeth, "tak pernah kedengaran lagi."

"Nyonya Llewellyn-Smythe?"

"Bukan, bukan. Gadis opera itu. Dia bisa dengan mudah memasukkan sesuatu ke dalam obatnya. Dan dia mendapat begitu banyak uang, kan - atau begitulah yang dia pikir waktu itu?"

Poirot memandang Spence memohon penjelasan.

"Dan sejak itu tak pernah kedengaran lagi kabar beritanya," kata Ny.

McKay. "Gadis-gadis asing memang semuanya sama."

Poirot mulai mengerti makna kata "opera" tadi.

"Oh, gadis au pair, gadis asing yang tinggal dan bekerja pada suatu keluarga, benar kan?" katanya.

"Betul. Dia tinggal bersama wanita tua itu. Satu dua minggu setelah wanita tua itu meninggal, gadis au pair itu lenyap."

"Pergi dengan laki-laki, menurutku," kata Spence.

"Yah, kalau begitu tak ada yang kenal pria itu," kata Elspeth. "Padahal orang-orang sini biasanya banyak bicara. Biasanya tahu siapa sedang kencan dengan siapa."

"Pernah ada yang mencurigai kematian Nyonya Llewellyn-Smythe?" tanya Poirot.

"Tidak. Dia mengidap penyakit jantung. Dia diperiksa dokter dengan teratur."

"Tapi kau mulai daftar korban-korban tadi dengan dia, Kawan?"

"Yah, dia wanita kaya, sangat kaya. Kematianannya tidak mengejutkan, tapi mendadak. Aku berani bilang, waktu itu Dokter Ferguson heran, walaupun cuma sedikit. Kukira dia menyangka wanita itu akan hidup lebih lama lagi. Tapi dokter memang kadang-kadang menghadapi kejutan macam ini. Wanita itu bukan tipe orang yang menurut kepada dokter. Dia sudah diberi tahu agar tidak memaksakan diri, tapi tetap saja dia lakukan

apa yang dia suka. Dia senang sekali berkebun, padahal itu kurang baik untuk pasien jantung."

Elspeth meneruskan kisah itu.

"Dia datang kemari ketika kesehatannya memburuk. Sebelumnya dia tinggal di luar negeri. Dia kemari agar bisa dekat dengan kemenakan-kemenakannya, Tuan dan Nyonya Drake. Dibelinya Quarry House, sebuah rumah besar bergaya Victoria yang mencakup pula sebuah tambang yang sudah tak terpakai. Tambang itu menarik hatinya karena dipandanginya punya banyak kemungkinan. Ribuan pound dihabiskannya untuk

menyulap tambang itu menjadi taman terapung', atau entah apa istilah orang. Dipanggilnya seorang ahli pertamanan dari Wisley atau salah satu tempat semacam itu untuk membuat disainnya. Oh, aku bisa bilang, taman itu pantas sekali untuk dilihat."

"Aku akan pergi dan melihatnya," kata Poirot. "Siapa tahu - bisa mendatangkan gagasan."

"Ya, aku akan pergi seandainya aku jadi kau. Berharga kok untuk dilihat."

"Dan dia kaya, katamu?" kata Poirot. "Janda pemilik perusahaan besar yang membuat kapal. Uangnya banyak sekali."

"Kematianannya tidak mengejutkan karena dia punya penyakit jantung, tapi kematiannya itu mendadak," kata Spence. "Semua orang yakin bahwa kematian itu karena sebab-sebab alami. Kegagalan kardiak, atau entah nama panjang yang

biasa dipakai dokter-dokter. Koroner dan seterusnya."

"Tak pernah ada yang mengusulkan supaya diadakan pemeriksaan pendahuluan?" Spence menggeleng.

"Itu bukan yang pertama terjadi," kata Poirot. "Seorang wanita berusia lanjut diberi tahu supaya hati-hati, supaya jangan naik-turun tangga, supaya jangan bekerja keras di kebun, dan seterusnya, dan seterusnya. Tapi

kalau yang kauhadapi seorang wanita bersemangat yang selama hidupnya begitu suka berkebun dan biasa melakukan apa yang dia suka, maka dia tidak selalu menerima nasihat-nasihat itu dengan pantas."

"Itu memang betul. Nyonya Llewellyn-Smythe membuat tambang itu jadi indah - atau tepatnya, si ahli pertamananlah yang membuatnya. Tiga atau empat tahun mereka membuatnya, si ahli pertamanan dan majikannya itu. Wanita itu pernah melihat-lihat taman, di Irlandia kurasa, waktu dia ikut tur yang mengunjungi taman-taman. Dengan taman-taman itu di dalam bayangannya, mereka berhasil menyulap tempat itu. Oh, memang harus melihat dulu baru percaya."

"Jadi kematiannya alami, ya," kata Poirot, "dinyatakan dalam sertifikat oleh dokter setempat. Apa itu dokter yang sama dengan yang sekarang? Yang sebentar lagi akan kutemui?"

"Dokter Ferguson - ya. Dia berusia sekitar enam puluh, baik kerjanya dan disukai orang-orang di sini."

"Tapi kau curiga kematiannya mungkin karena dibunuh? Ada alasan-alasan lain yang belum kausebutkan?"

"Gadis opera itu, dalam satu hal," kata Elspeth.

"Kenapa?"

"Yah, mestinya dialah yang memalsukan surat wasiat itu. Kalau bukan dia, siapa lagi?"

"Kau harus ceritakan lebih banyak lagi," kata Poirot. "Apa pula surat wasiat palsu ini?"

"Yah, terjadi ribut-ribut waktu tiba saatnya mensahkan surat wasiat wanita tua itu."

"Apa itu surat wasiat baru?"

"Itu yang namanya - kedengaran seperti ikan - codi - codicil.*"

Elspeth memandang Poirot. Yang terakhir ini mengangguk.

"Sebelumnya dia sudah membuat beberapa surat wasiat," kata Spence.

"Semuanya mirip. Sejumlah uang untuk lembaga-lembaga sosial, uang atau barang untuk pelayan-pelayan yang sudah lama mengabdikan, tapi sebagian besar harta karunnya selalu untuk kemenakan dan istrinya itu, yang merupakan sanak dekatnya."

"Dan dalam codicil ini?"

"Semua ditinggalkan untuk gadis opera itu," kata Elspeth, "karena perhatian dan kebajikannya. Semacam itulah."

"Coba ceritakan lebih banyak tentang gadis itu."

*codicil: suatu tambahan pada surat wasiat.

"Asalnya dari suatu negara Eropa Tengah. Panjang namanya."

"Sudah berapa lama dia tinggal bersama wanita tua itu?"

"Hanya setahun lebih."

"Kau selalu saja menyebutnya wanita tua. Berapa sih umurnya?"

"Enam puluhan. Enam lima atau enam, rasanya."

"Itu belum terlalu tua," kata Poirot penuh perasaan.

"Orang-orang bilang, dia membuat surat wasiat sampai beberapa kali,"

kata Elspeth. "Seperti yang Bert bilang, semuanya hampir sama.

Meninggalkan uang untuk satu dua lembaga sosial, lalu dia ubah lagi lembaga sosialnya, atau cinderamata yang berbeda-beda untuk para pelayan lamanya dan segalanya itu. Tapi sebagian besar uangnya selalu untuk kemenakannya dan istrinya, serta beberapa saudara sepupunya yang sudah tua, yang juga sudah meninggal waktu dia meninggal. Rumah peristirahatan yang telah dibangunnya itu ditinggalkan untuk si ahli pertamanan. Dia boleh tinggal di situ selama dia suka dan mendapat

semacam gaji agar dia merawat taman terapung itu dan agar dia membukanya untuk umum. Seperti itulah."

"Kurasa keluarganya mengeluarkan pernyataan bahwa keseimbangan jiwanya telah terganggu, bahwa telah hadir pengaruh yang tidak selayaknya ada?"

"Kukira mungkin akhirnya bisa ke situ," kata Spence. "Tapi para pengacara, seperti sudah kubilang, membongkar pemalsuan itu tepat pada waktunya. Jelas, pemalsuan itu sama sekali tidak meyakinkan. Mereka segera mengetahuinya."

"Kemudian diketahui bahwa gadis opera itu dapat memalsukan surat itu dengan mudah," kata Elspeth. "Dia sudah sering menuliskan surat untuk Nyonya Llewellyn-Smythe. Agaknya wanita tua ini amat tidak suka mengirim surat kepada kawan-kawannya dengan diketik. Kalau bukan surat bisnis, dia selalu berkata, 'Tulislah dengan tangan, buat semirip mungkin dengan tulisanku dan tanda tangani dengan namaku.' Nyonya Minden, pelayannya, pernah mendengar dia berkata begitu. Kukira gadis itu jadi terbiasa melakukannya, meniru tulisan tangan majikannya dan lalu tiba-tiba dia pikir bisa melakukan ini, dan kemudian melarikan diri. Nah,

begitulah jadinya. Tapi seperti kubilang, para pengacaranya cukup lihai dan bisa mengetahuinya."

"Mereka pengacara Nyonya Llewellyn-Smythe sendiri?"

"Ya. Fullerton, Harrison, dan Leadbetter. Firma yang sangat terpandang di Medchester. Merekalah yang selalu mengerjakan urusan-urusan hukum wanita itu. Mereka menyuruh para ahli meneliti tulisan tangan codicil itu, bertanya sana-sini, gadis itu ditanyai dan tamatlah riwayatnya. Suatu hari dia pergi begitu saja, barang-barangnya ditinggalkan. Mereka sebenarnya sedang menyiapkan tuntutan terhadap gadis itu, tapi dia tentu tak mau dituntut. Dia pergi saja. Tak terlalu sulit, sebenarnya, keluar dari negeri ini kalau belum terlambat. Kita tinggal ikut tur siang hari ke negara lain tanpa paspor. Kalau kita sudah membuat janji dengan seseorang di sana, semuanya bisa beres jauh sebelum orang geger mencari kita. Mungkin dia sudah kembali ke negaranya sendiri atau mengganti nama atau tinggal dengan kawan."

"Tapi setiap orang beranggapan Nyonya Llewellyn-Smythe meninggal secara wajar?" tanya Poirot.

"Ya, kukira tak pernah ada yang meragukannya. Aku cuma bilang kemungkinannya ada, karena hal macam ini sudah pernah terjadi dan

dokter tidak curiga. Misalkan saja Joyce telah mendengar sesuatu, mendengar gadis opera itu memberikan obat-obatan kepada Nyonya Llewellyn-Smythe lalu wanita tua itu kedengaran berkata, 'Kok rasanya pahit' atau 'Aneh rasanya.' "

"Orang bisa menyangka kau sendiri yang mendengar semua itu, Elspeth," kata Inspektur Spence. "Semua ini khayalanmu saja."

"Kapan dia meninggal?" kata Poirot. "Pagi, malam, di dalam rumah, di udara terbuka, di rumahnya, atau di tempat lain?"

"Oh, di rumahnya. Suatu hari dia baru saja selesai bekerja di kebun. Dia terengah-engah, sukar bernapas. Katanya dia merasa amat capek, lalu dia berbaring di tempat tidur. Pendek kata, dia

tak pernah bangun lagi. Semua begitu wajar, tampaknya, secara medis."

Poirot mengeluarkan buku catatan kecil. Halamannya sudah memuat judul

"Korban." Di bawahnya dia menulis, "No. 1. Ny. Llewellyn-Smythe." Di

halaman-halaman berikutnya dia menuliskan nama-nama lain yang tadi diberikan oleh Spence. Kemudian ia melanjutkan pertanyaannya,

"Charlotte Benfield?"

Spence menjawab segera. "Penjaga toko berusia enam belas tahun. Banyak luka di kepala. Ditemukan di jalan setapak dekat Quarry Wood. Dua pemuda dicurigai. Keduanya sering keluar berjalan-jalan dengan gadis itu. Bukti tak ada "

"Apa dalam tanya-jawab mereka bersikap membantu polisi?"

"Seperti katamu. Biasa, mereka tak banyak membantu. Mereka takut. Bohong sedikit, keterangan mereka saling berlawanan. Mereka tidak dinyatakan sebagai pembunuh. Tapi mungkin saja salah satu adalah pembunuh."

"Seperti apa mereka?"

"Peter Gordon, dua puluh satu tahun. Penganggur. Pernah bekerja satu dua kali tapi tak pernah betah. Malas. Sangat tampan. Pernah menjalani masa percobaan satu dua kali karena pencurian kecil-kecilan. Tak ada catatan pernah melakukan penganiayaan sebelumnya. Banyak berteman dengan pemuda-pemuda yang suka bertindak

kriminal, tapi dia biasanya selamat dari kesulitan yang serius."

"Yang satu lagi?"

"Thomas Hudd. Dua puluh tahun. Gagap. Pemalu. Penggugup. Ingin menjadi guru, tapi nilainya tak cukup. Ibunya janda. Jenis ibu yang memanjakan anak. Kurang suka anaknya berteman dengan wanita. Terus-menerus mau melindungi anaknya. Hudd bekerja di toko alat-alat tulis. Tak diketahui pernah melakukan kejahatan, tapi secara kejiwaan agaknya mungkin. Gadis itu sangat suka mempermainkan dia. Motif yang mungkin cemburu, tapi tak ada bukti yang membuat penyelidikan perlu diteruskan. Keduanya mempunyai alibi. Alibi Hudd adalah ibunya. Dia tentu mau bersumpah demi kerajaan surga bahwa anaknya di rumah bersama dia sepanjang malam itu. Tak ada yang dapat berkata dia tidak di rumah atau melihatnya di tempat lain atau di sekitar tempat pembunuhan. Gordon mendapat alibi dari beberapa kawannya yang kurang baik. Tak terlalu meyakinkan, tapi juga tak dapat dibuktikan tak benar."

"Kapan terjadinya?"

"Delapan belas bulan yang lalu."

"Di mana?"

"Di suatu jalan setapak di lapangan tak jauh dari Woodleigh Common."

"Tiga perempat mil lebih," kata Elspeth.

"Dekat rumah Joyce - rumah keluarga Reynolds?"

"Bukan, di bagian desa yang lain."

"Kelihatannya tak mungkin pembunuhan yang dibicarakan Joyce," kata Poirot menimbang-nimbang. "Kalau kita melihat seorang gadis kepalanya dihantam keras oleh seorang pemuda, tentunya kita langsung berpikir tentang pembunuhan. Tak perlu sampai setahun berlalu baru kita berpikir bahwa itu pembunuhan."

Poirot membaca nama yang ketiga. "Lesley Ferrier."

Spence bicara lagi. "Juru tulis pengacara, dua puluh delapan tahun, bekerja pada Fullerton, Harrison, dan Leadbetter di Market Street, Medchester."

"Itu kan para pengacara Nyonya Llewellyn-Smythe, menurutmu tadi."

"Ya. Memang."

"Dan apa yang terjadi dengan Lesley Ferrier?"

"Punggungnya ditusuk orang. Tak jauh dari Green Swan Pub. Kata orang dia ada main dengan istri induk semangnya, Harry Griffin. Menarik dan gagah wanita itu dulu, sekarang pun masih. Cuma sudah sedikit tua mungkin. Lima atau enam tahun lebih tua daripada Lesley, tapi dia suka yang muda-muda."

"Senjatanya?"

"Pisaunya tak ditemukan. Les kabarnya sudah putus dengan wanita itu dan main-main dengan wanita lain, tapi wanita yang mana tak pernah terusut dengan memuaskan."

"Ah. Dan siapa yang dicurigai dalam kasus ini? Induk semang atau istrinya?"

"Betul sekali," kata Spence. "Bisa salah satu. Istrinya lebih mungkin. Dia agak liar dan berangasan. Tapi ada kemungkinan lain. Kehidupan Lesley sebelumnya bukannya tanpa cacat. Waktu usianya baru dua puluh lebih sedikit dia melakukan kecurangan pada rekening banknya. Ada jejak pemalsuan juga. Les dikabarkan berasal dari keluarga berantakan. Majikan-majikannya memberikan kesaksian yang mendukung dia. Dihukum penjara sebentar dan ketika keluar dia dipekerjakan oleh Fullerton, Harrison, dan Leadbetter."

"Dan setelah itu dia baik-baik saja?"

"Yah, tak ada bukti. Tampaknya begitu selama berkaitan dengan majikannya, tapi dia terlibat dengan transaksi-transaksi yang patut dipertanyakan dengan kawan-kawannya. Dia jenis orang yang dapat kita sebut si jahat yang hati-hati."

"Jadi alternatifnya?"

"Mungkin dia ditusuk oleh salah seorang kawannya. Kalau kita termasuk anggota masyarakat golongan hitam, dan kita kecewakan mereka tak salah lagi, tusukan pisaulah yang kita dapat."

"Apa lagi?"

"Yah, dia punya simpanan banyak di bank. Disetorkan kontan. Tak ada petunjuk dari mana asalnya. Itu saja sudah mencurigakan."

"Mungkin hasil permainannya di Fullerton, Harrison, dan Leadbetter?"
usul Poirot.

"Mereka bilang tidak. Mereka menyewa seorang akuntan untuk melakukan pemeriksaan."

"Dan polisi tak tahu dari mana lagi uang itu mungkin berasal?"

"Tidak."

"Lagi," kata Poirot, "bukan pembunuhan yang ada kaitan dengan Joyce, kukira."

Dia membaca nama yang terakhir. "Janet White."

"Ditemukan tercekik di jalan setapak yang merupakan jalan pintas antara sekolah dan rumahnya. Di sana dia menyewa kamar bersama Nora

Ambrose, seorang guru juga. Menurut Nora Ambrose, Janet White kadang-kadang mengaku tak tenang karena seorang laki-laki. Setahun sebelumnya dia sudah putus hubungan dengan laki-laki ini, tapi pada waktu-waktu tertentu laki-laki ini mengirim surat ancaman kepada Janet. Tentang laki-laki ini tak ada yang tahu. Nora Ambrose tidak tahu namanya, tidak tahu persis tempat tinggalnya."

"Aha," kata Poirot, "aku lebih suka ini."

Nama Janet White ditandainya dengan huruf V yang hitam, tebal, dan bagus.

"Alasannya?" tanya Spence.

"Suatu pembunuhan yang lebih mungkin disaksikan oleh gadis seumur Joyce. Mungkin dia mengenali korbannya, guru yang dia kenal, malah mungkin mengajar dia. Mungkin dia tak kenal

penyerangnya. Dia bisa saja melihat ada orang bergulat, mendengar pertengkaran antara wanita yang dia kenal dengan pria asing. Tapi lebih jauh tak terpikir olehnya. Kapan Janet White terbunuh?"

"Dua setengah tahun yang lalu." "Itu lagi," kata Poirot. "Waktunya kira-kira tepat. Waktu itu dia tak sadar bahwa pria yang tangannya melingkar di

sekeliling leher Janet White tidak sekadar sedang mencumbu, tapi mungkin sedang membunuhnya. Begitu lebih dewasa, dia pun paham."

Dipandangnya Elspeth. "Setuju dengan jalan pikiranku?"

"Aku mengerti maksudmu," kata Elspeth. "Tapi apakah tidak terbalik cara kerjamu? Kau mencari korban pembunuhan di masa lalu, bukan orang yang membunuh seorang anak di sini, di Woodleigh Common, tak lebih dari tiga hari yang lalu."

"Kita berangkat dari masa lalu ke masa yang akan datang," kata Poirot.

"Kita tiba, katakanlah, dari dua setengah tahun yang lalu ke tiga hari yang lalu. Dan oleh karenanya, yang harus kita pikirkan adalah - pasti kau juga sudah berpikir ke situ - siapakah di Woodleigh Common, di antara orang-orang yang ada di pesta itu, yang mungkin punya hubungan dengan suatu kejahatan yang pernah terjadi?"

"Sekarang bisa lebih dipersempit lagi," kata Spence. "Itu kalau kita menerima asumsimu bahwa

Joyce dibunuh karena pernyataannya hari itu juga bahwa dia telah melihat pembunuhan. Kata-kata itu diucapkannya ketika persiapan untuk pesta sedang berlangsung. Ingat, kita dapat saja salah percaya bahwa itulah motif

pembunuhannya. Tapi kukira kita tidak salah. Jadi katakan saja dia menyatakan telah melihat pembunuhan. Seseorang yang hadir pada persiapan pesta sore itu mungkin mendengarnya dan mengambil tindakan secepat mungkin."

"Siapa saja yang hadir?" kata Poirot. "Kau tahu, kukira."

"Ya, sudah kusiapkan daftarnya."

"Sudah diperiksa dengan saksama?"

"Ya, sudah kuperiksa dan kuperiksa lagi, tapi betul-betul membutuhkan kerja keras. Ini kedelapan belas namanya."

Daftar nama orang-orang yang hadir dalam persiapan pesta Hallowe'en

Ny. Drake (pemilik rumah)

Ny. Butler Ny. Oliver

Nona Whittaker (guru)

Pendeta Charles Cotterell

Simon Lampton (pendeta pembantu)

Nona Lee (asisten Dokter Ferguson)

Ann Reynolds

Joyce Reynolds

Leopold Reynolds

Nicholas Ransom

Desmond Holland

Beatrice Ardley

Cathie Johnson

Diana Brent

Ny. Carlton (pembantu rumah tangga)

Ny. Minden (pembantu rumah tangga)

Ny. Goodbody (Tukang sihir).

"Kau yakin semua sudah terdaftar di sini?" "Tidak," kata Spence. "Aku tak yakin. Aku tak bisa benar-benar yakin. Tak seorang pun bisa. Soalnya ada orang-orang tua yang datang membawakan sesuatu. Seorang membawakan beberapa bola lampu berwarna. Orang lain mengantarkan cermin. Ada pula yang membawakan piring. Ada yang meminjami ember plastik. Mereka datang membawakan barang-barang, omong-omong sebentar lalu pergi lagi. Mereka tidak tinggal untuk membantu. Maka orang yang demikian dapat saja terlewatkan dan tak dianggap hadir. Tapi orang itu, bahkan seandainya dia hanya meletakkan ember di lorong, dapat

mendengar apa yang dikatakan Joyce di ruang duduk. Dia kan berteriak. Benar-benar kita tak dapat membatasi diri pada daftar ini saja, tapi inilah yang terbaik yang dapat kita kerjakan. Ini. Lihatlah. Sudah kubuat catatan penjelasan pada tiap nama."

"Terima kasih. Satu pertanyaan saja. Kau tentunya telah menanyakan beberapa dari orang-orang ini, misalnya yang hadir pula di pesta. Apakah ada seseorang, siapa pun dia, yang menyebut-nyebut apa yang dikatakan Joyce tentang pembunuhan yang dilihatnya itu?"

"Kurasa tidak. Tak ada catatan resmi tentang itu. Dari kaulah pertama kalinya aku mendengar."

"Menarik," kata Poirot. "Mungkin hampir dapat dikatakan istimewa."

"Jelas tak ada yang menanggapi dengan serius," kata Spence.

Poirot mengangguk sambil berpikir-pikir.

"Aku harus pergi memenuhi janji dengan Dokter Ferguson, setelah ia selesai mengoperasi," katanya.

Dilipatnya daftar dari Spence dan dimasukkan ke kantungnya.

Dokter Ferguson berusia enam puluh tahun, berdarah Skotlandia dan agak kasar sikapnya. Dengan mata pintar yang dinaungi bulu mata yang kaku dipandangnya Poirot dari atas ke bawah. Katanya:

"Yah, ada apa ini? Duduk. Tak apa-apa kaki kursi itu. Rodanya kendur."

"Mungkin perlu saya jelaskan -" kata Poirot.

"Tak perlu," kata Dr. Ferguson. "Semua orang tahu segala hal di tempat seperti ini. Wanita pengarang itu membawa kau kemari sebagai detektif paling hebat dari Tuhan untuk membuat bingung polisi. Kira-kira betul, kan?"

"Sebagian," kata Poirot. "Saya datang kemari untuk menengok kawan lama, bekas Inspektur Spence, yang tinggal di sini dengan adik perempuannya."

"Spence? Hm. Orang baik, Spence. Berani, mantap seperti bulldog. Polisi model lama yang baik dan jujur. Tidak suka sogokan. Tak suka kekerasan. Tidak bodoh juga. Jujur seperti dadu." "Penilaian Anda tepat."

"Jadi," kata Ferguson, "Apa yang kaukatakan kepadanya dan apa yang dia katakan?"

"Baik dia maupun Inspektur Raglan baik sekali kepada saya. Saya harap Anda juga."

"Aku tak punya apa pun untuk berbaik hati," kata Ferguson. "Aku tak tahu apa yang terjadi. Anak itu disurukkan kepalanya ke dalam ember dan tenggelam di tengah sebuah pesta. Keji. Membunuh anak itu sudah tidak mengagetkan lagi sekarang. Aku sudah sering dipanggil untuk melihat anak yang dibunuh dalam tujuh sampai sepuluh tahun belakangan ini - terlalu sering. Banyak orang yang mestinya ada di rumah sakit jiwa tidak di sana. Tak ada tempat lagi. Mereka berkeliaran, bicaranya sopan, penampilannya baik dan mirip dengan orang-orang lain, tapi mereka mencari mangsa untuk dibunuh. Dan mereka menikmatinya. Tapi biasanya tidak di pesta, memang. Terlalu besar risiko tertangkapnya kukira. Tapi pembunuh yang sakit jiwa pun tertarik pada hal-hal baru."

"Anda punya gagasan siapa yang membunuhnya?"

"Kau benar-benar menganggap itu pertanyaan yang bisa kujawab begitu saja? Aku kan harus punya bukti? Aku harus yakin."

"Anda bisa menduga-duga."

"Siapa saja bisa menduga. Kalau aku dipanggil untuk suatu kasus, aku harus menduga apakah si sakit akan sakit campak atau dia alergi terhadap kerang atau terhadap kapuk bantal. Aku harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui apa saja yang baru mereka makan atau

minum, atau tidur di atas apakah mereka, atau siapa saja yang waktu itu biasa mereka temui. Apakah mereka baru saja naik bis yang penuh bersama dengan anak-anak Nyonya Smith atau Nyonya Robinson yang semuanya sedang sakit campak, dan hal-hal lain. Lalu dari berbagai kemungkinan itu aku menentukan pendapat sementara. Nah, kuberi tahu ya, itulah yang disebut diagnosa. Kita tidak melakukannya cepat-cepat dan kita mesti yakin." "Anda kenal anak ini?"

"Tentu saja. Dia salah seorang pasienku. Ada dua dokter di sini. Aku sendiri dan Worral. Kebetulan aku dokter keluarga Reynolds. Joyce anak yang sehat sekali. Penyakitnya hanya penyakit kanak-kanak yang ringan dan biasa. Tak ada yang aneh atau istimewa. Makan terlalu banyak, bicara terlalu banyak. Bicara terlalu banyak tidak berakibat apa-apa. Makan terlalu banyak membuat dia sering mual dan sakit kepala. Dia sudah pernah sakit gondok dan cacar air. Itu saja."

"Tapi mungkin dia sudah bicara terlalu banyak pada suatu saat, sesuatu yang cenderung dikerjakannya seperti kata Anda tadi."

"Oh, jadi teori itu yang kauikuti? Aku dengar desas-desus tentang hal itu. Kejadiannya semacam 'apa yang terlihat oleh si pelayan' - apa yang dia kira komedi ternyata tragedi. Begitu, kan?"

"Itu bisa merupakan motif, alasan."

"Oh, ya. Kuakui itu. Tapi ada alasan-alasan

lain. orang-orang yang sakit jiwa tampaknya merupakan jawaban yang umum sekarang. Itulah yang selalu jadi jawaban di pengadilan. Tak ada yang untung karena kematiannya, tak ada yang membenci dia. Tapi bagiku, tampaknya dengan anak-anak zaman sekarang kita tak perlu mencari alasan. Alasannya ada di tempat lain. Alasannya ada di dalam jiwa si pembunuh. Jiwanya terganggu, atau jahat, atau aneh. Sesukamulah akan menyebutnya apa. Aku bukan psikiater. Ada kalanya bosan sekali aku mendengar kata-kata: 'Dikembalikan untuk diperiksa psikiater' setelah seorang anak laki-laki masuk rumah orang, memecah jendela, mencuri beberapa botol whisky, mencuri perhiasan, dan memukul kepala wanita tua. Pokoknya tak peduli apa. Kembalikan mereka dan periksakan ke psikiater."

"Dan dalam kasus ini, siapa kiranya menurut Anda yang mesti diperiksa psikiater?"

"Maksudmu di antara mereka yang hadir malam itu?"

"Ya."

"Si pembunuh mestinya ada di sana juga, kan? Kalau tidak tak akan ada pembunuhan. Betul? Dia ada di antara para tamu, ada di antara orang-orang yang datang membantu atau dia masuk lewat jendela dengan niat jahat. Mungkin dia sudah mengenal gerendel-gerendel di rumah itu.

Mungkin dia sudah pernah ke sana, melihat-lihat. Misalkan dia seorang pria dewasa atau masih kanak-kanak. Dia ingin membunuh orang. Sama

sekali bukan hal yang luar biasa. Di Medchester pernah ada kasus seperti itu. Baru ketahuan setelah enam atau tujuh tahun kemudian. Anak laki-laki tiga belas tahun. Dia ingin membunuh orang. Jadi dibunuhnya seorang anak sembilan tahun, lalu ia mencuri mobil, mengendarainya sampai sejauh tujuh atau delapan mil ke dalam hutan, menguburkan korbannya di sana, lalu pergi. Sejauh yang kami tahu, sesudah itu hidupnya tanpa cacat sampai dia dua puluh satu atau dua. Tapi ingat, kita cuma dengar dari dia tentang pembunuhan itu. Mungkin saja dia terus melakukan

pembunuhan-pembunuhan lain. Mungkin. Dia suka membunuh orang. Kukira belum banyak yang dibunuhnya, sebab kalau tidak tentulah sebelumnya polisi sudah mencari dia. Tapi kadang-kadang dorongan itu datang dalam dirinya. Itu menurut laporan psikiater. Pembunuhan dilakukannya pada saat jiwanya terganggu. Aku sendiri berpendapat itulah yang baru terjadi di sini. Yah, semacam itulah. Aku sendiri bukan psikiater, syukurlah. Aku punya beberapa kawan psikiater. Ada yang memang bolehlah. Tapi ada yang - yah, kubilang mereka sendiri perlu diperiksa psikiater. Orang yang membunuh Joyce ini mungkin punya orang tua yang baik, tingkah lakunya wajar, penampilannya baik. Pokoknya tak ada yang menduga kalau orang ini kurang beres. Pernah makan apel merah yang banyak airnya, tapi di tengahnya ada makhluk jelek muncul dan menggoyang-goyangkan kepalanya memandangi? Banyak manusia yang seperti

itu. Pasti sekarang lebih banyak daripada dulu, aku berani bilang."

"Dan Anda tak dapat mencurigai siapa pun?"

"Aku toh tak dapat menjengukkan kepala lalu mendiagnosa seorang pembunuh tanpa ada bukti-bukti."

"Walau demikian, tetap Anda akui bahwa orangnya pastilah ada di pesta itu. Pembunuhan tak mungkin terjadi tanpa ada pembunuhnya."

"Oh, bisa saja terjadi, tapi di cerita detektif. Mungkin kawanmu, si penulis itu, menulis cerita-cerita yang demikian. Tapi dalam kasus ini, aku setuju.

Pembunuhnya pasti ada di sana. Tamu, pembantu rumah tangga, atau orang yang menyelip lewat jendela. Gampang saja kalau sebelumnya dia sudah pelajari gerendel jendelanya. Mungkin saja ada orang gila yang tiba-tiba berpikir pembunuhan di pesta Hallowe'en itu gagasan yang baru dan menyenangkan. Cuma itu saja yang kaupunyai untuk mulai, kan? Cuma kepastian bahwa dia ada di pesta itu."

Di bawah alis tebal itu sepasang mata berkilat-kilat menatap Poirot

"Aku sendiri ke sana," katanya. "Datang terlambat, cuma ingin melihat ada apa."

Kepalanya mengangguk keras-keras.

"Ya, itulah masalahnya, kan? Macam pengumuman di surat kabar saja:

'Di antara yang hadir terdapat seorang - Pembunuh.' "

Poirot memandang The Elms dan ia langsung menyukainya.

Dia diterima dan segera diantar oleh seseorang yang menurut perkiraannya sekretaris, ke kantor Kepala Sekolah. Nona Emlyn bangkit dari mejanya dan menyalami dia.

"Senang berjumpa dengan Anda, Tuan Poirot. Saya sudah mendengar tentang Anda." "Anda baik sekali," kata Poirot. "Dari teman lama saya, Nona Bulstrode. Dulu Kepala Sekolah Meadowbank. Anda masih ingat Nona Bulstrode, mungkin?"

"Orang akan sulit melupakan dia. Pribadi yang hebat."

"Ya," kata Nona Emlyn. "Dialah yang membuat sekolah Meadowbank jadi seperti sekarang." Dia menarik napas sedikit dan berkata, "Sekarang sudah sedikit berubah. Tujuan berbeda, metode berbeda, tapi tetap mempertahankan diri sebagai sekolah yang menonjol, maju, dan bertradisi. Ah, sudahlah, kita tak boleh terlalu mengenang masa lalu. Anda datang menemui saya, pastilah, tentang kematian Joyce Reynolds. Saya tak tahu kalau Anda punya perhatian khusus dalam

kasus ini. Kasus ini saya bayangkan tidak seperti kasus-kasus yang biasa Anda tangani. Anda kenal secara pribadi dengan dia, atau dengan keluarganya mungkin?"

"Tidak," kata Poirot. "Saya datang atas permintaan seorang kawan lama, Nyonya Ariadne Oliver, yang waktu itu sedang menginap di sini dan hadir di pesta itu."

"Buku-bukunya sangat menyenangkan," kata Nona Emyln. "Saya pernah berjumpa dengan dia, satu-dua kali. Yah, kalau demikian saya kira masalahnya jadi jauh lebih mudah. Sejauh tidak melibatkan perasaan yang bersifat pribadi, kita bisa langsung saja. Mengerikan kejadian itu. Seandainya boleh saya berkata, peristiwa itu benar-benar tak dapat dipercaya. Anak-anak yang terlibat belum cukup umur dan juga terlalu muda untuk dimasukkan golongan usia tertentu. Suatu petunjuk kejahatan karena faktor kejiwaan. Anda setuju?"

"Tidak," kata Poirot, "Saya kira ini pembunuhan, yang seperti umumnya pembunuhan, dilakukan karena motif, mungkin motif yang menjijikkan."

"Memang. Alasannya?"

"Alasannya adalah pernyataan yang dibuat Joyce; sebenarnya bukan di pesta itu, tetapi lebih awal ketika persiapan pesta sedang dikerjakan oleh

beberapa anak yang lebih tua dan pembantu-pembantu yang lain. Dia menyatakan bahwa dia pernah melihat pelaksanaan suatu pembunuhan."

"Dan yang lain percaya padanya?"

"Secara keseluruhan, saya kira tidak."

"Tampaknya itu memang tanggapan yang paling mungkin. Joyce - saya terang-terangan saja kepada Anda, Tuan Poirot, karena kita tak ingin perasaan-perasaan yang tak perlu mengaburkan daya pikir kita - dia anak yang sedang-sedang saja, tidak bodoh juga tidak cerdas sekali. Dia, terus terang saja, suka berbohong. Tetapi bukan penipu. Dia tidak berusaha menghindari hukuman atau berusaha jangan sampai ketahuan karena berbuat kesalahan kecil. Dia suka membual. Dia membual tentang hal-hal yang tak pernah terjadi, tapi mengesankan teman-teman yang mendengarkannya. Akibatnya, mereka cenderung tidak mempercayai cerita hebat-hebat yang dia ceritakan."

"Anda berpikir dia membual waktu berkata telah melihat pembunuhan agar dirinya jadi penting, dan menarik perhatian seseorang?"

"Ya. Dan menurut saya tak salah lagi Ariadne Oliver-lah yang ingin dibuatnya terkesan."

"Jadi Anda berpikir Joyce sama sekali tidak melihat pembunuhan?"

"Saya amat meragukannya."

"Anda berpendapat bahwa dia hanya mengarang semua itu?"

"Tidak. Mungkin dia benar-benar menyaksikan kecelakaan mobil, atau seseorang yang terkena bola di lapangan golf sampai terluka - sesuatu yang dapat dikembangkannya menjadi peristiwa

yang mengesankan, yang bisa dipandang sebagai hanya dalam bayangan saja - suatu percobaan pembunuhan."

"Jadi asumsi yang dapat kita buat dengan pasti hanyalah ada pembunuh hadir di pesta Hallowe'en itu."

"Tentu saja," kata Nona Emlyn, tanpa gentar sedikit pun. "Tentu saja. Itu akibat logisnya, kan?"

"Anda punya gagasan siapa kira-kira pembunuh itu?"

"Pertanyaan yang benar-benar masuk akal," kata Nona Emlyn.

"Bagaimanapun, anak-anak di pesta itu umumnya berusia antara sembilan dan lima belas, dan saya rasa hampir semuanya adalah, atau pernah, menjadi murid di sekolah saya. Saya pasti mengetahui sesuatu tentang mereka. Juga tentang keluarga dan latar belakang mereka."

"Saya dengar salah seorang guru di sekolah Anda dicekik oleh pembunuh tak dikenal sekitar satu atau dua tahun yang lalu."

"Maksud Anda Janet White? Kira-kira dua puluh empat tahun usianya. Gadis yang emosional. Sejauh yang diketahui, waktu itu dia sedang berjalan sendirian. Tentu saja dia mungkin sudah membuat janji untuk bertemu dengan pemuda tertentu. Dia termasuk jenis gadis yang secara wajar saja amat menarik bagi para pemuda. Pembunuhnya belum ditemukan. Polisi menanyai orang-orang muda atau meminta mereka membantu penyelidikan, demikian tekniknya, tapi mereka

tak mampu menemukan bukti yang memadai untuk menuntut siapa pun. Urusan yang tidak memuaskan dari sudut pandangan mereka. Dan juga dari pandangan saya."

"Anda dan saya punya satu prinsip yang sama. Kita tak suka pada pembunuhan."

Nona Emlyn menatapnya sejenak. Ekspresinya tidak berubah, tapi Poirot merasa dia sedang dinilai dengan saksama.

"Saya suka akan sikap Anda itu," katanya. "Dari yang kita baca dan dengar zaman sekarang ini, pembunuhan dalam aspek-aspek tertentu secara perlahan tapi pasti semakin diterima oleh sebagian besar masyarakat."

Dia diam beberapa saat. Poirot juga tidak berbicara. Wanita ini, pikirnya, sedang memikirkan tindakan selanjutnya.

Nona Emlyn bangkit dan menekan bel.

"Saya kira," katanya, "lebih baik Anda berbincang-bincang dengan Nona Whittaker."

Kira-kira lima menit berlalu setelah Nona Emlyn meninggalkan ruangan. Kemudian pintu terbuka dan seorang wanita berusia sekitar empat puluh tahun masuk. Rambutnya coklat keemasan, dipotong pendek. Dia masuk dengan langkah-langkah cepat.

"Tuan Poirot?" katanya. "Ada yang bisa saya bantu? Nona Emlyn agaknya berpendapat demikian."

"Kalau Nona Emlyn berpendapat demikian, maka saya yakin Anda memang dapat membantu.

Saya percaya pada kata-katanya." "Anda kenal beliau?"

"Saya baru berjumpa dengan beliau sore ini." "Tapi Anda begitu cepat memastikan penilaian Anda."

"Saya harap apa yang hendak Anda katakan adalah sava benar."

Elisabeth Whittaker menghela napas cepat dan pendek.

"Oh ya, Anda benar. Saya kira ini tentang kematian Joyce Reynolds, kan?"

Saya tak tahu persis bagaimana Anda bisa terjun dalam kasus ini. Lewat polisi?" Kepalanya digelengkan sedikit dengan sikap tak puas.

"Tidak, tidak lewat polisi. Pribadi saja. Lewat kawan."

Ditariknya kursi, didorongnya sedikit supaya bisa berhadapan dengan Poirot.

"Ya. Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Saya kira tak perlu mengatakannya kepada Anda. Tak perlu buang-buang waktu dengan pertanyaan yang mungkin tak penting. Ada sesuatu yang terjadi malam itu di pesta tersebut, yang mungkin baik untuk saya ketahui. Begitu?"

"Ya."

"Anda hadir di pesta itu?"

"Saya hadir." Dia mengingat-ingat sebentar. "Pesta yang baik sekali.

Dikelola dengan baik. Diatur dengan baik. Tiga puluh orang lebih ada di

sana, itu dengan menghitung bermacam-macam orang yang membantu.

Anak-anak - remaja -

orang dewasa - dan sedikit pembantu-pembantu di belakang."

"Anda ambil bagian dalam persiapan yang, saya dengar, berlangsung sorenya atau paginya?"

"Sebetulnya tak ada yang benar-benar perlu dikerjakan. Nyonya Drake mampu mengerjakan segala macam persiapan dengan dibantu sedikit orang. Yang lebih diperlukan adalah persiapan makanan, peralatannya, dan lain-lain."

"Oh, begitu. Tapi Anda datang ke pesta sebagai tamu."

"Betul."

"Dan apa yang terjadi?"

"Jalannya pesta, saya tak ragu lagi, Anda pasti sudah tahu. Anda ingin tahu kalau-kalau ada sesuatu yang khusus terlihat oleh saya atau yang menurut saya mungkin penting. Saya tak ingin membuang-buang waktu Anda."

"Saya yakin Anda tidak akan membuang waktu saya. Ya, Nona Whittaker, katakan saja dengan singkat."

"Acara-acaranya berlangsung menurut rencana. Acara yang terakhir, Snapdragon, sebenarnya lebih berhubungan dengan pesta Natal daripada dengan Hallowe'en. Itu suatu permainan di mana piring kismis yang terbakar disiram dengan brandy. Anak-anak mengelilinginya dan berusaha mengambil kismis - mereka memekik dan tertawa kesenangan. Ruangan jadi panas karena kismis yang terbakar itu, maka saya keluar ke lorong. Waktu itulah, ketika saya berdiri di sana, saya lihat

Nyonya Drake keluar dari kamar kecil di dekat tangga lantai pertama. Dia sedang membawa satu jambangan besar berisi bunga-bunga dan dedaunan musim gugur. Di sudut belokan tangga dia berhenti sebentar sebelum turun ke bawah. Dia melihat ke bawah melewati anak tangga. Tidak ke arah saya. Tapi ke arah lain, ke ujung lorong sebelah sana yang ada pintu masuk ke perpustakaan. Pintu itu persis berseberangan dengan pintu ke ruang makan. Seperti yang saya katakan tadi, dia sedang melihat ke arah sana, dan berhenti sebentar sebelum turun ke bawah. Dia sedikit menggeser posisi jambangan yang dibawanya, tampaknya barang itu susah dibawa dan berat, saya kira, karena penuh air. Dengan hati-hati dia menggesernya supaya dapat dipeluk dengan satu tangan sehingga tangan

vang satu bisa berpegangan pada susuran tangga. Waktu itu dia sampai di belokan tangga yang sedikit melingkar itu. Dia berdiri sejenak di sana, tidak melihat kepada apa yang dibawahnya, tapi tetap ke arah lorong di bawah. Tiba-tiba dia bergerak mendadak - seperti terlonjak - ya, pastilah ada sesuatu yang telah mengagetkan dia. Begitu terkejutnya dia sampai pegangannya pada jambangan terlepas dan jambangan itu jatuh terbalik, airnya tumpah membasahi dirinya. Jambangan itu pun pecah berkeping-keping di lantai lorong."

"Oh begitu," kata Poirot. Dia berhenti sebentar, diamat-amatinya Nona Whittaker. Matanya, pikir Poirot, pintar dan berpengetahuan.

Mata itu kini bertanya-tanya apakah pendapat Poirot tentang apa yang baru saja diceritakannya tadi. "Menurut Anda apa yang telah mengagetkan dia?"

"Setelah saya memikirkannya kembali, saya kira dia melihat sesuatu."

"Anda berpendapat dia melihat sesuatu," ulang Poirot sambil berpikir-pikir. "Misalnya?"

"Arah pandangannya, seperti sudah saya katakan, ke pintu perpustakaan. Bagi saya agaknya mungkin saja dia telah melihat pintu itu terbuka atau

pegangannya bergerak, atau bahkan sesuatu yang lebih dari itu. Dia mungkin melihat seseorang sedang membuka pintu itu dan bersiap-siap keluar. Dia bisa saja melihat seseorang yang tidak disangka-sangka."

"Anda sendiri melihat ke pintu itu?" "Tidak. Saya sedang melihat ke arah sebaliknya, ke atas tangga, ke Nyonya Drake."

"Dan Anda merasa pasti dia telah melihat sesuatu yang mengagetkan."

"Ya. Mungkin tidak lebih dari itu. Pintu terbuka. Seseorang yang tak disangka-sangka, muncul. Pokoknya cukup membuat pegangannya pada jambangan yang amat berat penuh air dan bunga itu terlepas, sehingga jatuh."

"Anda melihat ada yang keluar dari pintu itu?" "Tidak. Saya tidak melihat ke sana. Saya kira tidak ada orang yang benar-benar keluar dari sana dan masuk lorong. Siapa pun dia, agaknya dia

mengundurkan diri kembali ke dalam perpustakaan."

"Apa yang dikerjakan Nyonya Drake kemudian?"

"Dia berseru jengkel, turun tangga dan berkata kepada saya, 'Lihat apa yang sudah kulakukan ini! Berantakan!' Ditendangnya beberapa pecahan jambangan itu. Saya membantunya menyapu sehingga pecahan-pecahan

itu tertumpuk di sudut. Tidak praktis kalau langsung dibersihkan saat itu juga. Anak-anak sudah mulai keluar dari ruang snapdragon. Saya ambil serbet dan saya keringkan dia sedikit. Dan sebentar kemudian pesta selesai."

"Nyonya Drake tidak mengatakan dia baru saja terkejut atau menyebutkan sesuatu yang mungkin telah mengagetkan dia?"

"Tidak. Tak ada yang seperti itu."

"Tapi menurut Anda dia terkejut."

"Mungkin, Tuan Poirot, Anda berpikir saya meributkan sesuatu yang tak penting?"

"Tidak," kata Poirot, "Saya sama sekali tidak berpikir demikian. Saya baru sekali bertemu dengan Nyonya Drake," sambungnya sambil berpikir-pikir, "yaitu ketika saya ke rumahnya dengan kawan saya, Nyonya Oliver, untuk mengunjungi yang disebut - kalau ingin kedengaran dramatis - lokasi peristiwa kejahatan. Dalam pengamatan saya yang singkat terhadap Nyonya Drake waktu itu, saya tak melihat bahwa dia seorang wanita yang gampang terkejut. Anda setuju dengan pandangan saya?"

"Tentu saja. Itulah sebabnya, saya sendiri sejak itu jadi ingin tahu."

"Anda tidak bertanya kepadanya waktu itu?" "Saya sama sekali tak punya alasan untuk menanyakannya. Kalau nyonya rumah kita sedang sial dan menjatuhkan salah satu jambangannya yang terbaik, dan jambangan itu pecah berkeping-keping, rasanya tak pantas sebagai tamu kita berkata, 'Kenapa pula kaulakukan itu?' - dengan demikian kita menuduh dia tak hati-hati, yang jelas bukanlah salah satu sifat Nyonya Drake."

"Dan setelah itu, seperti yang Anda katakan tadi, pesta berakhir. Anak-anak bersama ibu atau kawan mereka pulang, dan Joyce tak dapat ditemukan. Kini kita tahu bahwa Joyce ada di balik pintu perpustakaan waktu itu dan Joyce tewas. Jadi siapa kira-kira yang akan keluar dari pintu perpustakaan itu sejenak sebelumnya, katakanlah begitu, lalu karena mendengar suara di lorong, orang itu menutup pintu lagi dan keluar beberapa saat sesudahnya, ketika di lorong sudah banyak orang mondar-mandir saling mengucapkan selamat berpisah, memakai mantel dan lain-lain. Baru setelah mayatnya ditemukan, Nona Whittaker, saya kira Anda punya waktu untuk merenungkan apa yang telah Anda lihat."

"Begitulah." Nona Whittaker bangkit. "Saya rasa tak ada lagi yang dapat saya ceritakan kepada Anda. Bahkan ini pun mungkin hal yang sangat remeh saja."

"Tapi mencolok. Apa pun yang menyolok pantas untuk diingat. O ya, ada satu hal yang ingin saya tanyakan. Dua, bahkan."

Elisabeth Whittaker kembali duduk. "Silakan," katanya, "tanya saja apa yang ingin Anda tanyakan."

"Anda dapat mengingat dengan tepat urutan acara di pesta itu?"

"Saya kira, ya." Elisabeth Whittaker mengingat-ingat sebentar. "Pesta itu dimulai dengan perlombaan sapu. Sapu yang tangkainya telah dihias.

Untuk itu ada tiga atau empat hadiah kecil. Kemudian ada kontes balon, memukul dan menampar balon. Permainan ini agak kasar dan ribut, sebagai pemanasan bagi anak-anak itu. Ada permainan dengan cermin.

Gadis-gadis masuk ke suatu kamar yang kecil dan memegang cermin. Di dalam cermin itu akan tampak bayangan wajah seorang anak laki-laki atau pemuda." "Bagaimana mengerjakannya?" "Oh, sangat sederhana. Papan di atas pintu sudah dicopot. Lewat situlah bermacam-macam wajah muncul dan kemudian terpantul di dalam cermin yang sedang dipegang si gadis."

"Apa gadis-gadis itu mengenali wajah yang tampak di cermin?"

"Saya rasa ada yang mengenali dan ada yang tidak. Sebagian persiapannya adalah sedikit mendandani wajah laki-laki yang akan muncul. Yah, Anda

tahu, dengan topeng atau wig, cambang, janggut, dan sedikit cat seperti yang

digunakan pemain sandiwara. Kebanyakan anak-anak laki itu mungkin sudah dikenal oleh para gadis, dan mungkin ada satu dua orang asing. Bagaimanapun juga, waktu itu terdengar banyak sekali tawa gembira," kata Nona Whittaker, sejenak tampak meremehkan jenis hiburan macam ini. "Setelah itu lomba lari rintangan, lalu tepung terigu dituang di gelas, dibalik, dan di atasnya diletakkan sebuah uang logam enam pence. Setiap anak memotong dan mengambil potongan itu. Bila tepung itu runtuh maka anak yang bersangkutan tersingkir dari perlombaan. Yang lain tetap tinggal sampai hanya tinggal satu orang dan dialah yang mendapatkan enam pence itu. Setelah itu acara dansa, lalu makan malam. Kemudian sebagai acara puncaknya, snapdragon."

"Kapan Anda sendiri terakhir melihat Joyce?"

"Tak tahulah," kata Elisabeth Whittaker. "Saya tak begitu kenal dia. Dia bukan murid di kelas saya. Dia juga bukan gadis yang amat memikat, sehingga saya tidak memperhatikan dia. Saya ingat, saya melihat dia memotong tepung karena waktu itu dia begitu canggung sehingga

tepungnya segera runtuh. Jadi dia masih hidup ketika itu - tapi acara itu masih awal sekali."

"Tidakkah Anda lihat dia masuk ke perpustakaan dengan seseorang?"

"Jelas tidak. Saya pasti sudah mengatakannya jika saya melihat. Hal itu setidak-tidaknya penting dan ada maknanya."

"Dan sekarang," kata Poirot, "pertanyaan saya yang kedua. Berapa lama sudah Anda mengajar di sekolah ini?"

"Enam tahun pada musim gugur yang akan datang ini."

"Dan Anda mengajar -?" "Matematika dan Bahasa Latin." "Anda ingat seorang gadis yang mengajar di sini dua tahun yang lalu - Janet White namanya?"

Elisabeth Whittaker tampak jadi tegang. Dia setengah bangkit dari kursi tapi kemudian duduk kembali.

"Tapi itu - tapi itu tentu tak ada hubungannya dengan semua ini?"

"Bisa saja ada," kata Poirot. "Tapi bagaimana? Dalam hal apa?" Ternyata lingkungan sekolah kalah informasi dibandingkan dengan di desa, pikir Poirot.

"Joyce menyatakan di depan saksi-saksi bahwa dia melihat suatu pembunuhan beberapa tahun yang lalu. Menurut Anda mungkinkah itu pembunuhan terhadap Janet White? Bagaimana tewasnya Janet White?"

"Dia dicekik ketika sedang berjalan pulang dari sekolah suatu malam."

"Sendirian?" "Mungkin tidak."

"Tapi tidak dengan Nora Ambrose?" "Apa yang Anda ketahui tentang Nora Ambrose?"

"Belum tahu apa-apa," kata Poirot, "tapi saya ingin tahu. Seperti apa mereka, Janet White dan Nora Ambrose?"

"Nafsu seksnya terlalu besar," kata Elisabeth Whittaker, "tapi caranya berbeda. Bagaimana mungkin Joyce melihat atau mengetahui, hal macam itu? Peristiwanya terjadi di jalan setapak dekat Quarry Wood. Waktu itu dia takkan lebih dari sepuluh atau sebelas tahun."

"Siapa yang mempunyai pacar?" tanya Poirot. "Nora atau Jane?"

"Semua ini sudah lewat." "Dosa-dosa lama panjang bayangannya," kutip Poirot. "Sepanjang perjalanan hidup, kita tahu peribahasa itu benar. Di mana Nora Ambrose sekarang?"

"Dia tinggalkan sekolah dan bekerja di Inggris Utara - dia, dengan sendirinya sangat guncang. Mereka - sangat dekat."

"Polisi tak pernah memecahkan kasus itu?"

Nona Whittaker menggeleng. Dia bangun dan melihat arloji.

"Saya harus pergi sekarang."

"Terima kasih untuk keterangan Anda."

11

Hercule Poirot memandang ke bagian depan Quarry House. Rumah itu sebuah contoh arsitektur zaman Victoria yang murni dan baik buatannya. Dia dapat membayangkan interiornya - ada bupet kayu mahoni yang berat, sebuah meja segi empat di tengah juga dari mahoni, dan mungkin sebuah ruang rekreasi untuk main bola sodok. Dapur besarnya berhubungan dengan dapur kecil untuk mencuci-cuci peralatan yang kotor, lalu ubin bermotif bendera di lantai, pendiangian besar dengan bahan bakar batu bara yang tentu telah diganti dengan listrik atau gas.

Dilihatnya tirai di jendela-jendela atas masih tertutup. Bel pintu depan ditekannya. Pintu dibuka seorang wanita kurus berambut kelabu. Wanita

itu mengatakan bahwa Kolonel dan Nyonya Weston sedang ke London dan baru akan kembali minggu depan.

Poirot bertanya tentang Quarry Woods dan diberi tahu bahwa hutan itu terbuka untuk umum tanpa dipungut bayaran. Pintu masuknya tidak jauh dari tempat itu. Hanya perlu berjalan kaki kira-kira lima menit di sepanjang jalan raya. Dia

akan melihat papan nama hutan itu pada sebuah pintu gerbang besi.

Jalan ke sana ternyata cukup mudah. Melewati gerbang dia menuruni jalan setapak menuju ke bawah menembus pepohonan dan semak-semak.

Tak lama kemudian, dia berhenti dan berdiri saja di sana, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Pikirannya tidak melulu tertuju pada apa yang

dilihatnya, pada apa yang terhampar di sekitarnya. Tapi dia juga

menggumamkan satu dua kalimat dan merenungkan satu dua fakta yang waktu itu, sementara dia menggumamkannya, telah memaksanya berpikir

keras. Surat wasiat palsu, surat wasiat palsu, dan seorang gadis. Gadis itu menghilang. Untuk kepentingan gadis itu, surat wasiat telah dipalsukan.

Datang seorang seniman muda profesional untuk menyulap sebuah tambang batu-batuan kasar yang sudah tak terpakai menjadi taman,

taman terapung. Di sini, lagi-lagi Poirot memandang sekitarnya dan mengangguk setuju pada nama itu. Istilah taman tambang itu jelek, mengingatkan kita pada berisiknya batu-batu karang yang diledakkan, pengangkutan batu-batuan dengan lori-lori untuk membuat jalan.

Semuanya itu untuk memenuhi tuntutan industri. Tapi taman terapung - kedengaran lain. Di dalam pikirannya istilah itu membawa kenang-kenangan yang samar-samar. Jadi Ny. Llewellyn-Smythe pernah mengikuti tur melihat taman-taman di Irlandia. Dia sendiri, dia ingat, pernah ke Irlandia lima atau enam tahun yang lalu.

Dia ke sana untuk mengadakan penyelidikan kasus perampokan perhiasan-perhiasan milik sebuah keluarga. Ada beberapa hal menarik dalam kasus itu yang membangkitkan rasa ingin tahunya. Dan setelah, seperti biasa - Poirot menyelipkan kenyataan ini dalam pikirannya - misinya dapat dipecahkannya dengan sukses, dia melewatkan beberapa hari untuk bepergian dan melihat-lihat.

Sekarang dia tak ingat lagi taman apa yang telah dilihatnya. Di suatu tempat, pikirnya, tak begitu jauh dari Cork. Killarney? Bukan, bukan Killarney. Tak begitu jauh dari Bantry Bay. Dan dia ingat pada taman itu,

karena taman tersebut lain dari taman-taman yang sampai saat itu dianggapnya merupakan sukses besar zaman ini, seperti, misalnya, taman di puri-puri Prancis, keindahan resmi Versailles. Di sini, dia ingat, dia berangkat bersama sekelompok kecil orang dengan perahu. Perahu yang sulit untuk dimasuki, kalau saja dia tidak diangkat oleh dua orang awak perahu yang besar-besar dan cakap kerjanya. Perahu itu didayung ke sebuah pulau kecil, pulau yang tak terlalu menarik, pikir Poirot waktu itu, dan dia mulai menyesal kenapa dia ikut. Kakinya basah dan dingin sedangkan angin bertiup masuk lewat celah-celah jas hujannya.

"Keindahan apa ini," pikirnya, "keindahan macam apa yang bisa tercipta di pulau karang ini, yang pepohonannya saja jarang? Salah - benar-benar suatu kesalahan."

Mereka mendarat di suatu dermaga kecil. Nelayan-nelayan itu mendaratkan dia dengan

kecakapan sama seperti yang telah mereka pertunjukkan sebelumnya. Anggota-anggota kelompok yang lain telah mendului berjalan sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Setelah membetulkan letak jas hujannya dan mengikat tali sepatunya lagi, Poirot berjalan mengikuti mereka di

sepanjang jalan setapak yang agak membosankan. Di kedua sisinya ada semak-semak dan sedikit pepohonan di sana sini. Taman yang amat tidak menarik, pikir Poirot.

Dan lalu, agak tiba-tiba, keluar dari semak-semak mereka tiba di sebuah teras dengan tangga-tangga ke bawah. Di bawah tampak sesuatu yang baginya segera terasa bagaikan berkekuatan sihir. Seolah-olah makhluk-makhluk alam yang dia percaya banyak terdapat di dalam puisi-puisi Irlandia, telah keluar dari bukitnya yang bergua-gua dan di sana telah menciptakan, bukan dengan kerja keras yang lama tapi dengan tongkat sihirnya, sebuah taman. Lihatlah ke bawah ke dalam taman itu.

Keindahannya, bunga-bunga dan semak-semaknya, air mancurnya dan jalan setapak yang mengitarinya, semua mempesona, indah, sepenuhnya di luar dugaan. Dia menduga-duga tempat apakah itu dahulu. Tampaknya terlalu simetris sebagai sebuah tambang. Cekungan dalam ini ada di dataran tinggi pulau itu, tetapi di kejauhan tampak air di pantai dan di sisi sana kelihatan perbukitan berjajar, puncak-puncaknya berkabut menyuguhkan pemandangan mempesona. Dia berpikir mungkin taman itulah yang telah

menggerakkan Ny. Llewellyn-Smythe untuk memiliki sendiri taman seperti itu, merasakan senangnya mengambil sebuah lingkungan tambang di tengah daerah pedesaan Inggris yang rapi, sederhana, dan pada dasarnya konvensional.

Jadi Ny. Llewellyn-Smythe mencari-cari semacam budak yang cocok untuk melaksanakan perintahnya itu, seorang budak yang akan diupahnya dengan baik. Dan dia menemukan pemuda ini - Michael Garfield -, yang kecakapannya memenuhi syarat, membawanya kemari, mengupahnya dengan gaji yang pasti besar dan membangun sebuah rumah untuk pemuda ini. Michael Garfield, pikir Poirot sambil memandang sekitarnya, memang tidak mengecewakan majikannya.

Dia menghampiri sebuah bangku dan duduk, bangku yang letaknya begitu strategis. Dibayangkannya pemandangan di taman terasapung itu kalau musim semi. Ada pohon-pohon beech muda, juga pohon birch yang kulit batangnya putih berkilauan. Semak-semak duri dan mawar putih, pepohonan juniper yang kecil-kecil. Tapi sekarang musim gugur, dan untuk musim ini pun tanaman telah diperhitungkan. Ada acer berwarna emas dan merah, satu dua parrotia, dan jalan setapak yang berbelok menuju tanaman-tanaman yang memikat hati. Ada semak-semak duri

yang bunganya kuning-kuning, disebut juga Sapu Spanyol - Poirot tidak banyak tahu tentang nama-nama bunga maupun tetumbuhan kecil - yang bisa

dikagumi dan dikenalnya cuma mawar dan tulip saja.

Tapi semua yang tumbuh di sini tampaknya seperti tumbuh dengan sendirinya. Tidak diatur dan dipaksa menurut. "Padahal," pikir Poirot, "tidak demikian sebetulnya. Semuanya diatur, dirancang dari tanaman amat kecil yang tumbuh di sini sampai ke semak-semak besar yang menjulang tinggi mencolok itu, yang dedaunannya merah dan keemasan. Ya, ya. Semuanya di sini sudah direncanakan dan diatur. Yang lebih hebat lagi, menurutku, tanaman-tanaman itu patuh."

Dia jadi menduga-duga siapakah yang dipatuhi itu. Nyonya Llewellyn-Smythe atau Tn. Michael Garfield? "Ada bedanya," kata Poirot kepada dirinya sendiri, "ya, ada bedanya." Ny. Llewelyn-Smythe cukup intelek, dia yakin. Wanita itu sudah bertahun-tahun suka berkebun. Dia pasti juga anggota Masyarakat Hortikultural Kerajaan, dia juga hadir dalam pertunjukan-pertunjukan, dia sering melihat katalog, dan mengunjungi taman-taman. Perjalanan-perjalanannya ke luar negeri, pastilah

berhubungan dengan kesukaannya itu. Dia pasti tahu apa yang dia inginkan, dan dia. katakan apa yang diinginkanya itu. Cukupkah itu? Menurut Poirot, belum. Dia bisa saja memerintah tukang-tukang kebun dan meyakinkan dirinya bahwa perintah-perintahnya dilaksanakan. Tapi apa dia tahu - betul-betul tahu - dan punya gambaran yang tepat bagaimana bentuk perintah-perintahnya itu jika sudah dilaksanakan?

Bukan pada tahun pertama setelah penanaman, bahkan bukan juga di tahun yang kedua, tapi yang terlihat dua tahun berikutnya, tiga tahun, mungkin bahkan enam-tujuh tahun berikutnya. Michael Garfield, pikir Poirot, Michael Garfield tahu apa yang diinginkan wanita itu karena wanita itu sudah memberi tahu dia. Dan Michael Garfield tahu bagaimana membuat tambang batu dan karang yang tandus bagai padang pasir ini menjadi taman yang indah merekah. Dia merancang dan membuatnya jadi kenyataan. Dia pastilah merasakan kenikmatan mendalam yang biasa muncul kalau seorang seniman disertai tugas oleh klien yang banyak uang. Inilah gagasannya tentang suatu negeri khayal, terlindung di lereng bukit yang konvensional dan agak membosankan. Dan di sinilah negeri khayal itu akan tumbuh. Perdu mahal yang pasti telah menyebabkan ditulisnya

cek-cek dalam jumlah besar, tanaman-tanaman langka yang mungkin cuma bisa diperoleh karena jasa baik seorang teman, tapi ada pula benda-benda sederhana yang memang diperlukan yang mungkin sama sekali tak perlu dibeli. Dalam musim semi, di tepi sebelah kiri akan berkembang primrose, dengan bunga-bunganya yang kecil dan kuning. Poirot mengenalinya dari rangkaian dedaunannya yang hijau sederhana dan tumbuh di situ.

"Di Inggris," kata Poirot, "orang memamerkan pagar hidupnya kepada kita. Kita diantaranya melihat-lihat mawarnya dan mereka bicara panjang lebar soal kebun iris-nya. Itu bunga yang

tangkainya tinggi, daunnya lebar-lebar, dan warna bunganya kuning atau merah ungu serta biasanya tumbuh di tepi sungai. Dan untuk menunjukkan bahwa mereka menghargai salah satu kecantikan besar yang dimiliki Inggris, mereka mengantar kita berjalan-jalan waktu matahari bersinar cerah, pepohonan beech kaya dengan dedaunan, dan di bawah pohon-pohon itu bertumbuhan si lonceng biru, sejenis bakung liar yang biru warnanya. Memang pemandangan yang indah sekali, tapi rasanya sudah terlalu sering aku diajak melihat yang semacam itu. Aku lebih suka-

pikirannya terputus di situ karena membayangkan apa yang lebih disukainya itu. Naik mobil di sepanjang jalan desa di Devon. Jalan itu berkelok-kelok, di kanan-kirinya terbentang lereng yang luas, lereng bak permadani bunga primrose. Kuningnya begitu pucat, begitu lembut, dan malu-malu. Dan dari sana terciumlah bau semerbak yang manis, samar dan sukar dilukiskan. Wangi yang timbul kalau primrose terkumpul dalam jumlah besar, wangi musim semi yang hampir melebihi semua bau-bauan lain. Jadi di sini tidak cuma ada perdu yang langka. Di sini ada beda antara musim semi dan musim gugur, ada cyclamen kecil yang liar, dan ada pula crocus musim gugur. Benar-benar tempat yang indah.

Kini dibayangkannya orang-orang yang tinggal di Quarry House. Dia sudah tahu nama mereka. Seorang pensiunan kolonel yang sudah tua dengan istrinya, tapi tentunya, dia berpikir, Spence sudah

menceritakan lebih dari itu kepadanya. Perasaannya mengatakan bahwa siapa pun empunya tempat ini sekarang, orang itu belum memiliki rasa cinta sebesar yang dimiliki Nv. Llewellyn-Smythe almarhum pada tempat ini dulu. Dia berdiri dan berjalan sedikit lebih jauh. Jalan kecil itu enak dijalani, telah diratakan dengan saksama dan dirancang, pikirnya, agar

seorang tua mudah berjalan-jalan di mana pun dia suka tanpa terlalu banyak tangga yang curam. Di tiap sudut dan jarak tertentu disediakan tempat duduk yang tampak sudah berkarat, tetapi sebenarnya belum terlalu berkarat. Sudut untuk sandaran dan untuk kaki yang mendudukinya amat pas. Poirot berkata dalam hati, "Aku ingin bertemu dengan Michael Garfield ini. Dia berhasil membuat tempat ini jadi bagus. Dia menguasai bidangnya, dia perencana yang baik dan dia dapat menyuruh orang-orang yang berpengalaman untuk melaksanakan rencananya. Dia pun, kukira, berhasil mengolah rancangan majikannya sedemikian rupa sehingga wanita itu berpikir bahwa semuanya dialah yang merancang. Tapi kukira bukan rancangan wanita itu semuanya. Kebanyakan Garfield-lah yang merancang. Ya, aku ingin bertemu dia. Seandainya dia masih tinggal di pondok itu - atau rumah peristirahatan itu - yang dibangun untuk dia, kukira - " pikirannya terputus. Dia terpaku. Pandangannya terpaku ke seberang cekungan yang ada di dekat kakinya. Jalan kecil itu mengitari cekungan sampai ke seberangnya. Pandangannya tertumbuk pada semak bercabang-cabang merah keemasan yang memigurai sesuatu, yang untuk sesaat Poirot sendiri tak tahu apakah

benar-benar ada ataukah cuma akibat bayangan cahaya matahari dan dedaunan.

"Apa" yang kulihat ini?" pikir Poirot. "Akibat tenung? Mungkin juga. Di tempat macam ini, bisa jadi. Apakah manusia yang kulihat, atau - apa?"

Dia terkenang kembali pada beberapa pengalamannya bertahun-tahun yang lalu, pengalaman yang disebutnya "Kerja Keras Hercules."

Bagaimanapun, tempat dia duduk ini bukanlah taman yang bersifat Inggris. Suasananya. Dia mencoba menentukan suasana apakah itu. Ada sifat magisnya, pesona, dan jelas keindahan, keindahan yang malu-malu namun liar. "Di sinilah, kalau kita ingin mementaskan adegan sandiwara, dipentaskan bidadari-bidadari, dewa Romawi yang berkaki dan bertanduk kambing. Kita akan memiliki keindahan Yunani, dan kita juga akan memiliki-" pikir Poirot, "kengerian juga. Ya," pikirnya, "ada kengerian di taman terapung ini. Apa kata adik perempuan Spence? Ada pembunuhan di tambang yang asli bertahun-tahun yang lalu? Darah telah mencemari karangnya, kemudian kematian itu terlupakan, semuanya telah ditutupi, Michael Garfield datang, merancang dan menciptakan taman yang hebat keindahannya, seorang wanita tua yang sisa hidupnya tidak panjang lagi telah menanggung semua biayanya."

Kini kelihatanlah bahwa yang berdiri di

seberang cekungan dan dipigurai dedaunan merah keemasan itu ternyata seorang pemuda, pemuda yang cantik luar biasa. Padahal zaman sekarang orang tidak menggambarkan pemuda dengan cara demikian. Kita katakan pemuda itu sexy, atau luar biasa menariknya dan pujian macam ini sering kali memang tepat. Pria dengan wajah kasar, dengan rambut berminyak awut-awutan, dan ciri-cirinya jauh dari orang biasa umumnya. Kita tidak mengatakan seorang pemuda itu cantik. Andai mengatakannya pun, kita mengatakannya dengan nada menyesal, seolah-olah nilai yang kita puji itu telah lama mati. Yang diinginkan gadis-gadis sexy sekarang bukan Orpheus dengan gitarnya, tapi penyanyi pop dengan suara parau, mata penuh ekspresi, dan rambut lebat yang awut-awutan.

Poirot bangkit dan berjalan mengitari cekungan. Ketika dia tiba di turunan curam di seberang sana, pemuda itu keluar dari pepohonan menemui dia. Kebeliaannya tampak merupakan cirinya yang paling khas, namun demikian Poirot melihat bahwa sebenarnya dia tidak benar-benar muda. Sudah lebih dari tiga puluh, bahkan mungkin mendekati empat puluh. Senyum yang menghiasi wajahnya sangat, sangat samar. Bukan senyum

bersahabat, cuma senyum yang diam-diam menyatakan bahwa dia tahu ada orang di situ. Ciri-ciri tubuhnya demikian sempurna, seperti hasil karya pemahat klasik. Matanya hitam, rambutnya pun hitam dan pas di kepalanya seperti helm atau topi. Sesaat Poirot bertanya-tanya dalam hati

apakah pertemuannya dengan pemuda ini dalam suatu pertunjukan. Kalau demikian, Poirot berpikir sambil menatap sepatu karetnya, malang, aku mesti pergi ke penata busana dulu supaya didandani. Katanya,

"Saya mungkin masuk tanpa izin di sini. Kalau memang begitu, saya mesti minta maaf. Di sini saya orang asing. Baru kemarin saya datang."

"Tak dapat dikatakan bahwa Anda masuk tanpa izin." Suara itu amat tenang; sopan tapi anehnya kedengaran tak peduli, seolah-olah pikiran orang ini sebenarnya berada jauh entah di mana. "Tempat ini sebenarnya tidak terbuka untuk umum, tapi orang biasa berjalan-jalan di sini. Kolonel Weston yang tua itu dan istrinya tidak keberatan kok. Kalau ada perusakan, baru mereka keberatan. Tapi itu kecil sekali kemungkinannya."

"Tak ada perusakan," kata Poirot melihat sekelilingnya. "Tidak kelihatan ada sampah. Bahkan keranjang sampah saja tidak ada. Luar biasa, kan?"

Dan tempat ini kelihatannya terasing- aneh. Di sini orang bisa mengira," sambungnya, "tempat orang berpacaran."

"Orang yang sedang berpacaran tidak datang kemari," kata orang muda itu. "Membawa sial, entah kenapa."

"Anda arsiteknya? Tapi mungkin dugaan saya keliru."

"Nama saya Michael Garfield," kata pemuda itu.

"Saya sudah mengira begitu," kata Poirot.

Dengan tangannya dia menunjuk ke sekitarnya. "Andalah yang membuat ini."

"Ya," kata Michael Garfield.

"Sangat indah," kata Poirot. "Orang selalu merasa agak luar biasa kalau sesuatu yang indah dibuat di - yah, terus terang saja, daerah Inggris yang pemandangannya tak menarik. "

"Selamat untuk Anda," katanya. "Pastilah Anda puas dengan apa yang telah Anda kerjakan di sini."

"Apakah orang pernah puas? Saya ingin tahu."

"Anda membuatnya, saya kira, untuk Nyonya Llewellyn-Smythe. Sudah almarhum, saya dengar. Kemudian ada Kolonel Weston dengan istrinya. Merekakah pemiliknya sekarang?"

"Ya. Mereka membelinya dengan harga murah. Rumahnya besar, tak menguntungkan - tidak mudah merawatnya - bukan macam yang diinginkan kebanyakan orang. Dalam surat wasiatnya dia meninggalkannya untuk saya."

"Dan Anda menjualnya."

"Saya jual rumah itu."

"Dan Taman Tambangnya tidak?"

"Oh, ya. Taman Tambang dengan sendirinya ikut."

"Kenapa?" kata Poirot. "Menarik hal itu. Anda tidak keberatan kalau saya sedikit ingin tahu?"

"Pertanyaan-pertanyaan Anda agak luar biasa," kata Michael Garfield.

"Saya menanyakan fakta tidak sebanyak menanyakan alasan. Kenapa A melakukan begini dan

begitu? Kenapa B lain lagi tindakannya? Mengapa tingkah laku C berbeda dengan A dan B?"

"Seharusnya Anda berbicara dengan ilmuwan," kata Michael. "Itu kan masalah - atau begitulah kata orang sekarang - gen atau kromosom. Penyusunannya, polanya, dan seterusnya."

"Baru saja Anda mengatakan bahwa Anda tidak sepenuhnya puas karena tak pernah ada orang yang puas. Apakah majikan Anda, pelindung Anda, atau entah bagaimana Anda memanggilnya - puas? Dengan barang indah ini?"

"Sampai titik tertentu," kata Michael. "Memang saya usahakan. Dia orang yang mudah dibuat puas."

"Kelihatannya tidak begitu mudah," kata Hercule Poirot. "Dia, kan, begitu yang saya ketahui, enam puluh tahun lebih. Paling tidak enam puluh lima. Apakah orang seusia itu mudah puas?"

"Dia saya yakinkan bahwa apa yang saya kerjakan itu adalah persis pelaksanaan dari instruksi, imajinasi, dan gagasannya."

"Apa memang demikian?"

"Sungguh-sungguhkah Anda menanyakan itu?"

"Tidak," kata Poirot. "Tidak. Terus terang tidak."

"Agar sukses dalam hidup," kata Michael Garfield, "orang harus mengejar karier yang diinginkannya, harus memuaskan kecenderungan artistik yang

dimilikinya. Tapi dia juga harus bisa berdagang. Kita harus bisa menjual barang

dagangan kita. Jika tidak, kita terikat untuk melaksanakan gagasan orang lain yang tidak cocok dengan gagasan kita sendiri. Yang saya laksanakan sebagian besar adalah gagasan saya sendiri, saya menjualnya, memasarkannya mungkin istilah yang lebih baik, kepada klien yang mempekerjakan saya sebagai pelaksana langsung dari rencana dan skema yang dibuatnya. Bukan seni yang sulit untuk dipelajari. Sama halnya seperti menjual telur yang berwarna coklat, bukan putih, kepada seorang anak. Pembeli harus diyakinkan bahwa telur coklatlah yang terbaik, yang bagus. Yang terbaik dari pedesaan. Atau katakanlah, yang dipilih induk ayam sendiri? Pilihlah telur coklat, dari peternakan, dari desa. Orang takkan bisa menjualnya kalau berkata, 'Ah, cuma telur. Telur-telur itu cuma satu bedanya. Yang masih baru, atau sudah lama.' "

"Anda orang muda yang luar biasa," kata Poirot. "Angkuh," katanya sambil berpikir. "Mungkin."

"Di sini Anda sudah membuat sesuatu yang amat indah. Bahan dasar batubatuan yang digali karena tuntutan industri tanpa memikirkan keindahan,

telah Anda tambahi dengan visi dan perencanaan. Anda tambahi dengan imajinasi, yang hasilnya terlihat oleh mata hati, sehingga Anda berhasil mendapatkan uang yang dibutuhkan. Selamat. Saya nyatakan kekaguman saya. Kekaguman seorang tua yang tak lama lagi akan berakhir karyanya."

"Tapi saat ini masih Anda kerjakan?"

"Kalau begitu Anda tahu siapa saya?"

Bahwa Poirot senang, tak usah ditanya lagi. Dia suka kalau orang tahu siapa dia. Sekarang ini, dia khawatir kebanyakan orang tak tahu.

"Anda mengikuti jejak darah.... Semua sudah tahu di sini. Tak banyak orang yang tinggal di sini, sehingga berita cepat menjalar. Seseorang terkenal lain yang membawa Anda kemari."

"Ah, maksud Anda Nyonya Oliver."

"Ariadne Oliver. Penulis buku terlaris. Orang-orang ingin mewawancarai dia, mengetahui pendapatnya tentang hal-hal seperti keresahan pelajar, sosialisme, pakaian gadis-gadis muda, apakah seks harus diperlakukan agak bebas dan banyak hal-hal lain yang bukan urusannya."

"Ya, ya," kata Poirot, "patut disesalkan, saya kira. Sudah saya perhatikan, mereka tidak berhasil banyak tahu, dari Nyonya Oliver. Mereka cuma bisa

tahu bahwa dia amat suka apel. Itu sudah berlangsung paling tidak selama dua puluh tahun, saya pikir, tapi dia masih bisa mengulang soal apel itu dengan senyum senang. Meski sekarang, saya khawatir, dia tak lagi suka apel."

"Apel-lah yang membawa Anda kemari, ya kan?"

"Apel di pesta Hallowe'en," kata Poirot. "Anda hadir di pesta itu?" "Tidak."

"Anda beruntung."

"Beruntung?" Michael Garfield mengulang kata itu, dalam suaranya terdengar keheranan.

"Menjadi salah satu tamu di pesta tempat terjadinya pembunuhan bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Mungkin Anda belum pernah mengalaminya, tapi saya katakan Anda beruntung karena -" Poirot jadi sedikit lebih asing - "il y a des ennuis, vous comprenez, membosankan, Anda tahu. Orang bertanya kepada Anda tentang waktu, tanggal, dan pertanyaan-pertanyaan yang kurang sopan." Sambungnya, "Anda kenal anak itu?"

"Oh ya. Keluarga Reynolds terkenal di sini. Saya kenal semua orang yang tinggal di sekitar sini. Di Woodleigh Common kami semua saling kenal,

meskipun ada tingkat-tingkatnya. Ada yang kenal akrab, ada yang sampai bersahabat, ada pula yang asal kenal saja, dan seterusnya."

"Bagaimana anak itu, Joyce?"

"Dia - bagaimana ya menerangkannya? - tak penting. Suaranya agak tak enak. Melengking. Hanya itu yang saya ingat tentang dia. Saya bukan orang yang amat suka pada anak-anak. Kebanyakan membosankan. Joyce membuat saya bosan. Kalau bicara, yang dibicarakannya diri sendiri."

"Dia tak menarik?"

Michael tampak sedikit heran.

"Saya kira tidak," katanya. "Apakah dia harus menarik?"

"Saya berpendapat orang-orang yang tak punya sesuatu yang menarik, kecil kemungkinannya untuk dibunuh. Orang dibunuh demi keuntungan, ketakutan, atau cinta. Salah satu dari ketiganya, tapi harus ada titik awalnya -"

Bicaranya terputus dan dia melihat ke arloji.

"Saya harus pergi. Saya ada janji yang harus dipenuhi. Sekali lagi, selamat ya."

Dia terus berjalan turun menelusuri jalan kecil itu dan berhati-hati mengayun langkah. Dia senang karena sekali itu tidak mengenakan sepatu kulitnya yang ketat.

Michael Garfield bukan satu-satunya orang yang hendak ditemuinya di taman terapung hari itu. Ketika sampai di bawah, dilihatnya dari situ ada tiga jalan yang arahnya berbeda-beda. Di jalan masuk yang tengah, tampaklah seorang anak duduk di batang pohon tumbang, sedang menunggunya. Anak perempuan itu segera menyapanya.

"Kukira kau pastilah Tuan Hercule Poirot, kan?" katanya.

Suaranya bening, hampir sebening lonceng. Perawakannya lemah. Ada sesuatu pada anak ini yang sepadan dengan taman itu. Anak ini seperti peri hutan dalam dongeng-dongeng Yunani atau semacam peri cilik yang suka jail.

"Itu memang namaku," kata Poirot.

"Aku kemari untuk menjemputmu," kata anak itu. "Kau datang untuk minum teh bersama kami, kan?"

"Dengan Nyonya Butler dan Nyonya Oliver? Ya."

"Betul. Itu Mama dan Bibi Ariadne." Dia menambahkan dengan nada mencela: "Kau agak terlambat."

"Maaf. Aku tadi omong-omong dengan seseorang. "

"Ya, aku lihat. Kau tadi bicara dengan Michael, kan?" "Kau kenal dia?"

"Tentu saja. Kami sudah tinggal di sini lama sekali. Aku kenal semua orang."

Poirot menduga-duga berapa umur anak ini. Dia pun bertanya. Kata anak itu,

"Dua belas tahun. Aku akan bersekolah di sekolah yang berasrama tahun depan."

"Kau akan sedih atau senang?"

"Aku tak tahu betul sebelum sampai di sana. Kukira aku tidak terlalu suka tempat ini, tidak seperti dulu." Sambungnya, "Kukira lebih baik kauikuti aku sekarang, yuk."

"Tentu saja. Tentu saja. Aku minta maaf sudah terlambat."

"Oh, tak apa-apa."

"Siapa namamu?"

"Miranda."

"Kukira cocok untukmu," kata Poirot. "Kau teringat pada Shakespeare?"

"Ya. Kau dapat Shakespeare di sekolah?" "Ya. Nona Emlyn membacakan beberapa. Aku minta Mama membacakan beberapa lagi. Aku

suka. Kedengarannya indah. *A brave new world*. Sebenarnya tak ada hal yang seperti itu, kan?"

"Kau tak percaya pada kata-kata itu."

"Kau percaya?"

"Dunia baru yang berani itu selalu ada," kata Poirot, "tapi hanya, kau tahu, untuk orang-orang yang sangat istimewa saja. Orang-orang yang beruntung. Orang-orang yang bisa membangun dunia di dalam dirinya sendiri."

"Oh, begitu," kata Miranda. Dari gayanya jelas tampak dia bisa memahami dengan amat mudahnya, walaupun Poirot agak meragukan apa yang dia pahami.

Dia berbalik, mulai menyusuri jalan dan berkata,

"Kita lewat sini. Tak terlalu jauh, kok. Kau bisa menerobos pagar hidup kebun kami."

Kemudian dia menoleh ke belakang, dan menunjuk sambil berkata:

"Di tengah sana, dulu ada air mancur."

"Air mancur?"

"Oh, bertahun-tahun yang lalu. Kukira sekarang masih ada juga, tertimbun semak-semak, bunga azalea dan barang-barang lain. Sudah hancur semua. Orang mengambil pecahan-pecahannya, tapi tak ada yang membangun air mancur baru di situ."

"Tampaknya sayang, ya?"

"Tak tahu. Aku tak yakin. Kau suka sekali air mancur?"

"Ca depend" kata Poirot.

"Aku mengerti Prancis sedikit," kata Miranda. "Itu artinya 'tergantung', kan?"

"Betul sekali. Kelihatannya pendidikanmu baik sekali."

"Semua orang bilang Nona Emlyn guru yang baik sekali. Beliau kepala sekolah kami. Disiplin dan sedikit keras, tapi kadang-kadang apa yang dia ceritakan menarik sekali."

"Kalau begitu dia memang guru yang baik," kata Hercule Poirot. "Kau hafal sekali tempat ini - kelihatannya kau tahu semua jalan-jalannya. Sering kemari?"

"Oh ya, salah satu tempat yang paling kusukai untuk berjalan-jalan. Tak ada yang tahu di mana aku, kau tahu, kalau aku kemari. Aku suka duduk di atas pohon - di cabang-cabangnya dan memperhatikan hal-hal yang terjadi. Aku suka itu. Memperhatikan hal-hal yang terjadi."

"Hal-hal macam apa?"

"Umumnya burung dan tupai. Burung suka sekali bertengkar, kan? Tidak seperti yang dikatakan dalam puisi 'burung-burung berdamai di dalam sarang kecilnya.' Sebetulnya tidak, kan? Dan aku juga memperhatikan tupai."

"Dan orang juga kau perhatikan?"

"Kadang-kadang. Tapi tak banyak orang yang kemari."

"Kenapa ya?"

"Kukira mereka takut."

"Kenapa mesti takut?"

"Karena dulu ada orang dibunuh di sini."

Sebelum jadi taman, maksudku. Dulu di sini tambang dan di situ ada timbunan kerikil atau pasir dan di situlah wanita itu ditemukan. Di dalam timbunan itu. Kau pikir apa betul peribahasa lama yang bilang - orang

memang sudah ditentukan nasibnya sejak lahir: kau dilahirkan untuk digantung atau kau dilahirkan untuk tenggelam?"

"Sekarang ini di Inggris tak ada orang yang dilahirkan untuk digantung. Tak ada lagi hukuman gantung di negeri ini."

"Tapi di negara-negara lain ada. Mereka menggantungnya di jalan-jalan. Aku membacanya di koran."

"Ah. Kau pikir itu baik atau buruk?"

Tanggapan Miranda tidak menjawab pertanyaan itu, tapi Poirot merasa mungkin Miranda memang bermaksud begitu.

"Joyce tenggelam," katanya. "Mama tidak mau mengatakannya kepadaku, tapi agak tolol kan itu? Maksudku, aku kan sudah dua belas tahun."

"Apa Joyce itu kawanmu?"

"Ya. Dalam satu hal dia kawan baik. Cerita-ceritanya menarik sekali, kadang-kadang. Tentang gajah dan raja-raja. Dia pernah ke India.

Seandainya saja aku pernah ke India. Joyce dan aku biasa saling cerita rahasia kami masing-masing. Aku tak punya terlalu banyak untuk diceritakan seperti Mama. Dia pernah ke Yunani, kau tahu. Di sanalah dia kenal dengan Bibi Ariadne, tapi waktu itu aku tak diajak."

"Siapa yang cerita tentang Joyce kepadamu?"

"Nyonya Perring. Juru masak kami. Waktu itu dia sedang omong-omong dengan Nyonya Min-den yang biasa datang dan membersihkan rumah. Ada yang menyurukkan kepala Joyce ke dalam seember air."

"Kau punya gagasan siapa orang itu?"

"Rasanya tidak. Kedua orang itu tampaknya tak tahu, tapi mereka memang agak bodoh kok."

"Kau tahu, Miranda?"

"Aku tak ada di sana. Waktu itu leherku kena radang dan badanku panas, jadi Mama tak mau mengajakku ke pesta itu. Tapi rasanya aku bisa tahu. Karena dia tenggelam. Itulah sebabnya aku tanya kepadamu apakah kau pikir ada orang yang dilahirkan untuk tenggelam. Kita terobos pagar di sini. Hati-hati pakaianmu."

Poirot membuntuti dia. Jalan masuk lewat pagar dari Taman Tambang itu lebih sesuai bagi perawakan penunjuk jalannya yang langsing kecil - praktis seperti jalan raya saja buat dia. Namun demikian dia penuh perhatian terhadap Poirot. Dia memperingatkan Poirot akan semak-semak berduri yang ada di sebelah situ dan memegang bagian pagar hidup yang tajam-tajam. Mereka muncul di suatu tempat dalam kebun berdekatan dengan

setumpukan kompos. Mengitari sudut dekat bekas kerangka merambatnya tanaman ketimun, mereka menuju ke arah dua tong sampah. Dari sana, sebuah kebun mungil yang rapi dan sebagian besar ditanami bunga mawar membuat mereka mudah mencapai rumah peristirahatan kecil itu.

Miranda

mendahului masuk lewat pintu kaca. Dia mengumumkan, dengan nada bangga seorang kolektor rendah hati yang baru saja berhasil menyelamatkan sebuah contoh kumbang yang langka:

"Sudah kudapatkan dia."

"Miranda, kau toh tidak membawanya lewat pagar? Mestinya kau jalan memutar lewat jalan kecil yang menuju ke gerbang samping."

"Ini jalan yang lebih baik," kata Miranda. "Lebih cepat dan lebih dekat."

"Dan jauh lebih sakit kukira."

"Aku lupa," kata Ny. Oliver. "Aku sudah memperkenalkan kau dengan kawanku Nyonya Butler, kan?"

"Tentu saja. Di kantor pos."

Perkenalan yang dibicarakan itu terjadi amat singkat ketika mereka sedang antri di kantor pos. Sekarang Poirot bisa lebih mengamati-kawan Ny.

Oliver itu dari dekat. Sebelumnya dia cuma melihat seorang wanita langsing yang kepalanya terbungkus syal dan mengenakan jas hujan. Usia Judith Butler sekitar tiga puluh lima. Kalau anaknya mirip peri hutan, maka Judith lebih mirip dengan peri air. Dia pantas menjadi peri Sungai Rhinc misalnya. Rambutnya yang pirang panjang menjuntai ke bahu. Dia lembut. Wajahnya agak lonjong dan pipinya agak cekung. Matanya yang hijau-laut itu dihiasi bulu-bulu mata yang panjang.

"Senang bisa mengucapkan terima kasih secara pantas kepada Anda, Tuan Poirot," kata Ny.

Butler. "Baik sekali Anda mau datang kemari ketika Ariadne meminta Anda."

"Kalau kawan sava, Nyonya Oliver, minta pertolongan kepada saya, saya selalu harus mau."

"Omong kosong," kata Ny. Oliver.

"Dia yakin, yakin sekali bahwa Anda akan dapat memecahkan segala sesuatu tentang hal jahanam ini. Miranda, sayang, pergilah ke dapur. Di sana ada roti di baki di atas oven."

Miranda pun menghilang. Sambil berlalu dia tersenyum ke arah ibunya.

Senyum sekilas yang mengatakan, "Dia singkirkan aku sebentar."

"Saya mencoba jangan sampai dia tahu," kata ibu Miranda, "tentang kejadian - mengerikan ini. Tapi saya rasa dari permulaan saja sudah sulit."

"Ya, memang," kata Poirot. "Tak ada yang beredar secepat berita musibah di pusat permukiman, terutama musibah yang tak menyenangkan. Dan lagi pula," sambungnya, "tak dapat kita hidup tanpa mengetahui apa-apa yang terjadi di sekitar kita. Dan anak-anak kelihatannya cakap sekali dalam hal macam itu."

"Aku tak tahu apakah Burns atau Sir Walter Scott yang mengatakan, 'Di antara kalian ada anak yang turut mencatat,' " kata Ny. Oliver, "tapi jelas dia tahu betul apa yang dia katakan."

"Joyce Reynolds agaknya pernah melihat pembunuhan," kata Nv. Butler.

"Hampir sulit dipercaya."

"Percaya bahwa Joyce telah melihat?"

"Maksud saya percaya bahwa kalau dia melihat

hal semacam itu, sebelum saat itu dia bisa tetap tutup mulut. Rasanya bukan kebiasaan Joyce."

"Hal pertama yang agaknya ingin dikatakan semua orang di sini kepada saya," kata Poirot dengan suara lembut, "adalah bahwa gadis ini, Joyce Reynolds, seorang pembohong."

"Saya rasa bisa saja," kata Judith Butler, "seorang anak mengarang-ngarang sesuatu yang kemudian ternyata benar."

"Itulah hal penting sebagai titik tolak kita," kata Poirot. "Joyce Reynolds tak dapat disangkal lagi telah dibunuh orang."

"Dan kau sudah mulai. Mungkin kau sudah mengetahui semuanya sekarang," kata Ny. Oliver.

"Madame, jangan menuntut yang tidak mungkin dariku. Kau selalu saja terburu-buru."

"Kenapa tidak?" kata Ny. Oliver. "Sekarang ini tidak ada yang bisa selesai kalau kita tidak terburu-buru."

Pada saat itu Miranda kembali dengan sepiring roti.

"Apa kutaruh di sini saja?" dia bertanya. "Kurasa Mama sudah selesai berbicara, kan? Atau masih ada lagi yang harus kuambil dari dapur?"

Ada sindiran dalam suaranya. Ny. Butler meletakkan baki perak Georgia itu di atas meja rendah di depan pendiang, menghidupkan ketel listrik

yang dimatikannya persis sebelum airnya mendidih, lalu dituangnya air ke poci teh dan teh pun dihidangkan. Dengan sikap anggun yang

serius, Miranda mengedarkan roti yang masih panas dan sandwich ketimun.

"Ariadne dan saya berkenalan di Yunani," kata Judy.

"Aku tercebur di laut," kata Ny. Oliver, "waktu kami baru kembali setelah mengunjungi salah satu pulau. Ombak waktu itu agak besar. Awak kapal selalu berseru 'lompat', pada saat perahu berada sejauh-jauhnya dari kita dan akan segera bergerak mendekati kita. Tapi biasanya kita pikir itu takkan mungkin terjadi, lalu kita jadi bingung, hati kita ciut, dan kita melompat waktu perahu kelihatannya dekat. Padahal pada saat itu perahu persis berayun menjauh." Dia menarik napas dulu. "Judith menolongku, menarikku naik ke perahu sehingga terjalin persahabatan di antara kita, ya?"

"Ya, memang," kata Ny. Butler. "Selain itu aku suka nama baptismu," sambungnya. "Entahlah, rasanya pas sekali."

"Ya, kukira namaku itu nama Yunani," kata Ny. Oliver. "Memang namaku sendiri lho. Aku tidak menciptakan nama itu agar berbau sastra. Tapi tak

pernah aku mengalami sesuatu seperti Ariadne. Aku tidak pernah ditinggalkan di sebuah pulau Yunani oleh kekasihku sendiri atau yang semacam itu."

Poirot mengangkat tangan dan memilin-milin kumisnya untuk menyembunyikan senyum kecil yang tak tertahan, karena membayangkan bagai-

mana kalau Ny. Oliver mesti berperan sebagai gadis Yunani yang ditinggalkan kekasih.

"Kita kan tidak bisa hidup menurut nama kita," kata Ny. Butler.

"Memang tidak. Tak dapat kubayangkan kau memenggal kepala kekasihmu sendiri. Begitu kan kejadiannya. Maksudku, Judith dan Holofernes."

"Baginya itu tugas patriotik," kata Ny. Butler, "kalau tidak salah karena itu dia mendapat penghargaan tinggi dan hadiah."

"Aku tak begitu tahu cerita tentang Judith dan Holofernes. Dalam buku Apocrypha, ya? Tapi kalau dipikir-pikir, memang orang suka memberi nama orang lain - anak-anaknya maksudku - yang aneh-aneh. Siapa itu yang memaku kepala orang lain? Jael atau Sisera. Aku tak pernah ingat

mana yang pria dan mana yang wanitanya. Jael kurasa. Sepanjang ingatanku tak ada anak yang dibaptis dengan nama Jael."

"Dia sajikan mentega di depan Sisera dengan piring yang mewah," cetus Miranda tak terduga. Anak itu sedang membereskan baki teh.

"Jangan mencelaku," kata Judith Butler kepada kawannya. "Bukan aku yang mengenalkan Miranda pada Apocrypha. Itu hasil pelajarannya di sekolah."

"Untuk sekolah zaman sekarang agak istimewa juga, ya?" kata Ny. Oliver.

"Biasanya mereka ganti dengan gagasan-gagasan tentang etika, kan?"

"Tapi Nona Emlyn tidak," kata Miranda. "Katanya, kalau kita ke gereja sekarang yang

dibacakan kepada kita hanya Injil versi modern yang berisi pelajaran dan hal-hal lain, dan sama sekali tidak mempunyai nilai sastra. Kita sedikitnya harus tahu indahnya prosa dan puisi bebas dalam versi aslinya. Aku suka sekali cerita tentang Jael dan Sisera," sambungnya. "Sesuatu," katanya merenung, "yang tak mungkin terpikir akan kukerjakan. Maksudku, memaku kepala orang waktu orang itu sedang tidur."

"Memang kuharap tidak," kata ibunya.

"Kalau kau, bagaimana caramu melenyapkan musuh, Miranda?" tanya Poirot.

"Caranya harus baik hati," kata Miranda. Suaranya lembut dan tenang.

"Memang lebih sulit, tapi aku lebih suka begitu, karena aku tak suka menyakiti. Akan kupakai sejenis obat yang menyebabkan kematian yang tidak sedikit. Orang cuma akan tertidur, mimpi indah, dan tidak bangun-bangun lagi." Dia angkat beberapa cangkir, roti, dan piring mentega. "Aku yang mencuci, Mama," katanya, "mungkin Mama ingin mengajak Tuan Poirot melihat-lihat kebun. Masih ada mawar Ratu Elizabeth di pagar belakang."

Dia keluar sambil membawa baki teh dengan hati-hati.

"Anak hebat dia," kata Ny. Oliver. "Anak Anda cantik sekali, madame" kata Poirot.

"Ya, kukira dia cantik sekarang. Tapi kita tak tahu bagaimana tampannya kalau dia besar nanti. Ada anak yang lalu jadi montok dan kadang-

kadang kelihatan seperti babi gemuk. Tapi sekarang - sekarang dia memang seperti peri hutan."

"Tidak mengherankan dia suka pada Taman Tambang yang berdampingan dengan rumah Anda ini."

"Saya malah kadang-kadang berharap dia tak sesuka itu pada Taman Tambang. Kita jadi khawatir kalau orang senang berjalan-jalan di tempat yang terpencil, bahkan meskipun tempat itu dekat sekali dengan orang-orang atau desa. Oh, kita memang terus-terusan ketakutan saja sekarang. Itu sebabnya - sebabnya Anda harus menemukan kenapa hal mengerikan ini sampai terjadi pada Joyce, Tuan Poirot. Sebelum kami tahu siapa pelakunya, kami tak akan merasa aman sekejap pun - tentang anak-anak kami maksud saya. Coba ajak Tuan Poirot ke kebun, Ariadne. Sebentar lagi kususul kalian."

Diambilnya kedua cangkir dan sebuah piring yang masih tersisa lalu masuk ke dapur. Poirot dan Ny. Oliver keluar lewat pintu kaca. Kebun kecil itu sama seperti kebanyakan kebun musim gugur. Ada beberapa tangkai goldenrod dan aster dengan beberapa mawar Ratu Elizabeth yang kelopaknya merah muda, agung, dan menjulang tinggi. Ny. Oliver cepat-cepat berjalan ke bangku batu, duduk dan memberi isyarat agar Poirot duduk di sampingnya.

"Kau bilang Miranda itu seperti peri hutan," katanya. "Bagaimana dengan Judith?"

"Kukira Judith itu mestinya bernama Undine," kata Poirot.

"Peri air, ya. Ya, dia memang kelihatan seperti baru keluar dari Sungai Rhine, atau dari laut, atau dari suatu danau di hutan. Rambutnya seperti baru saja dicelup di dalam air. Tapi toh tak ada yang kurang rapi atau liar padanya, ya?"

"Dia juga wanita yang amat cantik," kata Poirot.

"Apa pendapatmu tentang dia?"

"Belum ada waktu untuk memikirkan hal itu. Aku cuma berpendapat dia cantik dan menarik, dan ada sesuatu yang sangat mengkhawatirkan dia."

"Yah, tentu saja, kan?"

"Yang kuinginkan, madame, coba ceritakan apa yang kau tahu tentang dia."

"Yah, aku jadi kenal dekat dengan dia waktu wisata laut dulu. Dalam wisata macam itu kan biasa kita mendapat kawan yang dekat sekali. Hanya satu-dua orang. Yang lain kita cuma saling kenal saja, dan kita tak akan susah-

susah mencari mereka lagi. Tapi ada satu-dua orang yang ingin kita temui lagi. Nah, Judith-lah salah satu orang yang ingin kutemui kembali."

"Kau belum kenal dia sebelum wisata itu?"

"Belum."

"Tapi kau tahu sesuatu tentang dia?"

"Yah, hanya yang biasa-biasa saja. Dia janda," kata Ny. Oliver. "Suaminya meninggal bertahun-tahun yang lalu. Pilot. Dia tewas dalam kecelakaan

mobil. Truk angkutan barang, rasanya, datang dari jalan M-apa-itu dekat sini, masuk ke jalan yang biasa di suatu sore, atau semacam itulah. Kukira agak sedikit yang ditinggalkannya untuk istrinya. Judith amat terpukul, kukira. Dia tak suka membicarakan suaminya."

"Miranda anak satu-satunya?"

"Ya. Judith bekerja sambilan sebagai sekretaris di sekitar sini, tapi ia tak punya pekerjaan tetap."

"Dia kenal orang-orang di Quarry House?"

"Maksudmu Kolonel dan Nyonya Weston?"

"Yang kumaksud pemilik lamanya, Nyonya Llewellyn-Smythe, kan?"

"Kukira, ya. Kukira aku pernah dengar nama itu disebut-sebut. Tapi dia sudah meninggal dua atau tiga tahun yang lalu, jadi tentu saja sekarang kita tak banyak dengar tentang dia. Apa orang-orang hidup saja belum cukup buat kau?" tanya Ny. Oliver jengkel.

"Tentu saja tidak," kata Poirot. "Aku juga harus menyelidiki orang-orang yang mati atau lenyap."

"Siapa yang lenyap?"

"Seorang gadis au pair," kata Poirot.

"Oh yah," kata Ny. Oliver, "mereka kan selalu saja lenyap? Maksudku, mereka datang kemari, membayar tiket kendaraannya, lalu langsung masuk rumah sakit karena hamil atau melahirkan. Bayinya lalu diberikan nama Auguste, atau Hans, atau Boris, atau sejenis itulah. Atau mereka datang karena ingin menikah dengan seseorang, atau membuntuti pemuda yang sedang digilainya. Kau

tak akan percaya pada apa yang diceritakan kawan-kawan kepadaku!

Kelihatannya gadis au pair ini, kalau tidak merupakan pemberian Tuhan bagi para ibu yang terlalu sibuk sehingga tak ingin lagi berpisah dengan

mereka, tentu gadis yang suka mencuri kaus kaki kita - atau terbunuh -"

Dia terhenti. "Oh!" katanya.

"Tenang, madame," kata Poirot. "Kelihatannya tak ada alasan untuk percaya bahwa ada gadis au pair yang terbunuh - malah sebaliknya."

"Apa maksudmu dengan malah sebaliknya? Tak masuk akal."

"Mungkin tidak. Meskipun begitu -"

Dia mengeluarkan buku catatan dan menulis sesuatu di situ.

"Apa yang kautulis itu?"

"Hal-hal tertentu yang sudah terjadi di masa lalu."

"Rupanya kau amat terganggu oleh masa lalu."

"Masa lalu itu bapak masa sekarang," kata Poirot dengan tegas.

Ditunjukkannya buku catatannya.

"Ingin melihat apa yang sudah kutulis?"

"Tentu saja. Tapi aku berani bilang takkan ada artinya buatku. Biasanya yang menurutmu penting ditulis, buatku tidak."

Poirot mengulurkan buku catatan kecil berwarna hitam itu.

"Kematian: Nyonya Llewellyn-Smythe (Kaya). Janet White (Guru). Juru tulis pengacara - ditikam. Pernah didakwa melakukan pemalsuan?"

Di bawahnya tertulis, "Gadis opera menghi-lang."

"Gadis opera apa?"

"Itu istilah yang dipakai kawanku, saudara perempuan Spence, untuk apa yang kita sebut gadis au pair."

"Kenapa dia mesti menghilang?" "Karena mungkin dia harus berhadapan dengan masalah hukum."

Jari Poirot bergeser ke bawah, ke baris selanjutnya. Kata yang tertulis cuma "Pemalsuan" dengan dua tanda tanya di belakangnya.

"Pemalsuan?" kata Ny. Oliver. "Kenapa pemalsuan?"

"Itu yang kutanyakan. Kenapa pemalsuan?"

"Pemalsuan macam apa?"

"Pemalsuan surat wasiat, atau tepatnya codicil pada surat wasiat. Surat wasiat yang menguntungkan gadis au pair itu."

"Pengaruh yang selayaknya tak ada?" usul Ny. Oliver.

"Pemalsuan itu kan sedikit lebih serius daripada pengaruh yang tak selayaknya ada," kata Poirot.

"Aku tak melihat hubungannya dengan pembunuhan terhadap si Joyce yang malang itu."

"Aku juga," kata Poirot. "Tapi, justru itulah, menarik."

"Apa kata berikutnya ini? Aku tak dapat membacanya." "Gajah."

"Aku tak melihat hubungannya dengan apa pun."

"Bisa saja ada," kata Poirot, "percaya saja, mungkin ada hubungannya." Dia bangkit.

"Aku mesti pergi sekarang," katanya. "Tolong sampaikan maafku kepada nyonya rumah, karena aku tak pamit. Aku senang sekali berkenalan dengan dia dan anaknya yang cantik dan luar biasa. Katakan supaya dia menjaga anak itu."

"'Ibuku bilang aku tak boleh bermain dengan anak-anak di hutan,'" sitir Ny. Oliver. "Yah, sampai ketemu lagi. Kalau kau suka bersikap misterius, kurasa kau akan tetap misterius. Apa kau juga tak mau mengatakan apa yang akan kaulakukan selanjutnya?"

"Aku sudah membuat janji besok pagi dengan Fullerton, Harrison, dan Leadbetter di Medchester."

"Untuk apa?"

"Untuk bicara soal pemalsuan dan hal-hal lain." "Setelah itu?"

"Aku ingin omong-omong dengan orang-orang tertentu yang waktu itu hadir." "Di pesta itu?" "Bukan - di persiapannya."

Perkantoran Fullerton, Harrison, dan Leadbetter adalah tipikal perusahaan kuno yang amat terhormat. Putaran waktu telah membuktikannya. Tak ada lagi Harrison, tak ada pula Leadbetter. Yang ada Tn. Atkinson, Tn. Cole yang masih muda, dan masih ada Tn. Jeremy Fullerton, patner senior. Tn. Fullerton yang kurus, tua, berwajah tenang tanpa perasaan. Suaranya kering dan resmi. Matanya, tak disangka, pintar. Di bawah tangannya tergeletak secarik kertas. Di situ tertulis beberapa kata yang baru saja dibacanya. Dia membaca tulisan itu sekali lagi, menimbang maknanya dengan setepat-tepatnya. Kemudian dipandangnya pria yang diperkenalkan oleh nota itu.

"Tuan Hercule Poirot?" Dia pun menetapkan penilaiannya sendiri tentang tamu ini. Seorang pria tua, orang asing, dan sangat rapi dalam berpakaian. Sepatu kulitnya kurang pantas buat dia dan dengan pintar. Tn. Fullerton menduga sepatu itu terlalu kecil buat kaki orang ini. Di sudut matanya sudah tampak garis-garis kesakitan yang samar. Seorang pesolek, genit, orang asing, yang hebatnya,

direkomendasikan kepadanya oleh Inspektur Henry Raglan, dari Departemen Penyelidikan Kriminal, dan juga dijamin oleh Inspektur Spence (purnawirawan), dulu dari Scotland Yard.

"Inspektur Spence, eh?" kata Tn. Fullerton.

Fullerton kenal Spence. Orang yang, pada masanya, telah banyak menyelesaikan tugas dengan baik dan dipandang tinggi oleh atasan-atasannya. Samar-samar kenangan berkelebatan di benaknya. Kasus yang agak terkenal, bahkan sebenarnya terlalu terkenal kalau mengingat kasus itu sendiri: sangat ringkas dan kering. Tentu saja! Teringat dia bahwa keponakannya Robert juga ada sangkut-pautnya dengan kasus itu, sebagai pengacara muda. Sedangkan pembunuhnya agaknya pembunuh psikopat, sakit jiwa, orang yang hampir tak peduli untuk membela diri, bahkan bisa dianggap seperti benar-benar ingin digantung (karena waktu itu perbuatannya memang berarti hukuman gantung). Bukan cuma lima belas tahun, atau penjara seumur hidup. Bukan. Kau harus bayar hukuman sepenuhnya. Tapi lebih sayang lagi hukuman gantung sekarang sudah dihapus, begitu pikir Tn. Fullerton dalam pikirannya. Penjahat-penjahat muda sekarang berpikir, mereka tidak ambil risiko yang besar kalau

siksaan diperpanjang saja sampai tingkat kematian. Begitu korban mati, tak ada lagi saksi yang akan mengenali mereka.

Spence waktu itu bertugas menangani kasus itu. Dia tenang dan ulet, dan dia terus bertahan bahwa

yang mereka tangkap itu orang yang salah. Ternyata mereka memang keliru menangkap orang. Dan yang menemukan buktinya adalah seorang asing yang amatir. Pensiunan detektif dari Kepolisian Belgia. Sudah cukup tua. Sekarang mungkin sudah pikun, pikir Tn. Fullerton, tapi dia sendiri tetap akan mengambil langkah yang bijak. Informasi, itu yang diinginkan darinya. Tak ada salahnya memberikan informasi, karena dia sendiri tak tahu bagaimana dia bisa memberikan informasi yang berguna untuk soal ini. Kasus pembunuhan anak.

Tn. Fullerton berpikir mungkin dia punya gagasan yang tajam mengenai siapa pelaku pembunuhan itu, tapi tak bisa dia seyakini yang diinginkannya, karena setidaknya-tidaknya ada tiga orang yang patut dicurigai dalam urusan ini. Bisa saja salah satu dari ketiga berandalan itu yang melakukannya. Ada kata-kata mengawang di kepalanya. Mental terbelakang. Laporan psikiater. Ke situlah semua nanti akhirnya, tak salah

lagi. Begitu pun, menenggelamkan anak di suatu pesta - ini hidangan yang agak lain dibandingkan dengan tak terbilang jumlahnya anak-anak sekolah yang tak sampai pulang ke rumah, karena ikut menumpang mobil orang walaupun sudah berkali-kali diperingatkan jangan, dan lalu ditemukan di hutan sekitar atau di dalam sumur batu. Nah, sumur batu. Kapan, ya? Sudah bertahun-tahun yang lalu. Semua ini memakan waktu sekitar empat menit.

Tn. Fullerton lalu mendeheh, agak seperti orang asma. Katanya, "Tuan Hercule Poirot," katanya lagi. "Apa yang dapat saya tolong? Saya rasa urusan gadis kecil ini, si Joyce Reynolds. Keji, betul-betul keji. Tapi sebenarnya saya tak melihat bagaimana saya dapat menolong Anda. Saya cuma tahu sedikit saja tentang semua itu."

"Tapi Anda penasihat hukum keluarga Drake?"

"Oh ya, ya. Hugo Drake, kasihan dia. Sangat baik. Saya kenal mereka sudah bertahun-tahun, sejak mereka membeli Apple Trees dan datang tinggal di sini. Menyedihkan! Dia kena polio waktu liburan ke luar negeri dulu. Dari sudut mental, kesehatannya benar-benar tak bisa pulih. Menyedihkan karena terjadi pada pria yang dulunya seorang atlet berbakat, olahragawan

yang tangguh dalam permainan. Ya. Sedih menyadari bahwa kita bakal lumpuh seumur hidup."

"Anda juga, saya percaya, bertugas mengurus urusan-urusan hukum Nyonya Llewellyn-Smythe."

"Bibinya, ya. Wanita hebat. Dia datang kemari waktu kesehatannya menurun, agar dekat dengan kemenakan dan istrinya. Dibelinya gajah putih, Quarry House itu, barang besar yang tak berguna. Harganya mahal sekali - tapi uang bukan masalah buat dia. Dia kaya sekali. Dia bisa saja mendapatkan rumah lain yang lebih menarik, tapi tambangnyaalah yang bagi dia menarik. Dipanggilnya seorang ahli pertamanan, ahli sekali dalam

profesinya. Salah satu orang muda berambut gondrong itu, tapi dia punya kemampuan. Karyanya, taman tambang, ini banyak menghasilkan juga untuk dirinya sendiri. Reputasinya meningkat, dan karyanya itu dijadikan ilustrasi dalam majalah Home and Garden. Ya. Nyonya Llewellyn-Smythe memang pandai memilih orang. Bukan sekadar memungut anak asuh yang ganteng - ada wanita tua yang tolol begitu - tapi anak ini punya otak dan top dalam profesinya. Eh, saya jadi agak ngelantur. Nyonya Llewellyn-Smythe meninggal hampir dua tahun yang lalu."

"Secara mendadak?"

Fullerton menatap Poirot dengan tajam.

"Yah, tidak, menurut saya, tidak. Dia sakit jantung dan dokter mencoba untuk menghindarkan dia dari kerja yang terlalu banyak. Tapi wanita itu bukan orang yang bisa didikte. Dia juga bukan jenis orang yang cengeng tentang kesehatannya." Dia batuk-batuk, lalu berkata, "Tapi saya kira kita sudah menyimpang dari masalah yang ingin Anda bicarakan di sini."

"Tidak juga," kata Poirot, "meskipun kalau boleh saya ingin bertanya-tanya sedikit tentang hal yang sama sekali lain. Informasi tentang salah seorang pegawai Anda, Lesley Ferrier."

Tn. Fullerton kelihatan heran. "Lesley Ferrier?" katanya. "Lesley Ferrier. Nanti dulu. Aduh, saya benar-benar hampir lupa nama itu. Ya, ya, tentu saja. Yang ditikam, kan?"

"Itu orang yang saya maksud."

"Ya, saya tak tahu betul apakah bisa bicara banyak tentang dia. Terjadinya sudah lama juga. Ditikam orang dekat Green Swan pada suatu malam. Tak ada orang yang ditahan. Saya kira polisi dapat menduga siapa yang mesti bertanggung jawab, tapi masalah utamanya, saya rasa, bukti."

"Motifnya emosional?" tanya Poirot.

"Oh ya, rasanya memang begitu. Cemburu, Anda tahu. Dia berhubungan dengan seorang wanita yang sudah menikah. Suaminya punya bar. Green Swan di Woodleigh Common. Tempat yang sederhana. Lalu tampaknya si Lesley muda ini mulai main-main dengan wanita muda lain - lebih dari seorang, kabarnya. Hebat juga dia di antara gadis-gadis. Pernah ada masalah satu dua kali."

"Anda puas terhadapnya sebagai pegawai?"

"Cukup memuaskan. Dia punya kelebihan. Klien ditanganinya dengan baik dan dia belajar juga selama magangnya di sini. Kalau saja dia lebih menaruh perhatian pada posisinya di sini dan mempertahankan tingkah laku yang baik, tentu jadinya juga lebih baik. Daripada bergiliran dari satu gadis ke gadis lain yang, menurut pandangan saya yang kuno ini, berada jauh di bawah derajatnya. Suatu malam ada pertengkaran di Green Swan dan waktu pulang, Lesley Ferrier ditikam orang."

"Menurut Anda apakah salah seorang gadis itu atau Nyonya Green Swan yang bertanggung jawab?"

"Wah, dalam kasus ini sama sekali tak ada yang bisa dipastikan. Saya rasa polisi menganggapnya sebagai kasus kecemburuan - tapi -" Dia mengangkat bahu.

"Tapi Anda tak yakin?"

"Yah, mungkin saja," kata Tn. Fullerton. " 'Neraka pun tak semurka wanita yang dicemoohkan. ' Kata-kata itu sering disitir dalam sidang pengadilan. Kadang-kadang benar juga."

"Tapi kalau saya tak salah tangkap, Anda sendiri sama sekali tak yakin bahwa begitulah kasusnya."

"Yah, katakanlah saya butuh lebih banyak bukti. Polisi juga ingin lebih banyak bukti. Penuntut umum tak mau menerima kasus ini."

"Ada kemungkinan kasus ini sebenarnya sama sekali lain?"

"Oh ya. Orang bisa saja mengajukan beberapa teori. Tidak memiliki karakter yang stabil, si Ferrier muda itu. Dibesarkan dengan baik. Ibunya baik - janda. Ayah tak terlalu memuaskan. Beberapa kali nyaris terlibat dalam soal di luar hukum. Tak beruntung istrinya itu. Dalam beberapa hal anak muda kita ini mirip ayahnya. Sekali dua kali dia berhubungan dengan lingkungan yang agak meragukan. Saya memberinya peluang karena tak yakin bahwa dia anak jahat. Dia masih muda. Tapi saya mengingatkan dia

bahwa dia bergaul dengan kawanan yang salah. Terlalu dekat hubungannya dengan transaksi-transaksi nakal di luar hukum. Terus terang kalau bukan karena ibunya, tak akan saya pertahankan dia. Dia muda,

dan punya kemampuan. Saya peringatan dia satu dua kali dengan harapan akan ada hasilnya. Tapi sekarang ini banyak terjadi hal-hal yang tak bermoral. Semakin banyak saja dalam sepuluh tahun terakhir ini."

"Ada yang 'mengerjakan' dia, menurut Anda?" "Sangat mungkin.

Perkumpulan ini - geng istilah dramatisnya - menimbulkan kesulitan kalau kita terlibat dengan mereka. Begitu mereka pikir kita mungkin berkhianat, sebuah belati di antara tulang belikat kita bukan barang aneh lagi." "Tak ada yang menyaksikan kejadiannya?" "Tak ada. Tak ada yang melihatnya. Tentu saja tak ada. Siapa pun pelakunya, tentu sudah mengatur persiapan dengan baik. Alibi di tempat dan waktu yang tepat, dan seterusnya, dan seterusnya."

"Tapi bisa saja ada yang melihatnya. Seseorang yang sama sekali tak terbayangkan. Seorang anak, misalnya."

"Di malam buta? Di sekitar Green Swan? Tak mungkin, Tuan Poirot."

"Anak," Poirot terus ngotot, "yang mungkin ingat. Anak yang baru pulang dari rumah kawan. Rumah yang dekat, mungkin, dari rumahnya sendiri. Mungkin dia baru saja keluar dari jalan setapak atau melihat dari balik pagar tanaman."

"Wah, Tuan Poirot, hebat juga imajinasi Anda. Yang Anda katakan itu, bagi saya amat mustahil terjadi."

"Tak terlalu mustahil bagi saya," kata Poirot.

"Anak-anak memang melihat banyak hal. Sering kali mereka ada di tempat-tempat yang tak terduga."

"Tapi tentunya mereka lalu pulang dan menceritakan apa yang sudah dilihatnya?"

"Mungkin saja tidak," kata Poirot. "Mereka bisa saja tak begitu yakin tentang apa yang baru dilihatnya. Terutama kalau yang dilihat itu samar-samar menakutkan. Anak-anak tidak selalu pulang lalu bercerita tentang kecelakaan lalu lintas yang baru dilihat, atau tindak kekerasan yang tak terduga. Mereka pandai menyimpan rahasia. Rahasia itu disimpan dan dipikir. Kadang-kadang mereka senang karena merasa mengetahui suatu rahasia, rahasia yang disimpannya sendiri."

"Mereka pasti cerita pada ibunya," kata Tn. Fullerton.

"Saya tak yakin," kata Poirot. "Dari pengalaman, saya tahu, banyak yang tidak diceritakan anak-anak kepada ibunya."

"Apa sih yang begitu menarik buat Anda, kalau saya boleh tahu, dari kasus Lesley Ferrier ini? Kematian seorang pemuda korban kekerasan yang patut disesalkan, tapi sayangnya sudah demikian sering terjadi di antara kita sekarang ini?"

"Tentang dia, saya tak tahu apa-apa. Tapi saya ingin tahu sesuatu tentang dia karena kematiannya yang akibat kekerasan itu terjadi belum terlalu lama sekali. Itu mungkin penting bagi saya."

"Anda tahu, Tuan Poirot," kata Tn. Fullerton sedikit masam, "saya betul-betul tak habis pikir

kenapa Anda datang kepada saya dan apa sebenarnya yang menarik perhatian Anda. Anda jelas tak bisa mencurigai ada hubungan antara kematian Joyce Reynolds dengan kematian pemuda yang punya masa depan tapi juga punya kegiatan sedikit kriminal, dan matinya pun sudah beberapa tahun."

"Orang itu harus curiga terhadap segala hal," kata Poirot. "Orang harus mencari terus."

"Maaf, tapi apa yang harus orang dapatkan dalam semua hal yang bersangkutan dengan kejahatan adalah bukti."

"Mungkin Anda sudah dengar bahwa gadis yang sudah meninggal itu, didengar oleh beberapa saksi mengatakan bahwa dia pernah menyaksikan suatu pembunuhan dengan mata-kepala sendiri."

"Di tempat seperti ini," kata Tn. Fullerton, "memang biasa orang mendengar desas-desus. Dan yang didengar itu biasanya, kalau boleh saya tambahkan, dalam bentuk yang sangat dibesar-besarkan sehingga sudah tak bisa dipercaya lagi."

"Itu juga," kata Poirot, "betul sekali. Joyce baru tiga belas tahun. Anak sembilan tahun sudah bisa mengingat apa-apa yang dilihatnya - misalnya peristiwa tabrak-lari, perkelahian dengan belati di suatu sore yang gelap, atau guru yang dicekik - semua ini mungkin meninggalkan kesan mendalam di benak si anak. Tapi dia tak mau menceritakannya, karena tak yakin apa sebenarnya yang dilihat itu. Jadi diendapkan saja dalam pikirannya sendiri. Bahkan mungkin dia lupa

semua itu, sampai terjadi sesuatu yang mengingatkan dia. Anda setuju bahwa hal itu mungkin?"

"Oh ya, ya, tapi saya hampir tak - saya rasa itu pengandaian yang terlampau jauh."

"Di sini juga pernah ada gadis asing yang menghilang. Namanya, saya rasa, Olga atau Sonia - nama keluarganya saya tak tahu."

"Olga Seminoff. Ya, memang."

"Bukan, saya khawatir, karakter yang bisa diandalkan?"

"Bukan."

"Dia menemani atau merawat Nyonya Llewel-lyn-Smythe yang baru saja Anda ceritakan, benar? Bibi Nyonya Drake -"

"Ya. Sebelumnya sudah beberapa gadis memegang posisi itu - dua gadis asing, saya rasa. Dengan yang satu dia langsung bertengkar, sedangkan yang lain baik tapi tolol sekali. Nyonya Llewellyn-Smythe bukan orang yang cukup sabar menghadapi ketololan. Olga, yang terakhir, tampaknya cocok sekali baginya. Kalau saya tak salah ingat, gadis itu bukan gadis yang menarik," kata Tn. Fullerton. "Dia pendek, agak kekar, agak kurang ramah, dan tidak begitu disukai oleh orang-orang di sekitarnya."

"Tapi Nyonya Llewellyn-Smythe suka kepadanya," usul Poirot.

"Dia tampaknya langsung saja tergantung pada gadis itu - hm, kurang bijaksana."

"Ah, memang."

"Saya tak ragu," kata Tn. Fullerton, "bahwa apa

yang saya ceritakan ini sudah pernah Anda dengar. Soal-soal macam ini, seperti yang sudah saya katakan, merambat seperti kobaran api."

"Saya dengar Nyonya Llewellyn-Smythe mewariskan sejumlah besar uang kepada gadis itu."

"Hal yang amat mengherankan," kata Tn. Fullerton. "Nyonya Llewellyn-Smythe sudah bertahun-tahun tidak mengubah isi surat wasiatnya yang mendasar. Paling-paling dia menambahkan lembaga sosial yang baru atau mengubah-ubah peninggalan yang jadi tak berlaku karena orang yang diwarisinya itu meninggal. Mungkin yang saya ceritakan ini Anda sudah tahu, kalau Anda menaruh perhatian pada soal ini. Sebelum itu uangnya selalu diwariskan kepada kemenakannya, Hugo Drake dan istrinya, - yang juga sepupu langsung Hugo Drake - sehingga kemenakan Nyonya Llewellyn-Smythe juga. Bila salah satu dari kedua orang itu meninggal lebih dulu daripada Nyonya Llewellyn-Smythe, uangnya jatuh ke tangan yang

masih hidup. Banyak peninggalan yang diwariskan ke lembaga-lembaga sosial dan para pelayan yang sudah lama bekerja. Tapi justru apa yang waktu itu dianggap sebagai pembagian terakhir harta kekayaannya, dibuat tiga minggu sebelum dia meninggal dan tidak, sampai sekarang, disusun oleh kantor kami. Bentuknya berupa codicil, tambahan pada sebuah surat wasiat, dalam tulisan tangannya sendiri. Dicantumkan juga satu dua lembaga sosial - tidak sebanyak sebelumnya - pelayan-pelayan yang sudah lama bekerja

padanya sama sekali tidak mendapat apa-apa. Dan bungkahan harta kekayaannya yang begitu besar itu diwariskan kepada Olga Seminoff sebagai pernyataan terima kasih untuk pelayanan dan kasih sayangnya yang begitu setia. Pembagian yang amat mengherankan, sama sekali tidak mirip dengan yang dikerjakan Nyonya Llewellyn-Smythe sebelumnya."

"Dan lalu?" kata Poirot.

"Mungkin kurang-lebih Anda sudah dengar kelanjutannya. Dari bukti-bukti yang diperoleh para ahli tulisan tangan, nampak jelas bahwa codicil itu palsu sepenuhnya. Cuma sedikit mirip dengan tulisan tangan Nyonya Llewellyn-Smythe, tak lebih dari itu. Nyonya Smythe tak suka mesin tik. Dia

sering menyuruh Olga menuliskan surat-surat yang bersifat pribadi. Olga disuruh menulis semirip mungkin dengan tulisan majikannya - kadang-kadang bahkan menandatangani surat dengan tanda tangan majikannya. Sudah sering Olga melakukan ini. Agaknya ketika Nyonya Llewellyn-Smythe meninggal, dia melangkah lebih jauh lagi. Dia pikir dia sudah cukup trampil membuat tulisan yang bisa diterima sebagai tulisan tangan majikannya. Tapi hal macam itu tak akan berhasil dengan para ahli. Tak akan."

"Sebenarnya persidangan akan diadakan untuk menguji kebenaran dokumen tersebut?"

"Betul. Tentu saja, seperti biasa, ada penundaan resmi sebelum sidang terlaksana. Dalam jangka

waktu itulah wanita muda itu jadi ketakutan dan yah, seperti yang baru saja Anda katakan tadi, dia - menghilang."

Ketika Hercule Poirot sudah minta diri dan pergi, Jeremy Fullerton duduk di depan mejanya sambil perlahan-lahan mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya. Matanya menatap jauh ke depan - tenggelam dalam pikiran.

Diambilnya dokumen yang ada di depannya. Matanya mengarah* ke dokumen itu, tanpa memusatkan pandangan sepenuhnya. Telepon paralel terdengar mendengung berentet. Diangkatnya gagang telepon yang ada di mejanya. "Ya, Nona Miles?" "Tuan Holden datang, Pak." "Ya. Ya, waktu perjanjiannya saya rasa untuk hampir tigaperempat jam yang lalu. Apa dia beri alasan mengapa sampai begini terlambat?... Ya, ya. Saya mengerti sekali. Hampir sama dengan alasannya yang terakhir dulu. Coba katakan saja saya sedang ada klien lain dan waktu saya sekarang mendesak. Buat saja janji lagi dengan dia untuk minggu depan. Tak bisa kita biarkan hal begini terus-menerus."

"Ya, Pak Fullerton."

Gagang telepon diletakkannya kembali. Pandangannya serius mengarah ke dokumen yang ada

di depannya. Namun dia tetap belum membacanya. Pikirannya sedang menelusuri peristiwa-peristiwa di masa lalu. Dua tahun - hampir dua tahun

yang lalu - dan laki-laki kecil aneh yang bersepatu kulit dan berkumis besar yang datang pagi ini, mengingatkannya kembali pada semua itu lewat pertanyaan-pertanyaannya.

Sebuah percakapan yang terjadi hampir dua tahun yang lalu kembali melintas dalam pikirannya

Dia melihat lagi, duduk di kursi di hadapannya, seorang gadis, pendek dan kekar - kulitnya yang coklat muda, mulutnya yang lebar berwarna merah tua, tulang pipinya yang menonjol, dan matanya yang biru menatap tajam ke arahnya dari bawah alis yang tebal dan panjang-panjang. Wajah yang bergairah, penuh vitalitas, wajah yang paham penderitaan - yang mungkin akan selalu menderita - tapi tak akan pernah menyerah pada penderitaan. Jenis wanita yang terus berjuang dan protes sampai saat terakhir. Di mana ya gadis itu sekarang? Dia bertanya-tanya. Entah dengan cara apa gadis itu telah mengatur - mengatur apa persisnya? Siapa yang telah menolongnya? Adakah yang sudah menolongnya? Seharusnya ada.

Gadis itu tentunya sudah kembali, demikian perkiraannya, ke suatu daerah miskin di Eropa Tengah tempat dia berasal, tempat yang memilikinya, tempat ke mana dia harus kembali karena tak ada lagi jalan lain yang dapat diambil, kecuali kalau dia mau kehilangan kemerdekaannya.

Jeremy Fullerton seorang penegak hukum. Dia percaya pada hukum dan tak bisa dia menghargai banyak hakim zaman sekarang yang memberikan hukuman ringan-ringan, yang menerima begitu saja alasan kebutuhan untuk belajar. Pelajar yang | mencuri buku, nyonya-nyonya muda yang mengutil di pasar swalayan, gadis-gadis yang mencuri uang majikannya, anak-anak laki yang merusak kotak uang telepon umum; tak ada dari mereka itu yang betul-betul butuh, tak ada yang sedang dalam keadaan putus asa, kebanyakan dari mereka cuma tahu bermanja-manja saja dan yakin betul bahwa apa yang tak terbeli oleh mereka berarti boleh diambil saja. Namun bersamaan dengan keyakinan akan dilaksanakannya hukum secara adil, Tn. Fullerton juga punya rasa iba. Dia dapat menaruh kasihan terhadap orang-orang. Dia dapat menaruh kasihan, dan memang kasihan, terhadap Olga Seminoff walaupun dia sama sekali tak terpengaruh oleh bantahan Olga yang begitu bernaftsu.

"Saya datang untuk minta tolong. Saya pikir Anda mau menolong saya. Tahun lalu, Anda begitu baik. Anda menolong saya dengan formulir-formulir sehingga saya bisa tinggal di Inggris setahun lagi. Mereka bilang kepada saya: 'Anda tak perlu menjawab pertanyaan yang tak ingin Anda

jawab. Anda dapat diwakili oleh pengacara.' Jadi saya datang kepada Anda."

"Situasi yang Anda ambil sebagai contoh" - dan Tn. Fullerton ingat bagaimana kering dan

dinginnya suaranya, lebih kering dan dingin lagi karena rasa iba di balik pahitnya pernyataan itu - "tidak dapat dipakai. Dalam kasus ini saya tidak bebas bertindak secara hukum untuk Anda. Saya sudah mewakili keluarga Drake. Seperti yang Anda tahu, saya pengacara Nyonya Llewellyn-Smythe."

"Tapi dia sudah meninggal. Dia tak butuh pengacara lagi kalau sudah meninggal."

"Dia sayang kepada Anda," kata Tuan Fullerton.

"Ya, dia sayang pada saya. Itulah yang ingin saya katakan kepada Anda. Itulah sebabnya dia ingin berikan kepada saya uang itu."

"Semua?"

"Kenapa tidak? Kenapa tidak? Dia tak suka pada famili-familinya."

"Anda salah. Dia sayang sekali kepada kemenakan perempuan dan kemenakan laki-lakinya."

"Yah, dia mungkin suka kepada Tuan Drake, tapi dia tak suka pada Nyonya Drake. Menurut dia, Nyonya Drake itu menjengkelkan. Suka ikut campur. Dia tak mau membiarkan Nyonya Llewellyn-Smythe mengerjakan apa saja yang disukainya. Dia tak izinkan Nyonya Smythe makan makanan kesukaannya."

"Dia memang wanita yang sangat bertanggung jawab. Dia berusaha agar bibinya patuh pada perintah dokter supaya berdiet, dan jangan terlalu banyak gerak, dan lain-lainnya."

"Tapi orang tidak selalu ingin patuh pada perintah dokter. Dia tak ingin urusannya dicampuri oleh famili. Dia ingin hidup menurut caranya sendiri, mengerjakan apa yang dia mau dan mendapat apa yang dia inginkan. Dia punya banyak uang. Dia bisa mendapat apa yang dia inginkan! Dia bisa dapatkan sebanyak-banyaknya apa saja yang dia inginkan. Dia kaya - kaya - kaya. Dan dia toh boleh lakukan apa yang dia suka terhadap uangnya. Mereka sudah punya cukup uang, Tuan dan Nyonya Drake itu. Mereka punya rumah bagus, pakaian, dan dua mobil. Mereka sangat berkecukupan. Kenapa mereka mesti mendapat lebih banyak lagi?"

"Mereka satu-satunya famili yang masih hidup."

"Dia ingin saya yang mendapat uang itu. Dia kasihan kepada saya. Dia tahu apa saja yang sudah saya alami. Dia tahu tentang ayah saya yang ditahan polisi dan dibawa pergi. Kami, ibu dan saya, tak pernah bertemu dia lagi. Lalu juga tentang ibu saya dan bagaimana dia meninggal. Semua anggota keluarga saya sudah meninggal. Menyesakkan, apa yang sudah saya alami. Anda tak tahu bagaimana rasanya hidup di negara polisi seperti yang sudah saya alami. Tidak, tidak. Anda di pihak polisi. Anda tidak ada di pihak saya."

"Tidak," kata Tuan Fullerton, "saya tidak berada di pihak Anda. Saya sangat kasihan akan apa yang telah terjadi pada Anda, tapi Anda sendiri yang mengundang kesulitan ini."

"Tidak betul! Tak betul kalau saya telah melakukan sesuatu yang tidak semestinya. Apa sih yang sudah saya lakukan? Saya baik, saya ramah kepadanya. Saya bawakan dia banyak makanan yang mestinya tak boleh dia makan. Coklat, dan mentega. Dia selalu disuruh makan margarin. Dia tak suka margarin. Dia ingin mentega. Dia ingin mentega banyak sekali."

"Ini bukan cuma soal mentega," kata Tn. Fullerton.

"Saya rawat dia, saya baik terhadap dia! Dan dia merasa berterima kasih. Lalu waktu dia meninggal, saya temukan dia - karena kebaikan dan rasa sayangnya - sudah meninggalkan sebuah surat yang ditandatangani. Isinya mewariskan semua uangnya kepada saya. Lalu Drake itu muncul dan bilang saya tak boleh mendapatkannya. Mereka bilang macam-macam. Mereka bilang saya memberi pengaruh buruk. Lalu mereka bilang sesuatu yang lebih buruk lagi dari itu. Jauh lebih buruk. Kata mereka sayalah yang menulis surat wasiat itu sendiri. Itu omong kosong. Dia yang menulisnya. Dia yang menulis. Dia suruh saya keluar dari kamar. Dia panggil wanita pembantu rumah tangga dan Jim si tukang kebun. Katanya merekalah yang harus menandatangani surat itu, bukan saya. Karena saya yang akan mendapat uangnya. Kenapa saya tak boleh memiliki uang itu? Kenapa saya tak boleh mendapat keberuntungan dalam hidup, dan sedikit kebahagiaan? Rasanya begitu indah. Semua yang sudah saya

rencanakan akan saya kerjakan waktu saya tahu itu."

"Sudah pasti; ya, sudah pasti."

"Kenapa saya tak boleh punya rencana? Kenapa saya tak boleh gembira?

Saya akan bahagia, dan kaya, dan mendapat semua yang saya inginkan.

'Apa salah saya?' Tak ada. Tak ada, kata saya. Tak ada."

"Saya sudah mencoba menerangkannya kepada Anda," kata Tn. Fullerton.

"Semua itu bohong. Anda bilang saya bohong. Anda bilang saya sendiri yang menulis surat itu. Sava tidak menulisnya. Dia yang menulis. Tak ada yang bisa bilang lain!"

"Memang ada orang yang suka banyak bicara," kata Tn. Fullerton.

"Sekarang dengarkan. Berhenti memprotes dan dengarkan saya. Bukankah betul, bahwa dalam surat-surat yang Anda tuliskan untuknya, Nyonya Llewellyn-Smythe sering menyuruh Anda meniru tulisannya semirip mungkin. Itu karena dia punya pendapat kuno bahwa menulis surat dengan diketik, kepada kawan atau orang lain yang bersifat pribadi, merupakan tindakan yang kasar. Itu peninggalan zaman Ratu Victoria. Sekarang tak ada yang peduli apakah surat yang mereka terima itu ditulis tangan atau diketik. Tapi bagi Nyonya Llewellyn-Smythe, itu tak sopan. Anda mengerti maksud saya?"

"Ya mengerti. Karena itulah dia menyuruh saya. Dia biasa bilang, 'Nah, Olga,' katanya. 'Keempat

surat ini harus kaubalas menurut apa yang sudah kubilang tadi dan sudah kaucatat dengan steno. Tapi kau harus menulisnya dengan tangan dan buat semirip mungkin dengan tulisanku.' Dan dia suruh saya berlatih menulis dengan gaya tulisannya, memperhatikan bagaimana ia menulis huruf a-nya, b-nya, dan l-nya, dan semua huruf yang lain. 'Sejauh cukup mirip dengan tulisanku,' katanya, 'bolehlah, lalu kau bisa tandatangani dengan namaku. Tapi aku tak ingin orang berpikir aku sudah tak sanggup menulis surat sendiri. Meskipun, seperti kau tahu, rematik di pergelangan tanganku semakin gawat saja dan semakin menyusahkan buatku, tapi aku tak mau surat-surat pribadiku diketik.' "

"Anda dapat menuliskannya dengan tulisan Anda sendiri," kata Tn.

Fullerton, "dan membubuhkan catatan di bawahnya, 'per sekretaris' atau per inisial jika Anda mau."

"Dia tak ingin saya melakukannya. Dia ingin orang beranggapan surat itu ditulisnya sendiri."

Dan itu, Tn. Fullerton berpikir, mungkin sekali betul. Sangat mungkin Louise Llewellyn-Smythe bertindak begitu. Dia selalu begitu gemasnya akan kenyataan bahwa dia tak dapat lagi mengerjakan hal-hal yang dulu biasa

dikerjakannya. Tak dapat lagi dia berjalan jauh, atau mendaki bukit dengan cepat atau mengerjakan sesuatu dengan tangannya, terutama tangan kanannya. Dia ingin dapat berkata, "Aku sehat sepenuhnya, sepenuhnya baik, dan tak ada yang tak bisa kukerjakan kalau

aku ingin mengerjakannya." Ya, apa yang dikatakan Olga itu tentunya benar. Dan karena benar, itulah salah satu sebab mengapa codicil yang ditambahkan ke surat wasiat terakhir, yang dulu ditulis sesuai peraturan dan ditandatangani oleh Louise Llewellyn-Smythe, pada mulanya diterima tanpa curiga. Di kantor inilah, kenang Tn. Fullerton, kecurigaan itu muncul karena baik dia maupun pamernya yang lebih muda sangat kenal dengan tulisan tangan Nyonya Llewellyn-Smythe. Si Cole mudalah yang pertamanya berkata,

"Kau tahu, rasanya tak percaya aku kalau Louise Llewellyn-Smythe sendiri yang menulis codicil itu. Aku tahu akhir-akhir ini dia menderita rematik, tapi coba lihat contoh tulisan tangannya sendiri yang kuambil di antara surat-suratnya untuk kutunjukkan kepadamu. Ada yang tak beres dengan codicil itu."

Tn. Fullerton setuju bahwa ada yang tak beres pada codicil itu. Dia memutuskan untuk minta pendapat orang yang ahli tentang tulisan tangan. Jawabannya sungguh jelas. Pendapat beberapa ahli tak berbeda. Tulisan pada codicil itu jelas bukan tulisan Louise Llewellyn-Smythe. Kalau saja Olga tak begitu serakah, pikir Tn. Fullerton, kalau saja dia sudah puas dengan menulis codicil yang permulaannya seperti ini - "Karena perawatan dan perhatiannya yang besar terhadap saya dan kasih sayang serta kebaikan yang telah ditunjukkannya, saya wariskan -" Begitulah permulaan codicil ini dan memang begitulah seharusnya

permulaan codicil. Dan kalau selanjutnya dalam codicil itu disebutkan sejumlah besar uang diwariskan kepada gadis au pair yang setia ini, famili Nyonya Llewellyn-Smythe paling-paling akan menganggapnya terlalu banyak, namun akan menerima tanpa mempertanyakan apa-apa. Tapi menyingkirkan famili sama sekali, apalagi kemenakan laki-laki yang merupakan pewaris sang bibi dalam empat surat wasiatnya yang terakhir selama hampir dua puluh tahun, dan mewariskan semuanya kepada si orang asing Olga Seminoff - itu tak cocok dengan karakter Louise Llewellyn-Smythe. Bahkan, suatu pernyataan bahwa ada pengaruh yang tak pantas

dapat menggugurkan dokumen macam itu. Tidak. Olga serakah, anak yang emosional, dan bernafsu ini. Mungkin Nyonya Llewellyn-Smythe telah mengatakan kepadanya bahwa sejumlah uang akan diwariskan kepadanya karena kebajikannya, karena perhatiannya, karena rasa sayang yang mulai dirasakan oleh wanita tua itu terhadap gadis yang telah memenuhi semua permintaannya yang aneh-aneh, yang mengerjakan apa saja yang disuruh kepadanya. Dan itu menimbulkan gagasan dalam pikiran Olga. Dia ingin memperoleh semuanya. Wanita tua itu harus mewariskan semua miliknya kepadanya. Dan dia akan mendapatkan semua uangnya. Uang, rumah, pakaian, dan permata. Semua. Gadis yang serakah. Dan sekarang hukuman setimpal telah menghampirinya.

Dan Tn. Fullerton, berlawanan dengan keingin-

annya, naluri hukumnya, dan banyak lagi, jatuh kasihan pada anak itu. Sangat kasihan. Dia sudah menderita sejak kecil, merasakan pahitnya hidup di negara polisi, dia sudah kehilangan saudara laki-laki dan perempuannya, merasakan ketidakadilan dan ketakutan. Itu semua menumbuhkan suatu sifat yang pastilah sudah ada sejak lahir tapi belum

pernah dapat dia puaskan, sifat serakah yang menggebu dan kekanakan-kanakan.

"Tiap orang menentang saya," kata Olga. "Tiap orang. Kalian semua menentang saya. Anda tak adil karena saya orang asing, karena saya bukan orang negara ini, karena saya tak tahu harus berkata apa, harus berbuat apa. Apa yang bisa saya buat? Kenapa Anda tak beri tahu saya apa yang bisa saya buat?"

"Karena saya berpendapat tak banyak yang bisa Anda perbuat," kata Tn. Fullerton. "Yang terbaik adalah mengutarakan segalanya dengan jujur."

"Kalau saya katakan apa yang Anda ingin supaya saya katakan, semuanya akan dianggap bohong dan tidak benar. Dia yang membuat surat wasiat itu. Dia menulisnya di sana. Dia menyuruh saya keluar, sementara yang lain membubuhkan tanda tangan."

"Ada bukti yang menentang Anda. Banyak orang yang dapat memberi kesaksian bahwa Nyonya Llewellyn-Smythe sering kali tak tahu apa yang ditandatanganinya. Dia punya berbagai macam dokumen dan dia tak selalu membaca kembali apa yang disodorkan di hadapannya."

"Yah, kalau begitu waktu itu dia tak tahu apa yang dikatakannya."

"Anakku," kata Tn. Fullerton, "harapan terbaik Anda adalah bahwa ini pertama kalinya Anda melanggar hukum, bahwa Anda orang asing, bahwa Anda hanya mengerti bahasa Inggris yang sederhana. Dalam hal itu Anda mungkin cuma akan mendapat hukuman ringan saja - atau mungkin mendapat masa percobaan."

"Oh, omong kosong. Itu cuma omong kosong saja. Saya akan dipenjarakan dan tak akan pernah keluar lagi."

"Nah sekarang Anda bicara yang tidak-tidak," Tn. Fullerton berkata.

"Lebih baik kalau saya lari saja. Lari dan bersembunyi sehingga tak seorang pun dapat menemukan saya."

"Begitu dikeluarkan surat perintah untuk menangkap Anda, Anda pasti akan ditemukan."

"Tidak, jika saya cepat. Jika saya segera pergi, jika ada yang menolong saya. Saya bisa menyingkir. Menyingkir dari Inggris. Dengan kapal atau pesawat. Saya bisa cari orang yang biasa memalsukan paspor atau visa, atau apa saja yang kita butuhkan. Orang yang akan menolong saya. Saya punya kawan-kawan. Saya punya orang-orang yang sayang kepada saya. Ada orang yang akan menolong saya menghilang. Itulah yang diperlukan. Saya dapat mengenakan rambut palsu. Saya bisa berjalan dengan tongkat penyangga."

"Dengar," kata Tn. Fullerton dengan nada memerintah, "saya kasihan kepada Anda. Akan saya rekomendasikan Anda kepada seorang pengacara yang akan berusaha sebaik-baiknya buat Anda. Anda tak bisa berharap dapat menghilang. Anda bicara seperti anak kecil."

"Saya punya cukup uang. Saya sudah menabung." Lalu katanya, "Anda sudah berusaha berbaik hati. Ya, saya percaya. Tapi Anda tidak akan melakukan apa-apa, karena semuanya ini hukum - hukum. Tapi ada yang akan menolong saya. Ada. Dan saya akan pergi ke tempat di mana orang takkan bisa menemukan saya."

Tak ada, pikir Tn. Fullerton, yang menemukannya. Dia ingin tahu - ya, ingin sekali tahu - di mana dia dulu atau sekarang.

14

Di Apple Trees, Hercule Poirot dipersilakan masuk ke ruang tamu dan diberi tahu bahwa Ny. Drake tak akan lama.

Lewat di lorong, kedengaran olehnya dengung suara wanita dari balik pintu yang menurut perkiraannya pintu ruang makan.

Poirot menyeberang menuju jendela ruang tamu. Diamatinya taman yang rapi dan menyenangkan. Pengaturannya baik, terkontrol dengan saksama. Bunga-bunga aster musim gugur yang tumbuh bebas masih hidup, terikat erat di batang-batangnya. Bunga seruni belum mau menyerahkan hidupnya. Satu dua mawar tetap bertahan, mencemooh datangnya musim dingin.

Poirot tidak melihat ada tanda-tanda bahwa seorang ahli pertamanan pernah melangsungkan kegiatan di situ. Semuanya tampak dirawat dan diatur. Dalam hati dia bertanya-tanya apakah Ny. Drake ini bukan orang yang terlalu kuat untuk Michael Garfield. Garfield ternyata telah gagal menyebarkan pesonanya. Taman itu tetap tampil dengan ciri-cirinya sebagai taman di pinggiran kota yang dirawat dengan sungguh-sungguh. Pintu terbuka.

"Maaf membuat Anda menunggu, Tuan Poi-rot," kata Ny. Drake.

Dari lorong, dengung suara kedengaran semakin berkurang sementara berbagai macam orang minta diri dan pergi.

"Untuk pesta Natal gereja kami," Ny. Drake menerangkan. "Itu tadi panitianya yang baru saja rapat untuk mengatur segalanya. Rapat begini

selalu saja berlangsung lebih lama dari seharusnya. Selalu saja ada yang tidak setuju tentang sesuatu, atau ada yang punya gagasan bagus - gagasan bagus yang biasanya sama sekali tak mungkin dilaksanakan."

Nadanya kedengaran sedikit masam. Poirot dapat membayangkan bagaimana Rowena Drake menyatakan sesuatu sebagai amat tak masuk akal dan tolol, dengan penuh keyakinan dan kepastian. Dari pernyataan-pernyataan adik perempuan Spence, dari apa yang dikatakan orang-orang lain dan dari berbagai sumber lain, dia cukup mengerti bahwa Rowena Drake adalah pribadi yang suka berkuasa. Orang yang diharapkan menjadi penyelenggara, tapi sama sekali tak disukai seorang pun dalam melaksanakan tugasnya. Dia pun dapat membayangkan bahwa rasa tanggung jawab Rowena Drake itu tidak bisa dihargai oleh seorang familinya yang sudah tua, yang sifatnya sama dengan Rowena sendiri. Ny. Llewellyn-Smythe, dia tahu, telah datang kemari agar bisa dekat dengan kemenakan dan istrinya, dan bahwa istrinya itu langsung melakukan pengawasan dan

perawatan terhadap bibi suaminya dengan sebaik-baiknya tanpa harus tinggal di bawah satu atap. Mungkin di dalam hatinya Ny. Llewellyn-

Smythe mengakui juga bahwa dia banyak berutang budi kepada Rowena, namun sekaligus geram terhadap apa yang pastilah dipandangnya sebagai cara-cara Rowena yang sok berkuasa.

"Yah, semua sudah pergi sekarang," kata Rowena Drake, ketika didengarnya pintu lorong ditutup untuk terakhir kalinya. "Sekarang apa yang bisa saya bantu? Sesuatu tentang pesta mengerikan itu lagi? Seandainya saja saya tak menyelenggarakan pesta itu di sini. Namun tak ada rumah lain yang benar-benar cocok. Nyonya Oliver masih tinggal di rumah Judith Butler?"

"Ya. Saya rasa dia akan kembali ke London dalam satu dua hari ini. Sebelumnya Anda pernah berjumpa dengan dia?"

"Belum pernah. Saya suka sekali pada buku-bukunya."

"Dia, saya rasa, dianggap orang sebagai penulis yang amat baik," kata Poirot.

"Oh ya, dia penulis yang bagus. Tak salah lagi. Dia juga orang yang amat menyenangkan. Apa dia sendiri tak punya gagasan - maksud saya tentang siapa yang mungkin telah melakukan hal mengerikan ini?"

"Saya kira tidak. Kalau Anda, madame?" "Sudah saya katakan. Saya tak punya gagasan apa pun."

"Anda dapat berkata begitu, namun demikian - Anda bisa saja, mungkin, mempunyai sekadar gagasan yang bisa mengarah ke suatu gagasan yang amat baik? Suatu gagasan yang baru setengah jadi. Suatu gagasan yang masuk akal"

"Kenapa Anda berpikir begitu?"

Ditatapnya Poirot dengan pandang ingin tahu.

"Anda mungkin saja telah melihat sesuatu - sesuatu yang amat remeh dan tak berarti, tapi setelah direnungkan mungkin jadi terasa lebih berarti daripada saat Anda pertama kali melihatnya."

"Pasti ada sesuatu yang Anda maksudkan, Tuan Poirot, suatu kejadian yang pasti."

"Yah, saya akui. Ini karena sesuatu yang dikatakan seseorang kepada saya."

"Begitu! Dan siapa dia?"

"Nona Whittaker. Seorang guru."

"Oh ya, tentu saja. Elisabeth Whittaker. Guru matematika di The Elms itu, kan? Dia hadir di pesta itu, saya ingat. Dia melihat sesuatu?"

"Lebih tepat kalau dikatakan dia punya gagasan Anda mungkin telah melihat sesuatu."

"Saya tak ingat apa ada sesuatu yang mungkin telah saya lihat," kata Rowena Drake, "tapi siapa tahu."

"Ada hubungannya dengan jambangan," kata Poirot. "Jambangan penuh bunga."

"Jambangan bunga?" Rowena Drake tampak bingung. Lalu kerutan alisnya menghilang. "Oh, tentu saja. Saya tahu. Ya, waktu itu di atas meja di

sudut tangga ada sejambangan besar dedaunan musim gugur dan bunga-bunga seruni. Jambangan yang amat bagus. Salah satu hadiah perkawinan saya. Daun-daunnya kelihatan layu, juga satu dua bunganya. Saya ingat, hal itu terlihat oleh saya waktu saya sedang lewat di lorong - waktu itu pesta hampir selesai, saya kira, tapi saya tak yakin - Saya ingin tahu kenapa demikian, maka saya naik dan mencelupkan jari ke dalam jambangan.

Ternyata pastilah ada orang tolol yang lupa menuang air ke dalam jambangan itu setelah mengaturnya. Saya jadi amat marah. Maka saya bawa jambangan itu ke kamar mandi dan mengisinya dengan air. Tapi di kamar mandi saya lihat apa ya? Tak ada siapa-siapa di dalamnya. Saya yakin sekali. Saya rasa selama pesta berlangsung ada satu dua gadis dan

anak laki-laki yang lebih besar bercumbuan di situ, tapi waktu saya masuk dengan jambangan tak ada orang di dalamnya."

"Bukan, bukan, bukan itu maksud saya," kata Poirot. "Saya dengar ada kecelakaan waktu itu. Jambangan tersebut terlepas dari tangan Anda dan jatuh ke lorong sampai berkeping-keping."

"Oh ya," kata Rowena. "Pecah berkeping-keping. Agak kesal juga saya, karena seperti yang sudah saya katakan, jambangan itu hadiah perkawinan kami. Dan jambangan itu memang jambangan bunga yang sempurna, cukup kuat untuk menahan buket musim gugur yang besar-besar. Tolol sekali saya waktu itu. Begitulah yang kadang-kadang terjadi. Jambangan terlepas

dari tangan saya dan jatuh di lantai lorong di bawah. Elisabeth Whittaker sedang berdiri di sana. Ditolongnya saya memunguti pecahannya dan menyapu sebagian pecahan itu ke pinggir supaya tidak terinjak orang. Kami cuma menyapunya ke sudut dekat lonceng besar untuk dibersihkan lagi nanti."

Dia memandang bertanya kepada Poirot. "Apa kejadian itu yang Anda maksud?" tanyanya.

"Ya," kata Poirot. "Nona Whittaker ingin tahu, saya kira, bagaimana Anda bisa menjatuhkan jambangan itu. Menurut perkiraannya mungkin ada sesuatu yang telah mengejutkan Anda."

"Mengejutkan saya?" Rowena Drake memandangnya. Alisnya berkerut sementara dia mencoba mengingat-ingat lagi. "Tidak, saya kira saya tidak terkejut waktu itu. Itu cuma kejadian biasa saja, barang yang begitu saja terlepas dari tangan. Kadang-kadang terjadi kalau kita sedang mencuci piring. Saya kira itu akibat kecapekan. Waktu itu saya sudah capek sekali, setelah persiapan pesta, memimpin jalannya pesta, dan lain-lain. Pestanya berjalan baik sekali, saya rasa. Saya kira - oh, cuma kikuk yang tak bisa dicegah kalau kita sudah capek."

"Tak ada - Anda yakin - yang mengejutkan Anda? Sesuatu tak disangka-sangka yang terlihat oleh Anda?"

"Lihat? Di mana? Di lorong? Saya tak lihat apa-apa di lorong. Kosong waktu itu karena semua

orang sedang mengikuti acara snapdragon, kecuali tentunya Nona Whittaker. Dan saya kira saya juga tak melihatnya sampai dia datang menolong ketika saya lari turun."

"Apa Anda lihat ada orang - mungkin - yang keluar dari pintu perpustakaan?"

"Pintu perpustakaan.... Saya tahu apa yang Anda maksud. Ya, saya bisa saja telah melihatnya. " Dia diam lama sekali, lalu ditatapnya Poirot.

Pandangannya amat langsung dan tegas. "Saya tak lihat ada orang yang meninggalkan perpustakaan," katanya. "Sama sekali tak ada...."

Poirot bertanya-tanya dalam hati. Caranya mengatakan itu membangkitkan keyakinan dalam hati Poirot bahwa dia tidak berbicara yang sebenarnya. Bahwa dia sebenarnya telah melihat seseorang atau sesuatu, mungkin pintu yang sedikit terbuka atau sekilas bayangan orang di dalam. Tapi dia begitu tegas menyatakan tidak. Mengapa dia begitu tegas? Apakah karena dia sedikitpun tidak percaya bahwa orang yang dilihatnya itu ada hubungannya dengan kejahatan yang terjadi di balik pintu itu? Seseorang yang dia sayangi - atau lebih mungkin, pikir Poirot - seseorang yang ingin dilindunginya. Seseorang yang mungkin belum beranjak dari masa kanak-kanak, seseorang yang menurut perasaan Rowena tak begitu sadar betapa keji tindakan yang baru dikerjakannya. Poirot menilai Rowena sebagai makhluk yang keras, tapi tegas memegang prinsip. Menurut

pandangan Poirot, dia ini seperti wanita-wanita lain yang semacam, wanita yang banyak jadi hakim, memimpin dewan atau lembaga sosial, atau tertarik pada apa yang dulu biasa disebut sebagai "karya yang mulia." Wanita-wanita yang keterlaluan percayanya pada keadaan-keadaan yang meringankan, yang siap, anehnya, membuat alasan terutama untuk penjahat yang masih muda. Pria yang masih remaja, gadis yang mentalnya terbelakang. Seseorang yang mungkin sudah pernah - apa ya istilahnya - "dirawat". Jika orang macam itulah yang telah dilihatnya keluar dari perpustakaan, dia berpikir mungkin naluri Rowena Drake untuk melindungi sudah ambil peranan. Di abad ini sudah tak asing lagi jika ada anak yang melakukan tindak kejahatan, anak-anak yang masih sangat kecil. Anak yang berusia tujuh, sembilan, dan seterusnya. Sering kali sulit mengetahui bagaimana cara mengatur penjahat muda yang, tampaknya, alamiah ini di muka pengadilan anak-anak. Harus dibuat alasan untuk mereka. Keluarga yang kocar-kacir. Orang tua yang lalai dan tak layak. Tapi orang yang biasanya mati-matian membela mereka, orang yang berusaha mendapatkan tiap alasan untuk mereka, adalah orang-orang

macam Rowena Drake ini. Wanita yang keras dan kritis, kecuali dalam kasus-kasus seperti itu.

Sedangkan Poirot sendiri tak setuju. Dia jenis orang yang, pertama-tama, selalu memikirkan keadilan. Dia curiga dan selalu curiga terhadap rasa

iba - iba yang berlebihan, katakanlah. Dari pengalamannya baik di Belgia maupun di negara ini, iba yang berlebihan sering berakibat pada kejahatan lebih lanjut yang fatal terhadap korban tak bersalah, yang sebenarnya tak perlu jadi korban seandainya saja sebelumnya keadilanlah yang pertama ditegakkan, baru rasa iba.

"Begitu," kata Poirot. "Begitu."

"Apa Anda tak berpikir mungkin saja Nona Whittaker telah melihat seseorang masuk ke perpustakaan?" usul Ny. Drake.

Poirot tertarik.

"Ah, menurut Anda itu mungkin yang terjadi?"

"Bagi saya cuma sekadar kemungkinan saja. Dia mungkin melihat bayangan seseorang masuk ke perpustakaan, katakanlah sekitar lima menit sebelumnya, lalu waktu saya menjatuhkan jambangan terpikir olehnya mungkin saya juga melihat bayangan orang yang sama itu. Orang yang

mungkin saya kenali. Mungkin dia tak suka mengatakan sesuatu yang tak adil terhadap orang yang cuma dilihatnya sekilas - kurang cukup untuk bisa yakin. Mungkin cuma punggung seorang anak atau pemuda."

"Jadi menurut Anda, madame, pelakunya adalah - katakan saja seorang anak - laki-laki atau perempuan, atau remaja? Anda tak tahu persis yang mana, tapi menurut Anda merekalah yang paling mungkin melakukan kejahatan yang sedang kita bicarakan?"

Dia memikirkan hal itu dengan serius, menim-bang-nimbangnyanya dalam pikiran.

"Ya," akhirnya dia berkata, "saya kira ya. Saya belum pernah memikirkannya. Rasanya kejahatan sekarang begitu sering dihubungkan dengan yang muda-muda. Orang yang belum begitu sadar apa yang dikerjakannya, yang ingin melakukan pembalasan konyol, yang punya naluri untuk merusak. Bahkan orang-orang yang merusak kotak telepon, menyilet ban mobil, melakukan semuanya itu hanya sekadar untuk menyakiti orang lain, hanya karena mereka benci, tidak kepada orang tertentu tapi kepada seluruh dunia. Semacam gejala masa kini. Maka saya rasa kalau ada anak ditenggelamkan di suatu pesta tanpa alasan tertentu,

si pelaku mestinya orang yang belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakannya. Apa Anda tak setuju dengan saya bahwa - bahwa - yah, itulah kemungkinan yang paling mungkin?"

"Polisi, saya kira, punya pendapat yang sama dengan Anda - atau dulu berpendapat begitu."

"Yah, mereka mestinya tahu. Di daerah ini kami punya polisi yang baik. Mereka sudah melaksanakan tugas dengan baik pada beberapa kejahatan. Mereka kerja keras dan tak pernah menyerah. Saya kira mungkin mereka akan bisa memecahkan pembunuhan ini, walaupun tidak terlalu cepat. Hal-hal begini makan waktu lama. Waktu yang lama untuk bersabar mengumpulkan bukti."

"Bukti dalam kasus ini tidak akan mudah didapat, madame."

"Tidak, saya kira tidak. Ketika suami saya tewas - dia invalid - dia sedang menyeberang jalan. Sebuah mobil menabraknya dan membuat dia jatuh. Mereka tak pernah menemukan orang yang harus bertanggung jawab. Seperti yang Anda tahu, suami saya- mungkin Anda belum tahu - suami saya korban polio. Karena polio itu dia lumpuh sebagian, enam tahun yang lalu. Kondisinya membaik tapi dia tetap invalid, sehingga dia sulit

menyingkir kalau ada mobil yang mengarah kepadanya dengan cepat. Saya hampir merasa sayalah yang harus dipersalahkan, meskipun dia selalu ngotot jika bepergian tak mau saya temani atau ditemani oleh siapa pun. Dia amat tak suka dirawat oleh perawat atau oleh istri yang mengambil peran sebagai perawat. Dan dia selalu berhati-hati jika akan menyeberang jalan. Namun, kalau terjadi kecelakaan memang kita jadi menyalahkan diri sendiri."

"Itu terjadi setelah kematian bibi Anda."

"Tidak. Bibi meninggal tak lama setelah itu. Tampaknya semua terjadi sekaligus, ya?"

"Betul sekali," kata Hercule Poirot. Dia meneruskan, "Polisi tak dapat menemukan mobil yang menabrak suami Anda?"

"Mobilnya, Grasshopper Mark Seven. Waktu itu mobil merek Grasshopper Mark Seven banyak sekali dipakai orang. Mobil itu populer di pasaran, menurut mereka. Mereka berpendapat mobil itu

dicuri dari pasar di Medchester. Diparkir di sana. Pemiliknya Tuan Waterhouse, seorang tua pedagang biji-bijian di Medchester. Dia pengemudi yang lambat dan hati-hati. Jelas bukan dia yang menyebabkan

kecelakaan itu. Jelas ini kasus yang menyangkut pemuda-pemuda yang seenaknya mengambil mobil orang. Kadang-kadang kita merasa orang muda yang begitu sembrono atau menurut saya tak berperasaan macam itu, harus diperlakukan lebih keras daripada orang muda sekarang."

"Kalau hukumannya dipenjarakan untuk jangka panjang, mungkin. Tapi kalau hanya didenda, denda yang dibayar oleh famili yang memanjakan, hanya membekas sedikit."

"Kita harus ingat," kata Rowena, "orang-orang muda ini sedang berada pada umur di mana penting sekali mereka terus bersekolah jika mereka ingin punya kesempatan berhasil dalam hidup."

"Pendidikan selalu menjadi korban suci," kata Hercule Poirot. "Kata-kata itu saya dengar diucapkan," cepat-cepat ditambahkan, "oleh orang-orang yang mestinya tahu. Orang-orang kawakan di bidang akademis."

"Mereka tak menyediakan cukup dana untuk pemuda yang tak dibesarkan dengan baik. Dari rumah tangga yang kocar-kacir."

"Jadi Anda pikir yang mereka perlukan bukan hukuman penjara?"

"Perawatan penyembuhan yang tepat," Rowena Drake berkata dengan mantap.

"Dan itu akan membuat (lagi-lagi peribahasa lama) - dompet sutra dari telinga babi? Anda tak percaya pada kata-kata mutiara yang bunyinya 'nasib tiap manusia telah kami gantungkan di lehernya'?"

Ny. Drake tampak amat ragu dan agak tak senang.

"Peribahasa Islam, saya rasa," kata Poirot.

Ny. Drake kelihatan tak terkesan.

"Saya harap," katanya, "kita tak mengambil gagasan - atau mungkin lebih tepat teladan - dari Timur Tengah."

"Orang mesti menerima kenyataan," kata Poirot, "dan satu kenyataan yang diutarakan oleh ahli biologi modern - dari Barat-" agak ragu dia menambahkan - "sangat menunjukkan bahwa akar tindakan seseorang terletak pada susunan genetiknya. Bahwa seorang pembunuh berusia dua puluh empat tahun sudah merupakan calon pembunuh waktu berusia dua atau tiga atau empat tahun. Hal yang sama berlaku juga untuk ahli matematika atau jenius ahli musik."

"Kita tidak membicarakan pembunuh," kata Ny. Drake. "Suami saya meninggal karena kecelakaan. Kecelakaan yang disebabkan oleh kecerobohan dan kepribadian yang tak seimbang. Siapa pun anak laki-laki atau pemuda itu, selalu ada harapan bahwa akhirnya dia akan yakin dan

menerima bahwa selayaknyalah dia menimbang rasa dengan orang lain, bahwa akhirnya dia akan merasa jijik dengan tak sengaja telah mengambil

nyawa orang, pokoknya peristiwa yang mungkin dilukiskan sebagai kesembronoan kriminal tapi sebetulnya tidak bertujuan kriminal."

"Jadi Anda yakin betul bahwa peristiwa itu tidak bertujuan kriminal?"

"Saya amat meragukannya," Ny. Drake tampak sedikit keheranan. "Saya kira polisi pun tak pernah mempertimbangkan kemungkinan itu dengan serius. Saya jelas tidak. Peristiwa itu hanyalah kecelakaan. Kecelakaan yang amat tragis, yang mengubah pola kehidupan banyak orang termasuk saya sendiri."

"Anda berkata kita tidak sedang membicarakan pembunuh," kata Poirot.

"Kecuali dalam kasus Joyce yang memang sedang kita bicarakan. Tak ada kecelakaan dalam hal ini. Tangan yang dengan sengaja mendorong kepala anak itu ke dalam air, menahannya di sana sampai terjadi kematian.

Maksud yang disengaja."

"Saya tahu. Saya tahu. Mengerikan. Tak suka saya memikirkannya, mengingatnya."

Dia bangkit, mondar-mandir dengan gelisah Poirot terus mendesak tanpa belas kasihan.

"Kita masih punya pilihan dalam kasus ini. Kita masih harus menemukan motifnya."

"Bagi saya, tampaknya kejahatan macam itu tanpa motif sama sekali."

"Maksud Anda dilakukan oleh orang yang jiwanya terganggu sampai taraf senang membunuh? Barangkali saja dalam hal ini senang

membunuh orang yang masih muda dan belum dewasa."

"Memang kasus demikian itu kadang-kadang kita dengar juga. Sebab yang sebenarnya masih sulit ditentukan. Bahkan para psikiater pun belum sependapat."

"Anda tak mau menerima penyelesaian yang lebih sederhana?"

Nyonya Drake tampak bingung. "Lebih sederhana?"

"Orang yang jiwanya tidak terganggu, bukan kasus yang mungkin diperdebatkan dokter-dokter jiwa. Seseorang yang mungkin cuma ingin merasa aman saja."

"Aman? Oh, maksud Anda -"

"Gadis itu pada hari yang sama, beberapa jam sebelumnya, membanggakan diri bahwa dia pernah melihat seseorang melaksanakan pembunuhan."

"Joyce," kata Nyonya Drake dengan ketenangan yang meyakinkan, "adalah anak yang betul-betul tolol. Dia, saya khawatir, tidak selalu jujur."

"Begitulah kata tiap orang kepada saya," kata Hercule Poirot. "Wah, saya jadi mulai percaya bahwa apa yang telah dikatakan setiap orang itu mestinya benar," sambungnya sambil mendesah. "Biasanya begitu."

Dia bangkit, dengan sikap berbeda.

"Saya mesti minta maaf, madame. Saya sudah mengajak Anda membicarakan hal-hal yang menyakitkan, tetapi tidak begitu bersangkutan

dengan saya. Tapi agaknya, berdasarkan apa yang saya dengar dari Nona Whittaker -"

"Kenapa Anda tidak bertanya lebih lanjut kepada dia saja?"

"Maksud Anda -?"

"Dia kan guru. Dia lebih tahu daripada saya tentang kemungkinan-kemungkinan - seperti yang Anda sebut tadi - yang ada di antara murid-muridnya."

Dia berhenti lalu katanya: "Nona Emlyn juga."

"Bu Kepala Sekolah?" Poirot tampak heran.

"Ya. Dia paham banyak hal. Maksud saya, dia itu ahli jiwa yang alami. Tadi Anda berkata mungkin saya punya gagasan yang baru separuh terbentuk tentang siapa pembunuh Joyce. Saya tak punya - tapi saya kira Nona Emlyn mungkin punya."

"Ini menarik__"

"Bukan bukti yang saya maksud. Maksud saya dia tahulah. Dia bisa memberi tahu Anda - tapi saya rasa dia takkan mau."

"Saya mulai mengerti," kata Poirot, "bahwa jalan saya masih panjang. Orang-orang tahu tentang sesuatu - tapi tak mau memberi tahu saya." Dipandangnya Rowena Drake sambil berpikir-pikir.

"Bibi Anda, Nyonya Llewellyn-Smythe dulu punya gadis au pair untuk merawatnya, seorang gadis asing?"

"Agaknya semua gosip di sini sudah Anda tangkap." Rowena berkata dengan nada kering. "Ya, memang. Dia pergi agak mendadak begitu bibi saya meninggal."

"Untuk alasan yang baik, mestinya."

"Saya tak tahu apakah ini bisa disebut memfitnah - tapi agaknya tak ada keraguan bahwa dia memalsu sebuah codicil pada surat wasiat bibi saya - atau seseorang telah menolong dia mengerjakannya."

"Seseorang?"

"Dia berteman dengan seorang pemuda yang bekerja di kantor pengacara di Medchester. Pemuda ini sebelumnya pernah terlibat kasus pemalsuan. Kasus itu tak pernah sampai ke pengadilan karena gadis itu menghilang. Dia sadar surat wasiat itu tidak akan terbukti punya kekuatan hukum, dan bahwa akan ada kasus pengadilan. Dia pergi dari sini dan tak pernah kedengaran lagi."

"Dia juga berasal, saya dengar, dari keluarga yang berantakan," kata Poirot. Rowena Drake menatap tajam tapi Poirot tersenyum bersahabat.

"Terima kasih untuk semua yang telah Anda ceritakan, madame," katanya. Setelah Poirot meninggalkan rumah itu, dia berjalan kaki di sepanjang jalan yang merupakan cabang dari jalan utama, "Helpsly Cemetery Road." Pemakaman yang dimaksud dicapainya dalam waktu singkat, hanya kurang lebih sepuluh

menit berjalan. Pemakaman itu jelas baru dibangun dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, barangkali untuk penyesuaian karena semakin pentingnya Woodleigh sebagai daerah pemukiman. Gerejaanya, yang cukup besar, berasal dari dua atau tiga abad yang lalu. Gereja itu dikelilingi pagar, dan halamannya yang amat kecil sudah penuh oleh makam. Jadi, pemakaman yang baru dihubungkan ke situ dengan sebuah jalan kecil untuk pejalan kaki melewati dua lapangan. Menurut pandangan Poirot, pemakaman itu modern dan mewah, dengan lempeng-lempeng granit dan pualam yang memuat ungkapan perasaan. Ada jambangan-jambangan batu, pecahan-pecahan batu yang kecil-kecil, ada kebun kecil dengan semak-semak, dan bunga-bunga. Tak ada tulisan atau prasasti kuno yang menarik. Tak mengesankan untuk seorang penggemar barang antik. Bersih, rapi, disertai pengutaraan perasaan yang pantas. Dia berhenti untuk membaca sebuah batu nisan yang terletak di atas sebuah makam. Bersama beberapa makam lain di dekatnya, makam itu dibuat dalam dua-tiga tahun yang lampau. Di situ terpahat kata-kata yang sederhana:

Dipersembahkan untuk mengenang Hugo Edmund Drake, suami tercinta Rowena Arabella Drake, yang meninggal pada 20 Maret 19 -

Semoga beristirahat dengan tenang.

Masih segar oleh pengaruh Rowena Drake yang dinamis, Poirot jadi berpikir, mungkin istirahat itu diam-diam telah disambut Tn. Drake dengan kelegaan.

Sebuah jambangan dari pualam putih ditaruh di situ dan masih berisi sisa-sisa bunga. Seorang tukang kebun tua, yang jelas dipekerjakan di situ untuk merawat makam para warga baik-baik yang telah meninggal, menghampiri Poirot dengan senang dan berharap bisa bercakap-cakap sebentar sementara dia menyingkirkan cangkul dan sapunya.

"Orang asing di daerah ini, saya kira," katanya, "betul kan, Pak?"

"Betul sekali," kata Poirot. "Saya ini orang asing bagi Anda seperti juga nenek-moyang saya."

"Ah, ya. Kita punya teks itu atau yang mirip sekali dengan itu di pemakaman ini. Di sudut sebelah sana, mungkin." Dia menyambung, "Dia orang baik, Tuan Drake ini. Invalid. Dia menderita penyakit kelumpuhan

bayi, begitu mereka menyebutnya, padahal banyak juga bukan bavi yang kena penyakit itu. Orang dewasa juga. Laki-laki dan perempuan. Bibi istri saya, kena penyakit itu di Spanyol. Dia pergi dengan rombongan wisata dan mandi di sungai. Dan sesudah itu mereka bilang infeksi air penyebabnya, tapi saya kira mereka tak tahu banyak. Dokter pun tak tahu banyak, kalau Anda tanya saya. Walaupun begitu, sekarang sudah banyak bedanya. Begitu banyak suntikan dan lain-lain yang mereka beri pada

anak-anak. Sekarang kasusnya tak sebanyak dulu. Ya, dia orang baik dan tak berkeluh-kesah, padahal berat buat dia, jadi invalid begitu. Dia olahragawan yang cakap, waktu muda. Biasa ikut main cricket untuk tim desa kami. Dia jago sekali dan banyak mengumpulkan angka untuk tim. Ya, dia memang orang baik."

"Meninggal karena kecelakaan, kan?"

"Betul. Dia menyeberang jalan, hampir petang hari waktu itu. Lalu datang mobil, di dalamnya ada dua bandit muda, berewokan sampai ke kuping. Itu kata orang. Berhenti saja tidak. Mereka jalan terus. Tidak kembali untuk melihat. Mobilnya ditinggal begitu saja di lapangan parkir dua puluh mil dari sini. Sejauh yang diketahui bukan mobil mereka pula. Dicuri dari

tempat parkir entah di mana. Ah, sungguh mengerikan, kecelakaan-kecelakaan zaman sekarang. Dan polisi tak bisa berbuat apa-apa. Setia sekali lho, istrinya. Berat sekali buat dia. Dia datang kemari, hampir tiap minggu, membawa bunga dan ditaruh di sini. Ya, mereka pasangan yang saling menyayangi. Kalau Anda tanya saya, dia tidak akan lama lagi di sini."

"Betul? Tapi dia kan punya rumah yang bagus sekali di sini."

"Ya, oh ya. Dan dia juga melakukan banyak hal di desa, Anda tahu. Semuanya ini - organisasi wanita dan acara minum teh, lalu berbagai macam perkumpulan, dan lain-lain yang semacam. Dia mengelola banyak hal. Bahkan terlalu banyak menurut sebagian orang. Sok berkuasa, begitulah.

Sok berkuasa dan suka turut campur, begitu kata beberapa orang. Tapi pendeta tergantung pada dia lho. Dia seorang penggerak. Kegiatan wanita dan semacamnya. Membuat wisata dan piknik. Ah, ya. Saya sering berpikir sendiri, meskipun tak bakal saya katakan pada istri saya, meski begitu banyak karya mulia macam ini yang dikerjakan wanita-wanita, tapi biasanya tak membuat kita makin suka pada wanitanya. Habis, mereka

selalu merasa paling tahu. Selalu kasih tahu kita apa yang harus kita kerjakan, apa yang tak boleh. Tak bebas. Di mana pun tak banyak kebebasan sekarang."

"Namun demikian Anda pikir Nyonya Drake mungkin akan pergi dari sini?"

"Saya takkan heran kalau dia pergi dan tinggal di luar negeri. Mereka suka ke luar negeri, dulu biasa pergi kalau liburan."

"Kenapa menurut Anda dia ingin pergi dari sini?"

Di wajah orang tua itu tiba-tiba menyembul senyum yang agak nakal.

"Yah, saya bilang karena sudah tak ada lagi yang bisa dia kerjakan di sini. Dalam istilah kitab suci, dia butuh kebun anggur lain untuk dikerjakan. Dia butuh karya mulia lebih banyak. Tak ada lagi karya mulia yang bisa dikerjakan di sini. Sudah dia kerjakan semuanya, bahkan lebih dari yang diperlukan, begitu pikir beberapa orang. Ya, betul."

"Dia memerlukan lapangan baru untuk bekerja?" usul Poirot.

"Tepat. Lebih baik menetap di tempat lain. Di tempat dia bisa atur sana-sini dan menakut-nakuti banyak orang lain. Kami di sini sudah dibuatnya seperti maunya dan tak banyak lagi yang bisa dikerjakannya."

"Mungkin juga," kata Poirot.

"Suami yang biasanya dirawatnya sekarang sudah tak ada. Dia merawatnya selama beberapa tahun. itu jadi semacam tugas juga dalam hidupnya.

Dengan tugas itu dan banyak kegiatan di luar dulu dia bisa terus sibuk. Dia tergolong orang yang senang sibuk terus. Lagi pula dia tak punya anak.

Makin kasihan saja. Jadi menurut saya dia akan mulai lagi di tempat lain."

"Mungkin Anda benar. Ke mana dia akan pergi?"

"Entahlah, saya tak tahu. Salah satu tempat di pantai wisata mungkin - atau mungkin juga ke Spanyol atau Portugal. Atau Yunani. Saya pernah dengar dia bicara tentang Yunani - tentang pulau-pulaunya. Nyonya Butler pernah ke Yunani ikut perjalanan wisata. Wisata Hellenic namanya, yang bagi saya lebih kedengaran seperti api dan belerang."

Poirot tersenyum.

"Pulau-pulau di Yunani," gumamnya. Lalu dia bertanya, "Anda suka dia?"

"Nyonya Drake? Tak benar-benar suka. Dia wanita yang baik. Melakukan kewajiban terhadap tetangga-tetangga dan semacamnya - tapi dia juga selalu butuh segudang tetangga untuk mengerjakan

tugasnya - dan kalau Anda tanya saya, tak seorang pun yang suka kepada orang-orang yang selalu mengerjakan kewajiban orang lain. Saya diberi tahunya bagaimana memotong mawar, padahal saya sudah cukup tahu. Selalu menyuruh-nyuruh saya menanam sayuran jenis baru. Kubis sudah cukup buat saya, dan saya tetap bertahan pada kubis."

Poirot tersenyum. Katanya, "Saya harus pergi. Anda tahu tempat tinggal Nicholas Ransom dan Desmond Holland?"

"Sesudah gereja, rumah ketiga di sebelah kiri. Mereka kos pada Nyonya Brand, setiap hari bersekolah ke Medchester Technical. Sekarang tentunya mereka sudah pulang."

Dipandangnya Poirot dengan tertarik.

"Jadi begitulah jalan pikiran Anda ya? Sudah ada beberapa yang berpikir sama."

"Tidak, saya belum berpikir apa-apa. Tapi mereka termasuk yang hadir - itu saja."

Sambil beranjak pergi, dia merenung, "Di antara mereka yang hadir - aku sudah hampir sampai di akhir daftarku."

Dua pasang mata memandang Poirot dengan gelisah.

"Saya tak tahu apa lagi yang bisa kami ceritakan. Kami berdua sudah diwawancarai polisi, Tuan Poirot."

Poirot memandang mereka satu per satu. Mereka tidak akan menggambarkan dirinya sendiri sebagai anak-anak; sikap mereka hati-hati seperti orang dewasa. Begitu hati-hatinya sehingga kalau kita tutup mata, percakapan mereka bisa-bisa bergeser sampai seolah-olah mereka itu anggota klub yang sudah tua. Nicholas berusia delapan belas, sedangkan Desmond enam belas.

"Demi seorang kawan, saya melakukan penyelidikan terhadap mereka yang hadir di suatu peristiwa. Bukan pesta Hallowe'ennya sendiri - tapi persiapan pesta itu. Anda berdua giat dalam keduanya."

"Ya, memang."

"Sampai saat ini," Poirot berkata, "Saya sudah mewawancarai wanita pembantu rumah tangga, saya juga beruntung memperoleh pendapat polisi, omong-omong dengan seorang dokter - dokter yang pertama-tama memeriksa jenazahnya -

sudah bicara dengan seorang guru yang hadir, dengan kepala sekolah, dengan para famili yang guncang, sudah mendengar banyak gosip di desa ini - Ngomong-ngomong, saya dengar kalian punya tukang sihir di sini?"

Kedua orang muda di hadapannya tertawa.

"Maksud Anda Ibu Goodbody. Ya, dia datang ke pesta itu dan memainkan peranan sebagai tukang sihir."

"Sekarang saya sudah tiba," kata Poirot, "ke generasi lebih muda, yang penglihatan dan pendengarannya tajam, yang punya pengetahuan tentang perkembangan ilmu mutakhir dan tajam pandangan hidupnya. Saya ingin - sangat ingin - mendengar pandangan kalian tentang persoalan ini."

Delapan belas dan enam belas, dia berpikir sendiri, sambil memandangi kedua anak di hadapannya. Pemuda bagi polisi, anak-anak bagi dia, remaja bagi wartawan surat kabar. Sebut mereka apa saja. Produk masa kini. Tak seorang pun dari mereka itu bodoh, begitu penilaiannya, bahkan jika mereka tidak punya mentalitas setinggi yang baru saja disebutkannya, yang memang sanjungan untuk membuka percakapan. Mereka hadir di pesta. Mereka juga ada di sana sebelumnya, untuk menolong Ny. Drake.

Mereka memanjat tangga, menempatkan labu-labu kuning pada tempat yang strategis. Mereka mengerjakan sedikit pekerjaan listrik pada lampu-lampu kecil, dan salah seorang di antara mereka

telah membuat efek-efek yang bagus terhadap sekumpulan foto palsu dari calon-calon suami seperti yang dibayangkan oleh gadis remaja. Mereka juga kebetulan berada di usia yang pas untuk dicurigai oleh Inspektur Raglan, dan seorang tukang kebun tua. Prosentase pembunuhan yang dilakukan kelompok umur ini terus meningkat selama beberapa tahun belakangan. Bukan berarti Poirot sendiri condong pada kecurigaan itu, tapi bukankah semua itu mungkin. Bahkan mungkin saja pembunuhan yang terjadi dua-tiga tahun yang lalu itu dilakukan oleh seorang anak, pemuda, atau remaja berusia empat belas atau dua belas tahun. Kasus macam itu sudah ada di surat kabar akhir-akhir ini,

Semua kemungkinan itu diingatnya, tapi untuk sementara disingkirkannya dahulu ke balik layar. Dia memusatkan perhatiannya untuk melakukan penilaian terhadap kedua orang ini - penampilannya, pakaiannya, sikapnya, suaranya, dan seterusnya, dan seterusnya. Penilaian itu dilakukannya dengan gaya Hercule Poirot, terbungkus di balik kata-kata

sanjungan bernada asing dan sikapnya sebagai orang asing yang semakin ditambah-tambah, supaya mereka bisa merasa lebih daripada dia, walau mereka menyembunyikan perasaan itu di balik keramahan dan sopan santun. Karena memang sikap kedua orang itu sangat baik. Nicholas, yang delapan belas tahun, berwajah tampan, bercambang, dan rambutnya gondrong melewati bahu. Pakaianya hitam seperti sedang

berkabung. Bukan berkabung untuk tragedi yang belum lama terjadi, tapi jelas itu merupakan selera pribadinya dalam pakaian modern. Yang lebih muda mengenakan jas beludru merah muda, dengan celana ungu muda dan kemeja yang berumbai-rumbai. Kelihatan jelas mereka banyak menghabiskan uang untuk pakaian, yang tentunya tidak dibeli di daerah ini dan mungkin dibeli dengan uang sendiri, bukan dengan uang dari orang tua atau wali.

Rambut Desmond berwarna coklat kekuningan dan kelihatan banyak dilingkupi bulu-bulu halus.

"Kalian ada di sana pada pagi atau sore hari sebelum pesta untuk membantu persiapannya?"

"Siang hari," Nicholas memperbaiki.

"Persiapan macam apa yang kalian kerjakan? Saya sudah diberi tahu beberapa orang, tapi belum begitu jelas karena keterangan-keterangan itu tak cocok satu sama lain."

"Banyak menyangkut masalah listrik, itu satu hal."

"Memanjat tangga memasang benda-benda yang mesti ditaruh tinggi di atas."

"Saya dengar ada juga hasil foto yang amat bagus."

Desmond langsung merogoh saku dan mengeluarkan sebuah amplop. Dari situ dengan bangga diambarnya beberapa kartu.

"Sebelumnya kami buat dulu ini," dia menerangkan. "Suami untuk gadis-gadis itu," katanya. "Mereka semuanya mirip, seperti burung-burung.

Mereka ingin sesuatu yang mutakhir. Tak jelek, kan?"

Diulurkannya beberapa contoh kepada Poirot. Dengan penuh perhatian Poirot memandangi foto seorang pemuda dengan janggut coklat-kekuningan yang warnanya agak buram. Lalu foto pemuda lain dengan rambut membulat di sekeliling kepalanya. Foto pemuda ketiga mempunyai rambut hampir mencapai lutut. Selain itu ada beberapa macam cambang dan riasan wajah yang lain.

"Mereka jadi kelihatan berbeda-beda betul. Tak jelek, kan?"

"Kalian punya modelnya, saya rasa?"

"Oh, itu semua kami sendiri. Cuma riasan saja. Nick dan saya mengerjakannya. Kadang-kadang Nick memakai apa yang saya pakai dan kadang-kadang saya mengambil apa yang dia pakai. Hanya mengubah-ubah model rambutnya saja."

"Pintar sekali," kata Poirot.

"Kami sengaja memotret tak tepat pada fokus, supaya lebih kelihatan seperti gambar roh halus."

Yang lain berkata,

"Nyonya Drake senang sekali dengan foto-foto ini. Dia memberi selamat pada kami. Foto-foto ini membuat dia tertawa juga. Yang paling utama kami kerjakan di rumah itu pekerjaan listrik. Yah, memasang satu dua lampu sehingga kalau ada gadis duduk dengan membawa cermin, salah satu dari kami bisa ambil posisi. Kita cuma harus memasang gambar di layar dan si gadis akan melihat wajah di

cermin dengan model rambut yang berlain-lainan. Juga janggut, cambang, atau lainnya."

"Apa mereka tahu kalau itu Anda dan kawan Anda?"

"Oh, saya kira sedikit pun tidak. Tidak saat pesta itu. Mereka tahu kami membantu-bantu di rumah itu, tapi saya rasa mereka tidak mengenali kami di cermin. Tak cukup pintar, begitulah menurut saya. Selain itu, kami juga memakai make-up supaya paras wajah kami berubah. Pertama-tama saya, lalu Nicholas. Gadis-gadis itu memekik dan mengikik. Oh, lucu sekali."

"Dan orang-orang yang hadir sore itu? Saya tak minta Anda mengingat-ingat siapa yang hadir di pestanya."

"Waktu pesta ada sekitar tiga puluh, saya rasa, yang hadir. Sorenya ada Nyonya Drake, tentu, dan Nyonya Butler. Salah seorang guru, Whittaker namanya saya kira. Nyonya Flatterbut atau yah yang namanya semacam itu, saudari atau istri organis. Lalu asisten Dokter Ferguson, Nona Lee; sore itu dia bebas, jadi dia datang dan membantu juga. Lalu beberapa anak datang untuk membantu, kalau bisa. Tapi saya anggap mereka tidak berguna. Anak-anak perempuan cuma berkumpul-kumpul sambil cekikikan saja."

"Ah, ya. Anda ingat siapa saja mereka?"

"Yah, ada anak-anak keluarga Reynolds. Si Joyce yang malang, tentu saja. Yang dibunuh itu, dan kakaknya Ann. Gadis menakutkan. Dia suka meremehkan. Saya rasa dia pintar sekali. Pasti

ujian SMA-nva lulus semua. Dan anak kecil Leopold itu, menjengkelkan," kata Desmond. "Tak bisa dipercaya. Tukang mencuri dengar. Suka membual. Betul-betul barang jelek. Lalu ada Beatrice Ardley dan Cathie Johnson yang kelihatannya tolol, dan dua orang wanita pembantu tentunya. Yang tugasnya membersihkan, maksud saya. Dan wanita penulis itu - yang membawa Anda kemari." "Ada tamu laki-laki?"

"Oh, pendeta mampir juga, kalau dia juga Anda perhitungkan. Si tua yang baik tapi agak tolol. Dan pendeta-pembantu yang baru. Belum lama di sini. Itulah semua yang bisa saya ingat sekarang."

"Dan saya tahu Anda mendengar gadis ini - Joyce Reynolds - mengatakan bahwa dia sudah pernah melihat pembunuhan."

"Tak pernah dengar itu," kata Desmond. "Apa iya?"

"Oh, itu kata mereka," kata Nicholas. "Aku tak dengar. Mungkin aku tak ada di situ waktu dia mengatakannya. Di mana dia - waktu mengatakan itu, maksud saya?"

"Di ruang tamu."

"Ya, memang umumnya orang-orang ada di sana, kecuali kalau sedang mengerjakan sesuatu yang khusus. Tentu saja Nick dan saya," kata Desmond, "kebanyakan ada di ruang tempat gadis-gadis itu akan melihat kekasih sejati mereka di cermin. Memasang kabel dan segala macam. Kalau tidak di situ, kami tentu di luar, di tangga,

memasang lampu-lampu kecil. Satu dua kali kami ada di ruang tamu untuk menaruh dan menggantung satu dua labu yang dalamnya sudah dibuat berongga dan dipasang lampu. Tapi saya tak dengar yang semacam itu waktu kami di sana. Bagaimana kau, Nick?"

"Aku tidak," kata Nick. Dia menambahkan dengan penuh perhatian, "Apa Joyce betul-betul bilang dia melihat pembunuhan? Menarik sekali, kalau memang betul begitu."

"Kenapa menarik sekali?" tanya Desmond.

"Ya, itu kan ESP? Maksudku, coba dengar. Dia melihat pembunuhan dan dalam satu dua jam dia sendiri dibunuh. Kukira dia mempunyai penglihatan khusus. Membuat kita jadi berpikir. Kau tahu eksperimen-eksperimen belakangan ini; tampaknya kita bisa menguatkan ESP ini

dengan memasang elektrode atau semacamnya di pembuluh balik di leher. Aku baca tentang itu entah di mana."

"Mereka tak pernah sampai ke mana-mana dengan ESP ini," kata Nicholas, nadanya mencela. "Cuma orang-orang yang duduk dalam kamar yang berlainan, memandang kartu-kartu dalam kotak atau kata-kata yang digambari dengan bentuk kotak dan geometris. Tapi mereka tak pernah, atau hampir tak pernah melihat hal yang benar."

"Yah, kau harus muda sekali untuk bisa melakukannya. Remaja jauh lebih baik daripada orang tua."

Hercule Poirot, yang tak berminat mendengarkan diskusi ilmiah tingkat tinggi ini, menyela.

"Sejauh yang kalian ingat, tak adakah kejadian di rumah itu yang tampak mengancam atau mencolok selama kalian hadir di sana? Sesuatu yang mungkin tak terlihat orang lain, tapi menggugah perhatian kalian."

Nicholas dan Desmond mengernyitkan alis keras-keras, tampak jelas mereka memutar otak untuk mengingat-ingat peristiwa yang penting.

"Tidak. Hanya ngobrol, mengatur, dan mengerjakan ini-itu."

"Anda tak punya teori?"

Poirot bertanya kepada Nicholas.

"Apa, teori tentang siapa yang membunuh Joyce?"

"Ya. Maksud saya sesuatu yang terlihat oleh Anda sehingga membuat Anda curiga, meski dasarnya mungkin psikologis belaka."

"Ya, saya dapat mengerti apa yang Anda maksud. Mungkin bisa juga dilacak dari situ."

"Taruhan, pasti Whittaker," cetus Desmond menerobos keasyikan Nicholas berpikir.

"Si guru itu?" tanya Poirot.

"Ya. Perawan tua. Haus seks. Kerjanya mengajar saja dan terkungkung di antara begitu banyak wanita. Kau ingat guru yang dicekik satu atau dua tahun yang lalu? Kata orang, agak aneh dia."

"Lesbian?" tanya Nicholas, dengan suara pria yang sudah tahu banyak tentang dunia.

"Tak heran aku. Kau ingat Nora Ambrose, gadis yang dulu tinggal bersama dia? Cantik juga kan. Nora punya satu dua kawan pria, begitu kata orang, dan gadis yang tinggal bersama dia jadi marah. Ada yang bilang Nora itu

ibu tanpa nikah. Pernah pergi selama dua semester karena sakit lalu kembali lagi. Orang bisa bilang apa saja di sarang gosip ini.

"Yah, pokoknya, Whittaker hampir sepanjang sore ada di ruang tamu. Mungkin dia dengar apa yang Joyce bilang. Mungkin diingat-ingatnya."

"Coba," kata Nicholas, "misalkan Whittaker- umur berapa ya dia menurutmu? Empat puluh lebih? Menjelang lima puluh - Wanita jadi sedikit aneh pada umur-umur itu." ,

Keduanya memandang Poirot bagaikan anjing-anjing yang puas karena baru mengambilkan sesuatu yang berguna untuk disuruh tuannya.

"Saya kira Nona Emlyn juga tahu jika memang begitu. Tak banyak yang dia tak tahu tentang segala sesuatu di sekolahnya."

"Apa dia takkan langsung bilang?"

"Mungkin dia merasa harus setia dan melindunginya."

"Oh, saya kira dia tidak akan berbuat demikian. Kalau dia pikir Elisabeth Whittaker gila-gilaan sehingga, yah, maksudku, banyak muridnya yang akan terbunuh."

"Bagaimana dengan pendeta-pembantu?" kata Desmond penuh harapan.

"Dia mungkin agak gila. Kau tahu, dosa asal dan semacamnya

mungkin, kemudian air, apel, dan lain-lain lalu - coba dengar, saya punya gagasan bagus sekarang. Misalkan dia memang sedikit tolol dan gila. Dia kan belum lama di sini. Tak ada yang tahu banyak tentang dia. Misalkan saja snapdragon itu yang menggugah dia. Api neraka! Berkobar-kobar! Lalu digandengnya Joyce dan katanya, 'Ayo ikut aku, kutunjukkan sesuatu,' dan dibawanya Joyce ke ruang yang ada apelnnya dan katanya, 'Berlututlah.' Dia berkata, 'Ini pembaptisan,' lalu didorongnya kepala Joyce. Ngerti? Semua cocok. Adam dan Hawa, dengan apel dan api neraka dengan snapdragon dan pembaptisan kembali untuk menyembuhkan kita dari dosa."

"Mungkin dia pameran tubuhnya dulu kepada Joyce," kata Nicholas penuh harapan. "Maksud saya, mesti ada latar belakang seksual di balik semua ini."

Keduanya memandang Poirot dengan wajah puas.

"Yah," kata Poirot, "kalian benar-benar sudah memberikan bahan untuk saya pikirkan."

Hercule Poirot menatap Ny. Goodbody dengan penuh perhatian. Wajahnya memang sempurna untuk menjadi tukang sihir. Kenyataan bahwa empunya wajah hampir tak diragukan lagi memiliki karakter yang amat ramah, tak menyingkirkan bayangan tukang sihir itu. Ny. Goodbody bicara dengan gembira.

"Ya, saya memang ada di sana. Saya selalu memegang peranan tukang sihir di daerah sini. Tahun lalu pendeta memuji saya. Katanya karena saya begitu bagus dalam pertunjukan festival, dia akan beri saya topi lancip yang baru. Topi tukang sihir juga bisa lapuk seperti semua barang lain. Ya, saya ada di sana hari itu. Saya bikin pantun-pantun, Anda tahu. Maksud saya pantun untuk gadis-gadis itu, menggunakan nama baptis mereka. Satu untuk Beatrice, satu untuk Ann, dan untuk lain-lainnya juga. Dan saya berikan pantun-pantun itu kepada entah siapa, pokoknya yang menggarap suara roh halusnya dan mereka mengulanginya untuk gadis yang sedang duduk memegang cermin. Dan anak-anak itu, Tuan Nicholas dan Desmond muda, mereka kirim foto-foto palsu yang diapungkan ke bawah. Ada yang bikin saya sakit

perut karena ketawa. Melihat anak-anak laki itu menempeli rambut di seluruh wajah dan saling memotret. Dan pakaian yang mereka pakai! Saya lihat Tuan Desmond belum lama ini. Dia pakai sesuatu yang Anda tak bakal percaya. Jas merah muda dan celana pendek selutut warna coklat muda. Mereka mengalahkan gadis-gadis. Gadis-gadis cuma bisa membuat roknya makin pendek dan makin pendek saja. Dan itu tak begitu baik buat mereka, karena berarti mereka mesti pakai lebih banyak lagi di sebelah dalamnya. Yang saya maksud itu, stocking untuk seluruh tubuh dan kaus kaki sampai ke pinggang, padahal dulu cuma gadis-gadis penyanyi koor saja yang memakai itu. Mereka habiskan uang hanya untuk itu. Tapi anak laki-laki - wah, mereka kelihatan seperti burung pekakak dan merak atau cendrawasih. Yah, saya memang suka sedikit yang cerah berwarna-warni dan saya selalu berpikir zaman dulu itu tentunya senang seperti yang bisa kita lihat di gambar-gambar. Semua orang pakai renda-renda, dan rambut keriting, dan topi perwira, dan semacamnya. Mereka beri sesuatu untuk ditonton para gadis. Lalu ada kaus ketat untuk perang dan kaus kaki yang juga ketat. Sedang yang dipakai gadis zaman dulu, sejauh yang bisa saya lihat, cuma rok balon yang besar-besar, kemudian disebut crinoli-ne, dengan kain yang dikerut-kerut di sekeliling leher! Nenek saya, dulu biasa

bercerita pada saya bahwa nona-nona mudanya - dulu dia bekerja pada sebuah keluarga yang baik di zaman Victoria

dan nona-nona mudanya (sebelum masa ratu Victoria, rasanya) - waktu itu zaman raja yang kepalanya bulat seperti buah pir - Si Tolol kan, William Keempat itu - yah, jadi nona-nona mudanya itu, maksud saya nona muda yang dilayani nenek saya, mereka suka memakai gaun katun yang tipis dan halus, sangat panjang sampai ke mata kaki, sopan sekali. Tapi biasanya katun tipis itu mereka basahi hingga menempel. Anda tahu, menempel di badan hingga tampaklah semua yang bisa dipertontonkan. Mereka ke sana kemari dengan gaya sangat alim, tapi bikin gugup pria-pria.

"Saya memang pinjamkan bola sihir saya kepada Nyonya Drake untuk pesta itu. Saya beli bola itu di obralan untuk amal, entah di mana. Itu di sana, tergantung dekat cerobong, Anda lihat? Biru tua cerah yang bagus. Saya menyimpannya di atas pintu."

"Anda bisa meramal?"

"Saya tak boleh bilang ya, kan?" dia ketawa pelan. "Polisi tak suka itu. Bukan berarti mereka keberatan dengan ramalan saya. Tak ada apa-

apanya ramalan saya itu. Di tempat seperti ini kita selalu tahu siapa pergi dengan siapa, jadi mudah saja."

"Anda bisa melihat ke dalam bola sihir itu, melihat siapa yang membunuh si kecil Joyce itu?"

"Anda mencampuradukkan saja," kata Ny. Goodbody. "Itu kan bola kristal, yang dapat dilihat untuk mengetahui hal-hal seperti itu, bukan

bola sihir. Kalau saya beri tahu Anda siapa menurut saya yang melakukannya, Anda takkan suka. Anda akan bilang, itu bertentangan dengan alam. Tapi banyak kejadian yang bertentangan dengan alam."

"Mungkin ada betulnya itu "

"Tempat ini tempat yang baik untuk tinggal, secara keseluruhan. Maksud saya, kebanyakan orang-orangnya baik. Tapi ke mana pun kita pergi, setan selalu sudah punya pengikut. Dilahirkan dan dibesarkan untuk kejahatan."

"Maksud Anda - ilmu hitam?"

"Bukan, bukan itu." Ny. Goodbody mencela. "Itu kan omong kosong. Itu untuk orang yang senang berpakaian aneh-aneh dan bertingkah konyol. Seks dan semacamnya. Bukan, maksud saya mereka yang sudah disentuh tangan setan. Mereka memang dilahirkan begitu. Anak-anak Lucifer,

malaikat jahat itu. Mereka dilahirkan demikian sehingga membunuh itu bukan apa-apa buat mereka, kalau mereka dapat untung karenanya. Kalau mereka ingin sesuatu, mereka betul-betul ingin. Dan mereka tak kenal ampun untuk mendapatkannya. Mereka bisa secantik bidadari. Saya tahu seorang gadis. Tujuh tahun umurnya. Dia bunuh adik laki-laki dan perempuannya yang kembar. Baru lima atau enam bulan. Mereka disekap di dalam kereta bayi."

"Itu terjadi di sini, di Woodleigh Common?"

"Tidak, tidak, tidak di Woodleigh Common. Di Yorkshire seingat saya. Kasus keji. Padahal anak

itu cantik. Kita bisa pasang sayap di punggungnya, menyuruh dia naik panggung dan menyanyikan lagu-lagu Natal, dan dia pasti kelihatan pantas. Tapi sebetulnya tidak. Dia busuk di dalam. Anda pasti tahu maksud saya. Anda bukan orang muda. Anda sudah kenal dengan kejahatan yang berkeliaran di dunia."

"Sungguh malang!" kata Poirot. "Anda betul. Saya memang sudah kenal sekali. Jika benar Joyce sudah menyaksikan pembunuhan -"

"Siapa bilang?" kata Ny. Goodbody.

"Dia sendiri."

"Itu bukan alasan untuk percaya. Dia itu pembohong kecil." Dipandangnya Poirot lekat-lekat. "Anda kan tak akan percaya hal itu, saya rasa?"

"Ya," kata Poirot, "saya percaya. Sudah terlalu banyak yang menyuruh saya untuk tidak percaya."

"Hal-hal yang janggal kadang-kadang muncul di dalam keluarga," kata Ny. Goodbody. "Ambil saja keluarga Reynolds, misalnya. Tuan Reynolds, kerjanya di bidang jual-beli tanah dan rumah. Tak pernah untung banyak dan tak akan pernah. Tak pernah berhasil sekali, begitu Anda akan bilang. Dan Nyonya Reynolds selalu saja khawatir dan kesal soal macam-macam. Tak ada dari ketiga anak mereka yang meniru orang tuanya. Ada si Ann, nah, dia punya otak. Dia bakal berhasil dalam pelajaran. Dia bakal masuk universitas, saya tak akan heran, mungkin lalu melatih diri untuk jadi

guru. Maklumlah, dia puas dengan dirinya. Begitu puasnya sampai tak ada orang yang tahan. Tak ada pemuda yang memandang dia sampai dua kali. Lalu Joyce. Dia tidak pintar seperti Ann, juga tidak sepandai adiknya Leopold. Tapi dia ingin. Dia selalu ingin lebih tahu dan mengerjakan apa pun lebih baik daripada orang lain. Dan dia akan omong apa saja supaya

orang duduk tegak dan memperhatikan dia. Tapi jangan percaya satu kata pun yang dia katakan. Karena sembilan dari sepuluh yang dia ucapkan biasanya tidak benar."

"Dan anak laki-lakinya?"

"Leopold? Yah, dia baru sembilan atau sepuluh tahun, saya kira, tapi dia pintar. Dia trampil dan pintar di hal-hal lain juga. Dia ingin belajar fisika. Dia juga pintar matematika. Mereka yang di sekolah heran sekali. Ya, dia pandai. Dia calon ilmuwan, saya kira. Kalau Anda tanya saya, apa yang akan dia kerjakan kalau dia ilmuwan dan apa yang akan terpikirkan olehnya - pasti hal-hal kejam macam bom atom! Dia jenis orang yang belajar dan pintar sekali dan memikirkan sesuatu yang bakal menghancurkan seluruh dunia dan kita orang-orang malang yang ada di dalamnya. Hati-hati terhadap Leopold. Dia suka menipu dan mencuri dengar. Mencari tahu rahasia orang. Dari mana dia dapat begitu banyak uang saku, saya ingin tahu. Pasti bukan dari ibu atau ayahnya. Mereka tak mampu memberi dia banyak uang. Dia selalu punya banyak uang. Disimpan di dalam laci di bawah kaus-kaus kakinya. Dia suka membeli

barang-barang. Peralatan yang mahal-mahal. Dari mana dia dapat uangnya? Itu yang saya ingin tahu. Mencari tahu rahasia orang, saya bilang, dan memaksa mereka membayar supaya dia tidak membocorkannya."

Dia berhenti untuk mengambil napas. "Yah, saya khawatir saya tidak dapat membantu Anda, dengan cara apa pun."

"Anda sudah banyak sekali membantu saya," kata Poirot. "Apa yang terjadi dengan gadis asing yang katanya sudah melarikan diri itu?"

"Tak pergi jauh-jauh, menurut saya. 'Tang ting tung, si kucing ada di sumur.' Begitu selalu pendapat saya."

17

"Maaf, Nyonya, apa saya bisa bicara sebentar dengan Anda?"

Ny. Oliver melihat ke sekeliling. Dia sedang berdiri di beranda rumah kawannya, memandang ke luar menanti kalau-kalau ada tanda-tanda munculnya Hercule Poirot. Poirot sudah memberi tahu lewat telepon akan datang menemuinya pada saat-saat ini.

Seorang wanita setengah baya berpakaian rapi, berdiri sambil meremas-remas tangan dengan gugup. Sarung tangannya yang rapi terbuat dari katun.

"Ya?" kata Ny. Oliver. Nadanya bertanya.

"Maaf, saya pasti mengganggu Nyonya, tapi saya pikir - yah, saya pikir..."

Ny. Oliver mendengarkan tapi tidak berusaha membantu. Dia hanya bertanya-tanya apa yang membuat wanita itu demikian gelisah.

"Saya kira betul, Anda wanita yang suka menulis cerita, kan? Cerita tentang kejahatan, pembunuhan, dan semacamnya."

"Ya," kata Ny. Oliver, "memang saya."

Rasa ingin tahunya timbul. Apakah ini pendahuluan sebelum meminta tanda tangan atau bahkan

foto yang bertanda tangan? Tak seorang pun tahu. Kadang-kadang hal yang paling tak mungkin pun terjadi.

"Saya pikir Andalah orang yang tepat untuk memberi tahu saya?" kata wanita itu.

"Sebaiknya Anda duduk dulu," kata Ny. Oliver.

Dia sudah melihat bahwa Ny. Entah-siapa ini - dia mengenakan cincin kawin, jadi seorang nyonya - tergolong jenis orang yang butuh sedikit waktu sebelum sampai ke titik persoalan. Wanita itu duduk dan terus meremas-remas tangannya yang terbungkus sarung tangan.

"Ada yang merisaukan Anda?" kata Ny. Oliver, berusaha sebaik-baiknya membuka percakapan.

"Yah, saya butuh nasihat dan itu betul. Tentang sesuatu yang terjadi sudah agak lama dan waktu itu tidak merisaukan saya. Tapi, yah, Anda tahu.

Kadang-kadang waktu kita menimbang-nimbang sesuatu, kita lalu berharap seandainya saja ada seseorang yang bisa kita ajak bicara."

"Begitu," kata Ny. Oliver. Dia berharap kalimat yang sepenuhnya tak berarti itu bisa menimbulkan percaya diri.

"Melihat kejadian akhir-akhir ini, kita memang tak bisa tahu."

"Maksud Anda -?"

"Maksud saya, apa yang terjadi di pesta Hallowe'en, atau entah apa mereka menyebutnya. Maksud saya kejadian itu menunjukkan di sini ada orang-orang yang tak bisa diandalkan bukan?"

Kejadian itu menunjukkan hal-hal yang sudah terjadi dulu dan ternyata tidak seperti yang kita pikir. Maksud saya, hal-hal itu mungkin tidak seperti yang kita pikir dulu, kalau Anda tahu maksud saya."

"Ya," kata Ny. Oliver. Nada bertanya pada satu suku kata itu malah semakin besar. "Saya kira saya tak tahu nama Anda," sambungnya.

"Leaman. Nyonya Leaman. Saya membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, terutama tugas-tugas pembersihan untuk wanita-wanita di sini. Sejak suami saya meninggal, lima tahun yang lalu. Dulu saya biasa bekerja untuk Nyonya Llewellyn-Smythe, wanita yang tinggal di Quarry House sebelum Kolonel dan Nyonya Weston datang. Entah Anda kenal dia atau tidak."

"Tidak," kata Ny. Oliver, "saya tak pernah kenal. Ini pertama kalinya saya ke Woodleigh Common."

"Saya mengerti. Yah, jadi tentunya Anda takkan tahu banyak tentang apa yang terjadi saat itu, dan apa kata orang-orang saat itu."

"Saya sudah dengar cukup banyak juga sejak saya tinggal di sini."

"Saya sama sekali tak ngerti tentang hukum dan saya selalu bingung kalau ditanya soal hukum. Ahfi hukum maksud saya. Mereka bisa bikin ruwet

dan saya juga tak suka ke polisi. Kalau masalah hukum tak ada urusan dengan polisi kan?"

"Mungkin tidak," kata Ny. Oliver hati-hati.

"Mungkin Anda tahu apa yang mereka bilang

saat itu tentang codi - Tak tahu saya, namanya semacam codi. Seperti nama ikan maksud saya."

"Codicil pada surat wasiat?" usul Ny. Oliver.

"Ya, betul. Itu yang saya maksudkan. Nyonya Llewellyn-Smythe membuat satu cod - codicil dan dia wariskan semua uangnya kepada gadis asing yang merawat dia. Dan itu mengherankan, karena dia punya famili yang tinggal di sini dan dia juga tinggal di sini supaya dekat dengan mereka. Dia sayang sekali kepada Tuan Drake. Dan buat orang-orang, hal itu sungguh aneh.

Lalu para ahli hukum mulai omong macam-macam. Mereka bilang Nyonya Llewellyn-Smythe sama sekali tidak menulis codicil itu. Bahwa gadis asing itu yang menulisnya, karena dialah yang mendapat semua uangnya. Dan mereka bilang akan membawanya ke pengadilan. Bahwa Tuan Drake akan melakukan counterset terhadap surat wasiat itu - kalau memang itu istilahnya."

"Para ahli hukum akan menguji surat wasiat itu, membuktikan keabsahannya. Ya, saya rasa saya sudah dengar tentang hal itu," kata Ny. Oliver memberi semangat. "Dan Anda tahu sesuatu tentang itu, mungkin?" "Saya tak bermaksud apa-apa," kata Ny. Leaman. Suaranya sedikit meninggi dan sedih, suara keluhan yang di masa lalu sudah beberapa kali dihadapi Ny. Oliver.

Ny. Leaman, pikirnya, barangkali seorang wanita yang dalam beberapa hal tak bisa

diandalkan. Mungkin suka mengintip, atau mendengarkan di balik pintu.

"Waktu itu saya tak bilang apa-apa," kata Ny. Leaman, "karena saya kan sebetulnya tak sepatutnya tahu. Tapi saya pikir, aneh, dan kepada wanita seperti Anda yang paham hal-hal begini, saya akui saya memang ingin tahu kebenarannya. Saya sudah cukup lama bekerja untuk Nyonya Llewellyn-Smythe, jadi tentu ingin tahu apa yang sebetulnya terjadi."

"Betul," kata Ny. Oliver.

"Kalau waktu itu saya pikir saya sudah melakukan sesuatu yang tidak boleh saya lakukan, yah, tentu saja, saya pasti sudah mengaku. Tapi saya tidak

berpikir sudah melakukan sesuatu yang salah. Tidak waktu itu, kalau Anda paham," tambahnya.

"Oh ya," kata Ny. Oliver, "saya yakin saya bisa memahami. Teruskan. Tentang codicil ini."

'Ya, satu hari Nyonya Llewellyn-Smythe - hari itu dia tak enak badan, jadi dia menyuruh kami masuk. Saya dan si Jim muda. Jim membantu-bantu di kebun. Selain itu dia juga biasa mengangkut kayu dan batu bara dan barang-barang semacam itu. Jadi kami masuk ke kamarnya. Dia ada di sana. Di depannya, di atas meja tulis ada kertas-kertas. Dan dia menoleh ke gadis asing ini - Nona Olga kami memanggilnya - dan katanya, 'Kau keluar sekarang, Sayang, karena kau tak boleh turut campur dalam hal ini,' atau semacam itulah. Maka Nona Olga keluar dan

Nyonya Llewellyn-Smythe menyuruh kami mendekat dan katanya, 'Ini surat wasiatku.' Bagian atasnya tertindih kertas pengisap tinta, tapi bagian bawahnya lapang sekali. Dia berkata, 'Aku akan menulis sesuatu di kertas ini dan aku ingin kalian jadi saksi dari apa yang telah kutulis dan tanda tangan yang kububuhkan di bawahnya.' Maka dia mulai menulis. Dia selalu memakai fulpen, tak pernah mau memakai bolpen. Dan dia menulis

sepanjang dua atau tiga baris lalu menandatangani dengan namanya. Lalu dia berkata kepada saya, 'Nah, Nyonya Leaman, kau tulis namamu di sini. Nama dan alamatmu,' lalu kepada Jim, 'Dan sekarang kautulis namamu di bawahnya, dan alamatmu juga. Nah. Cukuplah. Sekarang kalian sudah lihat aku menulis itu dan menandatangani, dan kalian berdua juga sudah menulis nama kalian agar surat ini dapat dikatakan sah.' Lalu dia berkata, 'Itu saja. Terima kasih banyak.' Maka kami keluar kamar. Yah, waktu itu saya tidak berpikir apa-apa, tapi saya ingin tahu juga sedikit. Dan itu terjadi ketika saya sedang keluar dari kamar dan menoleh. Pintu kamarnya memang tak pernah bisa menutup dengan baik. Kita mesti menariknya sedikit sampai berbunyi 'klik'. Jadi saya lakukan itu - saya tidak benar-benar melihat, kalau Anda tahu maksud saya -"

"Saya tahu maksud Anda," kata Ny. Oliver. Suaranya kedengaran tawar.

"Maka saya lihat Nyonya Llewellyn-Smythe merambat dari kursinya - dia menderita rematik

dan kadang-kadang sakit kalau bergerak-gerak - dan menghampiri rak buku. Ditariknya sebuah buku dan dia selipkan kertas yang baru dia tandatangi - di dalam amplop - ke dalam salah satu buku. Buku yang

tinggi besar di rak bawah. Dan dia kembalikan lagi buku itu ke rak. Yah, saya tak pernah memikirkan hal itu lagi. Tidak, betul-betul tidak. Tapi waktu timbul ribut-ribut, yah, tentu saja saya merasa - paling tidak, saya -" Dia berhenti.

Ny. Oliver menerapkan intuisinya yang berguna.

"Tapi tentunya," katanya, "Anda tidak menunggu sampai selama itu."

"Yah, akan saya katakan yang sebenarnya. Betul. Saya akui saya ingin tahu. Bagaimanapun juga, yah, kalau kita menandatangani sesuatu kita ingin tahu apa yang kita tandatangani itu, kan? Maksud saya, itu sudah wajar dan merupakan sifat manusia."

"Ya," kata Ny. Oliver, "sudah merupakan sifat manusia."

Rasa ingin tahu, pikirnya, merupakan sebagian besar sifat Ny. Leaman.

"Jadi saya akui bahwa keesokan harinya, waktu Nyonya Llewellyn-Smythe pergi ke Medchester dan saya sedang membereskan kamar tidurnya seperti biasa - kamar tidur yang digabung dengan kamar duduk karena dia harus banyak istirahat - saya pikir, 'Yah, kita kan harus tahu, kalau kita sudah menandatangani sesuatu, apa yang sudah

kita tandatangani itu.' Maksud saya orang selalu bilang kalau urusannya tentang barang mahal, kita mesti baca sampai ke huruf yang kecil-kecil."

"Atau dalam hal ini, tulisan tangan," usul Ny. Oliver.

"Jadi saya pikir, yah, tak ada salahnya - saya toh tak akan mencuri apa-apa.

Maksud saya, saya sudah tuliskan nama saya di situ dan saya pikir saya sungguh-sungguh harus tahu apa yang sudah saya tandatangani itu. Jadi saya amati rak buku itu. Kebetulan juga rak itu sudah berdebu, perlu dibersihkan. Dan buku itu saya temukan. Di rak bawah. Buku tua, sejenis buku zaman Ratu Victoria. Dan amplop dengan kertas terlipat di dalamnya itu juga saya temukan. Judul bukunya Enquire Within Upon Everything. Dan waktu itu saya merasa Nyonya Llewellyn-Smythe sengaja memilih buku itu. Anda tahu maksud saya?"

"Ya," kata Ny. Oliver. "Jelas memang disengaja. Jadi Anda ambil kertasnya dan melihatnya."

"Betul, Nyonya. Dan entah yang saya lakukan itu betul atau salah, saya tak tahu. Pokoknya, begitulah. Memang dokumen hukum. Di halaman terakhir tertera apa yang dia tulis kemarin paginya. Tulisan yang masih baru dengan fulpen yang juga baru dia pakai itu. Cukup jelas untuk dibaca, meski tulisannya agak lancip-lancip."

"Dan apa yang tertulis di situ?" kata Ny. Oliver. Rasa ingin tahunya sekarang sudah sama dengan yang dulu dirasakan Ny. Leaman.

"Yah, sejauh yang saya ingat - kata-kata persisnya saya sudah agak lupa - isinya kira-kira tentang codicil dan setelah menyebutkan semua warisannya, dia menyatakan seluruh kekayaan diwariskannya untuk Olga - saya kurang yakin nama keluarganya, mulainya dengan S. Seminoff, atau semacam itulah, karena kebaikan dan perhatiannya yang besar selama dia sakit. Dan semua itu tertulis di situ, lalu dia menandatangani, saya menandatangani dan Jim juga. Jadi saya kembalikan lagi ke tempatnya, karena saya tak mau Nyonya Llewellyn-Smythe tahu saya sudah mengutak-ngatik barang-barangnya.

"Tapi yah, saya bicara sendiri, ini betul-betul kejutan. Dan saya pikir, hebat sekali gadis asing itu bisa mendapat semua uang itu, karena kami semua tahu Nyonya Llewellyn-Smythe kaya sekali. Suaminya dulu membuat kapal-kapal dan dia meninggalkan warisan yang besar sekali untuk istrinya. Dan saya pikir, yah, memang ada orang-orang yang demikian beruntung. Saya sendiri tidak begitu suka pada Nona Olga. Bicaranya kadang-kadang tajam sekali dan dia pemaarah. Tapi dia selalu penuh perhatian dan ramah dan

semuanya itu terhadap si nyonya tua. Demi keuntungannya sendiri dan memang dia berhasil. Dan saya pikir, yah, uang begitu banyak tidak diwariskan kepada familinya sendiri. Lalu saya pikir mungkin nyonya tua ini berselisih dengan mereka tapi pasti akan berbaik kembali. Jadi mungkin surat wasiat ini akan dirobeknya dan

akan dibuatnya surat wasiat atau codicil baru. Tapi yah, begitulah, saya taruh buku itu kembali dan saya lupakan.

"Tapi waktu timbul ribut-ribut tentang surat wasiat itu, dan ada yang bilang surat itu palsu dan tak mungkin Nyonya Llewellyn-Smythe yang menulis codicil itu sendiri - begitulah yang mereka katakan, bukan wanita tua itu yang menulisnya, tapi orang lain -"

"Saya mengerti," kata Nyonya Oliver. "Jadi apa yang Anda lakukan?"

"Saya tidak lakukan apa-apa. Dan itulah yang menggelisahkan saya. Waktu itu saya tidak langsung paham persoalannya. Dan setelah saya pikirkan kembali, saya tak tahu apa yang mesti saya lakukan. Saya pikir, semua ribut-ribut itu karena para ahli hukum tak suka pada orang asing, seperti umumnya orang-orang. Saya sendiri tak begitu suka orang asing, saya akui. Begitulah kejadiannya dan wanita muda itu jadi congkak tingkahnya.

Kelihatan senang betul dia dan saya pikir mungkin semua itu cuma masalah hukum saja dan mereka akan bilang dia tak berhak atas uang itu karena dia bukan famili nyonya tua itu. Jadi semua akan beres. Dan memang begitu, karena mereka batal mengajukan gugatan. Kasus itu tidak pernah sampai ke pengadilan dan menurut mereka, Nona Olga melarikan diri. Balik ke tempat asalnya entah di mana. Jadi tampaknya dia sudah main bimsalabim. Mungkin dia mengancam nyonya tua itu dan memaksanya membuat surat itu. Kita kan

tak pernah tahu? Salah satu kemenakan saya yang calon dokter bilang, kita bisa mengerjakan hal yang hebat-hebat dengan hipnotisme. Waktu itu saya pikir mungkin dihipnotisnya wanita tua itu." "Kapan hal ini terjadi?"

"Nyonya Llewellyn-Smythe sudah meninggal - coba saya ingat-ingat dulu, hampir dua tahun yang lalu."

"Dan hal itu tidak menggelisahkan Anda?"

"Tidak. Waktu itu tidak. Karena saya tidak langsung menganggap hal itu penting. Semua oke, tak ada masalah bahwa Nona Olga lari dengan membawa uang itu, jadi saya pikir tak ada perlunya bagi saya untuk -"

"Tapi sekarang Anda berpikir lain?"

"Karena pembunuhan keji itulah - anak yang didorong ke dalam seember apel itu. Dia bilang sesuatu tentang pembunuhan, bilang bahwa dia sudah melihat atau mengetahui sesuatu tentang pembunuhan. Lalu saya pikir mungkin Nona Olga telah membunuh si nyonya tua, karena tahu semua uang itu akan jatuh ke tangannya. Tapi lalu dia hentikan usahanya waktu timbul ribut-ribut, melibatkan ahli-ahli hukum dan polisi, mungkin. Jadi dia melarikan diri. Jadi saya pikir yah, mungkin saya harus - saya harus memberi tahu seseorang dan saya pikir Andalah orang yang punya banyak kawan di bidang hukum. Kawan di kepolisian mungkin, dan Anda dapat jelaskan kepada mereka bahwa waktu itu saya cuma sedang membersihkan debu di rak buku itu, dan kertas ini

ada di dalam sebuah buku dan saya kembalikan buku itu ke tempatnya.

Saya tidak mengambil kertas itu ataupun yang lainnya.

"Tapi memang begitulah kejadiannya, kan? Anda melihat Nyonya Llewellyn-Smythe menulis codicil pada surat wasiatnya. Anda melihat dia menulis namanya dan Anda dengan Jim ada di sana dan kalian berdua menuliskan nama kalian sendiri. Begitu, kan?"

"Betul."

"Maka kalau kalian berdua melihat Nyonya Llewellyn-Smythe menuliskan namanya, tak mungkin tanda tangan itu palsu, kan? Tak mungkin, kalau Anda melihat dia menuliskannya sendiri."

"Saya melihat dia menuliskannya sendiri dan yang saya bicarakan ini suatu kebenaran mutlak. Dan Jim pasti juga akan mengatakan hal yang sama, hanya sayang dia sudah pergi ke Australia. Setahun yang lalu dia pergi dan saya tak tahu alamatnya ataupun lainnya. Dia juga bukan penduduk asli sini."

"Dan Anda ingin saya berbuat apa?"

"Yah, saya ingin Anda memberi tahu saya apa ada yang mesti saya katakan, atau perbuat - sekarang. Tak ada yang bertanya pada saya. Tak pernah ada yang bertanya kepada saya kalau-kalau saya tahu sesuatu tentang surat wasiat."

"Nama Anda Leaman. Nama baptis Anda?"

"Harriet."

"Harriet Leaman. Dan Jim, apa nama keluarganya?"

"Yah, apa ya dulu itu? Jenkins. Ya. James Jenkins. Saya akan sangat berterima kasih kalau Anda bisa menolong saya, karena masalah ini

membuat saya gelisah. Timbulnya semua masalah ini, dan kalau Nona Olga yang melakukannya, membunuh Nyonya Llewellyn-Smythe, maksud saya, dan si kecil Joyce itu melihatnya.... Dia begitu senang hati, Nona Olga maksud saya, karena dia akan mendapat kabar dari ahli-ahli hukum bahwa dia akan mendapat banyak uang. Tapi semua jadi lain waktu polisi datang dan bertanya-tanya. Dia mendadak pergi. Tak ada yang menanyai saya waktu itu. Tapi sekarang mau tidak mau saya jadi berpikir-pikir apa tidak semestinya .saya bilang sesuatu waktu itu."

"Saya kira," kata Nyonya Oliver, "Anda mungkin harus ceritakan kisah Anda ini di depan ahli hukum yang mewakili Nyonya Llewellyn-Smythe. Saya yakin ahli hukum yang baik akan bisa memahami perasaan dan alasan Anda."

"Saya yakin kalau Anda mau mengatakan sesuatu demi saya. Katakan pada mereka, Anda kan orang yang tahu aturan mainnya, bagaimana terjadinya, dan bahwa saya tak pernah bermaksud - yah, melakukan apa pun yang tidak jujur. Maksud saya, yang saya lakukan itu hanyalah -"

"Yang Anda lakukan hanyalah, dulu Anda tidak mengatakan apa-apa," kata Ny. Oliver. "Kelihatannya penjelasan yang amat masuk akal."

"Dan kalau yang mengatakan itu Anda - mengatakan sesuatu untuk menjelaskan masalahnya, Anda tahu, saya akan sangat berterima kasih."

"Akan saya kerjakan apa yang bisa," kata Ny. Oliver.

Matanya melirik ke jalan kecil di kebun. Di sana dilihatnya seseorang sedang berjalan mendekat.

"Yah, terima kasih banyak. Mereka bilang Anda orang yang baik sekali.

Saya yakin saya amat berutang budi pada Anda."

Dia bangkit, melepas sarung tangan katun yang selama penderitaannya tadi terus dipelintir-pelintirnya, sedikit menganggukkan kepala, lalu bergegas pergi. Ny. Oliver menunggu sampai Poirot dekat.

"Kemari," katanya, "dan duduklah. Ada apa? Kau kelihatan kesal."

"Kakiku sakit sekali," kata Hercule Poirot.

"Sepatu kulitmu yang jelek itulah," kata Ny. Oliver. "Duduklah. Ceritakan apa yang akan kau ceritakan dan lalu aku akan ceritakan sesuatu yang mungkin akan bikin kau kaget!"

18

Poirot duduk, menjulurkan kaki dan berkata, "Ah! Lebih enak sekarang."

"Lepaskan sepatumu," kata Ny. Oliver, "supaya kakimu bisa istirahat."

"Tidak, tidak, tak dapat kulakukan itu." Poirot kedengaran terkejut membayangkan hal itu.

"Yah, kita kan kawan lama," kata Ny. Oliver, "dan Judith juga tak akan keberatan kalau dia keluar dari dalam. Kau tahu, kalau kau tak keberatan kukatakan ini, mestinya kau jangan mengenakan sepatu kulit yang kaku kalau ke desa. Kenapa kau tak beli sepatu kulit yang empuk? Atau sepatu yang biasa dipakai pemuda hippy zaman sekarang? Sepatu yang mudah dipakai, tinggal memasukkan kaki saja dan tak usah dibersihkan - jelas mereka bisa membersihkan diri sendiri dengan suatu proses luar biasa. Inilah satu barang mencolok yang menghemat tenaga."

"Aku sama sekali tak akan pakai barang seperti itu," kata Poirot tandas.

"Sama sekali tidak!"

"Sulitnya," kata Ny. Oliver sambil mulai membuka sebuah bungkus di meja, bungkus yang jelas baru saja dibelinya, "sulitnya kau selalu ingin tampak rapi. Kau lebih memperhatikan

pakaianmu, kumismu, bagaimana tampangmu, dan apa yang kaukenakan daripada kenyamanan. Sekarang kenyamananlah yang paling penting.

Begitu kau lewat, katakanlah, lima puluh, kenyamanan adalah satu-satunya hal yang pen-ting."

"Madame, chere madame, rasanya aku tak setuju denganmu."

"Yah, lebih baik kau setuju," kata Ny. Oliver. "Kalau tidak, kau akan banyak menderita dan tahun demi tahun hal itu akan semakin memburuk."

Ny. Oliver mengeluarkan sebuah kotak berwarna-warni meriah dari dalam kantung kertas. Setelah membuka tutupnya, dia mengambil sedikit isinya, lalu memasukkannya ke mulutnya. Kemudian dijilatinya jari-jarinya, mengelapnya dengan sapu tangan dan bergumam agak tak jelas:

"Lengket."

"Kau tak lagi makan apel? Aku selalu melihat kau membawa satu kantung apel, atau sedang makan apel, atau kantung yang kaubawa sobek dan apel berhamburan ke luar di jalan."

"Aku kan sudah bilang," kata Ny. Oliver, "aku sudah bilang aku tak ingin lihat apel lagi. Tidak. Aku benci apel. Mungkin suatu hari nanti aku akan mengatasinya dan makan apel lagi, tapi - yah, apel mengingatkan aku pada hal-hal yang tak kusukai."

"Dan apa yang sekarang kaumakan itu?" Poirot mengambil tutup kotak yang berwarna meriah

berhiaskan gambar sebuah pohon kelapa. "Kurma Tunisia," dia membaca.

"Ah, sekarang kurma."

"Betul," kata Ny. Oliver. "Kurma."

Ia mengambil satu kurma lagi, memasukkannya ke mulut, mengeluarkan bijinya yang lalu dia lemparkan ke semak-semak dan terus mengunyah.

"Kurma," kata Poirot. "Luar biasa."

"Makan kurma, apa yang luar biasa? Orang biasa makan kurma."

"Bukan, bukan, bukan itu yang kumaksud. Kurma bahasa Inggris-nya kan dates dan dates itu juga berarti tanggal. Luar biasa bahwa selama ini kau selalu berbicara macam itu kepadaku - tanggal."

"Kenapa?" tanya Ny. Oliver.

"Karena," kata Poirot, "berulang-ulang kau menunjukkan kepadaku jalan yang harus kuambil atau yang mestinya sudah kuambil. Kau menunjukkan jalan yang harus kupilih. Tanggal. Sebelum ini tak kusadari betapa pentingnya tanggal."

"Aku tak lihat hubungan tanggal dengan apa yang terjadi di sini.

Maksudku, tak ada sangkut-pautnya dengan suatu tanggal yang persis.

Semuanya terjadi kapan ya - lima hari yang lalu."

"Peristiwa itu terjadi empat hari yang lalu. Ya, betul sekali. Tapi segala sesuatu yang terjadi selalu punya masa lalu. Suatu masa lalu yang tertanam dalam masa kini, tapi terjadi kemarin, atau bulan lalu, atau tahun lalu. Masa kini hampir selalu berakar di masa lalu. Setahun, dua tahun, bahkan mungkin tiga tahun yang lalu terjadi suatu

pembunuhan. Seorang anak menyaksikan pembunuhan itu. Karena anak itu melihat pembunuhan pada suatu tanggal tertentu yang sudah lama berlalu, anak itu tewas empat hari yang lalu. Begitu, kan?"

"Ya. Memang begitu. Paling tidak, begitu dugaanku. Mungkin saja sebetulnya sama sekali tidak begitu. Mungkin saja cuma orang gila yang suka membunuh orang, yang baginya bermain air itu berarti mendorong kepala orang ke dalam air dan menahannya di sana. Bisa saja itu digambarkan sebagai cara orang sinting bersenang-senang."

"Bukan keyakinan itu yang membawamu kepadaku, madame."

"Bukan," kata Ny. Oliver, "memang bukan. Kejadian itu menyebabkan aku merasa tak enak. Sekarang pun aku masih merasa tak enak."

"Dan aku setuju denganmu. Kukira kau benar sekali. Kalau kita merasa tak enak pada suatu kejadian, kita harus mencari sebabnya. Aku sedang

mencoba sekuat tenaga, meski mungkin kau tak berpendapat begitu, untuk mencari sebabnya."

"Dengan berkeliling, omong-omong dengan orang-orang, mencari tahu apakah mereka orang baik atau bukan, lalu menanyai mereka?"

"Tepat."

"Dan apa yang sudah kaudapat?"

"Fakta-fakta," kata Poirot. "Fakta-fakta yang nanti akan diletakkan di tempatnya sendiri-sendiri menurut tanggal terjadinya."

"Cuma itu? Apa lagi yang kau sudah tahu?"

"Bahwa tak seorang pun percaya akan kebenaran cerita Joyce Reynolds."

"Waktu dia berkata dia melihat seseorang dibunuh? Tapi aku mendengarnya."

"Ya, dia berkata begitu. Tapi tak ada yang percaya. Jadi kemungkinannya, hal itu tidak benar. Bahwa dia tidak melihat hal seperti itu."

"Bagiku," kata Ny. Oliver, "tampaknya fakta-faktamu malah membawamu mundur, bukan tetap di tempat atau maju."

"Detil-detilnya harus dicocokkan dulu. Ambil saja pemalsuan, misalnya. Fakta adanya pemalsuan. Semua orang berkata, si gadis asing, gadis au

pair itu, membuat dirinya begitu disayang oleh seorang janda tua yang amat kaya, sehingga janda itu meninggalkan surat wasiat, atau codicil dari surat wasiat, yang menyatakan mewariskan semua uangnya kepada gadis itu. Apakah gadis itu memalsukan surat wasiat atau ada orang lain yang melakukannya."

"Habis, siapa lagi yang bisa memalsukannya?"

"Ada lagi seorang pemalsu di desa ini. Seseorang yang pernah dituntut karena melakukan pemalsuan, tapi mendapat hukuman ringan karena baru pertama kali melanggar hukum dan ada kondisi-kondisi yang meringankannya."

"Orang baru? Apakah aku mengenalnya?"

"Tidak, kau tak kenal dia. Dia sudah mati."

"Oh? Kapan dia mati?"

"Kira-kira dua tahun yang lalu. Tanggal

tepatnya aku belum tahu. Tapi aku harus tahu nanti. Dia orang yang sudah pernah mempraktekkan pemalsuan dan tinggal di sini. Dan karena soal kecemburuan wanita dan berbagai emosi, suatu malam dia ditikam dan mati. Aku punya gagasan, kau tahu, bahwa banyak peristiwa terpisah

mungkin saling berkaitan erat, lebih dari yang dipikirkan orang-orang.

Tidak semua. Mungkin tidak semua, tapi beberapa peristiwa."

"Kedengarannya menarik," kata Ny. Oliver, "tapi aku tak melihat -"

"Aku pun sekarang belum melihat," kata Poirot. "Tapi kupikir tanggal akan bisa membantu. Tanggal peristiwa-peristiwa tertentu, di mana orang-orang berada pada tanggal itu, apa yang terjadi pada mereka, dan apa yang mereka kerjakan. Semua orang berpendapat gadis asing itulah yang memalsukan surat wasiat dan mungkin," kata Poirot, "semua orang benar. Dia kan yang mendapat untung karena itu? Tunggu - tunggu -"

"Tunggu apa?" kata Ny. Oliver. "Ada gagasan yang melintas di kepalaku," kata Poirot.

Ny. Oliver menghela napas dan mengambil kurma lagi.

"Kau akan kembali ke London, madame? Atau kau akan lama di sini?"

"Lusa," kata Ny. Oliver. "Tak bisa aku tinggal lebih lama lagi. Banyak hal yang harus kuurus."

"Katakan, sekarang - di flatmu, rumahmu, tak ingat aku yang mana sekarang karena kan begitu sering pindah akhir-akhir ini, ada kamar untuk tamu?"

"Aku tak pernah mengaku kalau ada," kata Ny. Oliver. "Kalau kita mengaku punya kamar kosong di London, berarti kita mencari kesibukan sendiri. Semua kawan, tidak cuma kawan, kenalan, atau bahkan sepupunya sepupu kenalan kita kadang-kadang, menulis surat apakah kita tidak keberatan menerima mereka semalam saja. Yah, kalau aku keberatan. Bagaimana dengan soal seprai, cucian, sarung bantal, ingin minum teh pagi-pagi, dan sering kali mengharap disediakan makan, kalau orang-orang itu datang. Jadi aku tak katakan bahwa aku punya kamar ekstra. Kawan-kawanku datang dan menginap di rumahku. Orang-orang yang memang kuinginkan, tapi bagi yang lain - tidak, aku tidak bersikap menolong. Aku tak suka dimanfaatkan."

"Memangnya siapa yang mau?" kata Hercule Poirot. "Kau bijak sekali."

"Dan omong-omong, soal apa ini semua?"

"Kau bisa menerima satu-dua tamu, kalau dibutuhkan?"

"Mungkin bisa," kata Ny. Oliver. "Untuk siapa? Bukan kau sendiri pasti. Kau sudah punya flat yang hebat. Ultra modern, amat abstrak, semua dalam kotak dan kubus."

"Hanya untuk berjaga-jaga siapa tahu dibutuhkan."

"Untuk siapa? Ada lagi yang akan terbunuh?"

"Kuharap dan mudah-mudahan tidak, tapi ada kemungkinan."

"Tapi siapa. Siapa? Aku tak mengerti."

"Seberapa jauh kau kenal kawanmu?"

"Kenal dia? Tidak begitu. Maksudku, kami bertemu dan saling menyukai di sebuah wisata dan lalu terbiasa bersama-sama. Ada sesuatu - apa ya? - yang menarik padanya. Berbeda."

"Apa waktu itu kaupikir akan menjadikannya tokoh dalam sebuah buku?"

"Aku benar-benar benci kata-kata itu. Orang suka sekali berkata begitu kepadaku. Padahal itu tak betul! Aku tidak menjadikan orang yang kutemui, yang aku kenal, sebagai tokoh dalam buku."

"Bukankah mungkin benar, madame, bahwa kau memang kadang-kadang menjadikan orang-orang tertentu sebagai tokoh buku-bukumu? Orang yang kaujumpai, tapi bukan yang kau-kenal. Tak ada senangnya kalau demikian."

"Kau betul sekali," kata Ny. Oliver. "Kau sungguh pintar menebak, kadang-kadang. Memang begitulah yang terjadi. Maksudku, misalkan kita melihat seorang wanita gemuk duduk di bis sambil makan kue kismis. Sementara makan, bibirnya juga bergerak-gerak. Kita bisa lihat bahwa kalau tidak

sedang berbicara dengan seseorang, atau berpikir-pikir akan menelepon seseorang, tentunya dia mungkin sedang berpikir tentang surat yang akan ditulisnya. Kita perhatikan

dia, kita amati sepatunya, gaunnya, topinya, dan kita tebak umurnya, lalu kita lihat apakah dia memakai cincin kawin dan beberapa barang lain. Lalu kita turun dari bis. Kita tak ingin bertemu lagi dengan dia, tapi kita sudah punya sebuah cerita di pikiran tentang seseorang, Nyonya Carnaby, yang sedang dalam perjalanan pulang, yang baru saja mengalami percakapan amat aneh entah di mana. Di sana dia melihat seseorang dalam pakaian koki yang mengingatkan dia akan seseorang yang hanya dijumpainya sekali dan kabarnya sudah mati tetapi ternyata masih hidup. Aduh," kata Ny. Oliver, berhenti sebentar mengambil napas. "Kau tahu, memang betul. Aku memang duduk berhadapan dengan seseorang di dalam bis sebelum meninggalkan London, dan di sini cerita itu terbentuk demikian bagusnya di kepalaku. Tak lama lagi aku akan punya cerita lengkapnya. Urut-urutan lengkapnya, apa yang akan dikatakannya di rumah, apakah kata-katanya itu akan membawa ia atau orang lain dalam bahaya. Kukira bahkan

namanya punya tahu. Constance. Constance Carnaby. Cuma satu hal yang bisa merusaknya." "Apa itu?"

"Yah, maksudku, kalau aku ketemu dia lagi di bis lain, atau bercakap-cakap dengan dia atau aku mulai tahu sesuatu tentang dia. Itu akan merusak segalanya."

"Ya, ya. Cerita itu harus milikmu, pelaku-pelakunya milikmu. Dia anakmu. Kau yang membuatnya, kau mulai mengerti dia, kau tahu

bagaimana perasaannya, kau tahu di mana dia tinggal, dan kau tahu apa yang dikerjakannya. Tapi semua itu berawal pada seorang manusia yang nyata dan hidup, dan kalau kau mengetahui bagaimana manusia yang sebenarnya itu - yah, jadi tak ada cerita lagi, kan?"

"Benar lagi," kata Ny. Oliver. "Dan apa yang kau hilang tentang Judith, kukira itu betul. Maksudku, kami memang sering bersama-sama dalam perjalanan wisata itu. Kami juga berkunjung ke banyak tempat bersama-sama, tapi aku tidak benar-benar tahu tentang dia. Dia janda, suaminya sudah meninggal dan dia ditinggalkan dalam kondisi ekonomi yang kurang baik dengan seorang anak, Miranda, yang kau sudah lihat. Dan memang benar aku punya perasaan yang aneh tentang mereka. Perasaan

bahwa mereka itu penting, seolah-olah mereka terlibat dalam suatu drama yang menarik. Aku tak ingin tahu apa drama itu. Aku tak ingin mereka memberitahukannya kepadaku. Aku ingin memikirkan sendiri drama yang ingin kulibatkan dengan mereka."

"Ya. Ya. Aku bisa lihat bahwa mereka - yah, para calon yang akan disertakan dalam sebuah best seiler lain oleh Ariadne Oliver."

"Kau memang kadang-kadang benar-benar kejam," kata Ny. Oliver.

"Kau buat semuanya jadi kedengaran begitu kasar." Dia berhenti untuk berpikir-pikir sejenak. "Mungkin memang kasar."

"Bukan, bukan, bukan kasar. Cuma manusiawi."

"Dan kau ingin aku mengundang Judith dan Miranda ke flat atau rumahku di London?"

"Tidak sekarang," kata Poirot. "Belum, sampai aku yakin bahwa salah satu gagasan kecilku mungkin benar."

"Kau dengan gagasan kecilmu! Nah, sekarang aku punya berita buat kau."

"Madame, kau membuatku senang."

"Jangan terlalu yakin dulu. Mungkin saja aku malah mematahkan gagasan-gagasanmu. Misalkan saja kuberi tahu kau bahwa pemalsuan yang sudah bikin kau begitu repot bicara ternyata sama sekali bukan pemalsuan?"

"Apa yang kauhilang itu?"

"Nyonya Ap Jones Smythe, atau entah siapa namanya, memang membuat sebuah codicil pada surat wasiatnya dan mewariskan semua uangnya kepada gadis au pair itu. Dia menandatangani, dan dua orang saksi melihat dia membubuhkan tanda tangan itu, dan mereka juga membubuhkan tanda tangan dengan saling menyaksikan. Nah, simpan itu di kumismu dan nikmatilah."

19

"Nyonya - LEAMAN," kata Poirot, menulis nama itu.

"Betul. Harriet Leaman. Sedang saksi lain tampaknya seseorang bernama James Jenkins. Terakhir kabarnya pergi ke Australia. Dan Nona Olga Semioff terakhir kedengaran kabarnya kembali ke Cekoslowakia, atau entah ke mana, pokoknya ke tempat asalnya. Kelihatannya setiap orang sudah pergi ke tempat lain."

"Menurutmu seberapa jauh Nyonya Leaman ini bisa dipercaya?"

"Kukira dia tidak mengarang-ngarang, kalau itu yang kaumaksud. Kukira dia dulu menandatangani sesuatu, lalu ingin tahu dan mengambil kesempatan pertama untuk mencari tahu apa yang sudah ditandatanganinya itu."

"Dia bisa baca-tulis?"

"Kukira, ya. Tapi aku setuju bahwa orang kadang-kadang tidak terlalu bisa membaca tulisan wanita yang sudah tua, yang amat lancip-lancip dan sukar dibaca. Kalau kemudian ada desas-desus tentang surat wasiat atau codicil ini, mungkin saja dia berpikir itulah yang telah dibacanya dalam tulisan yang kurang jelas itu."

"Sebuah dokuman asli," kata Poirot. "Tapi dulu juga ada codicil palsu."

"Siapa bilang?" "Ahli-ahli hukum."

"Mungkin memang sama sekali tidak palsu."

"Ahli-ahli hukum sangat teliti dalam soal-soal begini. Mereka disiapkan untuk maju ke sidang dengan saksi ahli."

"Oh ya," kata Ny. Oliver, "jadi gampanglah sekarang melihat apa yang mestinya sudah terjadi, kan?"

"Apa yang gampang? Apa yang terjadi?"

"Yah, tentu saja, keesokan harinya atau beberapa hari kemudian, atau bahkan seminggu kemudian, Nyonya Llewellyn-Smythe, kalau tidak bertengkar dengan perawatnya yang setia itu, pastilah dia berdamai dengan kemenakannya, Hugo, atau Rowena. Lalu surat wasiat itu disobeknya atau dicoretnya codicil itu atau yang semacam itulah, atau dibakarnya."

"Dan setelah itu?"

"Yah, setelah itu, kukira, Nyonya Llewellyn-Smythe meninggal, dan si gadis memanfaatkan kesempatan untuk menulis codicil baru yang secara garis besar isinya sama, dan dengan tulisan yang dibuat semirip mungkin dengan tulisan Nyonya Llewellyn-Smythe dan tanda tangan kedua saksi juga dibuatnya semirip mungkin. Dia mungkin kenal sekali dengan tulisan Nyonya Leaman. Pasti ada di kartu kesehatan atau yang semacam itu. Ditirunya tanda tangan Nyonya Leaman karena

dia pikir seseorang akan setuju menyatakan diri menjadi saksi pembuatan surat wasiat itu dan bahwa semuanya pasti akan berjalan lancar. Tapi pemalsuannya itu tidak begitu baik, sehingga kesulitan pun muncul."

"Bolehkah, chere madame, kupakai teleponmu?"

"Kuberi kau izin memakai telepon Judith, ya."

"Di mana kawanmu itu?"

"Oh, sedang potong rambut di salon. Dan Miranda sedang berjalan-jalan. Pakailah, di dalam, di seberang jendela sana."

Poirot masuk dan kembali kira-kira sepuluh menit kemudian.

"Nah, apa yang telah kaulakukan?"

"Aku baru saja menelepon Tuan Fullerton, pengacara itu. Sekarang kuberi tahu kau. Codicil itu, codicil palsu yang dipakai untuk barang bukti tidak disaksikan oleh Harriet Leaman. Saksinya adalah Mary Doherty, dulu bekerja pada Nyonya Llewellyn-Smythe tapi waktu itu juga baru saja meninggal. Saksi yang lain James Jenkins yang, seperti yang sudah dikatakan temanmu Nyonya Leaman, sudah pergi ke Australia."

"Jadi memang ada codicil palsu," kata Ny. Oliver. "Dan tampaknya ada pula codicil yang asli. Coba Poirot, apa ini semua tidak semakin ruwet?"

"Memang jadi ruwet sekali," kata Hercule Poirot. "Terlalu banyak, kalau boleh kusebutkan, pemalsuan."

"Mungkin yang asli masih ada di dalam perpustakaan di Quarry House, di dalam buku Enquire Within Upon Everyting."

"Kudengar semua harta di rumah itu dijual ketika Nyonya Llewellyn-Smythe meninggal, kecuali beberapa mebel dan foto keluarga."

"Yang kita perlukan sekarang," kata Ny. Oliver, "adalah sesuatu yang seperti Enquire Within itu di sini. Judul yang bagus ya? Aku ingat, nenekku punya juga satu. Kita bisa tanya tentang segala hal. Informasi hukum, resep masakan, dan bagaimana menghilangkan noda tinta kain linen.

Bagaimana membuat bedak sendiri yang tidak merusak kulit wajah. Oh - masih banyak lagi. Ya, apa kau tak ingin punya buku seperti itu sekarang?"

"Jelas," kata Hercule Poirot, "buku itu akan memberi resep perawatan kaki yang kelelahan."

"Banyak resep untuk itu kukira. Tapi kenapa tak kaukenakan saja sepatu yang layak untuk berjalan-jalan di desa?"

"Madame, aku suka kelihatan rapi dalam penampilanku."

"Yah, kalau begitu kau harus terus mengenakan barang-barang yang menyakitkan, lalu meringislah, dan tahanlah," kata Ny. Oliver. "Tetapi sama saja, sekarang aku tak ngerti apa-apa. Apa si Leaman itu baru saja bicara omong kosong kepadaku?"

"Mungkin saja."

"Apa ada orang yang menyuruhnya berbohong kepadaku?"

"Itu juga mungkin."

"Apa ada orang yang membayarnya untuk membohongi aku?"

"Teruskan," kata Poirot, "teruskan. Cara berpikirmu bagus sekali."

"Kurasa," kata Ny. Oliver berpikir-pikir, "Nyonya Llewellyn-Smythe itu, seperti banyak wanita kaya lain, senang membuat surat wasiat. Kukira sudah banyak surat wasiat yang dibuatnya semasa hidupnya. Kau tahu, memberi keuntungan kepada satu orang kemudian kepada orang lain lagi. Diubah-ubah saja. Keluarga Drake itu kan kaya. Kurasa dia selalu mewariskan kepada mereka sejumlah besar kekayaannya. Tapi aku ragu kalau dia pernah meninggalkan warisan kepada orang lain sebanyak yang tampaknya dia wariskan kepada si gadis Olga; ini menurut Nyonya Leaman dan menurut surat wasiat palsu itu. Ingin aku tahu lebih banyak tentang gadis itu. Jelas dia kelihatannya berhasil sekali dalam aksi menghilangnya."

"Aku berharap bisa tahu lebih banyak tentang dia sebentar lagi," kata Hercule Poirot. "Bagaimana?"

"Lewat informasi yang sebentar lagi akan kuterima."

"Aku tahu selama ini kau sudah bertanya-tanya di sini."

"Tidak cuma di sini. Aku punya agen di London yang mencari informasi dari luar dan dalam negeri untukku. Kurasa aku akan menerima berita, mungkin sebentar lagi, dari Herzegovina."

"Apa kau akan tahu apakah gadis itu pernah pulang ke sana?"

"Mungkin itu salah satu hal yang aku akan tahu, tapi agaknya aku mungkin akan mendapat informasi jenis lain - tentang surat-surat yang ditulisnya selama dia tinggal di negeri ini, yang menyebut kawan-kawan yang mungkin dia miliki di sini dan sudah akrab dengannya."

"Bagaimana dengan si guru itu?" kata Ny. Oliver.

"Yang mana maksudmu?"

"Maksudku yang dicekik itu - yang Elisabeth Whittaker ceritakan kepadamu?" Dia menambahkan, "Aku tak begitu suka pada Elisabeth Whittaker. Jenis wanita yang membosankan, tapi pintar, kukira." Dia menambahkan lagi dengan nada berkhayal, "kukira dia pantas juga jadi orang yang memikirkan rencana untuk membunuh."

"Mencekik rekan gurunya, maksudmu?"

"Kita harus memanfaatkan semua kemungkinan."

"Seperti yang sudah sering terjadi, akan kuikuti nalurimu, madame."

Ny. Oliver makan kurma lagi sambil berpikir.

20

Ketika meninggalkan rumah Ny. Butler, Poirot mengambil jalan yang pernah ditunjukkan Miranda. Bagi Poirot, lubang di pagar tanaman itu tampaknya sudah semakin besar. Mungkin seseorang yang sedikit lebih besar daripada Miranda sudah menggunakan lubang itu juga. Sambil mendaki jalan kecil di tambang itu, ia memperhatikan indahnya pemandangan di situ. Tempat yang indah, tapi entah dalam hal apa, seperti yang pernah dirasakannya dulu, Poirot merasa tempat itu bisa juga menjadi tempat yang angker. Terasa ada semacam kekejaman berhala di situ. Bisa saja di sepanjang jalan yang berkelok-kelok ini peri-peri menakut-nakuti korbannya atau seorang dewi yang dingin menyatakan bahwa korban harus dipersembahkan.

Dia bisa mengerti mengapa tempat itu tidak menjadi daerah tamasya. Karena alasan tertentu orang tidak akan ingin membawa telur-telur rebus, selada, dan jeruk lalu duduk di sini sambil bergurau dan bersenang-senang. Lain, sangat lain. Mungkin akan lebih baik, tiba-tiba dia berpikir,

seandainya Ny. Llewellyn-Smythe tidak menginginkan perubahan bentuk yang bagai di alam halus ini. Suatu

taman terapung yang sederhana bisa saja dibangun dari sebuah tambang tanpa suasana seperti itu. Tapi wanita itu ambisius, dan amat kaya. Sejenak dia berpikir-pikir tentang surat wasiat, macam surat wasiat yang dibuat oleh wanita kaya, jenis kebohongan yang menyangkut surat wasiat wanita kaya, tempat disembunyikannya, kadang-kadang, surat wasiat janda-janda kaya. Dia mencoba membayangkan dirinya sebagai seorang pemalsu. Jelas surat wasiat yang ditawarkan sebagai bukti itu palsu. Tn. Fullerton itu ahli hukum yang saksama dan kompeten. Dia yakin itu. Jenis ahli hukum yang tidak akan menganjurkan kliennya untuk mengajukan gugatan atau pengaduan ke pengadilan, kalau tidak tersedia bukti yang sangat baik dan pembenaran atas tindakan itu.

Dia berbelok di sudut jalan. Untuk sejenak dia merasa kakinya jauh lebih penting daripada spekulasi-spekulasinya. Apakah akan diambilnya jalan pintas saja ke tempat tinggal Inspektur Spence atau tidak? Mungkin jalan itu lurus sekali, tapi jalan besar mungkin lebih baik untuk kakinya. Jalan ini

tidak berumput maupun lumut, tapi sekeras tambang batu. Lalu dia berhenti.

Di depannya terlihat dua orang. Di atas tonjolan karang duduk Michael Garfield. Ada papan sketsa di pangkuannya dan dia sedang menggambar. Perhatiannya tertuju penuh pada apa yang sedang dikerjakannya. Agak jauh, berdiri di dekat aliran air yang sangat kecil tapi gemericik dari atas, berdiri Miranda Butler. Hercule Poirot lupa

kakinya, lupa sakitnya, lupa segala penyakit manusia. Perhatiannya terpusat lagi pada keindahan yang dapat dimiliki manusia. Jelas Michael Garfield itu pemuda yang amat cantik. Tapi dia sendiri merasa susah untuk mengetahui apakah dia suka kepada Michael Garfield atau tidak. Memang sulit jika kita menyukai siapa pun yang cantik. Kita suka memandang keindahan, tapi di saat yang sama kita tak suka pada keindahan karena prinsip. Wanita boleh cantik, tapi Hercule Poirot sama sekali tak yakin bahwa ia menyukai pria yang cantik. Dia sendiri tak akan suka jadi pemuda yang cantik, bukan karena tak ada kesempatan untuk itu. Cuma satu hal dalam penampilannya yang benar-benar menyenangkan Hercule Poirot, dan itu adalah kelebatan kumisnya dan cara kumis itu bereaksi bila

dirapikan, dirawat, dan dipangkas. Hebat. Dia tahu tak ada orang lain yang punya kumis separuh saja bagusnyanya dari kumisnya. Dia tak pernah merasa ganteng atau tampan. Jelas tak pernah pula merasa cantik.

Dan Miranda? Dia berpikir lagi, seperti yang pernah dipikirkannya, bahwa keseriusannyalah yang begitu menarik. Ingin dia tahu apa yang dipikirkan anak itu. Itu hal yang takkan pernah kita ketahui. Miranda tidak akan gampang-gampang mengatakan apa yang sedang dipikirkannya. Poirot juga tidak yakin Miranda akan mengatakannya jika ditanya. Miranda mempunyai pikiran yang mandiri dan khas, pikirnya, pikiran yang berdaya renung. Dan juga peka. Amat peka.

Ada lagi hal-hal lain tentang Miranda yang diketahuinya, atau yang menurut pendapatnya dia tahu. Sampai sekarang itu baru pemikiran saja, namun demikian dia hampir yakin.

Michael Garfield mengangkat kepala dan berkata,

"Ha! Senor Moustachios. Selamat sore, Pak."

"Boleh saya lihat apa yang sedang Anda kerjakan atau itu akan mengganggu Anda? Saya tak ingin jadi pengganggu."

"Anda bisa lihat," kata Michael Garfield, "tak ada bedanya buat saya."

Ditambahkannya perlahan-lahan, "Saya benar-benar sedang menikmati ini."

Poirot mendekat dan berdiri di belakang bahunya. Dia mengangguk.

Gambarnya amat halus, dilukis dengan pensil, garis-garisnya hampir tak tampak. Orang ini bisa menggambar, pikir Poirot. Tidak hanya mendisain taman. Dia berkata, hampir berbisik:

"Indah sekali!"

"Saya pikir juga begitu," kata Michael Garfield. Dibiarkannya orang ragu-ragu, apakah yang dimaksudkannya itu gambarnya atau modelnya.

"Kenapa?" tanya Poirot

"Kenapa saya melakukannya? Apa Anda pikir saya punya alasan?"

"Mungkin Anda punya."

"Anda betul sekali. Kalau saya pergi dari sini, ada satu dua hal yang ingin saya kenang. Miranda-lah salah satunya."

"Apa Anda akan mudah melupakannya?"

"Amat mudah. Saya memang seperti itu. Tapi bila kita sudah melupakan sesuatu atau seseorang, lalu kita tak dapat membawa sebuah wajah,

lekukan pundak, gerakan tangan, pohon, bunga, pemandangan, dan mengetahui bagaimana rasanya waktu dulu melihat semua itu tapi tak dapat membawa gambaran itu ke depan mata, itu kadang-kadang menyebabkan - apa ya? - hampir suatu kesengsaraan. Jadi, kita mencatat - dan lewatlah semuanya."

"Tapi Taman Tambang tidak. Taman Tambang belum berlalu."

"Apa iya? Sebentar lagi dia berlalu. Sebentar lagi, kalau tak ada lagi orang di sini. Dia butuh cinta, perhatian, perawatan, dan ketrampilan. Jika dia diambil alih sebuah dewan - dan itulah yang sekarang sering terjadi - maka taman ini akan jadi apa yang disebut 'dipelihara'. Semak jenis terbaru akan dimasukkan, jalan-jalan tambahan akan dibuat, tempat duduk akan ditempatkan pada jarak-jarak tertentu. Mungkin tempat pembuangan sampah akan didirikan. Wah, mereka begitu hati-hati, begitu baik dalam melakukan pemeliharaan. Tapi taman ini tak dapat dipelihara. Taman ini liar. Mempertahankan sesuatu yang liar jauh lebih sukar daripada memeliharanya."

"Tuan Poirot." Suara Miranda datang dari seberang kali kecil.

Poirot maju supaya dapat mendengar suaranya.

"Jadi kutemukan kau di sini. Kau kemari untuk dilukis, ya?" Dia menggeleng.

"Aku tak kemari untuk dilukis. Hanya terjadi begitu saja."

"Ya," kata Michael Garfield, "ya, terjadi begitu saja. Memang kadang-kadang keberuntungan itu muncul begitu saja."

"Jadi kau tadi sedang jalan-jalan seperti biasa?"

"Sebetulnya aku tadi sedang mencari sumur," kata Miranda.

"Sumur?"

"Dulu pernah ada sumur ajaib untuk minta sesuatu di hutan ini."

"Di tambang yang dulu? Aku tak tahu kalau orang juga punya sumur di tambang-tambang."

"Dulu di sekitar tambang ada hutan. Pohon-pohon selalu ada di sini.

Michael tahu di mana sumur itu, tapi dia tak mau memberi tahu."

"Lebih asyik buatmu," kata Michael Garfield, "kalau kau mencari-carinya.

Apalagi kalau kau tak begitu yakin sumur itu memang ada."

"Nyonya Goodbody tahu tentang itu semua."

Dan tambahnya:

"Dia kan tukang sihir."

"Betul sekali," kata Michael. "Dia tukang sihir lokal, Tuan Poirot. Memang hampir di setiap tempat selalu ada tukang sihir. Mereka tak selalu menyebut diri tukang sihir, tapi semua orang tahu. Mereka meramal atau memantrai tanaman begonia, membuat peony kita jadi kisut-kisut atau membuat sapi berhenti menghasilkan susu. Atau bahkan mungkin memberikan obat pekasih segala."

"Sumur ajaib itu untuk meminta sesuatu," kata Miranda. "Orang biasa datang kemari dan mengucapkan keinginannya. Mereka harus mengitari sumur itu tiga kali dengan berjalan mundur. Tapi sumur itu ada di lereng bukit, jadi tak selalu mudah mengerjakannya." Dia memandang ke belakang Poirot, ke arah Michael Garfield. "Suatu hari pasti kutemukan," katanya, "meski tidak kau beri tahu. Letaknya di sini, entah di mana, tapi sudah disegel, kata Nyonya Goodbody. Oh! Bertahun-tahun yang lalu. Disegel karena dianggap berbahaya. Ada anak yang tercebur ke situ bertahun-tahun yang lalu - Kitty - Entah - Siapa namanya. Mungkin ada orang lain lagi yang sudah tercebur ke situ."

"Ya, teruskan saja berpikir demikian," kata Michael Garfield. "Cerita setempat yang baik juga. Tapi kalau di Little Belling memang ada sumur untuk meminta sesuatu itu."

"Tentu saja," kata Miranda, "Aku sudah tahu semua tentang sumur itu. Sudah umum sekali," katanya. "Semua sudah mengetahuinya, dan konyol sekali. Orang melemparkan uang logam ke dalamnya, tapi sudah tak ada air di dalam, sehingga percikan air saja tak kedengaran."

"Ya, aku turut menyesal."

"Kuberi tahu kau, kalau kutemukan," kata Miranda.

"Kau tak boleh selalu percaya pada apa yang dikatakan seorang tukang sihir. Aku tak percaya pernah ada anak yang tercebur ke dalamnya. Paling-paling pernah ada kucing yang jatuh ke dalamnya dan tenggelam."

" 'Tang ting tung, si kucing ada di sumur,' " kata Miranda. Dia bangkit.

"Aku harus pergi sekarang," katanya. "Mama pasti menunggu-nunggu."

Perlahan-lahan dia beranjak dari tonjolan karang itu, tersenyum ke arah kedua pria dan berjalan di jalan yang keras sepanjang aliran air.

" 'Tang ting tung,' " kata Poirot berpikir-pikir. "Orang percaya pada apa yang ingin dia percaya, Michael Garfield. Dia betul atau tidak?"

Michael Garfield menatapnya serius, lalu tersenyum.

"Dia betul sekali," katanya. "Memang ada sebuah sumur dan seperti yang dikatakannya tadi, sumur itu disegel. Saya kira mungkin memang berbahaya. Tapi saya pikir sumur itu bukan sumur untuk meminta-minta sesuatu. Saya kira itu cuma ocehan Nyonya Goodbody saja. Kalau pohon untuk meminta sesuatu, dulu memang ada. Pohon beech di pertengahan lereng bukit. Kalau di sana saya percaya dulu orang mengitarinya tiga kali sambil mundur dan meminta sesuatu."

"Apa yang sudah terjadi pada pohon itu? Apa orang-orang sudah tidak mengitarinya lagi?"

"Tidak. Saya dengar pohon itu disambar petir, kira-kira enam tahun yang lalu. Patah jadi dua. Jadi kisah yang bagus itu sudah berlalu."

"Miranda sudah Anda beri tahu tentang hal itu?"

"Belum. Saya pikir biarkan saja dia dengan sumurnya. Beech yang sudah disambar petir tidak akan menarik buat dia, kan?"

"Saya harus terus," kata Poirot.

"Kembali ke teman Anda, polisi itu?"

"Ya."

"Anda tampak capek."

"Saya memang capek," kata Hercule Poirot. "Saya capek sekali."

"Anda bisa lebih enak kalau mengenakan sepatu kanvas atau sandal."

"Ah, tidak ah."

"Saya tahu. Anda ambisius dalam soal berpakaian yang rapi."

Dipandangnya Poirot. "Tout ensemble, bagus sekali, terutama kalau boleh saya sebutkan, kumis Anda yang istimewa itu."

"Saya senang," kata Poirot, "Anda melihatnya."

"Agak mencolok, masa orang tak melihatnya?"

Poirot menelengkan kepala. Lalu berkata,

"Anda tadi bilang bahwa Anda menggambar karena Anda ingin mengenang Miranda. Apa itu berarti Anda akan pergi dari sini?"

"Saya sudah memikirkan hal itu, ya."

"Padahal bagi saya, tampaknya Anda sudah enak tinggal di sini."

"Oh, memang. Saya punya rumah untuk ditinggali, yang meskipun kecil tapi saya disain sendiri. Dan saya juga punya pekerjaan, tapi pekerjaan ini sudah tak begitu memuaskan seperti dulu. Jadi saya mulai gelisah saja."

"Kenapa pekerjaan Anda jadi kurang memuaskan?"

"Karena orang ingin saya mengerjakan hal-hal yang paling memalukan. Orang yang ingin memperindah tamannya, orang yang membeli tanah, membangun rumah di situ, dan ingin agar tamannya didisain."

"Anda tidak mengerjakan taman untuk Nyonya Drake?"

"Dia memang ingin saya mengerjakannya. Saya mengajukan usul-usul dan dia tampaknya setuju. Tapi saya kira," tambahnya sambil berpikir-pikir, "dia itu tak dapat dipercaya."

"Maksud Anda dia tak akan membiarkan Anda memperoleh apa yang Anda inginkan?"

"Maksud saya, dia pasti akan memperoleh apa yang dia ingini. Dan meskipun dia tertarik pada gagasan-gagasan yang saya lontarkan, tiba-tiba dia akan minta sesuatu yang amat lain. Sesuatu yang praktis, mahal dan mentereng, mungkin. Dia akan menipu saya, rasanya. Dia akan mendesak agar gagasannyalah yang dilaksanakan dan kami pun akan bertengkar. Jadi secara keseluruhan lebih baik saya tinggalkan tempat ini sebelum saya bertengkar. Tidak cuma dengan Nyonya Drake tapi juga dengan banyak tetangga yang lain. Saya

ini sangat terkenal. Saya tak perlu tinggal di satu

tempat saja. Saya bisa pergi mencari sudut Inggris yang lain, atau bisa saja suatu sudut di Normandia atau -"

"Tempat di mana Anda dapat memperbaiki, atau menolong alam? Tempat di mana Anda dapat bereksperimen atau mengatur barang-barang aneh yang belum pernah tumbuh di situ sebelumnya, di mana matahari tidak terik sekali dan dinginnya musim dingin tidak sampai merusak? Suatu bidang tanah yang lapang dan kosong di mana Anda dapat bermain-main sebagai Adam lagi? Apa Anda selalu begini gelisah?"

"Saya memang tak pernah tinggal terlalu lama di suatu tempat."

"Sudah pernah ke Yunani?"

"Ya. Saya ingin ke Yunani lagi. Ya, bagus juga gagasan Anda itu. Sebuah taman di lereng bukit di Yunani. Mungkin ada beberapa jenis pohon cemara di sana, tak banyak yang lain. Karang kosong. Tapi kalau kita ingin, apa yang tak bisa diadakan?"

"Suatu taman tempat dewa-dewa berjalan-jalan -"

"Ya. Anda betul-betul pintar membaca pikiran orang, Tuan Poirot."

"Ingin saya benar-benar demikian. Begitu banyak hal yang ingin saya ketahui tapi saya tidak tahu."

"Sekarang Anda sedang membicarakan sesuatu yang amat tak menarik, kan?"

"Sayangnya, ya."

"Pembakaran harta milik, pembunuhan, dan kematian mendadak?"

"Kurang lebih. Tak tahu saya, kalau tadinya saya juga memperhitungkan pembakaran. Katakan, Tuan Garfield, Anda sudah cukup lama di sini. Anda dulu kenal dengan Lesley Ferrier?"

"Ya, saya ingat dia. Bekerja di kantor pengacara di Medchester, kan? Fullerton, Harrison, dan Leadbetter. Juru tulis junior, semacam itulah. Ganteng juga tampannya."

"Hidupnya berakhir tiba-tiba, kan?"

"Ya. Ditikam orang suatu sore. Soal perempuan saya kira. Tiap orang agaknya berpendapat polisi tahu betul siapa yang melakukannya, tapi tak dapat memperoleh bukti. Dia punya hubungan dengan wanita yang namanya Sandra - tak ingat saya sekarang siapa nama lengkapnya-Sandra - siapa itu. Ya. Suaminya pemilik bar di sini. Dia dan si Lesley muda ada main, lalu Lesley mulai main api dengan gadis lain. Atau, begitulah ceritanya."

"Dan Sandra tak suka hal itu?"

"Tidak, dia sama sekali tak suka. Wah, dia memang hebat dalam soal wanita. Ada dua atau tiga orang yang biasa diajaknya berkencan."

"Semua gadis Inggris?"

"Kenapa pula Anda tanyakan itu? Tidak, saya kira dia tidak membatasi diri pada gadis-gadis Inggris. Pokoknya asal mereka cukup dapat berbicara bahasa Inggris, sehingga kira-kira bisa

mengerti apa yang dia katakan kepada mereka dan dia paham apa yang mereka katakan kepadanya."

"Tentunya dari waktu ke waktu banyak gadis-gadis asing di sekitar sini?"

"Tentu saja. Apa ada daerah yang tak ada gadis asingnya? Gadis-gadis au pair - mereka itu bagian dari kehidupan sehari-hari. Ada yang jelek, ada yang cantik, ada yang jujur, ada yang tidak jujur, ada yang memang membantu para ibu yang bingung oleh banyak urusan, tapi ada pula yang sama sekali tak ada gunanya dan ada juga yang pergi begitu saja dari rumah."

"Seperti si gadis Olga itu."

"Ya, menurut kata Anda, seperti si gadis Olga itu."

"Apa Lesley kawan Olga?"

"Oh, begitulah jalan pikiran Anda. Ya, memang. Saya kira Nyonya Llewellyn-Smythe tak tahu banyak soal itu. Olga agak berhati-hati, saya kira. Dia bicara serius tentang seseorang yang diharapkannya suatu hari akan kawin dengan dia di negaranya sendiri. Saya tak tahu apakah itu betul atau cuma karangan saja. Lesley muda itu orang yang menarik, seperti sudah saya katakan tadi. Tak tahu saya apa yang dilihatnya pada Olga - dia tak terlalu cantik. Namun -" dia menimbang-nimbang sebentar - "dia punya semacam kegairahan. Seorang pemuda Inggris mungkin memandang hal itu menarik, saya kira. Pokoknya, Lesley berpandangan demikian dan pacar-pacarnya yang lain tak senang hati."

"Menarik sekali," kata Poirot. "Saya tadi memang berpikir Anda mungkin dapat memberi informasi yang saya inginkan."

Michael Garfield menatap ingin tahu.

"Kenapa? Soal apakah itu? Di mana sangkut paut Lesley ? Kenapa mesti mengorek-ngorek masa lalu begini?"

"Yah, ada hal-hal yang ingin kita ketahui. Kita kan ingin tahu bagaimana sesuatu itu dapat terjadi. Saya bahkan sedang memikirkan waktu yang

lebih awal lagi. Sebelum kedua orang itu, Olga Seminoff dan Lesley Ferrier, menjalin hubungan rahasia tanpa sepengetahuan Nyonya Llewellyn-Smythe."

"Ya, saya tak yakin tentang hal itu. Cuma - yah, gagasan saya saja. Memang saya sering bertemu mereka, tapi Olga tak pernah membicarakan rahasia-rahasianya dengan saya. Sedang tentang Lesley Ferrier, saya hampir tak kenal."

"Saya ingin mundur lebih jauh lagi. Dia punya, saya dengar, kekurangan-kekurangan tertentu di masa lalunya."

"Saya percaya memang begitu. Ya, memang sudah diomongkan orang-orang di sini. Tuan Fullerton mengambilnya dengan niat membuatnya jadi orang jujur. Orang baik, si tua Fullerton itu."

"Pelanggaran hukumnya, saya dengar, pemalsuan?"

"Ya."

"Itu pelanggaran hukumnya yang pertama dan ada kondisi-kondisi yang meringankan. Ibunya

sakit atau ayahnya pemabuk atau semacam itulah. Pokoknya, dia mendapat hukuman ringan saja."

"Saya tak pernah dengar detilnya. Ada suatu kecurangan yang dilakukannya, begitu mulanya, lalu datang akuntan dan ketahuanlah perbuatannya. Saya cuma samar-samar. Cuma dengar-dengar saja. Pemalsuan. Ya, itulah tuntutananya. Pemalsuan."

"Dan ketika Nyonya Llewellyn-Smythe meninggal dan surat wasiatnya akan dibuktikan keasliannya, ketahuan bahwa surat wasiat itu palsu."

"Ya, saya mengerti jalan pikiran Anda. Anda sedang berusaha mencocokkan kedua hal itu sebagai punya pertalian satu sama lain."

"Seorang pria yang sampai tahap tertentu berhasil melakukan pemalsuan. Pria yang berkawan dengan si gadis, gadis yang jika sebuah surat wasiat diterima keabsahannya akan mewarisi sebagian besar harta kekayaan yang amat besar."

"Ya, ya, begitulah hubungannya."

"Dan gadis ini dan pria yang sudah pernah melakukan pemalsuan itu adalah kawan dekat. Pria itu meninggalkan pacarnya sendiri untuk menjalin hubungan dengan gadis asing itu."

"Anda menyiratkan bahwa surat wasiat itu dipalsu oleh Lesley Ferrier."

"Mungkin saja, kan?"

"Olga dikatakan dapat meniru tulisan Nyonya Llewellyn-Smythe dengan amat baik, tapi bagi

saya soal itu selalu agak meragukan. Dia memang biasa menuliskan surat-surat Nyonya Llewellyn-Smythe tapi saya kira tulisannya tidak terlalu mirip juga dengan tulisan majikannya. Tidak cukup memuaskan. Tapi jika dia dan Lesley bekerja sama, itu lain. Saya berani bilang Lesley ini bisa menghasilkan tiruan yang cukup baik, sehingga dia jadi demikian yakin akan berhasil. Mungkin dia juga sama yakinnya waktu mengerjakan pemalsuannya yang pertama dulu, ternyata dia salah dan saya rasa kali ini pun dia salah. Saya rasa persoalan ini muncul, ketika ahli-ahli hukum mulai membuat masalah dan kesulitan dan ahli tulisan tangan dipanggil untuk meneliti dan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bisa saja gadis itu jadi kecil hati, dan bertengkar dengan Lesley. Lalu dia menghilang, dengan harapan Lesley-lah yang akan menanggung segalanya."

Digelengkannya kepalanya keras-keras. "Kenapa Anda datang dan membicarakan hal-hal semacam itu dengan saya di sini, di hutan saya yang indah?"

"Saya ingin tahu."

"Lebih baik tak tahu. Lebih baik tak pernah tahu. Lebih baik biarkan semua seperti apa adanya. Tidak mendesak, mengintai, dan bertanya-tanya."

"Yang Anda inginkan adalah keindahan," kata Hercule Poirot. "Keindahan, betapapun mahalnyanya. Bagi saya, kebenaranlah yang saya inginkan. Selalu kebenaran."

Michael Garfield tertawa. "Pulanglah ke kawan kawan polisi Anda dan tinggalkan saya di sini, di taman firdaus saya. Enyahlah dariku, Setan."

21

Poirot mendaki bukit. Tiba-tiba saja tak dirasakannya lagi sakit di kakinya. Ada sesuatu yang muncul di benaknya. Cocoknya hal-hal yang sebelumnya memang sudah dipikirkan dan dirasakannya, yang sudah diketahuinya bertalian tapi tak tahu di mana pertaliannya. Sekarang dia sadar akan hadirnya bahaya - bahaya yang kapan saja dapat menimpa seseorang, jika tak diambil langkah-langkah pencegahan. Bahaya yang serius.

Elsbeth Mc Kay keluar dari pintu menemuinya. "Kau kelihatan capek sekali," katanya. "Masuk dan duduklah."

"Kakakmu ada?"

"Tidak. Pergi ke kantor polisi. Ada yang baru terjadi, kukira."

"Ada yang baru terjadi?" Poirot kaget. "Begitu cepat? Tak mungkin."

"Eh?" kata Elspeth. "Apa maksudmu?"

"Tak apa-apa. Tak apa-apa. Ada yang baru terjadi atas seseorang, begitu maksudmu?"

"Ya, tapi aku tak tahu siapa tepatnya. Pokoknya Tim Raglan tadi menelepon dan minta Spence datang. Kuambilkan kau teh, ya?"

"Jangan," kata Poirot, "terima kasih banyak, tapi kukira - kukira aku akan pulang saja." Tak dapat dia menghadapi teh kental yang pahit. Dicarinya alasan yang baik untuk menutupi segala tanda kekurangsopanan.

"Kakiku," dia menjelaskan. "Kakiku. Sepatuku tak begitu sesuai untuk berjalan-jalan di pedesaan. Sungguh enak jika bisa berganti sepatu."

Elspeth McKay memandang sepatu Poirot. "Tidak," katanya. "Aku bisa lihat sepatu ini tidak cocok. Sepatu kulit itu menggigit kaki. O ya, ada surat buatmu. Perangkonya perangkong asing. Dari luar negeri, dengan alamat Inspektur Spence, Pine Crest - sebentar, kuambilkan."

Sebentar kemudian dia kembali dan menyerahkan surat itu. "Kalau kau tak membutuhkan perangkonya, aku ingin memintanya untuk salah seorang kemenakan laki-laki - dia mengumpulkan perangko."

"Tentu saja." Poirot membuka surat itu dan memberikan amplopnya kepadanya. Elspeth mengucapkan terima kasih dan masuk ke dalam lagi. Poirot membuka lipatan surat dan membaca.

Pelayanan Tn. Goby di luar negeri sama kompetennya dengan di dalam negeri Inggris. Tanpa mengeluarkan sepeser pun Poirot memperoleh hasil yang cepat.

Benar, hasilnya tidak banyak - Poirot memang tidak berharap hasilnya akan banyak.

Olga Seminoff belum kembali ke kota asalnya. Tak ada lagi anggota keluarganya yang masih hidup. Dia punya seorang kawan, seorang wanita tua, yang sering kali dikiriminya surat, berkirim kabar tentang kehidupannya di Inggris. Dengan majikannya dia punya hubungan yang baik. Majikan ini, meskipun kadang-kadang banyak menuntut, murah hati terhadapnya.

Surat-surat Olga yang terakhir bertanggal sekitar satu setengah tahun yang lalu. Di situ dia menyebut-nyebut seorang pemuda. Ada tanda-tanda bahwa mereka sedang mempertimbangkan pernikahan, tapi si pemuda yang namanya tidak disebutkan itu mempunyai rencana sendiri dalam kariernya sehingga belum ada sesuatu yang dapat dipastikan. Dalam suratnya yang terakhir, dia bicara dengan bahagia tentang masa depan mereka yang baik. Ketika tak ada lagi surat yang datang, kawannya yang sudah tua itu menyangka pastilah Olga telah menikah dengan pemuda Inggrisnya dan pindah alamat. Hal-hal demikian sering terjadi pada gadis-gadis yang pergi ke Inggris. Bila mereka menikah dengan bahagia, sering mereka tak pernah menulis surat lagi.

Kawan itu tidak khawatir.

Cocok, Poirot berpikir. Lesley sudah bicara soal pernikahan, tapi mungkin tidak bersungguh-sungguh. Ny. Llewellyn-Smythe dikatakan "murah hati". Lesley sudah mendapat uang dari seseorang. Olga, mungkin (uang yang sebenarnya

datang dari majikannya), untuk membujuk Lesley mengerjakan pemalsuan demi dia.

Elsbeth McKay keluar ke teras lagi. Poirot bertanya bagaimana pendapatnya tentang pengandaian yang sudah dibuatnya mengenai kerja sama antara Olga dan Lesley.

Dia menimbang-nimbang sejenak. Lalu si orang bijak pun berbicara.

"Mereka merahasiakannya baik-baik, kalau memang demikian. Tak pernah ada desas-desus tentang keduanya. Biasanya ada, kalau terjadi sesuatu di tempat seperti ini."

"Si Ferrier muda punya ikatan dengan seorang, wanita yang sudah bersuami. Dia mungkin memperingatkan Olga agar tidak bercerita apa-apa tentang dia kepada majikannya."

"Mungkin juga. Nyonya Smythe mungkin tahu bahwa Lesley Ferrier bukan orang baik-baik dan pasti akan memperingatkan gadis itu supaya tidak berurusan dengan dia."

Poirot melihat surat dan memasukkannya ke saku.

"Saya harap saya boleh mengambilkan Anda secangkir teh."

"Jangan, jangan - aku harus kembali ke hotelku dan ganti sepatu. Kau tak tahu kapan kakakmu pulang?"

"Tak tahu. Mereka tak bilang untuk apa mereka membutuhkan Spence."

Poirot berjalan di tepi jalan raya menuju hotelnya. Cuma beberapa ratus meter saja. Ketika

ia sedang menuju pintu depan, pemilik hotel, seorang wanita tiga puluhan lebih yang ceria, membuka pintu dan menghampirinya.

"Ada tamu menunggu Anda," katanya. "Sudah menunggu agak lama.

Sudah saya katakan bahwa saya tak tahu ke mana tepatnya Anda pergi atau kapan Anda akan kembali, tapi dia bilang akan menunggu saja."

Ditambahkannya, "Dia Nyonya Drake. Dia gugup, menurut saya. Biasanya dia begitu tenang menghadapi segala sesuatu. Saya kira dia baru saja dapat kejutan atau semacam itulah. Dia di ruang duduk. Apakah akan saya ambilkan teh dan sesuatu?"

"Tidak," kata Poirot, "saya kira lebih baik tak usah. Pertama-tama saya akan mendengarkan apa yang hendak dia katakan."

Dibukanya pintu dan pergi ke ruang duduk. Rowena Drake sedang berdiri di depan jendela. Karena jendela itu bukan yang menghadap ke depan rumah, dia tak mengetahui datangnya Poirot. Begitu didengarnya suara pintu dia segera berbalik.

"Tuan Poirot. Akhirnya. Rasanya begitu lama."

"Maaf, madame. Saya baru ke Quarry Wood dan juga bercakap-cakap dengan kawan saya, Nyonya Oliver. Lalu saya juga berbincang-bincang dengan dua anak laki-laki. Nicholas dan Desmond."

"Nicholas dan Desmond? Ya, saya kenal. Saya jadi bertanya-tanya - oh! Kita jadi berpikir yang tidak-tidak."

"Anda sedang guncang," kata Poirot lembut.

Apa yang dilihat Poirot itu bukan hal yang dikiranya akan pernah dilihatnya. Rowena Drake guncang, bukan lagi majikan peristiwa-peristiwa, tidak lagi mengatur segalanya dan memaksakan kehendak pada orang lain.

"Sudah dengar, kan?" dia bertanya. "Oh yah, mungkin Anda belum dengar."

"Apa yang seharusnya sudah saya dengar?"

"Sesuatu yang mengerikan. Dia - dia mati. Seseorang membunuhnya."

"Siapa yang mati, madame?"

"Kalau begitu Anda betul-betul belum dengar. Dan dia juga cuma anak-anak, padahal saya pikir - oh, betapa tololnya saya selama ini. Seharusnya saya memberi tahu Anda. Mestinya saya beri tahu waktu Anda bertanya kepada saya. Ini membuat saya merasa kacau - sangat merasa bersalah

karena berpikir sayalah yang paling tahu dan berpikir - tapi maksud saya baik, Tuan Poirot, betul."

"Duduklah, madame, duduk. Tenanglah dan ceritakan. Ada anak yang mati - seorang anak lagi?"

"Adik laki-lakinya," kata Ny. Drake. "Leo-pold."

"Leopold Reynolds?"

"Ya. Mereka menemukan mayatnya di salah satu jalan di lapangan. Tentu dia baru pulang sekolah dan menyimpang untuk bermain-main di

kali kecil dekat situ. Lalu seseorang menekannya ke dalam kali - menahan kepalanya di dalam air."

"Sama dengan cara yang mereka lakukan terhadap Joyce?"

"Ya, ya. Saya bisa lihat ini tentulah - tentulah semacam kesintingan. Dan kita tak tahu siapa, itulah yang sangat mengerikan. Kita tak punya gagasan sedikit pun. Padahal tadinya saya pikir saya tahu. Saya sungguh-sungguh berpikir- Saya rasa, ya, benar-benar jahat."

"Anda harus menceritakan kepada saya, madame."

"Ya, saya ingin menceritakannya kepada Anda. Saya datang kemari untuk menceritakannya. Karena, Anda dulu datang pada saya setelah Anda

bercakap-cakap dengan Elisabet Whittaker. Setelah dia mengatakan kepada Anda bahwa ada sesuatu yang mengagetkan saya. Bahwa saya telah melihat sesuatu. Sesuatu di lorong rumah saya. Saya bilang waktu itu saya tak lihat apa-apa dan tak ada yang mengagetkan saya karena, Anda tahu, saya pikir -" dia berhenti.

"Apa yang Anda lihat waktu itu?" "Seharusnya saya ceritakan saat itu juga kepada Anda. Saya melihat pintu perpustakaan terbuka, terbuka agak hati-hati dan - lalu dia keluar. Setidak-tidaknya, dia tak langsung keluar. Dia cuma berdiri di pintu lalu cepat menarik pintu kembali dan masuk ke dalam lagi." "Siapa ini?"

"Leopold. Leopold, anak yang sekarang sudah terbunuh. Dan, Anda tahu, saya pikir saya - oh, betapa salahnya, betapa besar kesalahan saya. Kalau saja saya ceritakan kepada Anda dulu - mungkin Anda sudah menangkap apa yang ada di balik semua itu."

"Anda pikir?" Poirot berkata. "Anda pikir bahwa Leopold telah membunuh kakaknya. Itulah yang Anda pikir?"

"Ya, itulah yang saya pikir. Tidak pada saat itu, tentu saja, karena saya belum tahu kalau kakaknya sudah mati. Tapi wajahnya tampak begitu

aneh. Memang dia anak yang selalu aneh. Dalam satu hal kita akan merasa agak takut kepadanya karena rasanya dia tidak - tidak begitu waras. Sangat pintar dan inteligensinya tinggi, tapi rasanya seperti tak lengkap.

"Dan saya pikir, 'Kenapa Leopold keluar dari sana dan tidak hadir di snapdragon?' dan saya pikir, 'Apa yang baru dikerjakannya - dia tampak begitu aneh?' Dan lalu, yah lalu, saya tak memikirkan hal itu lagi, tapi saya kira dia sempat membuat saya guncang. Itu sebabnya jambangan saya terjatuh. Elisabeth menolong saya memunguti pecahan-pecahannya dan saya kembali ke snapdragon dan tidak memikirkan hal itu lagi. Sampai kami menemukan Joyce. Dan pada saat itulah saya berpikir -"

"Anda berpikir bahwa Leopold-lah yang melakukannya."

"Ya. Ya. Saya berpikir begitu. Saya pikir itulah

sebabnya dia kelihatan begitu aneh. Saya pikir saya tahu. Saya selalu berpikir - selama hidup ini saya sudah terlalu banyak berpikir saya tahu - bahwa saya benar. Padahal saya bisa salah sekali. Karena, Anda tahu, terbunuhnya dia tentu memberi arti yang amat berbeda. Dia tentu masuk ke sana dan menemukan Joyce di sana-mati - dan dia begitu terkejut dan takut. Maka dia ingin keluar dari ruangan itu tanpa dilihat orang dan saya

kira dia melihat ke atas dan melihat saya, dan dia kembali masuk dan menutup pintu, dan menunggu sampai lorong kosong baru keluar. Tapi bukan karena dia baru membunuh Joyce. Bukan. Cuma kaget menemukan dia mati."

"Tapi walaupun begitu Anda tak mengatakan apa-apa? Anda tidak menyebutkan siapa yang telah Anda lihat itu, bahkan setelah kematian Joyce diketahui?"

"Tidak. Saya - oh, saya tak bisa. Dia - Anda tahu, dia begitu muda - begitu muda. Sekarang saya pikir memang seharusnya saya mengatakannya. Sepuluh. Sepuluh - sebelas paling tua dan saya maksud - saya merasa dia pastilah tak mengerti apa yang diperbuatnya. Tak mungkin benar-benar kesalahannya. Secara moral dia tentu tak bertanggung jawab. Dia memang selalu agak aneh dan saya pikir kita bisa usahakan perawatan untuk dia. Tidak menyerahkan semuanya kepada polisi. Tidak mengirimnya ke tempat-tempat yang disetujui. Saya pikir kita bisa mengusahakan perawatan psikologis untuk dia, jika perlu. Saya -

saya bermaksud baik. Anda harus percaya. Saya bermaksud baik."

Betapa memelas kata-kata itu, pikir Poirot, kata-kata yang paling memelas di seluruh dunia. Ny. Drake seperti mengetahui apa yang sedang dipikirkan Poirot.

"Ya," katanya. " 'Saya melakukannya untuk hal yang terbaik.' 'Saya bermaksud baik.' Kita selalu berpikir kitalah yang paling tahu apa yang mesti dikerjakan untuk orang lain, tapi ternyata tidak. Karena, Anda tahu, mengapa dia tampak begitu kaget dan bingung, tentu dia telah melihat siapa pembunuhnya, atau melihat sesuatu yang merupakan petunjuk siapa pembunuh itu. Sesuatu yang membuat si pembunuh merasa tak aman. Maka - maka dia menunggu sampai ditemukannya anak itu sedang sendiri dan ditenggelamkannya anak itu di kali kecil supaya dia tidak buka mulut, tidak bicara. Kalau saja saya dulu mengaku, kalau saja dulu saya katakan kepada Anda, atau kepada polisi, atau seseorang, tapi saya pikir sayalah yang paling tahu."

"Baru saja hari ini," kata Poirot, setelah duduk diam sejenak sambil menatap Ny. Drake yang sedang menahan tangisnya, "saya diberi tahu bahwa akhir-akhir ini Leopold punya banyak sekali uang. Tentunya ada orang yang telah membayarnya supaya tutup mulut." "Tapi siapa - siapa?"

"Kita akan tahu," kata Poirot. "Tak akan lama lagi."

Bukanlah sifat khas Poirot untuk menanyakan pendapat orang lain. Biasanya dia sangat puas dengan pendapatnya sendiri. Namun demikian, ada kalanya dia membuat perkecualian. Inilah salah satunya. Dia dan Spence baru saja berbincang-bincang singkat, lalu Poirot menghubungi sebuah tempat penyewaan mobil. Setelah berbicara lagi sebentar dengan kawannya dan Inspektur Raglan, dia pun berangkat dengan mobil. Dia sudah menyewa mobil itu ke London, tapi sebelumnya dia akan mampir ke satu tempat dulu. Ke sekolah The Elms. Sopir diberitahunya bahwa dia tak akan lama - paling lama hanya seperempat jam - lalu dia pun masuk untuk menemui Nona Emlyn.

"Maaf mengganggu Anda malam-malam begini. Mestinya ini jam Anda makan malam."

"Yah, saya yakin bahwa Anda tak akan mengganggu saya pada jam makan malam, kecuali jika ada alasan yang tepat."

"Anda baik sekali. Terus terang, saya butuh nasihat Anda." "Sungguh?"

Nona Emlyn kelihatan sedikit heran. Bahkan lebih dari heran; dia kelihatan skeptis, kurang percaya.

"Kelihatannya itu bukan kebiasaan Anda, Tuan Poirot. Bukankah biasanya Anda puas dengan pendapat Anda sendiri?"

"Ya, saya memang puas dengan pendapat saya sendiri, tapi saya akan merasa mendapat dukungan kalau seseorang yang pendapatnya saya hargai, setuju dengan pendapat saya itu."

Nona Emlyn tidak berkata apa-apa, hanya menatap bertanya-tanya.

"Saya tahu siapa yang membunuh Joyce Reynolds," kata Poirot, "Saya percaya Anda juga sudah tahu."

"Saya belum berkata begitu," kata Nona Emlyn.

"Belum. Anda belum mengatakannya. Dan itu bisa membuat saya percaya bahwa bagi Anda itu baru berupa pendapat saja."

"Dugaan saja?" tanya Nona Emlyn, Nadanya amat dingin.

"Saya lebih suka tidak menggunakan istilah itu. Saya lebih senang mengatakan bahwa Anda mempunyai pendapat yang pasti."

"Baiklah kalau begitu. Saya akui bahwa saya punya pendapat yang pasti. Itu tak berarti saya akan mengulang pendapat saya itu di hadapan Anda."

"Apa yang ingin saya lakukan, mademoiselle, adalah menuliskan empat kata pada secarik kertas.

Saya akan bertanya apakah Anda setuju dengan empat kata yang telah saya tulis itu."

Nona Emlyn bangkit. Dia menyeberangi ruang menuju meja tulisnya, mengambil secarik kertas dan kembali mendekati Poirot dengan kertas itu.

"Anda membuat saya tertarik," katanya. "Empat kata."

Poirot sudah mengambil pen dari sakunya. Dia menulis di kertas itu, melipatnya dan menyerahkannya kepada Nona Emlyn. Dia menerimanya, membuka lipatan dan memegangnya sambil melihat.

"Bagaimana?" kata Poirot.

"Tentang dua kata di kertas ini, saya setuju, ya. Dua yang lain, lebih sulit.

Saya tak punya bukti dan memang, gagasan itu belum masuk kepala saya."

"Tapi dalam hal dua kata yang pertama, Anda punya bukti yang pasti?"

"Saya kira begitu, ya."

"Air," kata Poirot sambil berpikir-pikir. "Begitu Anda mendengarnya, Anda pun tahu. Begitu saya mendengarnya, saya juga tahu. Anda yakin dan saya

pun yakin. Dan sekarang," kata Poirot, "ada anak laki-laki yang ditenggelamkan di kali kecil. Anda sudah mendengar?"

"Ya. Ada yang menelepon saya dan memberi tahu. Adik Joyce. Bagaimana keterlibatan anak itu?"

"Dia ingin uang," kata Poirot. "Dan dia dapat.

Maka, pada suatu kesempatan yang tepat, dia ditenggelamkan di kali." Suaranya tidak berubah. Kalaupun berubah, nadanya tidak melembut, tapi malah mengeras.

"Orang yang mengatakannya kepada saya," katanya, "diharu-biru rasa iba. Guncang secara emosional. Tapi saya tidak seperti itu. Anak itu masih kecil, anak kedua yang mati, tapi kematiannya bukanlah kecelakaan.

Kematiannya, seperti banyak hal dalam hidup, merupakan akibat dari tindakan-tindakannya sendiri. Dia ingin uang dan dia ambil risiko. Dia cukup pintar dan cukup lihai, tahu bahwa dia sedang mengambil risiko.

Tapi dia ingin uang. Dia baru sepuluh tahun, tapi hukum sebab akibat di usianya sama saja dengan yang berlaku di usia tiga puluh, lima puluh, atau sembilan puluh. Anda tahu apa yang pertama-tama terpikir oleh saya pada kasus macam itu?"

"Menurut saya," kata Nona Emlyn, "Anda lebih peduli pada keadilan daripada rasa kasihan."

"Kasihan," kata Poirot, "bagi saya tidak dapat berbuat apa pun untuk menolong Leopold. Dia tak dapat ditolong. Keadilan, jika pun kita bisa mendapatkannya, Anda dan saya, karena saya kira dalam hal ini Anda sependapat dengan saya - keadilan, bisa dikatakan juga tidak dapat menolong Leopold. Tapi dia mungkin dapat menolong Leopold-Leopold lain, menolong agar anak lain dapat tetap hidup, kalau kita bisa mencapai keadilan tepat pada waktunya. Membahayakan, pembunuh yang telah membunuh lebih dari satu kali, yang memandang pembunuhan sebagai cara untuk mengamankan diri. Sekarang saya akan ke London. Di sana saya akan menemui orang-orang tertentu untuk membicarakan cara pendekatannya. Untuk membuat mereka yakin, mungkin, akan kepastian yang telah saya yakini dalam kasus ini."

"Mungkin akan sulit," kata Nona Emlyn.

"Tidak, saya kira tidak. Cara dan sarana ke situ mungkin sulit, tapi saya kira saya akan dapat membuat mereka yakin tentang apa yang telah terjadi. Karena pikiran mereka dapat memahami pikiran yang kriminal."

Ada satu hal lagi yang ingin saya minta dari Anda. Saya butuh pendapat Anda. Kali ini pendapat saja, bukan bukti. Pendapat Anda tentang karakter Nicholas Ransom dan Desmond Holland. Apakah mereka dapat saya percaya?"

"Menurut saya keduanya sungguh-sungguh dapat dipercaya. Itu pendapat saya. Dalam banyak hal mereka konyol, tapi cuma dalam hal-hal yang bersifat sementara saja. Pada dasarnya, mereka baik. Sebaik apel yang tak berulat di dalamnya."

"Kita selalu kembali ke apel," kata Hercule Poirot sedih. "Saya harus pergi sekarang. Mobil saya menunggu. Saya masih harus mampir ke satu tempat lagi."

23

"Kau sudah dengar apa yang sedang terjadi di Quarry Wood?" kata Ny. Cartwright sambil memasukkan sekantong Fluffy Flakelets dan Wonder White ke tas belanjanya.

"Quarry Wood?" kata Elspeth McKay, yang diajak bicara. "Belum, aku belum dengar sesuatu yang istimewa." Dipilihnya sekantong cereal. Kedua

wanita itu sedang berbelanja pagi di pasar swalayan yang belum lama dibuka.

"Kata mereka ada pohon-pohon yang berbahaya di sana. Pagi ini banyak ahli kehutanan tiba. Letak pohon-pohon itu di lereng bukit yang curam, yang ada satu pohon miring itu. Kukira bisa saja, ada pohon tumbang di situ. Salah satu disambar petir musim dingin yang lalu, tapi pohon yang itu lebih ke atas lagi, kukira. Pokoknya mereka sedang menggali-gali sedikit di sekitar akar-akar pohon dan sedikit di bawah lagi juga digali. Sayang. Tempat itu akan mereka buat berantakan."

"Oh, ya," kata Elspeth McKay, "kurasa mereka tahu apa yang sedang mereka kerjakan. Ada yang memanggil mereka, kukira."

"Ada dua polisi juga di sana, mencegah jangan ada orang yang dekat-dekat. Menjaga agar orang tidak menyentuh apa-apa. Katanya mereka sedang mencari pohon yang pertama-tama mati di antara pohon-pohon yang sudah mati.

"Aku mengerti," kata Elspeth McKay.

Mungkin memang dia mengerti. Bukan berarti ada yang telah memberi tahu dia. Elspeth bukan orang yang perlu diberi tahu.

Ariadne Oliver meratakan sebuah telegram yang baru saja diterimanya di pintu. Dia begitu terbiasanya menerima telegram lewat telepon, panik berburu pensil untuk mencatatnya dan mendesak setegas-tegasnya bahwa dia ingin dikirim bentuk tertulisnya supaya dia bisa yakin, sehingga dia begitu kaget menerima apa yang disebutnya sendiri "telegram yang benar-benar telegram" lagi.

TOLONG BAWA NYONYA BUTLER DAN MIRANDA KE FLAT ANDA
SEGERA. JANGAN BUANG WAKTU. PENTING TEMUI DOKTER
TENTANG OPERASINYA.

Dia ke dapur. Di sana Judith Butler sedang membuat selai buah quince. "Judy," kata Nyonya Oliver, "ayolah kemasi sedikit barang-barang. Aku akan pulang ke London dan kau harus ikut. Miranda juga."

"Baik sekali kau, Ariadne, tapi banyak yang mesti kukerjakan di sini. Kau kan tak perlu buru-buru hari ini?"

"Ya, aku perlu buru-buru, aku sudah diperintahkan," kata Ny. Oliver.

"Siapa yang menyuruhmu - pembantu rumahmu?"

"Bukan," kata Ny. Oliver. "Orang lain. Satu dari sedikit orang yang kupatuhi. Ayolah. Cepat."

"Aku tak mau meninggalkan rumah sekarang. Aku tak bisa."

"Kau harus ikut," kata Ny. Oliver. "Mobil sudah siap. Sudah kuputar ke depan rumah. Kita bisa segera berangkat."

"Kurasa aku tak ingin membawa Miranda. Bisa kutitipkan pada seseorang di sini, keluarga Reynolds atau Rowena Drake."

"Miranda juga harus ikut," Ny. Oliver menyela dengan tegas. "Jangan cari kesulitan, Judy. Ini serius. Aku tak mengerti bagaimana kau bahkan bisa menitipkan dia pada keluarga Reynolds. Dua anak mereka kan baru saja dibunuh?"

"Ya, ya, itu betul. Kau pikir ada yang kurang beres di rumah mereka.

Maksudku ada orang di sana yang - oh, apa ya maksudku?"

"Kita terlalu banyak bicara," kata Ny. Oliver. "Pokoknya," tambahnya, "kalau ada seseorang yang akan terbunuh, bagiku tampaknya si Ann Reynolds-lah orangnya."

"Apa yang terjadi pada keluarga itu? Kenapa mereka mesti bergantian terbunuh? Oh, Ariadne, menakutkan!"

"Ya," kata Ny. Oliver, "tapi ada waktunya kita malah mesti merasa takut. Aku baru saja menerima telegram dan aku sedang melaksanakan perintah telegram itu."

"Oh, aku tak dengar ada telepon."

"Tidak lewat telepon. Lewat pintu."

Setelah ragu sejenak, diulurkannya telegram itu kepada temannya.

"Apa artinya ini? Operasi?"

"Amandel, mungkin," kata Ny. Oliver. "Minggu lalu Miranda sakit tenggorokan, kan? Ya, apa yang lebih mungkin selain dia mesti kita bawa berkonsultasi ke spesialis THT di London?"

"Apa kau benar-benar gila, Ariadne?"

"Mungkin," kata Ny. Oliver, "bicara seperti orang gila. Ayolah. Miranda akan senang di London. Kau tak usah khawatir. Dia tidak akan dioperasi."

Itu yang disebut 'sandi' dalam cerita detektif. Akan kita bawa dia ke teater, atau opera, atau ballet, apa saja yang dia suka. Tapi kukira paling baik mengajak dia ke ballet."

"Aku takut," kata Judith.

Ariadne Oliver menatap kawannya. Dia sedikit gemetar. Tak pernah dia semirip Undine seperti sekarang pikir Ny. Oliver. Dia tampak terpisah dari kenyataan.

"Ayolah," kata Ny. Oliver. "Aku janji pada Hercule Poirot akan membawa kalian kalau dia

beri isyaratnya. Ya, dia sudah memberi isyaratnya."

"Apa yang terjadi di tempat ini?" kata Judith. "Aku tak habis pikir bagaimana aku bisa datang kemari."

"Kadang-kadang aku juga ingin tahu kenapa kau kemari," kata Ny. Oliver, "tapi tentang tempat orang akan tinggal memang tak bisa diperhitungkan.

Seorang kawanku beberapa waktu yang lalu berangkat ke Moreton-in-the-Marsh untuk tinggal di sana. Kutanyai dia kenapa ingin ke sana dan tinggal di sana. Katanya memang sejak dulu dia sudah ingin ke sana. Kalau dia pensiun dia akan ke sana. Kukatakan aku belum pernah ke sana, tapi

dari namanya kedengarannya tempat itu lembab. Bagaimana keadaan yang sebenarnya? Katanya dia sendiri tak tahu karena belum pernah ke sana. Tapi dia selalu ingin tinggal di sana. Padahal dia amat waras."

"Dia pergi?"

"Ya."

"Apa dia suka waktu sampai di sana?"

"Ya, aku belum dengar soal itu," kata Ny. Oliver. "Tapi orang memang sangat aneh-aneh ya? Ada hal-hal yang memang harus mereka lakukan..."

Dia pergi ke kebun dan berseru, "Miranda, kita akan ke London."

Pelan-pelan Miranda menghampiri mereka. "Ke London?"

"Ariadne akan mengantar kita ke sana dengan mobil," kata ibunya. "Kita akan pergi dan

berkunjung ke teater di sana. Nyonya Oliver pikir mungkin dia bisa mencarikan kita tiket untuk nonton ballet. Mau kau nonton ballet?"

"Mau sekali," kata Miranda. Matanya berbinar-binar. "Aku harus pergi dulu, bilang selamat tinggal kepada salah satu temanku."

"Kita akan segera berangkat."

"Oh, aku takkan lama, tapi aku kan mesti bilang. Ada hal-hal yang mesti kukerjakan karena aku sudah janji."

Dia berlari ke kebun dan menghilang lewat gerbang.

"Siapa sih teman-teman Miranda?" tanya Ny. Oliver, sedikit ingin tahu.

"Aku tak pernah benar-benar tahu," kata Judith. "Dia tak pernah cerita apa-apa, kau tahu. Kadang-kadang kupikir yang dianggapnya benar-benar teman hanyalah burung-burung yang dia pandang di hutan. Atau tupai atau semacam itu. Kukira tiap orang menyukai dia, tapi aku tak tahu kalau dia punya kawan tertentu. Maksudku, dia tidak membawa teman-teman gadis pulang untuk minum teh atau hal-hal macam itu. Tidak sesering anak-anak gadis lain. Kukira kawan paling baiknya memang Joyce Reynolds." Samar-samar ditambahkan: "Joyce dulu biasa bercerita tentang hal-hal yang fantastis seperti gajah dan macan." Dia bangun. "Yah, aku harus naik ke atas dan mengepak barang-barang, kurasa, seperti yang kau mau. Tapi sebetulnya aku tak ingin pergi. Banyak

hal yang belum selesai kukerjakan, seperti selai ini dan -"

"Kau harus ikut," kata Ny. Oliver. Dia tegas sekali.

Judith turun dengan dua kopor ketika Miranda berlari masuk lewat pintu samping, terengah-engah.

"Apa kita tak makan siang dulu?" dia menuntut. Meski tampannya seperti peri hutan begitu, dia anak sehat yang suka makan.

"Kita makan siang di jalan," kata Ny. Oliver. "Kita akan berhenti di Black Boy, di Haversham. Kira-kira tepat waktunya. Kurang lebih tiga perempat jam dari sini dan makanannya enak. Ayolah, Miranda, kita berangkat sekarang."

"Aku tak punya waktu lagi memberi tahu Cathie besok tak bisa nonton bioskop dengannya. Atau, mungkin aku bisa menelepon dia."

"Ya, cepatlah," kata ibunya.

Miranda lari ke ruang duduk, ke tempat telepon. Judith dan Ny. Oliver memasukkan kopor-kopor ke dalam mobil. Miranda keluar dari ruang duduk.

"Kutinggalkan pesan," karinya terengah-engah. "Sudah beres sekarang."

"Kukira kau gila, Ariadne," kata Judith, ketika mereka naik ke mobil. "Betul-betul gila. Ada apa sebetulnya?"

"Kurasa kita akan tahu pada waktunya nanti," kata Ny. Oliver. "Aku tak tahu aku yang gila atau dia."

"Dia? Siapa?"

"Hercule Poirot," kata Ny. Oliver.

III

Di London, Hercule Poirot sedang duduk dalam suatu ruangan dengan empat orang pria. Satu adalah Inspektur Timothy Raglan. Penampilannya begitu serius dan penuh hormat seperti kalau sedang berhadapan dengan atasan-atasannya. Yang kedua adalah Inspektur Spence. Yang ketiga Alfred Richmond, Kepala Polisi daerah itu, sedang yang keempat, seorang berwajah lancip dan kaku dari kantor Penuntut Umum. Mereka semua memandang Hercule Poirot dengan ekspresi berbeda-beda, atau dapat digambarkan sebagai tanpa-ekspresi.

"Tampaknya Anda yakin sekali, Tuan Poirot?"

"Yakin sekali," kata Hercule Poirot. "Bila sesuatu mengatur dirinya menjadi demikian, maka kita sadar bahwa dia memang mesti demikian. Kita cuma harus mencari alasan-alasan yang bisa membuatnya tidak demikian. Bila tak ditemukan alasan, maka kita semakin yakin akan pendapat kita."

"Motifnya kelihatan agak kompleks, kalau saya boleh bilang."

"Tidak," kata Poirot, "tidak kompleks sebetulnya. Tapi begitu sederhana sampai sukar dilihat dengan jelas."

Orang dari kantor Penuntut Umum kelihatan skeptis.

"Kita akan dapatkan satu bukti yang menentukan, tak lama lagi," kata Inspektur Raglan. "Tentu saja kalau ternyata ada kesalahan pada..."

"Tang ting tung, tak ada kucing di dalam sumur?" kata Hercule Poirot. "Itu yang Anda maksud?"

"Ya, Anda mestinya setuju bahwa itu baru merupakan dugaan pihak Anda."

"Buktinya menunjuk ke situ semua. Ketika gadis itu menghilang, tak banyak alasannya. Yang pertama, dia pergi dengan seorang pria. Yang kedua, dia mati. Alasan-alasan lain terlalu jauh dan praktis tak pernah terjadi."

"Tak ada lagi hal-hal khusus yang ingin Anda tunjukkan kepada kami, Tuan Poirot?"

"Ya. Saya punya hubungan dengan sebuah perusahaan peragenan tanah yang terkenal. Mereka teman-teman saya, berspesialisasi dalam tanah dan perumahan di Hindia Barat, Aegea, Adriatik, Mediterrania, dan tempat-

tempat lain. Spesialisasi mereka adalah tempat-tempat yang bermatahari dan klien-klien mereka biasanya kaya. Ini ada suatu pembelian yang baru saja berlangsung dan mungkin akan menarik bagi Anda sekalian."

Diulurkannya secarik kertas terlipat.

"Anda pikir ini berhubungan?"

"Saya yakin ya."

"Saya pikir tadinya penjualan pulau sudah dilarang oleh pemerintah ini?"

"Uang biasanya bisa membuka jalan."

"Tak ada lagi yang ingin Anda bicarakan?"

"Ada kemungkinan, dalam dua puluh empat jam saya dapat memberi Anda sesuatu yang kurang lebih akan lebih meyakinkan."

"Dan apa itu?" "Seorang saksi-mata." "Maksud Anda -?" "Saksi-mata suatu tindak kejahatan " Penuntut umum itu menatap Poirot dengan ketidakpercayaan yang makin memuncak.

"Di mana saksi-mata ini sekarang?" "Dalam perjalanan ke London, saya harap dan percaya."

"Anda kedengaran - tak tenang."

"Itu betul. Sudah saya kerjakan apa yang saya bisa untuk berjaga-jaga, tapi saya akui bahwa saya takut. Ya, saya takut, meskipun saya sudah mengambil tindakan-tindakan perlindungan. Karena, Anda tahu, kita - bagaimana ya menggambarkaninya? - kita sedang berhadapan dengan kekejaman, reaksi yang cepat, dan ketamakan yang melewati batas yang bisa diharapkan pada manusia, yang disertai dengan - saya tak yakin, tapi saya kira mungkin - sentuhan, kita sebut saja demikian, kegilaan? Kegilaan yang tidak asli, tapi yang dikembangkan di situ. Sebuah biji yang mengeluarkan akar dan tumbuh dengan cepat. Dan kini mungkin sudah berkuasa, mengilhami sikap hidup yang tidak manusiawi."

"Kita harus membicarakan ini lebih lanjut," kata penuntut umum. "Kita tak dapat main sergap saja. Tentu saja banyak hal tergantung pada - eh - urusan hutan itu. Jika positif, kita dapat terus maju, tapi jika negatif, kita mesti berpikir lagi."

Hercule Poirot bangkit berdiri.

"Saya permisi. Saya sudah menceritakan semua yang saya ketahui, semua yang saya takutkan dan semua yang mungkin terjadi. Anda akan tetap saya hubungi."

Dengan gaya orang asing dia berjabat tangan dengan semua orang, lalu pergi.

"Orang itu sedikit pandai bicara," kata penuntut umum. "Kalian tak berpendapat dia agak kurang toh? Kurang di kepalanya sendiri, maksudku? Sudah cukup tua dia. Aku tak tahu apa kita bisa mengandalkan kemampuan orang seusia dia."

"Kukira kau bisa mengandalkan dia," kata Kepala Polisi. "Paling tidak, itu pendapatku. Spence, aku sudah kenal kau bertahun-tahun. Kau temannya. Apa kau kira dia sudah pikun?"

"Tidak," kata Inspektur Spence. "Pendapatmu, Raglan?"

"Saya baru bertemu beliau akhir-akhir ini, Pak. Mula-mula saya pikir - ya, caranya berbicara, gagasan-gagasannya, sungguh luar biasa. Tapi secara keseluruhan, saya dibuatnya percaya. Saya kira dia akan terbukti benar."

24

Nyonya Oliver sudah duduk dengan nyaman menghadap sebuah meja dekat jendela di Black Boy. Hari masih cukup pagi, sehingga ruang makan belum penuh sekali. Tak lama kemudian, Judith Butler kembali dari kamar kecil dan duduk di hadapannya, meneliti menu.

"Miranda suka apa?" tanya Ny. Oliver. "Lebih baik kita pesankan sekalian. Kukira dia akan kembali sebentar lagi."

"Dia suka ayam panggang."

"Ya, mudah kalau begitu. Kau?"

"Aku pesan sama saja."

"Tiga ayam panggang," Ny. Oliver memesan. Dia bersandar, memperhatikan kawannya. "Kenapa kau pelototi aku begitu?" "Aku sedang berpikir," kata Ny. Oliver. "Tentang apa?"

"Berpikir tentang betapa sedikitnya sebetulnya yang kuketahui tentang dirimu."

"Ya, semua orang begitu, kan?"

"Maksudmu, kita tak pernah bisa tahu seluruhnya tentang siapa pun."

"Kukira begitu."

"Mungkin kau benar," kata Ny. Oliver.

Kedua wanita itu diam beberapa lama.

"Pelayanannya agak lambat di sini."

"Nah itu makanannya datang, kukira," kata Ny. Oliver.

Seorang pelayan wanita datang dengan baki penuh piring.

"Miranda lama sekali. Apa dia tahu di mana letak ruang makan?"

"Ya, tentu saja tahu. Tadi kami sempat melongok kemari." Judith bangun dengan tak sabar. "Aku harus pergi memanggil dia."

"Jangan-jangan dia mabuk karena perjalanan yang jauh."

"Memang dulu begitu waktu dia masih kecil."

Judith kembali empat lima menit kemudian.

"Tak ada di toilet wanita," katanya. "Di luar toilet wanita ada pintu yang menuju ke taman. Mungkin lewat situ dia keluar untuk melihat burung atau entah apa. Dia memang begitu."

"Tak ada waktu untuk melihat burung hari ini," kata Ny. Oliver. "Pergilah cari dia. Kita ingin terus."

11

Elsbeth McKay menusuk beberapa sosis dengan garpu, meletakkannya dalam pinggan dan memasukkannya ke dalam lemari es. Kemudian dia mulai mengupas kentang.

Telepon berdering.

"Nyonya McKay? Sersan Goodwin di sini. Kakak Anda ada?"

"Tidak. Dia di London hari ini."

"Saya sudah meneleponnya ke sana- dia sudah pergi. Kalau dia kembali, katakan saja kami telah mendapat hasil positif."

"Maksud Anda kalian telah menemukan mayat di dalam sumur?"

"Percuma saja menutup-nutupi soal ini. Sudah tersebar juga."

"Siapa? Si gadis au pair itu?"

"Kelihatannya."

"Gadis malang," kata Elspeth. "Apakah dia terjun sendiri - atau apa?"

"Bukan bunuh diri - dia ditikam. Pembunuhan, jelas."

III

Setelah ibunya meninggalkan toilet wanita, Miranda menunggu sejenak. Kemudian dibukanya pintu, hati-hati ia menjenguk ke luar, membuka pintu samping ke taman yang dekat sekali dengan jangkauannya, lalu lari di sepanjang jalan di taman yang membawanya ke kebun belakang sebuah garasi, yang dulunya tempat menyimpan kereta kuda. Dari sebuah pintu kecil dia ke luar. Pintu kecil ini memungkinkan para pejalan kaki mencapai

jalan di luar. Sedikit jauh di jalan itu, tampak sebuah mobil diparkir.

Seorang pria yang alisnya mencuat dan berjanggut kelabu sedang duduk di dalamnya sambil membaca surat kabar.

Miranda membuka pintu dan naik ke mobil, duduk di samping tempat duduk pengemudi. Dia tertawa.

"Kau kelihatan lucu betul."

"Ketawalah sepuasnya, tak ada yang melarang."

Mobil dihidupkan, lalu mulai berjalan, ke kanan, ke kiri, ke kanan lagi, dan sampai di sebuah jalan kecil.

"Kita datang tepat pada waktunya," kata pria berjanggut kelabu. "Pada saatnya nanti kau akan lihat kapak rangkap yang mesti dilihat itu. Dan Kilterbury Down, juga. Pemandangannya amat indah."

Sebuah mobil menyusul mereka demikian rapatnya sampai mereka hampir terperosok ke semak-semak di tepi jalan.

"Pemuda-pemuda gila," kata si pria berjanggut kelabu.

Salah satu pemuda itu berambut panjang sampai ke pundak dan berkaca mata bulat besar. Yang satunya lagi lebih menyerupai orang Spanyol dan bercambang.

"Kau tak berpikir Mama akan khawatir karena aku?" tanya Miranda.

"Dia tak akan punya waktu untuk khawatir tentang kau. Pada saat dia khawatir, kau sudah sampai di tempat yang kauinginkan."

IV

Di London, Hercule Poirot mengangkat telepon. Terdengar suara Ny. Oliver.

"Kami kehilangan Miranda."

"Apa maksudmu kehilangan dia?"

"Kami makan siang di Black Boy. Dia pergi ke toilet wanita. Dia tidak kembali. Ada yang bilang melihat dia naik mobil dengan seorang pria tua. Tapi mungkin saja bukan dia. Bisa saja orang lain. Bisa -"

"Seharusnya dia selalu ditemani. Kalian harus terus mengawasi dia. Aku sudah katakan ada bahaya. Apa Nyonya Butler bingung?"

"Tentu saja dia bingung. Memang apa pikirmu? Dia panik. Dia mendesak supaya menelepon polisi."

"Ya, itu tindakan yang wajar. Aku juga akan telepon polisi."

"Tapi kenapa Miranda ada dalam bahaya?"

"Apa kau tak tahu? Mestinya kau tahu sekarang." Dia menambahkan,

"mayatnya sudah ditemukan. Aku baru saja mendengar -"

"Mayat apa?"

"Mayat di dalam sumur."

25

"Indah," kata Miranda, sambil memandang sekitarnya.

Kilterbury adalah tempat melancong di sekitar situ, meskipun sisa-sisa peninggalannya tidak terkenal. Sudah aus beratus-ratus tahun yang lalu.

Meskipun begitu di sana-sini masih ada batu-batu besar yang masih berdiri, menceritakan upacara keagamaan yang sudah lama berlalu.

Miranda bertanya-tanya.

"Kenapa mereka dirikan batu-batu ini di sini?"

"Untuk keagamaan. Upacara keagamaan. Korban keagamaan. Kau mengerti tentang korban kan, Miranda?"

"Kukira begitu."

"Korban itu harus ada, kau tahu. Korban itu penting."

"Maksudmu, bukan semacam hukuman? Apa korban itu sesuatu yang lain?"

"Ya, sesuatu yang lain. Kita mati agar orang lain hidup. Kita mati agar keindahan dapat hidup. Dapat muncul. Itulah, yang penting."

"Tadinya kukira mungkin -"

"Ya, Miranda?"

"Kukira kita harus mati karena apa yang kita lakukan telah menyebabkan orang lain terbunuh."

"Apa yang membuat kau berpikir begitu?"

"Aku berpikir tentang Joyce. Kalau saja aku tidak menceritakan sesuatu kepadanya, dia tidak akan mati, kan?"

"Mungkin tidak."

"Aku gelisah sejak Joyce mati. Mestinya aku tak perlu menceritakannya kepada Joyce, ya? Aku ceritakan karena aku ingin punya sesuatu yang berharga untuk diceritakan. Dia sudah pernah ke India dan dia terus-menerus bicara tentang itu - tentang macan, gajah, dan perhiasan emasnya yang bergantung dan hiasan-hiasannya dan cara memerangkapnya. Dan kukira, juga - tiba-tiba aku ingin ada orang lain yang tahu, karena sebelumnya aku tak pernah benar-benar memikirkannya." Dia menambahkan: "Apa - apa yang dulu itu juga korban?"

"Dalam satu hal."

Miranda tetap merenung, lalu katanya, "Apa belum waktunya?"

"Mataharinya belum tepat benar. Lima menit lagi, mungkin, maka matahari akan menyorot tepat ke batu itu."

Lagi-lagi mereka duduk diam di sebelah mobil.

"Sekarang, kukira," kata kawan Miranda, melihat ke langit. Matahari sedang meluncur ke cakrawala. "Sekaranglah waktunya yang tepat. Tak ada orang di sini. Tak ada yang naik kemari pada saat ini dan mendaki ke puncak Kilterbury

Down untuk melihat Kilterbury Ring. Terlalu dingin dalam bulan November dan tak ada lagi buah berry hitam. Pertama-tama akan kutunjukkan kapak rangkap itu. Kapak rangkap di atas batu itu. Dipahat di sana ketika mereka tiba dari Mycenae atau Kreta beratus-ratus tahun yang lalu. Indah kan, Miranda?"

"Ya, sangat indah," kata Miranda. "Tunjukkan."

Mereka berjalan ke batu yang teratas. Di sebelahnya ada batu yang sudah tumbang dan sedikit ke bawah, di lereng, ada lagi batu yang agak condong seakan-akan melengkung karena tuanya.

"Kau bahagia, Miranda?"

"Ya, aku bahagia sekali."

"Nah, itu ada tanda tempat kapak."

"Apa ini benar-benar kapak rangkap itu?"

"Ya, sudah aus karena usia, tapi memang itulah. Itulah simbolnya. Letakkan tanganmu di situ. Dan sekarang - sekarang kita akan minum demi masa lalu, masa depan, dan keindahan."

"Oh, indahny," kata Miranda.

Sebuah cangkir keemasan ditaruh di tangannya. Dari sebuah botol, kawannya mencurahkan cairan keemasan ke cangkir itu.

"Rasa buah persik. Minumlah Miranda, dan kau akan semakin bahagia."

Miranda mengangkat cangkir itu. Dibauinya.

"Ya. Ya, memang baunya seperti buah persik. Oh, lihat, mataharinya.

Benar-benar merah emas - seperti rebah di ujung bumi."

Dia menghadapkan Miranda ke sana.

"Angkat cangkir itu dan minumlah."

Dia menghadap ke sana dengan patuh. Satu tangannya masih di atas batu besar dengan tanda yang sudah setengah terhapus itu. Kawannya sekarang

sedang berdiri di belakangnya. Dari bawah batu condong di lereng tadi, dua orang menyelinap, mengendap-endap. Miranda dan kawannya yang berada di puncak, berdiri membelakangi mereka, bahkan tak mengetahui kehadiran mereka. Dengan cepat tapi tak bersuara mereka lari mendaki bukit itu.

"Minumlah demi keindahan, Miranda."

"Sampai kiamat, dia tak akan minum itu!" kata sebuah suara di belakang mereka.

Mantel beludru merah muda dilemparkan menutupi sebuah kepala dan pisau di tangan yang tadi sedang diangkat perlahan dipukul jatuh.

Nicholas Ransom menangkap Miranda, memegangnya dengan kencang dan menyeretnya menjauh dari kedua orang lain yang sedang bergulat.

"Kau si tolol cilik," kata Nicholas Ransom. "Naik kemari bersama pembunuh sinting. Kau harusnya tahu apa yang kaulakukan itu."

"Dalam satu hal aku tahu," kata Miranda. "Aku akan jadi korban, kukira, karena kau tahu, semua itu salahku. Karena akulah Joyce terbunuh. Jadi adil kan kalau aku jadi korban? Pembunuhan keagamaan."

"Tak usah omong kosong soal pembunuhan keagamaan. Mereka sudah temukan gadis lain itu."

Kau tahu, gadis au pair yang begitu lama menghilang. Dua tahun yang lalu kira-kira. Mereka semua berpikir dia melarikan diri karena sudah memalsukan surat wasiat. Dia ternyata tidak lari. Mayatnya ditemukan di sumur."

"Oh!" Miranda tiba-tiba menjerit sedih. "Jangan di sumur ajaib tempat untuk minta sesuatu. Tentunya bukan di sumur ajaib yang begitu ingin kutemukan? Oh, aku tak ingin dia ada di dalam sumur ajaib. Siapa - siapa yang memasukkan dia ke situ?"

"Orang yang mengajakmu kemari."

26

Sekali lagi empat orang duduk memandang Poirot. Timothy Raglan, Inspektur Spence, dan Kepala Polisi kelihatan harap-harap senang, seperti kucing yang mengira setiap saat sepiring susu akan muncul. Sedangkan pria yang keempat masih berekspresi tak percaya.

"Yah, Tuan Poirot," kata Kepala Polisi memimpin pembicaraan itu, membiarkan si penuntut umum bertugas mengawasi saja. "Kita semua sudah di sini -"

Poirot menggerakkan tangan. Inspektur Raglan meninggalkan ruangan dan kembali bersama seorang wanita berusia tiga puluh lebih, seorang gadis, dan dua pemuda remaja.

Dia memperkenalkan mereka kepada Kepala Polisi. "Nyonya Butler, Nona Miranda Butler, Tuan Nicholas Ransom, dan Tuan Desmond Holland."

Poirot bangkit dan menggandeng Miranda. "Duduk di sini di sebelah ibumu, Miranda - Tuan Richmond, Kepala Polisi di sini, ingin bertanya-tanya kepadamu. Dia ingin kau menjawabnya. Pertanyaan itu tentang sesuatu yang pernah kau lihat - lebih dari setahun yang lalu sekarang,

hampir dua tahun. Kau sudah menyebut hal ini kepada satu orang dan, begitulah yang kumengerti, hanya kepada satu orang saja. Betul?"

"Aku cerita pada Joyce."

"Dan apa persisnya yang kau ceritakan pada Joyce?"

"Bahwa aku pernah melihat pembunuhan."

"Apa kau bercerita pada orang lain?"

"Tidak. Tapi kukira Leopold bisa menebak. Dia kan suka menguping. Di pintu-pintu. Macam itu. Dia suka mencuri tahu rahasia orang."

"Kau sudah dengar bahwa Joyce di sore hari sebelum pesta Hallowe'en, menyatakan bahwa dia sendiri sudah pernah melihat pembunuhan. Apa itu benar?"

"Tidak. Dia cuma mengulang apa yang kuceritakan kepadanya - tapi dia berpura-pura dialah yang mengalami."

"Coba ceritakan apa yang kaulihat itu."

"Aku tak tahu mula-mula kalau itu suatu pembunuhan. Kukira itu kecelakaan. Kukira dia baru terjatuh dari atas, entah di mana."

"Di mana ini?"

"Di Taman Tambang - di cekungan yang dulunya ada air mancur. Waktu itu aku berada di atas, di cabang-cabang pohon. Aku sedang melihat tupai dan aku harus diam sekali, kalau tidak mereka akan pergi. Tupai itu cepat sekali."

"Ceritakan apa yang kaulihat."

"Seorang pria dan wanita menggotong dia dan membawa dia di jalan situ. Kupikir mereka akan

membawanya ke rumah sakit atau Quarry House. Lalu yang wanita tiba-tiba berhenti dan katanya, 'Ada yang memperhatikan kita,' dan dia

menatap ke pohonku. Entah kenapa aku takut dibuatnya. Aku tetap diam. Yang pria berkata, 'Omong kosong,' lalu mereka berjalan terus. Kulihat ada darah di scarf dan ada pisau berdarah di scarf itu - dan kupikir mungkin ada orang yang mencoba bunuh diri - dan aku tetap diam."

"Karena kau takut?"

"Ya, tapi aku tak tahu kenapa."

"Kau tak beri tahu ibumu?"

"Tidak. Kupikir, mungkin tidak seharusnya aku ada di sana dan memperhatikan mereka. Dan besoknya tak ada seorang pun yang bicara soal kecelakaan, maka aku lupakan soal itu. Aku tak pernah memikirkan itu lagi sampai -"

Dia berhenti tiba-tiba. Kepala Polisi membuka mulut - lalu menutupnya lagi. Dipandangnya Poirot dan memberi isyarat amat sekilas.

"Ya, Miranda," kata Poirot, "sampai apa?"

"Seolah-olah semua itu terjadi lagi. Kali ini burung woodpecker hijau. Aku sedang diam, memperhatikan burung itu dari balik semak. Dan kedua orang itu sedang duduk di sana bercakap-cakap - tentang pulau - sebuah pulau di Yunani. Si wanita kira-kira berkata, 'Semua sudah ditandatangani. Sudah jadi milik kita; kita bisa ke sana kapan saja kita mau. Tapi lebih baik

kita pelan-pelan - jangan terburu-buru.' Lalu woodpecker terbang, dan aku bergerak. Dan dia

berkata, 'Sst - diam - ada yang memperhatikan kita.' Persis seperti yang dikatakannya dulu. Ekspresi wajahnya juga sama dan aku jadi takut lagi. Lalu aku jadi ingat. Dan kali ini aku mengerti. Aku mengerti bahwa pembunuhanlah yang dulu kulihat dan mayatlah yang mereka gotong itu untuk disembunyikan entah di mana. Kau tahu, aku sudah bukan anak-anak lagi. Aku mengerti - tentang hal-hal dan apa artinya - darah dan pisau dan tubuh mati yang lemas itu -"

"Kapan itu?" tanya Kepala Polisi. "Sudah berapa lama?"

Miranda berpikir sejenak.

"Maret yang lalu - persis setelah Paskah."

"Dapat kau mengatakan dengan pasti siapa kedua orang ini, Miranda?"

"Tentu saja dapat." Miranda kelihatan bingung.

"Kau melihat wajah mereka?"

"Tentu saja."

"Siapa mereka?"

"Nyonya Drake dan Michael."

Pernyataan yang tidak dramatis.

Suaranya tenang - di dalamnya ada nada heran - tapi mengandung keyakinan.

"Kau tidak memberi tahu seorang pun? Kenapa?"

"Kupikir - kupikir mungkin itu korban."

"Siapa yang mengatakan itu?"

"Michael mengatakan kepadaku - waktu itu aku tak begitu mengerti - katanya korban itu perlu -"

"Dan kau mencintai Michael?" tanya Poirot lembut.

"Oh ya," kata Miranda. "Aku amat mencintai dia."

27

"Nah, datang juga kau akhirnya," kata Ny. Oliver, "aku ingin tahu tentang semuanya."

Dipandanginya Poirot dengan yakin dan dia bertanya tegas:

"Kenapa tidak datang dari dulu-dulu?"

"Maaf, madame. Aku sibuk sekali membantu polisi dalam pemeriksaan pendahuluan mereka."

"Cuma penjahat yang melakukan itu. Apa yang membuatmu berpikir Rowena Drake terlibat dalam pembunuhan? Tak ada orang lain yang dapat membayangkan hal itu."

"Sederhana saja, begitu kudapatkan petunjuk utamanya."

"Apa yang kau namakan petunjuk utama itu?"

"Air. Aku butuh seseorang yang ada di pesta itu dan basah, padahal seharusnya tidak. Siapa pun yang membunuh Joyce Reynolds pastilah akan basah. Dia memegang seorang anak yang kuat dan kepalanya berada di dalam seember air. Maka pasti akan ada perlawanan dan ada air yang muncrat. Dia pasti basah. Jadi harus terjadi sesuatu untuk menjelaskan kenapa dia basah. Ketika semua orang berkerumun di ruang makan untuk snapdragon, Nyonya Drake mengajak Joyce ke perpustakaan."

Kalau kita diajak nyonya rumah untuk mengikutinya, dengan sendirinya kita akan ikut. Dan tentu saja Joyce tidak punya kecurigaan apa-apa terhadap Nyonya Drake. Yang diceritakan Miranda hanyalah bahwa dia pernah melihat dilakukannya pembunuhan. Maka Joyce dibunuh dan pembunuhnya basah kuyup. Harus ada alasan untuk itu dan dia pun merencanakan alasan. Dia juga memerlukan saksi yang melihat bagaimana

dia jadi basah. Maka dia menunggu di pertengahan tangga dengan membawa jambangan besar berisi air dan penuh bunga. Pada saat Nona Whittaker keluar dari ruang snapdragon - panas di dalam sana - Nyonya Drake berpura-pura terlonjak gugup, melepaskan jambangan sambil mengatur agar sambil jatuh berkeping-keping ke lorong di bawah, jambangan itu membasahi tubuhnya. Dia berlari ke bawah, lalu dia dan Nona Whittaker memunguti pecahan-pecahan kaca dan bunga-bunga, sementara Nyonya Drake mengeluh karena telah kehilangan jambangan yang bagus. Dia berhasil memberikan kesan pada Nona Whittaker, bahwa dia baru melihat sesuatu atau seseorang keluar dari ruangan di mana baru terjadi pembunuhan. Nona Whittaker memahami pernyataan itu pada permukaannya saja, tapi ketika dia menyebutkan hal itu kepada Nona Emlyn, Nona Emlyn menyadari hal yang benar-benar menarik dalam pernyataan itu. Maka dia menyuruh Nona Whittaker untuk menceritakannya kepadaku.

"Maka," kata Poirot, sambil memilin kumis, "aku tahu juga siapa pembunuh Joyce."

"Padahal Joyce sama sekali tak pernah melihat pembunuhan!"

"Nyonya Drake tidak tahu itu. Tapi dia memang curiga terus, bahwa ada seseorang di Quarry Wood ketika dia dan Michael Garfield baru membunuh Olga Seminoff dan mungkin melihat terjadinya pembunuhan itu."

"Kapan kau tahu bahwa itu Miranda, bukan Joyce?"

"Begitu akal sehat memaksaku menerima pendapat umum bahwa Joyce itu pembohong. Maka Miranda-lah calon yang jelas. Dia sering ada di Quarry Wood, mengamati burung dan tupai. Joyce adalah, seperti yang dikatakannya kepadaku, kawan terbaiknya. Katanya: 'Kami saling menceritakan semuanya.' Miranda tidak hadir di pesta, maka si pembohong Joyce dapat menggunakan cerita yang telah diceritakan oleh kawannya itu, tentang melihat pembunuhan - mungkin untuk mengesankan kau madame, si penulis cerita kriminal yang terkenal."

"Baiklah, tumpukkan semua kesalahan padaku."

"Tidak, tidak."

"Rowena Drake," renung Ny. Oliver. "Aku masih tak bisa percaya."

"Dia punya segala persyaratan yang diperlukan. Sejak dulu aku sudah ingin tahu," tambahnya, "persisnya wanita macam apakah Lady Macbeth

itu. Seperti apa dia kalau kita berjumpa dalam kehidupan nyata? Ya, kukira aku sudah berjumpa dengan dia."

"Dan Michael Garfield? Mereka kelihatannya pasangan yang tak serasi."

"Menarik - Lady Macbeth dan Narcissus, kombinasi yang luar biasa."

"Lady Macbeth," Ny. Oliver menggumam sambil berpikir-pikir.

"Dia wanita yang cakap - efisien dan kompeten - pandai mengatur dan mengurus dengan bakat alam - dan tak disangka juga aktris yang berbakat. Mestinya kaudengarkan dia waktu meratapi kematian Leopold, menangis terisak-isak pada sapu tangan kering."

"Memuaskan."

"Kau ingat, dulu aku tanya siapa - menurut pendapatmu - orang-orang yang menyenangkan dan yang tidak."

"Apa Michael Garfield mencintai dia?"

"Aku ragu kalau Michael Garfield pernah mencintai orang lain selain dirinya sendiri. Yang diinginkannya uang - banyak uang. Mungkin pada mulanya dia percaya akan dapat mempengaruhi Nyonya Llewellyn-Smythe agar nyonya tua ini memanjakannya dan bahkan membuat surat wasiat yang menguntungkan dia - tapi Nyonya Llewellyn-Smythe bukan wanita macam itu."

"Bagaimana tentang pemalsuan? Aku masih tak mengerti soal itu. Apa arti semua itu?"

"Mula-mula memang membingungkan. Terlalu banyak pemalsuan, begitu bisa dikatakan. Tapi kalau kita pertimbangkan, tujuannya jadi jelas. Kita hanya perlu mempertimbangkan apa yang benar-benar terjadi.

"Kekayaan Nyonya Llewellyn-Smythe semua jatuh kepada Rowena Drake. Codicil yang dibuat itu kentara sekali palsu sehingga ahli hukum mana pun akan mengetahuinya. Codicil itu akan diuji keabsahannya dan karena bukti-bukti dari para ahli, codicil itu akan dibatalkan. Maka surat wasiat aslilah yang akan berlaku. Karena suami Rowena Drake belum lama meninggal, maka dia akan mewarisi segalanya."

"Tapi bagaimana dengan codicil yang disaksikan oleh wanita pembantu rumah tangga itu?"

"Dugaanku, Nyonya Llewellyn-Smythe mengetahui hubungan Michael Garfield dengan Rowena Drake - mungkin sebelum suaminya meninggal. Dalam kemarahannya, Nyonya Llewellyn-Smythe membuat sebuah codicil terhadap surat wasiatnya, mewariskan semua harta kepada gadis au pair-

nya. Mungkin gadis itu mengatakan hal ini kepada Michael - dia berharap bisa menikah dengan Michael."

"Kukira dengan si Ferrier muda?"

"Itu kan menurut cerita Michael. Tak ada hal yang menguatkan kebenarannya."

"Nah, kalau dia tahu ada codicil yang asli, kenapa tidak dinikahnya saja Olga dan mendapatkan uangnya dengan cara itu?"

"Karena dia ragu apakah Olga benar-benar akan mendapatkan uang itu. Ada hal yang disebut pengaruh tak sepantasnya. Nyonya Llewellyn-Smythe itu wanita tua dan sakit pula. Surat-surat wasiatnya yang terdahulu selalu menguntungkan familinya sendiri - jenis surat wasiat yang masuk akal dan akan disetujui oleh sidang pengadilan. Gadis dari luar negeri ini baru dikenalnya selama setahun - dan tidak punya hak apa pun terhadapnya. Codicil itu, meskipun asli, bisa saja dibatalkan. Apalagi, aku ragu kalau Olga dapat berhasil membeli sebuah pulau di Yunani - atau bahkan bersedia melakukannya pun belum tentu. Dia tak punya kawan-kawan yang berpengaruh atau kontak di lingkungan bisnis. Dia tertarik kepada Michael. Tapi dia menilai Michael sebagai masa depan yang baik dari segi

pernikahan, yang akan memungkinkan dia tinggal di Inggris - dan memang diinginkannya."

"Dan Rowena Drake?"

"Dia tergila-gila. Suaminya sudah bertahun-tahun invalid, cacat. Dia memang sudah setengah baya, tapi dia wanita yang bergairah. Dan muncullah dalam kehidupannya seorang pemuda yang cakap luar biasa. Wanita memang mudah terpikat padanya, tapi yang diinginkannya bukan kecantikan wanita, melainkan kesempatan mempraktekkan dorongan kreatifnya untuk mencipta-kan keindahan. Untuk itu dia butuh uang - banyak uang. Sedang tentang cinta - dia cuma cinta diri sendiri. Dia adalah Narcissus. Ada

sebuah lagu Prancis kuno yang pernah aku dengar bertahun-tahun yang lalu -" Pelan-pelan dia bersenandung:

Pandanglah, Narcissus

Pandanglah di dalam air

Pandanglah, Narcissus, betapa cakupnya kau

Tak ada di dunia

Yang secakap

dan muda itu

Sayang! Dan muda itu....

Pandanglah, Narcissus

Pandanglah di dalam air....

"Aku tak bisa percaya - tak bisa percaya bahwa ada orang yang mau melakukan pembunuhan hanya untuk membuat taman di sebuah pulau di Yunani," kata Nyonya Oliver dengan nada tak percaya.

"Kau tak dapat? Tak dapatkah kaubayangkan bagaimana dia menggambarkan di dalam benaknya? Karang-karang yang polos, mungkin, tapi dibentuk sedemikian rupa sehingga menampilkan berbagai kemungkinan. Tanah, tanah subur yang banyak, menyelimuti karang-karang telanjang itu - lalu tanaman, bibit, semak, dan pepohonan.

Mungkin dulu dia pernah membaca tentang seorang jutawan kapal yang menciptakan taman pulau untuk wanita yang dikasihinya. Maka jadi terpikir olehnya - dia ingin membuat taman, bukan untuk seorang wanita, tapi - untuk dirinya sendiri."

"Bagiku masih saja kedengaran sinting sekali."

"Ya. Kadang-kadang hal seperti itu memang terjadi. Aku ragu apakah dia bahkan berpikir bahwa motifnya itu menjijikkan. Dia cuma.

menganggapnya perlu, demi penciptaan lebih banyak keindahan. Dia sudah tergila-gila pada penciptaan. Keindahan Quarry Wood, keindahan taman-taman lain yang telah direncanakan dan dibuatnya. Sekarang dia mengidamkan lebih banyak lagi, keindahan sebuah pulau. Dan ada Rowena Drake yang tergila-gila padanya. Apalah artinya Nyonya Drake baginya, kecuali hanya sebagai sumber uang yang akan dipergunakannya untuk menciptakan keindahan. Ya - dia sudah gila, mungkin. Orang yang dimusnahkan dewa-dewa, biasanya dibuat jadi gila dulu."

"Apa dia begitu ingin akan pulau itu? Bahkan dengan Rowena Drake menggayuti lehernya? Mengatur dia sepanjang waktu?"

"Kecelakaan kan bisa terjadi. Kupikir pada saatnya nanti Nyonya Drake mungkin akan mengalaminya."

"Satu pembunuhan lagi?"

"Ya. Mulainya sederhana saja. Olga harus disingkirkan karena dia mengetahui soal codicil itu - dan dia juga dijadikan kambing hitam, dicap sebagai pemalsu. Nyonya Llewellyn-Smythe telah menyembunyikan

dokumen aslinya, maka kupikir si Ferrier muda diberi uang untuk membuat dokumen palsu yang mirip. Begitu kentarnya pemalsuan itu, sehingga akan segera menimbulkan

kecurigaan. Itu mengakibatkan kematiannya. Lesley Ferrier, aku segera memutuskan, tidak berurusan atau menjalin cinta dengan Olga. Itu cuma gagasan yang disodorkan kepadaku oleh Michael Garfield. Kukira Michael-lah yang memberi uang kepada Lesley. Michael Garfield-lah yang menjadi sasaran cinta gadis au pair itu. Michael memperingatkannya untuk tutup mulut mengenai itu dan tidak memberi tahu majikannya. Dia membicarakan kemungkinan mereka menikah, tetapi pada saat yang sama - dengan darah dingin - menetapkan gadis itu sebagai korban yang akan dia dan Rowena Drake butuhkan kalau mereka ingin uangnya jatuh ke tangan mereka. Olga Seminoff tak perlu sampai dituduh melakukan pemalsuan atau dituntut. Cukup bila dicurigai saja. Pemalsuan itu tampak menguntungkan gadis itu. Juga dapat dengan mudah dilakukannya, karena ada bukti bahwa dia sudah terbiasa meniru tulisan tangan majikannya. Kalau dia tiba-tiba menghilang, akan dianggap orang bahwa dia bukan cuma seorang pemalsu, tapi juga amat mungkin menyebabkan

kematian majikannya yang tiba-tiba itu. Jadi pada kesempatan yang tepat, Olga Seminoff pun mati. Lesley Ferrier diduga terbunuh karena ditikam kawanan geng atau wanita yang cemburu. Tapi pisau yang ditemukan di dalam sumur ternyata bertalian amat erat dengan luka-luka yang diderita Ferrier. Aku tahu mayat Olga pasti disembunyikan di sekitar sini, tapi aku tak punya gagasan sampai kudengar Miranda suatu

hari bertanya tentang sumur ajaib untuk meminta sesuatu. Dia minta diantar ke sana oleh Michael Garfield. Tapi Michael menolak. Tak lama setelah itu aku berbicara dengan Nyonya Goodbody. Kukatakan aku ingin tahu ke mana gadis itu telah menghilang. Dan katanya, 'Tang ting tung, si kucing ada di sumur.' Maka aku jadi yakin mayat gadis itu pasti ada di dalam sumur. Kutemukan sumur itu di hutan, Quarry Wood, di suatu tanjakan tak jauh dari pondok milik Michael Garfield. Kupikir, Miranda mungkin saja telah melihat pembunuhan itu atau pembuangan mayatnya kemudian. Nyonya Drake dan Michael takut bahwa dulu ada orang yang menyaksikan - tapi tak tahu siapa. Maka sementara tak terjadi apa pun, mereka merasa aman. Mereka menyusun rencana. Mereka tak terburu-buru, tapi mempersiapkan segalanya. Nyonya Drake berkata tentang

pembelian tanah di luar negeri - menanamkan kesan bahwa dia ingin meninggalkan Woodleigh Common. Terlalu banyak hal yang menyedihkan, selalu dihubungkan dengan kesedihannya karena kematian suaminya. Semuanya berjalan lancar menurut rencana, sampai datang kejutan Hallowe'en dan pernyataan Joyce bahwa dia pernah melihat pembunuhan. Jadi sekarang Rowena tahu, atau mengira dia tahu, siapa yang dulu itu ada di hutan. Jadi dia cepat bertindak. Tapi ternyata masih ada lagi. Leopold kecil minta uang - ada yang ingin membelinya, katanya. Apa yang disangka atau dipikir Leopold tak diketahui, tetapi dia adik Joyce, jadi

mereka mungkin mengira dia tahu lebih banyak daripada yang sebenarnya. Maka - dia juga mati."

"Kau mencurigai dia karena petunjuk air," kata Ny. Oliver. "Bagaimana kau bisa mencurigai Michael Garfield?"

"Dia cocok," kata Poirot sederhana. "Lalu - ketika terakhir kali aku bercakap-cakap dengan dia, aku jadi yakin. Dia berkata kepadaku sambil ketawa - 'Enyah kau dariku, Setan. Pergi dan bergabunglah dengan kawan-kawan polisimu.' Waktu itulah aku tahu, dengan yakin sekali. Sebenarnya

kebalikannya. Dalam hati aku berkata: 'Kutinggalkan kau di belakangku, Setan.' Setan yang muda dan cakap seperti Lucifer bagi manusia..."

Ada seorang wanita lain di ruang itu - sejak tadi belum bicara, tapi kini dia mengubah letak duduknya di kursi.

"Lucifer," katanya. "Ya, aku mengerti sekarang. Dia memang selalu begitu."

"Dia cakap sekali," kata Poirot, "dan dia cinta keindahan. Keindahan yang diciptakannya dengan otak, imajinasi, dan tangannya. Untuk itu dia bersedia mengorbankan segalanya. Dengan caranya sendiri, kukira, dia cinta Miranda - tapi dia siap mengorbankan Miranda untuk dirinya sendiri. Direncanakannya kematian Miranda dengan saksama. Dibuatnya acara seperti upacara keagamaan, dan memasukkan gagasan itu ke dalam benak Miranda. Miranda harus memberi tahu dia kalau Miranda akan meninggalkan Woodleigh

Common - diperintahkannya Miranda untuk menemui dia di penginapan tempat Anda dan Nyonya Oliver makan siang. Direncanakan Miranda akan ditemukan di Kilterbury Ring - di sana, di samping Kapak Rangkap dengan cangkir anggur keemasan di sisinya - korban keagamaan."

"Gila," kata Judith Butler. "Dia pasti gila."

"Madame, anak Anda sekarang selamat - tapi ada sesuatu yang ingin sekali saya ketahui."

"Saya kira Anda layak untuk diberi tahu apa saja yang bisa saya berikan, Tuan Poirot."

"Dia itu anak Anda-apa dia juga anak Michael Garfield?"

Judith terdiam beberapa saat, lalu katanya: "Ya."

"Tapi Miranda tak tahu itu?"

"Tidak. Miranda tak tahu. Bertemu Garfield di sini benar-benar suatu kebetulan saja. Saya kenal dia waktu saya masih gadis ingusan. Saya jatuh cinta sampai tergila-gila padanya, tapi lalu saya jadi takut."

"Takut?"

"Ya. Tak tahu kenapa. Bukan karena takut akan diperlakukan bagaimana atau semacam itu, tapi hanya takut pada pembawaannya. Dia lembut, tapi di balik itu, dingin dan keji. Saya takut pada kecintaannya akan keindahan dan kreasi dalam pekerjaannya. Saya tidak memberi tahu dia kalau dulu saya hamil. Saya tinggalkan dia - saya pergi dan lahirlah bayi itu. Saya karang cerita tentang

suami pilot yang mati karena kecelakaan. Saya agak sering berpindah-pindah. Hanya kebetulan saja, saya datang ke Woodleigh Common. Saya berhasil mendapat pekerjaan sebagai sekretaris di Medchester.

"Lalu suatu hari Michael Garfield datang kemari untuk bekerja di Quarry Wood. Saya rasa saya tak peduli waktu itu. Dia juga. Semua telah lama berlalu, tapi kemudian, meskipun saya tak tahu betapa sering Miranda pergi ke hutan, saya jadi khawatir -"

"Ya," kata Poirot, "ada ikatan di antara mereka. Pertalian yang alami. Saya melihat kemiripan di antara mereka - hanya saja, kalau Michael Garfield itu pengikut Lucifer yang cantik, anak Anda polos dan bijaksana dan tak punya unsur jahat."

Poirot menghampiri meja tulisnya dan kembali dengan membawa sebuah amplop. Dari situ dikeluarkannya sebuah lukisan dari pensil.

"Anak Anda," katanya.

Judith melihatnya. Lukisan itu ditandatangani "Michael Garfield."

"Waktu itu dia sedang melukis Miranda di tepi kali," kata Poirot, "di Quarry Wood. Dia melukis Miranda, katanya, supaya tidak lupa. Dia takut lupa. Tapi tetap saja tidak dapat mencegah niatnya membunuh Miranda."

Kemudian ditunjuknya sebuah kata yang tertulis dengan pensil di sudut kiri atas.

"Anda dapat membaca ini?"

Pelan-pelan Judith mengejanya "Iphigenia."

"Ya," kata Poirot, "Iphigenia. Agamemnon mengorbankan anak perempuannya, supaya dia mendapat angin yang akan membawa kapalnya ke Troy. Michael berniat mengorbankan anak perempuannya supaya dia dapat memiliki sebuah Taman Firdaus baru."

"Jadi dia tahu apa yang dia lakukan," kata Judith. "Saya ingin tahu - apa dia pernah menyesal?"

Poirot tidak menjawab. Dalam benaknya tergambar seorang pria muda yang cakap luar biasa, rebah di samping batu besar yang bertandakan kapak rangkap. Tangannya yang sudah kaku masih mencengkeram gelas anggur yang keemasan. Gelas itu telah ia rebut dan diminumnya isinya, ketika hukuman tiba-tiba datang, membebaskan korbannya dan menghadapkan dia pada keadilan.

Begitulah Michael Garfield mati - kematian yang sesuai, pikir Poirot - tapi, sayang, tak akan ada taman yang tumbuh di sebuah pulau di laut Yunani....

Sebagai gantinya adalah Miranda - hidup, muda, dan cantik.

Diangkatnya tangan Judith dan dikecupnya.

"Selamat tinggal, madame, dan salam untuk anak perempuan Anda."

"Dia layak selalu ingat pada Anda dan bagaimana dia berutang budi kepada Anda."

"Lebih baik jangan - ada kenang-kenangan yang sebaiknya dikubur saja."

Dia berlanjut ke Ny. Oliver.

"Selamat malam, chere madame. Lady Macbeth dan Narcissus. Amat menarik. Aku harus mengucapkan terima kasih karena kaulah yang membawa kasus ini kepadaku -"

"Baiklah," kata Ny. Oliver dengan nada jengkel, "menyalahkan aku seperti biasa!"

TAMAT

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>